صحيح الترغيب والترهيب

5

Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib

Hadits-Hadits Shahih Tentang
Anjuran & Janji Pahala, Ancaman & Dosa

- Berbakti Kepada Kedua Orangtua dan Silaturrahim.
- Adab dan lain-lain

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

DAFTAR ISI

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab

BERBAKTI

(Kepada Kedua Orang Tua)

Silaturrahim, dll.

1

ANJURAN BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DAN MENJALIN HUBUNGAN DENGAN MEREKA, MENEKANKAN KETAATAN DAN BERBUAT IHSAN KEPADA MEREKA, DAN BERBUAT BAIK KEPADA SAHABAT-SAHABAT MEREKA SETELAH MEREKA MENINGGAL

﴾2478﴿ – 1 : Shahih

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia menuturkan,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: اَلصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Saya pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Amalan apa yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya.' Saya bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Lalu saya bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berjihad di jalan Allah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2479﴿ – 2 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

"Seorang anak tidak akan (mampu) membalas kebaikan orang tuanya kecuali kalau ia menemukannya sebagai budak sahaya lalu ia membelinya dan memerdekakannya."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

﴾2480﴿ – 3 – a : Shahih

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ. فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia meminta izin kepada beliau untuk berjihad. Maka beliau bersabda, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka bersungguh-sungguhlah dalam berbakti kepada keduanya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.

3 – b : Shahih

Dan di dalam suatu riwayat Muslim disebutkan,

أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ، أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللهِ. قَالَ: فَهَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، بَلْ كِلَاهُمَا حَيٌّ. قَالَ: فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Saya berbai'at (bersumpah setia) kepadamu untuk berhijrah dan berjihad, aku mengharapkan pahala dari Allah.' Maka beliau bersabda, 'Apakah di antara salah satu orang tuamu masih hidup?' Ia menjawab, 'Ya. Bahkan keduanya masih hidup.' Beliau bersabda, 'Maka apakah kamu masih akan mencari pahala dari Allah?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka pulanglah kepada kedua orang tuamu, lalu berbuat baiklah dalam mempergauli mereka'."

﴾2481﴿ – 4 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: جِئْتُ أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ، وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ. فَقَالَ: اِرْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Saya datang kepadamu untuk berbai'at kepadamu untuk berhijrah sedangkan aku tinggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis.' Maka beliau bersabda, 'Pulanglah kamu kepada mereka, lalu buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴿2482﴾ – 5 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Sa'id رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ هَاجَرَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ لَهُ: هَلْ لَكَ أَحَدٌ بِالْيَمَنِ؟ قَالَ: أَبَوَايَ. قَالَ: أَذِنَا لَكَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاسْتَأْذِنْهُمَا فَإِنْ أَذِنَا لَكَ فَجَاهِدْ، وَإِلَّا فَبِرَّهُمَا.

"Bahwa seorang laki-laki dari penduduk negeri Yaman berhijrah kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, 'Apakah kamu mempunyai seseorang di Yaman?' Ia berkata, 'Kedua orang tua saya.' Beliau bertanya, 'Apakah mereka telah mengizinkanmu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Maka beliau bersabda, 'Kembalilah kepada mereka lalu mintalah izin kepada mereka. Kemudian, jika mereka mengizinkanmu, maka silahkan berjihad, dan jika tidak, maka berbaktilah kepada mereka'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴿2483﴾ – 6 : Shahih

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ. فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ meminta izin untuk ikut berjihad. Maka beliau bersabda, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka berjihadlah dalam berbakti kepada

keduanya'."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan lain-lain.[1]

﴾2484﴿ – 7 : Shahih Lighairihi

Dan telah diriwayatkan dari Thalhah bin Mu'awiyah as-Sulami ﷺ, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُرِيْدُ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَالَ: أُمُّكَ حَيَّةٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِلْزَمْ رِجْلَهَا، فَثَمَّ الْجَنَّةُ.

"Saya pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu saya berkata, 'Ya Rasulullah, Sesungguhnya saya ingin berjihad di jalan Allah.' Beliau bersabda, 'Apakah Ibumu masih hidup?' Saya berkata, 'Ya.' Nabi ﷺ bersabda, 'Tekuni kakinya (dengan bertawadhu' kepadanya), maka di sanalah surga'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

﴾2485﴿ – 8 - a : Hasan Shahih

Dari Mu'awiyah bin Jahimah,

أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، أَرَدْتُ أَنْ أَغْزُوَ، وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيْرُكَ. فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: اِلْزَمْهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ عِنْدَ رِجْلِهَا.

"Bahwa Jahimah pernah datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Ya Rasulullah ﷺ, saya ingin berperang, dan sungguh saya datang untuk meminta pendapatmu.' Maka beliau bersabda, 'Apakah kamu punya ibu?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Tetaplah bersamanya, karena sesungguh-

---

[1] Ini adalah kekeliruan dan pengulangan yang tidak ada gunanya. An-Naji berkata, 2/189, "Ia keliru di situ dan mengulanginya. Ia adalah hadits Abdullah bin Amr yang terdahulu itu sendiri dan sama, tidak diriwayatkan oleh Muslim ataupun lainnya dari hadits Abu Hurairah."
Hal ini tidak disadari oleh para pemakai pakaian kepalsuan itu, di mana mereka merujukkannya kepada Muslim, no. 2549 dan Abu Dawud, no. 2530! Nomor yang pertama mengisyaratkan kepada hadits Ibnu Amr yang terdahulu! Sedangkan nomor yang terakhir menunjukkan kepada hadits Abu Sa'id, padahal ia di dalam naskah aslinya (*at-Ta'liq ar-Raghib ala at-Targhib wa at-Tarhib*) terdapat pada sebelum hadits ini, dan di dalamnya terdapat tambahan yang *munkar*, maka dari itu saya memuatnya di dalam kitab *Dha'if at-Targhib*, dan ia di*takharij* di dalam *al-Irwa'*: 5/21. Dan termasuk kelengkapan kelalaian mereka adalah mereka menomorinya dengan nomor yang sama!! Dan mereka juga menilainya hasan!

nya surga ada di kakinya'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, an-Nasa`i dan redaksi ini miliknya, dan diriwayatkan oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih sanadnya."

8 - b : Hasan Shahih

Dan ath-Thabrani meriwayatkannya dengan sanad *jayyid*, dan redaksinya adalah: ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَسْتَشِيْرُهُ فِي الْجِهَادِ؟ فَقَالَ: النَّبِيُّ ﷺ: أَلَكَ وَالِدَانِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: اِلْزَمْهُمَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ أَرْجُلِهِمَا.

"Saya datang kepada Nabi ﷺ meminta pendapat kepadanya tentang jihad? Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah kamu masih mempunyai kedua orang tua?' Saya menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Tetaplah bersama mereka, karena sesungguhnya surga ada di bawah kaki mereka berdua'."

﴾2486﴿ - 9 - a : Shahih

Dari Abu ad-Darda` ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا أَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ لِي امْرَأَةً، وَإِنَّ أُمِّي تَأْمُرُنِي بِطَلَاقِهَا. فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَلْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ. فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذٰلِكَ الْبَابَ أَوِ احْفَظْهُ.

"Bahwa seorang laki-laki mendatanginya seraya berkata, 'Sesungguhnya saya mempunyai seorang istri, namun ibuku menyuruhku untuk menceraikannya.' Maka ia berkata, 'Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang tua itu adalah (sebab untuk masuk pintu surga) paling pertengahan dari pintu-pintu surga'. Maka jika kamu mau silahkan sia-siakan pintu itu, atau (kalau tidak), maka jagalah ia (untuk mendapatkannya)'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, dan ini redaksi miliknya, dan ia berkata, "Dan barangkali Sufyan mengatakan, 'ibuku', dan bisa jadi ia mengatakan, 'ayahku'." At-Tirmidzi berkata, "Hadits shahih."

9 – b : Shahih

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*, sedangkan redaksinya,

إِنَّ رَجُلًا أَتَى أَبَا الدَّرْدَاءِ فَقَالَ: إِنَّ أَبِيْ لَمْ يَزَلْ بِيْ حَتَّى زَوَّجَنِيْ، وَإِنَّهُ الْآنَ يَأْمُرُنِيْ بِطَلَاقِهَا، قَالَ: مَا أَنَا بِالَّذِيْ آمُرُكَ أَنْ تَعُقَّ وَالِدَيْكَ، وَلَا بِالَّذِيْ آمُرُكَ أَنْ تُطَلِّقَ امْرَأَتَكَ غَيْرَ أَنَّكَ إِنْ شِئْتَ، حَدَّثْتُكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَحَافِظْ عَلَى ذٰلِكَ الْبَابِ إِنْ شِئْتَ أَوْ دَعْ. قَالَ: فَأَحْسِبُ عَطَاءً قَالَ: فَطَلَّقَهَا.

"Sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Abu ad-Darda`, lalu berkata, 'Sesungguhnya ayahku selalu bersamaku hingga ia mengawinkanku, dan sesungguhnya ia sekarang menyuruhku menceraikannya (istriku).' Abu ad-Darda` berkata, 'Saya bukanlah orang yang menyuruhmu untuk mendurhakai kedua orang tuamu, dan juga saya bukan orang yang menyuruhmu untuk menceraikan istrimu. Hanya saja jika engkau mau, maka saya akan tuturkan kepadamu apa yang saya dengar dari Rasulullah ﷺ. Saya telah mendengarnya bersabda, 'Orang tua itu adalah (sebab untuk bisa masuk pintu surga) dari pintu-pintu surga yang paling tengah, maka jagalah dengan baik pintu itu jika kamu mau, atau abaikanlah.' Perawi menuturkan, 'Saya menduga 'Atha` mengatakan, 'Maka dia menceraikannya'."

Ungkapan:

فَأَضِعْ : (Maka sia-siakanlah), adalah dari kata *idha'ah* (penyia-nyiaan).

﴾2487﴿ – 10 : Hasan

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia menuturkan,

كَانَ تَحْتِي امْرَأَةٌ أُحِبُّهَا، وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا. فَقَالَ لِيْ: طَلِّقْهَا. فَأَبَيْتُ فَأَتَى عُمَرُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: طَلِّقْهَا.

"Saya pernah mempunyai seorang istri yang saya cintai, sedangkan Umar tidak menyukainya. Maka ia berkata kepadaku, 'Ceraikanlah ia.' Namun saya menolak. Maka Umar datang kepada Rasulullah ﷺ lalu

menyebutkan hal itu kepadanya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Ceraikanlah ia'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya.* At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih."

﴿2488﴾ - 11 : Hasan Lighairihi

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمْرِهِ، وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَبَرَّ وَالِدَيْهِ، وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang ingin agar dipanjangkan umurnya dan ditambah rizkinya, maka hendaklah ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menjalin hubungan kerabatnya."

Diriwayatkan Ahmad, sedangkan para perawinya dijadikan *hujjah* (sandaran) di dalam *ash-Shahih,* dan hadits di atas ada di dalam ash-Shahih dengan tidak menyebutkan *al-Birr.*

﴿2489﴾ - 12 : Hasan

Dari Salman ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ.

"Tidak ada yang dapat menolak qadha' (takdir) kecuali doa, dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali al-Birr (berbuat kebajikan)."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Hadits hasan *gharib.*"

﴿2490﴾ - 13 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau telah bersabda,

رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

"Hidungnya berlumur tanah, kemudian hidungnya berlumur tanah, kemudian hidungnya berlumur tanah." Beliau ditanya, "Siapa, ya Rasu-

lullah?" Beliau menjawab, "Yaitu siapa saja yang mendapati orang tuanya pada saat lanjut usia, salah satunya atau keduanya kemudian ia tidak bisa masuk surga."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

رَغِمَ أَنْفُهُ : Hidungnya berlumuran tanah karena menempel dengan tanah (maksudnya celaka).

﴿2491﴾ – 14 : Shahih Lighairihi

Dari Jabir, yaitu bin Samurah ﷺ, ia menuturkan,

صَعِدَ النَّبِيُّ ﷺ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: آمِيْنَ آمِيْنَ آمِيْنَ، قَالَ أَتَانِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! مَنْ أَدْرَكَ أَحَدَ أَبَوَيْهِ فَمَاتَ، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، فَقُلْ: آمِيْنَ. فَقُلْتُ: آمِيْنَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَمَاتَ، فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَأُدْخِلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: آمِيْنَ. فَقُلْتُ: آمِيْنَ. قَالَ: وَمَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَمَاتَ، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ. قُلْ: آمِيْنَ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ.

"Nabi ﷺ pernah naik mimbar lalu bersabda, 'Amin, amin, amin (Ya Allah, kabulkanlah).' Beliau bersabda, 'Jibril عليه السلام telah datang kepadaku lalu berkata, 'Ya Muhammad, siapa saja yang mendapati kedua orang tuanya lalu ia mati dan kemudian masuk neraka, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmatNya. Pent.), katakan, 'Amin.' Maka saya mengucapkan, 'Amin.' Kemudian ia berkata, 'Ya Muhammad, barangsiapa yang menemui bulan Ramadhan, lalu ia mati dan kemudian ia tidak diampuni, lalu dimasukkan ke neraka[2], maka semoga Allah menjauhkannya. Maka ucapkanlah, 'Amin,' maka saya mengucapkan, 'Amin. 'Ia berkata, 'Barangsiapa yang engkau disebutkan di sisinya, lalu ia tidak bershalawat atasmu, lalu ia mati kemudian masuk neraka, maka semoga Allah menjauhkannya. Ucapkanlah, 'Amin.' Maka saya mengucapkan, 'Amin'."

---

[1] Saya mengatakan, Di dalam *Bab al-Birr wa ash-Shilah*, 5/8 dengan satu huruf. Sedangkan perkataan an-Naji, 1/189, "Di dalam riwayat Muslim tidak ada *lafazh* "ثُمَّ secara asal", ia adalah kekeliruan dari beliau. Dan perkataan tersebut tepat pada riwayat al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 21. Dan at-Tirmidzi telah meriwayatkan lebih lengkap dari itu, dan sudah disebutkan redaksinya pada 7/15, ad-Du'a.

[2] Demikian tertera di dalam naskah aslinya, berbeda dengan yang sebelumnya, dan yang akan datang berikutnya, dan demikian juga di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani, no. 2022.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan beberapa sanad yang salah satunya hasan.

﴾2492﴿ – 15 : Hasan Shahih

Dan Ibnu Hibban telah meriwayatkannya di dalam *Shahihnya* dari hadits Abu Hurairah, hanya saja di situ ia (disebutkan) berkata,

وَمَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يَبَرَّهُمَا، فَمَاتَ، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: آمِيْنَ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ.

"Dan barangsiapa yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya lalu ia tidak berbakti kepada keduanya, kemudian ia mati dan masuk neraka, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmatNya). Ucapkanlah, 'Amin.' Maka saya mengucapkan, 'Amin'."

﴾2493﴿ – 16 : Shahih Lighairihi

Ibnu Hibban juga meriwayatkan dari hadits [Malik bin] al-Hasan bin Malik bin al-Huwairits, dari ayahnya, dari kakeknya. Sudah disebutkan pada [Kitab Doa, bab. 7].

﴾2494﴿ – 17 : Shahih Lighairihi

Dan al-Hakim dan lain-lainnya telah meriwayatkannya dari hadits Ka'ab bin Ujrah, dan pada bagian akhirnya ia berkata,

فَلَمَّا رَقِيْتُ الثَّالِثَةَ قَالَ: بَعُدَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ الْكِبَرُ عِنْدَهُ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: آمِيْنَ.

"Setelah saya naik ke tingkat ketiga, Jibril berkata, 'Jauh sekali (dari rahmat) orang yang mendapati kedua orang tuanya mencapai usia tua renta berada di sisinya, atau salah satunya, lalu keduanya tidak memasukkannya ke surga'. Maka saya mengucapkan, 'Amin'."

Ini juga sudah disebutkan.

﴾2495﴿ – 18 : Hasan Lighairihi

Dan ath-Thabrani telah meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas serupa dengannya, dan di dalamnya disebutkan,

وَمَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يَبَرَّهُمَا، دَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ وَأَسْحَقَهُ،
قُلْتُ: آمِيْنَ.

"Dan barangsiapa yang menjumpai kedua orang tuanya atau salah satunya, lalu ia tidak berbakti kepada keduanya, niscaya ia masuk neraka, lalu Allah menjauhkannya dan mencampakkannya." Maka saya ucapkan, 'Amin'."

﴾2496﴿ – 19 – a : Shahih Lighairihi

Dari Malik bin Amr al-Qusyairi ﷺ, ia menuturkan, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً، فَهِيَ فِدَاؤُهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ أَدْرَكَ أَحَدَ وَالِدَيْهِ ثُمَّ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ.

"Barangsiapa yang memerdekakan seorang budak Muslimah, maka budak itu menjadi tebusannya dari neraka, dan barangsiapa yang mendapati salah satu dari kedua orang tuanya kemudian ia tidak diampuni, maka Allah telah menjauhkannya (dari rahmat)."

Dan ia menambahkan dalam satu riwayat,[1]

وَأَسْحَقَهُ

"Dan mencampakkannya (sejauh-jauhnya)."

19 – b : Shahih

Ahmad telah meriwayatkannya dari beberapa jalur yang salah satunya hasan.

﴾2497﴿ – 20 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia menuturkan, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Saya mengatakan, Ini memberikan asumsi bahwa tambahan tersebut ada di dalam riwayat Ahmad dari hadits (Malik bin Amru al-Qusyairi), padahal ia adalah Ubai bin Malik, dan ini yang tepat mengenai namanya, sebagaimana dikuatkan oleh al-Hafizh. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 515.

انْطَلَقَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إِلَى غَارٍ، فَدَخَلُوْهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوْا: إِنَّهُ لَا يُنْجِيْكُمْ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ.

قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اَللّٰهُمَّ كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا، فَنَأَى بِيْ فِيْ طَلَبِ شَجَرٍ يَوْمًا فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوْقَهُمَا، فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا، فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ أَنْتَظِرُ اسْتِيْقَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوْقَهُمَا، اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ. فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ الْخُرُوْجَ.

وَقَالَ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ كَانَتْ لِيْ بِنْتُ عَمٍّ، كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ... الْحَدِيْثَ.

"Ada tiga orang dari umat sebelum kalian bepergian hingga mereka terpaksa harus bermalam di sebuah gua. Mereka pun memasukinya. Setelah itu satu batu besar berguling dari atas bukit dan menutup mulut gua. Maka mereka berkata, 'Sesungguhnya tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari batu besar ini, kecuali kalian berdoa kepada Allah dengan (bertawassul) dengan amal-amal shalih kalian.'

Salah seorang dari mereka mengucapkan, 'Ya Allah, saya dahulu mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia, dan saya tidak pernah mendahulukan sebelum mereka, keluarga ataupun hewan ternak dalam memberi minum. Lalu pada suatu saat saya kejauhan dalam penggembalaan (untuk mencari rumput) hingga saya tidak kembali kepada mereka hingga mereka telah tidur. Saya telah memerah susu ternak untuk minum malam mereka berdua, namun saya menemukan mereka telah tidur, dan saya tidak suka kalau saya memberikan minuman kepada keluarga atau hewan ternak sebelum mereka. Maka saya diam (menunggu), sedangkan bejana susu ada di tanganku sambil menunggu mereka bangun sampai fajar shubuh terang. Maka mereka berdua pun bangun kemudian minum minuman malamnya. Ya Allah, jika saya melakukan hal ini benar-benar karena mencari WajahMu, maka lepaskanlah kami dari keadaan susah kami

ini karena batu besar ini.' Batu besar itu pun bergeser sedikit namun mereka tetap tidak dapat keluar. Dan yang satu lagi berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya saya mempunyai seorang gadis anak paman, dan ia adalah orang yang paling saya cintai'." Al-Hadits.

Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya. Dan sudah disebutkan secara lengkap disertai dengan penjelasan tentang kata-kata asingnya di dalam *Bab al-Ikhlash,* [1/1].

Dan di dalam suatu riwayat al-Bukhari disebutkan, 'Beliau bersabda,

بَيْنَمَا ثَلَاثَةُ نَفَرٍ يَتَمَاشَوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ، فَمَالُوْا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ، فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأَطْبَقَتْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أُنْظُرُوْا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوْهَا لِلّٰهِ صَالِحَةً، فَادْعُوا اللّٰهَ بِهَا، لَعَلَّهُ يَفْرُجُهَا [عَنْكُمْ]. فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِيْ وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَلِيْ صِبْيَةٌ صِغَارٌ كُنْتُ أَرْعَى [عَلَيْهِمْ]، فَإِذَا رُحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ أَسْقِيْهِمَا قَبْلَ وَلَدِيْ، وَإِنَّهُ نَأَى بِيَ الشَّجَرُ، فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أَمْسَيْتُ، فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا، فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ، فَجِئْتُ بِالْحِلَابِ، فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوْسِهِمَا، أَكْرَهُ أَنْ أُوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا، وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصِّبْيَةِ قَبْلَهُمَا، وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيَّ، فَلَمْ يَزَلْ ذٰلِكَ دَأْبِيْ وَدَأْبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ. فَفَرَجَ اللّٰهُ ﷻ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ. وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"Ketika tiga orang sedang berjalan-jalan, mendadak hujan turun, maka mereka bernaung ke dalam sebuah gua di suatu gunung. Lalu ada sebuah batu besar jatuh dari atas gunung dan menutup mulut gua itu hingga menutup mereka. Maka ada salah satu di antara mereka berkata kepada yang lain, 'Lihatlah amal-amal shalih yang telah kalian kerjakan dahulu karena Allah. Kemudian berdoalah kepada Allah dengannya, se-

moga Dia melepaskannya [dari kalian].'[1]

Lalu salah seorang dari mereka mengucapkan, 'Ya Allah; sesungguhnya saya dahulu mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia, dan saya mempunyai beberapa anak kecil, saya bekerja menggembala [demi mereka]. Apabila saya pulang kepada mereka, maka saya memerah susu ternak terlebih dahulu, dan saya mulai dari kedua orang tua saya dalam memberi minum sebelum anak-anakku. Dan pada suatu saat saya kejauhan (mencari) rumput hingga saya belum kembali pulang hingga kemalaman, dan ternyata saya temukan keduanya telah tidur. Saya pun telah memerahkan susu ternak sebagaimana biasanya saya lakukan, dan saya pun datang membawa air susu, lalu saya berdiri di sisi kepala mereka berdua, saya tidak suka membangunkan mereka dari tidurnya, dan saya juga tidak suka untuk memulai pemberian minum kepada anak-anakku sebelum mereka berdua. Sedangkan anak-anak pada saat itu menangis dan menjerit-jerit[2] *di kedua kakiku. Dan saya terus seperti itu dan mereka pun seperti itu pula hingga fajar terbit. Maka jika Engkau mengetahui bahwa saya melakukan hal itu semata untuk mendapat WajahMu, maka bukalah suatu lubang untuk kami agar kami bisa melihat langit. Maka Allah ﷻ membukakan lubang untuk mereka hingga mereka dapat melihat*[3] *langit darinya." Dan dia menyebutkan (kesempurnaan) hadits.*

﴿2498﴾ – 21 : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَرْتَادُوْنَ لِأَهْلِهِمْ، فَأَصَابَتْهُمُ السَّمَاءُ، فَلَجَؤُوْا إِلَى جَبَلٍ، فَوَقَعَتْ عَلَيْهِمْ صَخْرَةٌ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: عَفَا الْأَثَرُ، وَوَقَعَ الْحَجَرُ، وَلَا يَعْلَمُ بِمَكَانِكُمْ إِلَّا اللهُ، فَادْعُوا اللهَ بِأَوْثَقِ أَعْمَالِكُمْ.

فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَتْ لِي امْرَأَةٌ تُعْجِبُنِيْ، فَطَلَبْتُهَا

---

[1] Ini adalah tambahan dari riwayat lain milik al-Bukhari, 2/70. Adapun tambahan yang berikutnya ada di dalam al-Bukhari di dalam riwayat kitab, 4/109.

[2] يَتَضَاغَوْنَ: mereka berteriak. Dari kata ضَغَى: menjerit (berteriak). Dan setiap suara hina dan tertindas disebut ضَغْوًا. Ad-Dawudi berkata, "يَتَضَاغَوْنَ", artinya: mereka menangis dan menjerit.

[3] Demikian disebutkan dalam riwayat ini, dan di dalam raiwayat yang lain yang saya syaratkan tadi disebutkan, رَأَوْا "Mereka telah melihat", dan ini yang ada di dalam manuskrip.

فَأَبَتْ عَلَيَّ، فَجَعَلْتُ لَهَا جُعْلًا، فَلَمَّا قَرَّبَتْ نَفْسَهَا، تَرَكْتُهَا. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي إِنَّمَا فَعَلْتُ ذٰلِكَ رَجَاءَ رَحْمَتِكَ، وَخَشْيَةَ عَذَابِكَ فَافْرُجْ عَنَّا، فَزَالَ ثُلُثُ الْحَجَرِ.

وَقَالَ الآخَرُ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِيْ وَالِدَانِ، وَكُنْتُ أَحْلِبُ لَهُمَا فِي إِنَائِهِمَا، فَإِذَا أَتَيْتُهُمَا وَهُمَا نَائِمَانِ قُمْتُ حَتَّى يَسْتَيْقِظَا، فَإِذَا اسْتَيْقَظَا، شَرِبَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذٰلِكَ رَجَاءَ رَحْمَتِكَ، وَخَشْيَةَ عَذَابِكَ فَافْرُجْ عَنَّا، فَزَالَ ثُلُثُ الْحَجَرِ.

وَقَالَ الثَّالِثُ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيْرًا يَوْمًا فَعَمِلَ لِيْ نِصْفَ النَّهَارِ، فَأَعْطَيْتُهُ أَجْرًا، فَتَسَخَّطَهُ وَلَمْ يَأْخُذْهُ، فَوَفَّرْتُهَا عَلَيْهِ، حَتَّى صَارَ مِنْ كُلِّ الْمَالِ، ثُمَّ جَاءَ يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ: خُذْ هٰذَا كُلَّهُ، وَلَوْ شِئْتُ لَمْ أُعْطِهِ إِلَّا أَجْرَهُ الْأَوَّلَ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذٰلِكَ رَجَاءَ رَحْمَتِكَ، وَخَشْيَةَ عَذَابِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا. فَزَالَ الْحَجَرُ، وَخَرَجُوْا يَتَمَاشَوْنَ.

"Ada tiga orang dari umat sebelum kalian bepergian menuju keluarga mereka, lalu mereka kehujanan dan mereka akhirnya bernaung ke sebuah (gua di) bukit. Lalu sebuah batu besar jatuh di atas mereka. Maka salah satu dari mereka berkata kepada yang lainnya, 'Habis sudah jejak (kami masuk gua), dan batu sudah jatuh, tidak ada yang mengetahui kondisi tempat kalian ini kecuali Allah, maka berdoalah kalian kepada Allah dengan amal shalih kalian yang paling kuat.'

Maka salah seorang dari mereka mengucapkan, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwasanya saya dahulu mempunyai seorang perempuan yang saya sangat tertarik kepadanya, dan saya pernah memintanya (untuk melakukan hubungan intim, Pent.), namun ia menolak. Maka saya memberikan hadiah untuknya, dan tatkala ia telah mendekatkan dirinya kepadaku, saya meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwasanya saya melakukan hal itu karena mengharapkan RahmatMu dan takut terhadap siksaMu, maka lepaskanlah kami.' Maka bergeserlah sepertiga batu itu.

Dan yang satu lagi mengucapkan, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwasanya dahulu saya mempunyai dua orang tua, saya selalu memerahkan susu untuk mereka berdua pada bejana milik mereka berdua. Dan ketika saya mendatangi mereka berdua dan ternyata mereka telah tidur, maka saya berdiri (di sisi mereka, Pent.) hingga mereka bangun. Dan tatkala mereka bangun maka mereka pun minum (susu yang telah saya sediakan itu, Pent.). Maka jika Engkau mengetahui bahwasanya saya melakukan hal itu semata-mata karena mengharap rahmatMu dan takut akan siksaMu, maka lepaskanlah kami.' Maka bergeserlah sepertiga batu itu.

Dan yang ketiga berkata, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwasanya saya pernah menyewa seorang kuli pada suatu hari, lalu dia pun bekerja untukku setengah hari kemudian saya memberikan upah kepadanya, namun upah yang sedikit itu membuatnya marah dan tidak mau mengambilnya. Kemudian saya mengembangkannya untuk dia hingga menjadi sangat banyak, kemudian ia datang meminta upah tersebut. Lalu saya katakan kepadanya, 'Silahkan ambil ini semuanya', padahal jika saya mau, saya tidak akan memberikan kepadanya melainkan hanya upahnya terdahulu yang pertama. Maka jika Engkau mengetahui bahwasanya saya melakukan hal itu semata-mata karena mengharapkan rahmatMu, dan takut akan siksaMu maka lepaskanlah kami dari ini.' Maka batu itu bergeser dan mereka dapat keluar melanjutkan perjalanan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*.[1]

﴿2499﴾ – 22 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوْكَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa yang paling berhak saya perlakukan dengan sebaik-baiknya?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Ia berkata, 'Kemudian siapa?' Beliau

[1] Saya mengatakan, Dan diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 1866 – *Kasyf al-Astar*, sedangkan sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim, dan ia lebih shahih daripada sanad Ibnu Hibban.

menjawab, 'Ibumu.' Ia berkata, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang itu berkata, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ayahmu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2500﴿ – 23 – a : Shahih

Dari Asma` binti Abu Bakar ﵄, ia menuturkan,

قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّيْ، وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: قُلْتُ: قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّيْ، وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّيْ؟ قَالَ: نَعَمْ صِلِيْ أُمَّكِ.

"Ibuku datang kepadaku, sedangkan ia adalah seorang perempuan musyrik pada masa Rasulullah ﷺ, maka saya meminta pendapat kepada Rasulullah ﷺ, saya berkata, 'Ibuku telah datang kepadaku, dalam keadaan menginginkan (hubungan dekat denganku), apakah saya (boleh) menyambung silaturahim dengan ibuku?' Beliau menjawab 'Ya, jalinlah silaturahim dengan ibumu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan Muslim[1]

23 – b : Shahih

Dan Abu Dawud meriwayatkannya, sedangkan redaksinya menyebutkan, 'Ia menuturkan,

قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّيْ رَاغِبَةً فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ، وَهِيَ رَاغِمَةٌ مُشْرِكَةٌ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أُمِّيْ قَدِمَتْ عَلَيَّ وَهِيَ رَاغِمَةٌ مُشْرِكَةٌ، أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ فَصِلِيْ أُمَّكِ.

"Ibuku telah datang kepadaku dengan menginginkan (hubungan dekat denganku) pada masa kekuasaan Quraisy[2], sedangkan ia anti

---

[1] Al-Bukhari menambahkan di dalam kitabnya, *al-Adab al-Mufrad*, no. 25. Ibnu Uyainah berkata, 'Maka Allah menurunkan firmanNya berkenaan dengannya, ﴿ لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ ﴾ *Allah tidak melarang kalian (untuk berbuat baik) kepada orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam agama*."

[2] Saya mengatakan, Di dalam catatan kaki naskah aslinya disebutkan, (Dan dalam satu naskah disebutkan, وَفِي عَهْدٍ قَرِيْبٍ dan pada masa tidak lama). Yang shahih adalah apa yang telah saya tetapkan dari Abu Dawud, no. 1668. hal ini dilalaikan oleh para pen*ta'liq* tersebut, dan mereka merumuskan yang salah! Mereka tidak

(Islam) lagi seorang wanita musyrik. Maka saya berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku sedangkan ia anti (Islam) dan musyrik, apakah saya (boleh) menjalin silaturahim dengannya?' Beliau menjawab, 'Ya, jalinlah silaturahim dengan ibumu'."

Menginginkan sesuatu yang saya miliki (berupa silaturahim), ia memintaku untuk berbuat baik kepadanya.	:	رَاغِبَةٌ
Benci terhadap Islam.	:	رَاغِمَةٌ

﴾2501﴿ – 24 : Hasan Lighairihi

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

رِضَا اللهِ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ اللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.

"Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia menguatkan ke*mauquf*annya, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*, serta al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

﴾2502﴿ – 25 : Hasan Lighairihi

Dan ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah, hanya saja ia mengatakan,

طَاعَةُ اللهِ طَاعَةُ الْوَالِدِ، وَمَعْصِيَةُ اللهِ مَعْصِيَةُ الْوَالِدِ.

"Ketaatan kepada Allah itu adalah ketaatan kepada orang tua, durhaka terhadap Allah adalah durhaka terhadap orang tua."

﴾2503﴿ – 26 : Hasan Lighairihi

Dan al-Bazzar telah meriwayatkannya dari hadits Abdullah

---

melihat kepada apa yang mereka sebutkan di dalam *ta'liq* (komentar), bahwa di dalam satu naskah (b) disebutkan, "قُرَيْشٌ"!!. al-Bukhari menambahkan dalam satu riwayatnya, 4/111, dan Ahmad, 6/344, وَمُدَّتِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا النَّبِيَّ ﷺ "Dan tempo waktu mereka adalah saat mereka melakukan perjanjian damai dengan Rasulullah ﷺ." Dan di dalam riwayat Muslim, 3/81, ada yang serupa dengannya. Yang dimaksud di atas adalah: perdamaian Hudaibiyah bersama Quraisy.

bin Umar, atau bin Amru, saya tidak ingat yang mana di antara keduanya[1], sedangkan redaksinya: ia berkata,

رِضَا الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ.

"Keridhaan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berada di dalam keridhaan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berada dalam kemurkaan kedua orang tua."

﴾2504﴿ - 27 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia menuturkan,

أَتَى النَّبِيَّ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا عَظِيمًا، فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَهَلْ لَكَ مِنْ خَالَةٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَبِرَّهَا.

"Seorang laki-laki mendatangi Nabi lalu berkata, 'Sesungguhnya saya telah melakukan satu dosa yang sangat besar. Apakah saya masih bisa bertaubat?' Maka beliau menjawab, 'Apakah kamu punya ibu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya, 'Apakah kamu punya bibi (saudara ibu)?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka berbaktilah kepadanya'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan redaksi ini miliknya[2], dan Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*, serta al-Hakim, hanya keduanya berkata, هَلْ لَكَ وَالِدَانِ *"Apakah kamu mempunyai dua orang tua"*, dengan kata yang menunjukkan dua. Dan al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya."

﴾2505﴿ - 28 : Shahih

Dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ لَقِيَهُ بِطَرِيقِ مَكَّةَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَحَمَلَهُ عَلَى حِمَارٍ كَانَ يَرْكَبُهُ وَأَعْطَاهُ عِمَامَةً كَانَتْ عَلَى رَأْسِهِ.

---

[1] Saya mengatakan, "Dia di dalam riwayat al-Bazzar, no. 1865, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, hanya saja di sini ia berkata, 'الْوَالِدُ' (orang tua) dengan bentuk kata tunggal dalam dua tempat."

[2] Saya mengatakan, Dia mengeluarkannya di dalam *al-Birr*, 6/162, dengan no. 1905 – ad- Da`as.

قَالَ ابْنُ دِيْنَارٍ: فَقُلْنَا لَهُ: أَصْلَحَكَ اللهُ فَإِنَّهُمُ الْأَعْرَابُ، وَهُمْ يَرْضَوْنَ بِالْيَسِيْرِ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: إِنَّ أَبَا هٰذَا كَانَ وُدًّا لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ صِلَةُ الْوَلَدِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.

"Bahwa seorang laki-laki dari suku Arab Badui berjumpa dengannya di jalan menuju Makkah. Maka Abdullah bin Umar memberi salam kepadanya dan membawanya dengan mengendarai keledai yang (sebelumnya) dia tunggangi, dan orang itu ia beri sorban yang tadinya dikenakan di kepalanya.

Ibnu Dinar berkata, 'Lalu kami katakan kepadanya, 'Semoga Allah memperbaikimu! Mereka adalah orang-orang Arab Badui, dan mereka rela dengan yang sedikit (namun mengapa kamu terlalu menghormatinya).' Maka Abdullah bin Umar berkata, 'Sesungguhnya bapaknya orang ini dahulu adalah teman dekat Umar bin al-Khaththab, dan sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling berbakti adalah seorang anak yang menjalin hubungan baik dengan keluarga teman dekat bapaknya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

﴾2506﴿ – 29 : Hasan

Dari Abu Burdah, ia berkata,

قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ فَأَتَانِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: أَتَدْرِي لِمَ أَتَيْتُكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصِلَ أَبَاهُ فِي قَبْرِهِ، فَلْيَصِلْ إِخْوَانَ أَبِيْهِ بَعْدَهُ وَإِنَّهُ كَانَ بَيْنَ أَبِي عُمَرَ وَبَيْنَ أَبِيْكَ إِخَاءٌ وَوُدٌّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَصِلَ ذٰلِكَ.

"Pada saat saya tiba di Madinah, maka Abdullah bin Umar datang kepadaku lalu berkata, 'Apakah kamu tahu kenapa saya datang kepadamu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang ingin tetap menjalin silaturahim dengan ayahnya di dalam kuburnya, maka hendaklah ia menjalin silaturahim dengan teman-teman ayahnya sepeninggalannya.' Dan sesungguhnya

---

[1] Saya mengatakan, Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 41, serupa dengannya.

antara ayahku, Umar dengan ayahmu sudah terjadi persaudaraan dan kecintaan, maka saya ingin menjalin silaturahim tersebut'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*.

ANCAMAN MENDURHAKAI KEDUA ORANG TUA

﴾2507﴿ – 1 : Shahih

Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعَ وَهَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan terhadap kalian kedurhakaan terhadap ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, menahan dan menuntut, dan Dia tidak menyukai bagi kalian desas desus, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta."[1]

---

[1] اَلْعُقُوْقُ, asalnya dari kata اَلْعَقُّ, yang berarti memecah dan memotong. Dikatakan, عَقَّ وَالِدَهُ يَعُقُّهُ عُقُوْقًا فَهُوَ عَاقٌّ. Maksudnya: ia menyakiti, mendurhakai orang tuanya dan membangkang terhadapnya, dan ia adalah pendurhaka. Lawannya adalah اَلْبِرُّ (berbakti, berbuat baik). Ini berarti seakan-akan orang yang durhaka terhadap ibunya itu memutus hak-hak yang ada di antara mereka berdua. Di dalam hadits itu hanya ibu yang disebutkan, sekalipun durhaka terhadap ayah juga haram hukumnya, adalah karena kedurhakan terhadap ibu itu lebih mudah terjadi daripada terhadap ayah disebabkan ketidak berdayaan kaum ibu, dan supaya diperhatikan bahwa berbakti kepada ibu itu lebih diutamakan daripada berbakti kepada ayah dalam hal bersikap lembut dan menyayangi.

Perkataan beliau: وَأْدَ الْبَنَاتِ; kata اَلْوَأْدُ adalah kata *mashdar* (asal) dari وَأَدَتِ الْوَائِدَةُ ابْنَتَهَا تَئِدُهَا. Artinya, sang ibu mengubur anak perempuannya dalam keadaan hidup. Ini adalah kebiasaan mereka pada masa Jahiliah, di mana apabila seseorang di antara mereka dikaruniai seorang bayi perempuan, maka ia menguburnya hidup-hidup sesaat setelah dilahirkan, dan mereka mengatakan, 'Kuburan itu adalah besan, dan sebaik-baik besan!' Dan mereka melakukan hal ini karena cemburu dan tidak mau terhina. Sebagian di antara mereka ada yang melakukannya dengan tujuan untuk meringankan beban hidup. Ada yang mengatakan, bahwa orang pertama yang melakukannya dari kaum Arab adalah Qais bin Ashim at-Taimiy.

Perkataan beliau, وَمَنْعَ وَهَاتِ, kata اَلْمَنْعُ adalah bentuk *mashdar* dari kata مَنَعَ يَمْنَعُ. Maksudnya adalah: menahan, tidak memberikan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk tidak ditahan. Ibn at-Tin berkata, "Penulisan kata مَنْعَ tanpa huruf alif, padahal yang benar adalah مَنْعًا dengan huruf alif, sebab ia berkedudukan sebagai *maf'ul* (objek) kata kerja حَرَّمَ.

Dan kata هَاتِ adalah kata kerja perintah yang *majzum*. Yang dimaksud dari maknanya adalah larangan menuntut sesuatu yang tidak berhak dituntut.."

Perkataan beliau: "وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ." Ia juga diriwayatkan tanpa *tanwin* sebagai hikayah bagi lafazh kata kerja. Dan diriwayatkan juga dengan *tanwin*, yaitu riwayat al-Bukhari yang menyebutkan: "قِيْلًا وَقَالًا",

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lain-lain.

﴾2508﴿ – 2 : Shahih

Dari Abu Bakrah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ (ثَلَاثًا). قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ -وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: -أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ، وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Maukah saya sampaikan kepada kalian tentang dosa-dosa yang paling besar?" (tiga kali). Kami menjawab, "Ya wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Mempersekutukan Allah, durhaka terhadap kedua orang tua, -(pada saat itu beliau bersandar, lalu duduk dan bersabda,)- ketahuilah, dan juga ucapan palsu dan kesaksian palsu." Beliau terus mengulang-ulanginya hingga kami mengatakan, "Mudah-mudahan saja beliau diam."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

﴾2509﴿ – 3 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْكَبَائِرُ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ.

"Dosa-dosa besar adalah mempersekutukan Allah, durhaka terhadap kedua orang tua, membunuh jiwa dan sumpah palsu."

---

dalam bentuk pemindahan dari kalimat *verbal* menjadi *nominal*. Namun yang pertama lebih banyak. Maksudnya adalah menuturkan pembicaraan yang ia dengar kepada orang lain, dengan mengatakan: قِيْلَ (katanya, konon): ada desas desus ini dan itu, tanpa menyebutkan orang yang mengatakan. "Si A mengatakan begini dan begitu!" Hal seperti ini dilarang karena termasuk perbuatan menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak berguna bagi orang yang berbicara, dan karena hal tersebut mengandung unsur ghibah (gunjingan), menfitnah dan kedustaan, apalagi dengan sering melakukannya, di mana jarang seseorang lepas darinya.
Perkataan beliau, "وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ" (banyak bertanya), apakah dalam hal-hal yang bersifat ilmiah ataupun mengenai harta benda, keduanya membahayakan, atau tentang hal-hal yang rumit, atau paduan dari keduanya, dan ini lebih utama daripada hanya mengartikannya kepada yang bermakna khusus.
Perkataan beliau, وَإِضَاعَةُ الْمَالِ *dan menyia-nyiakan harta*. Makna yang langsung bisa diterima dari kata الْإِضَاعَةُ (penyia-nyiaan) adalah hal-hal yang tidak untuk tujuan religi ataupun duniawi. Ada yang berpendapat: artinya adalah membelanjakan harta dengan berlebih-lebihan. Ada sebagian yang memaknainya dengan pembelanjaan harta dalam hal-hal yang haram. *Wallahu a'lam*. [diambil dari catatan kaki naskah aslinya].

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

﴾2510﴿ – 4 – a : Shahih

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan,

ذُكِرَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْكَبَائِرُ فَقَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ. اَلْحَدِيْثُ.

"Dosa-dosa besar telah disebutkan di sisi Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Mempersekutukan Allah, durhaka terhadap kedua orang tua'." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

4 – b : Shahih Lighairihi

Dan di dalam surat Nabi ﷺ yang beliau tulis kepada penduduk Yaman dan yang diantar oleh Amr bin Hazm (disebutkan),

وَإِنَّ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الْمُؤْمِنَةِ بِغَيْرِ الْحَقِّ، وَالْفِرَارُ فِي سَبِيْلِ اللهِ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَرَمْيُ الْمُحْصَنَةِ، وَتَعَلُّمُ السِّحْرِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ.

"Sesungguhnya dosa-dosa yang paling besar di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah: mempersekutukan Allah, membunuh jiwa manusia yang beriman tanpa alasan yang benar, melarikan diri di jalan Allah pada saat perang berkecamuk, durhaka terhadap kedua orang tua, menuduh (berzina) wanita suci yang menjaga diri, mempelajari sihir, memakan riba, dan memakan harta anak yatim." Al-Hadits. [sudah disebutkan pada Kitab Jihad, bab. 11].

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya.*

﴾2511﴿ – 5 : Hasan Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ عَطَاءَهُ، وَثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: اَلْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالدَّيُّوْثُ، وَالرَّجُلَةُ.

"Ada tiga orang yang mana Allah tidak akan melihat mereka (dengan pandangan rahmat) pada Hari Kiamat, yaitu orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, pencandu khamar, dan yang mengungkit-ngungkit pemberiannya. Ada tiga orang yang tidak akan masuk surga, yaitu orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dayyuts, dan perempuan yang menyerupai laki-laki."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan al-Bazzar. Redaksi ini milik al-Bazzar dengan dua sanad yang *jayyid*, serta oleh al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih sanadnya".

Dan Ibnu Hibban telah meriwayatkan penggalan (bagian) yang pertamanya dalam *ash-Shahih*.

اَلدَّيُّوْثُ	:	*Dayyuts* adalah orang yang membiarkan keluarganya (istri dan anaknya) berselingkuh (berzina) dengan sepengetahuannya.
وَالرَّجِلَةُ[1]	:	Adalah perempuan yang berperilaku menyerupai laki-laki. [Sudah dijelaskan pada Kitab Pakaian, bab. 6].

﴾2512﴿ – 6 : Hasan Lighairihi

Dari Abdullah bin Umar[2] ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ حَرَّمَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْعَاقُّ، وَالدَّيُّوْثُ الَّذِيْ يُقِرُّ الْخُبْثَ فِيْ أَهْلِهِ.

"Ada tiga manusia yang diharamkan surga oleh Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi atas mereka, yaitu pecandu khamar, orang yang durhaka dan dayyuts yang menyetujui praktek perzinaan pada keluarganya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan redaksi ini miliknya, dan oleh an-Nasa`i, al-Bazzar serta al-Hakim. Al-Hakim berkata, 'Shahih sa-

---

[1] الرَّجِلَةُ dengan huruf *ra fathah* dan *jim kasrah*, ini salah. Dan yang benar adalah الرَّجُلَةُ.

[2] Saya mengatakan, Di dalam naskah aslinya disebutkan: bin Amru bin al-Ash", ini salah dari penyalin. Dan sudah disebutkan hadits di atas pada [Kitab *al-Hudud*, bab. 6], termasuk bagian dari *musnad* Ibnu Umar bin al-Khaththab, dan ini yang benar, sebagaimana dikatakan juga oleh an-Naji, 190/1, maka tidak ada ikut campur di dalam hadits ini bagi Ibnu Amru bin al-Ash. Hal ini dilalaikan saja oleh para ketiga pengklaim *tahqiq* pada dua tempat tersebut!!

nadnya'.[1]

﴾2513﴿ - 7 : Hasan

Dari Abu Umamah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُمْ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا: عَاقٌّ، وَمَنَّانٌ، وَمُكَذِّبٌ بِقَدَرٍ.

"Ada tiga golongan manusia yang mana Allah tidak menerima amalan yang fardhu dan yang sunnah dari mereka, yaitu orang yang durhaka, orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya dan yang mendustakan takdir."

Diriwayatkan oleh Abu 'Ashim di dalam *Kitab as-Sunnah,*[2] dengan sanad hasan.

﴾2514﴿ - 8 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Termasuk dosa besar adalah cacian seseorang terhadap kedua orang tuanya." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, apakah (mungkin terjadi) seseorang mencaci kedua orang tuanya?" Beliau bersabda, "Ia mencaci maki ayah orang lain, lalu orang itu mencaci maki ayahnya, dan ia mencaci maki ibunya, lalu orang itu mencaci maki ibunya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Di dalam satu riwayat al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ.

---

[1] Tidak ada perlunya untuk menyebutkan an-Nasa'i dan orang yang berikutnya di situ, sebab mereka adalah para perawi *lafazh* yang sebelumnya, dan juga sudah saya jelaskan komentar saya di sana.

[2] Pada no. 323 dengan *tahqiq*ku.

"Sesungguhnya termasuk dosa yang paling besar adalah seseorang mengutuk kedua orang tuanya." Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang akan mengutuk kedua orang tuanya?" Beliau bersabda, "[Orang itu] mencaci maki ayah orang lain, lalu orang lain itu mencaci maki ayahnya, dan mencaci maki ibunya."[1]

﴾2515﴿ – 9 : Shahih

Dari Amr bin Murrah al-Juhani ﷺ, ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ، وَصَلَّيْتُ الْخَمْسَ، وَأَدَّيْتُ زَكَاةَ مَالِيْ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ مَاتَ عَلَى هٰذَا كَانَ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هٰكَذَا -وَنَصَبَ أُصْبُعَيْهِ- مَا لَمْ يَعُقَّ وَالِدَيْهِ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah (bisakah saya masuk surga, sedangkan, ed) saya telah bersaksi[2] *bahwasanya tiada sembahan (yang haq) selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah, dan saya telah melakukan shalat lima waktu, saya telah menunaikan zakat hartaku dan telah melakukan puasa Ramadhan?' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang mati atas dasar ini, maka ia bersama para nabi, para shiddiqin dan para syuhada' pada Hari Kiamat seperti ini –sambil mengacungkan dua jarinya- selagi ia tidak durhaka terhadap kedua orang tuanya'."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dengan dua sanad yang salah satunya shahih, dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam kedua Kitab Shahih mereka masing-masing secara singkat.

---

[1] Saya mengatakan, Redaksi di atas adalah hanya milik al-Bukhari saja, *Fath al-Bari*, no. 5973, dan yang ada dalam redaksi Muslim, 1/64-65 adalah yang sebelumnya, yaitu yang juga milik at-Tirmidzi, sedangkan milik Abu Dawud adalah yang kedua.

[2] Demikian tertera di dalam naskah aslinya dan manuskripnya dan juga di dalam *al-Majma'*, 8/147, dari riwayat Ahmad dan ath-Thabrani, namun saya tidak menjumpainya di dalam *Musnad Ahmad*, dan di dalam riwayat Ibnu Hibban, no. 19 ada tambahan, أَرَأَيْتَ إِنْ *"Bagaimana pendapatmu kalau saya."* Bisa jadi hal ini tertinggal oleh salah satu perawi atau pengarang.

﴾2516﴿ - 10 - a : Shahih

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia telah menuturkan,

أَوْصَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ قَالَ: لَا تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا وَإِنْ قُتِلْتَ وَحُرِّقْتَ وَلَا تَعُقَّنَّ وَالِدَيْكَ، وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ. الْحَدِيْثُ.

"Saya telah diberi wasiat (pesan) oleh Rasulullah ﷺ dengan sepuluh kata, beliau bersabda, 'Janganlah kamu mempersekutukan apapun dengan Allah sekalipun kamu harus dibunuh dan dibakar, dan jangan sekali-kali kamu mendurhakai kedua orang tuamu, sekalipun mereka berdua menyuruhmu melepas dari istrimu dan hartamu." Al-hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan lain-lain. Sudah disebutkan dalam "*Tark ash-Shalah*" secara lengkap. [5/40]

10 - b : Shahih Lighairihi

Dan sudah disebutkan pada [Kitab *al-Hudud*, bab. 8] "*al-Liwath*" hadits Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَلْعُوْنٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ، مَلْعُوْنٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ، مَلْعُوْنٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ، مَلْعُوْنٌ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، مَلْعُوْنٌ مَنْ عَقَّ وَالِدَيْهِ.

"Terlaknatlah orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, terlaknatlah orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, terlaknatlah orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, terlaknatlah orang yang menyembelih untuk selain Allah, dan terlaknatlah orang yang mendurhakai kedua orang tuanya." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Shahih sanadnya."

10 - c : Shahih

Dan sudah disebutkan di sana juga hadits Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ تُخُوْمَ الْأَرْضِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ. الْحَدِيْثُ.

"*Allah telah mengutuk siapa saja yang menyembelih untuk selain Allah; dan Allah telah mengutuk siapa saja yang merubah batas-batas tanah; dan Allah mengutuk siapa saja yang mencaci-maki kedua orang tuanya.*" Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*.

﴾2517﴿ – 11 : Hasan Mauquf

Dari al-Awwam bin Hausyab, ia menuturkan,

نَزَلْتُ مَرَّةً حَيًّا وَإِلَى جَانِبِ ذٰلِكَ الْحَيِّ مَقْبَرَةٌ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ الْعَصْرِ انْشَقَّ مِنْهَا قَبْرٌ، فَخَرَجَ رَجُلٌ رَأْسُهُ رَأْسُ الْحِمَارِ، وَجَسَدُهُ جَسَدُ إِنْسَانٍ، فَنَهَقَ ثَلَاثَ نَهْقَاتٍ ثُمَّ انْطَبَقَ عَلَيْهِ الْقَبْرُ، فَإِذَا عَجُوْزٌ تَغْزِلُ شَعْرًا أَوْ صُوْفًا، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: تَرَى تِلْكَ الْعَجُوْزَ؟ قُلْتُ: مَا لَهَا؟ قَالَتْ: تِلْكَ أُمُّ هٰذَا. قُلْتُ: وَمَا كَانَ قِصَّتُهُ؟ قَالَتْ: كَانَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ، فَإِذَا رَاحَ تَقُوْلُ لَهُ أُمُّهُ: يَا بُنَيَّ اتَّقِ اللهَ إِلَى مَتَى تَشْرَبُ هٰذِهِ الْخَمْرَ؟ فَيَقُوْلُ لَهَا: إِنَّمَا أَنْتِ تَنْهَقِيْنَ كَمَا يَنْهَقُ الْحِمَارُ، قَالَتْ: فَمَاتَ بَعْدَ الْعَصْرِ. قَالَتْ: فَهُوَ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ بَعْدَ الْعَصْرِ كُلَّ يَوْمٍ فَيَنْهَقُ ثَلَاثَ نَهْقَاتٍ، ثُمَّ يَنْطَبِقُ عَلَيْهِ الْقَبْرُ.

"*Suatu ketika saya pernah mampir di suatu kampung dan di samping kampung itu ada pekuburan. Setelah Ashar ada satu kuburan di situ yang terbelah (tanahnya), maka keluarlah seorang laki-laki yang kepalanya adalah kepala keledai dan jasadnya adalah jasad manusia, lalu meringkik tiga kali kemudian kuburan itu menutupinya lagi. Dan mendadak ada seorang wanita tua sedang menenun bulu atau bulu domba. Lalu seorang perempuan berkata, 'Apakah kamu melihat wanita tua itu?' Saya berkata, 'Ada apa dengannya?' Ia berkata, 'Dia adalah ibunya orang ini.' Saya berkata, 'Bagaimana ceritanya?' Ia menjawab, 'Orang ini dahulu suka minum khamar, dan apabila ia akan pergi, maka ibunya berkata kepadanya, 'Wahai anakku, bertakwalah kepada Allah, sampai kapan kamu akan tetap minum khamar ini?' Anak itu berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau hanyalah meringkik seperti meringkiknya keledai!' Perempuan itu menuturkan, 'Lalu anak itu mati sesudah Ashar.' Ia menuturkan, 'Maka kuburannya terbelah (tanahnya) sesudah Ashar setiap hari, lalu ia meringkik tiga kali, kemudian kuburan menimbunnya'.*"

Diriwayatkan oleh al-Ashbahani dan lain-lain, dan al-Ashbahani berkata, "Abu al-Abbas al-Asham menceritakan hadits ini dengan cara mendikte di Naisabur di hadapan para *huffazh,* dan mereka tidak mengingkarinya."

3

ANJURAN MENJALIN SILATURAHIM WALAUPUN TELAH TERPUTUS, DAN ANCAMAN MEMUTUSNYA

﴾2518﴿ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah ia menjalin hubungan kekeluargaannya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah mengatakan yang baik atau hendaklah ia diam."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[1]

﴾2519﴿ – 2 : Shahih

Dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan baginya dalam rizkinya dan ditunda baginya ajalnya, maka hendaklah ia menjalin hubungan kekeluargaannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

---

[1] Di dalam *Kitab al-Iman*, 1/949, tanpa ungkapan, فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ *"Maka hendaklah ia menjalin hubungan kekeluargaannya"*, dan ia adalah di dalam riwayat al-Bukhari no. 6138, dan Muslim mengatakan sebagai gantinya, فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ *"maka hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya"*, dan ia adalah riwayat al-Bukhari. Dan akan disebutkan nanti pada awal bab (5).

Kata يُنَسَّأ bermakna يُؤَخَّرُ, maknanya: ditunda ajal- : يُنَسَّأ
nya untuknya.

﴿2520﴾ – 3 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ ia menuturkan, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنَسَّأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang suka agar rizkinya dilapangkan baginya dan akan ditangguhkan baginya ajalnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan kekeluargaannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

3 – b : Shahih

Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya dengan redaksi, Beliau bersabda,

تَعَلَّمُوْا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُوْنَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ، مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ.

"Pelajarilah dari nasab kalian yang dengannya kalian bisa menyambung hubungan kekeluargaan kalian, karena sesungguhnya menjalin jalinan kekeluargaan itu (sebab) disenangi keluarga, mengembangkan harta dan menangguhkan ajal."

Dan at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits *gharib*. Dan arti مَنْسَأَةٌ فِي الأَثَرِ: dengannya umur bertambah."

﴿2521﴾ – 4 : Shahih

Dan ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits al-Ala' bin Kharijah seperti lafazh at-Tirmidzi dengan sanad *la ba`sa bihi.*[1]

---

[1] Demikian beliau mengatakan! Dan mirip dengan itu perkataan al-Haitsami, "Dan para perawinya dinilai *tsiqah*"! Dan yang benar adalah bahwa sanadnya shahih. Ia telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu`jam al-Kabir*, 18/98/176, dan darinya pula Abu Nu`aim meriwayatkan dalam kitab *al-Ma`rifat*, 2/127/2, dari jalur Abdul Malik bin Ya'la bin al-Ala' bin Kharijah dengan riwayat tersebut. Sedangkan Ibnu Ya'la tersebut *tsiqah*, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh, ia meriwayatkan dari `Imran dan lain-lain, sedangkan perawi-lainnya adalah para perawi *tsiqat* dari Muslim, selain Ali bin Abdul-Uzza Syaikhnya ath-Thabrani, dia adalah

{2522}– 5 : Shahih

Dari seorang laki-laki dari suku Khats'am, ia menuturkan,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقُلْتُ: أَنْتَ الَّذِي تَزْعُمُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: اَلْإِيْمَانُ بِاللهِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ صِلَةُ الرَّحِمِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَبْغَضُ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ قَطِيْعَةُ الرَّحِمِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْأَمْرُ بِالْمُنْكَرِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمَعْرُوْفِ.

"Saya datang kepada Nabi ﷺ pada saat beliau sedang bersama beberapa orang dari sahabatnya. Maka saya berkata, 'Apakah Anda yang mengaku bahwa engkau adalah utusan Allah?' Beliau menjawab, 'Ya.' Ia menuturkan, Saya berkata, 'Ya Rasulullah, amal-amal apa saja yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Beriman kepada Allah.' Ia menuturkan, Saya berkata, 'Ya Rasulullah, kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian menjalin hubungan keluarga.' Ia menuturkan, Saya berkata, 'Ya Rasulullah, kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.' Ia menuturkan, Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, amal perbuatan apa yang paling dibenci Allah?' Beliau menjawab, 'Mempersekutukan Allah.' Ia bertutur, Saya berkata, 'Ya Rasulullah, kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Kemudian memutus hubungan keluarga.' Ia bertutur, Saya berkata, 'Ya Rasulullah, kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Mengajak kepada yang munkar dan mencegah dari yang ma'ruf."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad *jayyid.*

{2523} – 6 : Shahih

Dari Abu Ayyub رضي الله عنه,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي سَفَرٍ. فَأَخَذَ بِخِطَامِ نَاقَتِهِ، أَوْ

---

al-Baghawi, *tsiqah hafizh.*

بِزِمَامِهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ -أَوْ يَا مُحَمَّدُ- أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَمَا يُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَكَفَّ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ نَظَرَ فِي أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ وُفِّقَ -أَوْ لَقَدْ هُدِيَ-. قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: فَأَعَادَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، دَعِ النَّاقَةَ.

"Bahwa seorang Arab Badui menampakkan diri pada Rasulullah ﷺ saat beliau dalam suatu perjalanan jauhnya. Lalu dia memegang tali leher unta beliau, atau tali kendalinya, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, -atau, Ya Muhammad,- beritahukanlah kepadaku apa-apa yang bisa membuatku makin dekat ke surga dan menjauhkanku dari neraka?' Ia menuturkan, 'Maka Rasulullah ﷺ menahan diri, kemudian melihat kepada para sahabatnya, kemudian bersabda, 'Sesungguhnya dia telah diberi taufik, -atau, diberi petunjuk-. Beliau bersabda, 'Bagaimana, apa yang telah kamu katakan?' Ia menuturkan, Lalu orang itu mengulanginya. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Kamu beribadah hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu apa pun denganNya, kamu menegakkan shalat, kamu membayar zakat dan kamu menjalin hubungan keluarga. Lepaskan unta ini'."

Di dalam suatu riwayat disebutkan,

وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ. فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Dan kamu menjalin silaturahim dengan kerabatmu." Dan setelah orang itu pergi, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika ia berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan kepadanya[1] itu, niscaya ia masuk surga'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan redaksi tersebut milik Muslim.

﴾2524﴿ – 7 : Shahih

Dari Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan, أَمَرْتُهُ بِهِ *"Dengan apa yang aku perintahkan kepadanya"*, dan koreksi diambil dari *Shahih Muslim*, 1/33.

إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ [حَظَّهُ مِنَ] الرِّفْقِ، فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَحُسْنُ الْجِوَارِ -أَوْ حُسْنُ الْخُلُقِ- يُعَمِّرَانِ الدِّيَارَ، وَيَزِيْدَانِ فِي الْأَعْمَارِ.

"Sesungguhnya barangsiapa yang dikaruniai nasibnya dari sifat santun, maka sungguh ia telah dikaruniai nasibnya dari kebaikan dunia dan akhirat, dan menjalin hubungan kerabat, dan berperilaku baik, -atau, berakhlak mulia- itu memakmurkan negeri dan menambah panjang umur."

Diriwayatkan oleh Ahmad, sedangkan para perawinya *tsiqah,* hanya saja Abdurrahman bin al-Qasim tidak pernah mendengar dari Aisyah.[1]

﴾2525﴿ – 8 : Shahih

Dari Abu Dzarr ﷺ, ia menuturkan,

أَوْصَانِي خَلِيْلِي ﷺ بِخِصَالٍ مِنَ الْخَيْرِ: أَوْصَانِي أَنْ لَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي وَأَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنِي وَأَوْصَانِي بِحُبِّ الْمَسَاكِيْنِ وَالدُّنُوِّ مِنْهُمْ، وَأَوْصَانِي أَنْ أَصِلَ رَحِمِي وَإِنْ أَدْبَرَتْ، وَأَوْصَانِي أَنْ لَا أَخَافَ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ، وَأَوْصَانِي أَنْ أَقُوْلَ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا، وَأَوْصَانِي أَنْ أُكْثِرَ مِنْ (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ)، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ.

"Kekasihku ﷺ telah berpesan kepadaku dengan beberapa sifat-sifat kebaikan, 'Beliau telah berpesan kepadaku supaya saya tidak melihat kepada orang yang di atasku, dan agar saya melihat kepada orang yang di bawahku, dan beliau berpesan kepadaku untuk mencintai orang-orang miskin dan dekat kepada mereka, dan beliau berpesan kepadaku agar saya menjalin hubungan kerabatku sekalipun mereka berpaling, dan beliau berpesan kepadaku supaya saya tidak pernah takut di jalan Allah kepada cacian orang yang mencaci, dan beliau berpesan kepadaku supaya saya tetap mengatakan yang haq, sekalipun ia pahit, dan beliau berpesan kepadaku supaya

---

[1] Saya mengatakan, Demikian beliau mengatakan! Dan di*mutaba'ah* oleh al-Haitsami, dan demikian pula mereka yang tenggelam di dalam ber*taqlid*." Hadits di atas adalah di dalam Musnad Ahmad dan demikian pula di dalam *Musnad Abu Ya'la* dari riwayat Abdurrahman, dari ayahnya al-Qasim. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 519.

saya memperbanyak dzikir 'Tiada daya dan tiada kekuatan, kecuali dengan (pertolongan) Allah', karena sesungguhnya ia adalah (seperti) harta simpanan dari harta-harta simpanan di surga."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*, dan redaksi ini milik Ibnu Hibban.

﴾2526﴿ – 9 : Shahih

Dari Maimunah ﵂,

أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيْدَةً لَهَا، وَلَمْ تَسْتَأْذِنْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُهَا الَّذِيْ يَدُوْرُ عَلَيْهَا فِيْهِ قَالَتْ: أَشَعَرْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنِّي أَعْتَقْتُ وَلِيْدَتِيْ؟ قَالَ: أَوَ فَعَلْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا إِنَّكِ لَوْ أَعْطَيْتِهَا أَخْوَالَكِ، كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكِ.

"Bahwasanya ia telah memerdekakan seorang wanita budak sahaya miliknya dan ia belum minta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah ﷺ. Maka pada hari di mana Rasulullah ﷺ memasuki giliran bermalam dengannya, Maimunah berkata, 'Apakah engkau telah tahu, ya Rasulullah, bahwasanya saya telah memerdekakan budak milikku?' Beliau bersabda, 'Apakah kamu telah melakukannya?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Ketahuilah, kalau saja kamu memberikannya kepada salah seorang bibi dari saudara ibumu, tentu itu lebih besar pahalanya untukmu'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa`i.

Dan sudah disebutkan pada *al-Birr* [Bab 1/hadits 27] hadits Ibnu Umar, ia berkata,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا عَظِيْمًا، فَهَلْ لِيْ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَهَلْ لَكَ مِنْ خَالَةٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَبِرَّهَا.

"Seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya saya telah melakukan satu dosa yang sangat besar. Apakah saya masih bisa bertaubat?' Maka beliau menjawab, 'Apakah kamu punya ibu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya, 'Apakah kamu punya bibi (saudara ibu)?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka berbaktilah kepadanya'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.[1]

﴾2527﴿ – 10 : Shahih

Dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُوْلُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللهُ.

"Rahim (kekerabatan) itu tergantung di Arasy, ia berkata, 'Barang-siapa yang menyambungku niscaya ia disambung oleh Allah, dan barang-siapa yang memutusku, niscaya ia diputus oleh Allah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2528﴿ – 11 : Shahih Lighairihi

Dari Abdurrahman bin 'Auf ﵁, ia menuturkan, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا اللهُ، وَأَنَا الرَّحْمٰنُ، خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنِ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ –أَوْ قَالَ: بَتَتُّهُ–.

"Allah ﷻ telah berfirman, 'Aku adalah Allah, Aku adalah ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Aku telah menciptakan rahim dan Aku ambil nama untuknya dari namaKu, maka barangsiapa yang menyambung hubungan dengan rahmatKu, niscaya Aku menyambung hubungan dengannya, dan barangsiapa yang memutusnya, niscaya Aku memutusnya.' Atau dia mengatakan, *'Niscaya Aku memotongnya'."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dari riwayat Abu Salamah, dari Abdurrahman bin 'Auf, dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Al-Hafizh Abdul Azhim berkata, "Dan di dalam penilaian *Shahih at-Tirmidzi* terhadapnya masih dipertanyakan, sebab Abu Salamah bin Abdurrahman tidak pernah mendengar dari ayahnya sesuatu apa pun. Demikian dikatakan oleh Yahya bin Ma`in dan

---

[1] Saya berkata, Redaksi milik mereka berdua menyebutkan, هَلْ لَكَ وَالِدَانِ؟ 'Apakah kamu masih mempunyai dua orang tua?', sedangkan redaksi yang pertama adalah milik at-Tirmidzi sebagaimana telah dijelaskan di dalam *Bab al-Birr*, dari penulis itu sendiri. Maka seharusnya dirujukkan kepada at-Tirmidzi juga dan hendak-lah menjelaskan perbedaan yang disebutkan di sini.

lain-lainnya.

Dan telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya* dari hadits Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Raddad[1] al-Laitsi, dari Abdurrahman bin Auf. At-Tirmidzi telah mengisyaratkan kepada hal ini, kemudian ia menceritakan dari al-Bukhari bahwasanya beliau telah berkata, "Dan hadits Ma'mar itu salah."[2] *Wallahu a'lam.*

﴾2529﴿ - 12 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia telah menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ خَلَقَ الْخَلْقَ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَتْ: هٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ، قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ: فَذٰلِكَ لَكِ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan makhluk, hingga apabila Dia telah selesai dari (penciptaan) mereka, berdirilah rahim dan berkata, 'Ini adalah tempat berdiri orang yang berlindung kepadaMu dari pemutus hubungan.' Dia berfirman, 'Ya. Tidakkah kamu ridha kalau Aku menyambung hubungan dengan orang yang menyambung hubungan denganmu dan Aku memutus hubungan dengan siapa saja yang memutus hubungan denganmu?' Ia menjawab, 'Ya.' Dia berfirman, 'Maka itulah milikmu.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bacalah jika kalian mau. ***'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka***

---

[1] Dengan huruf *Dal* ber*tasydid*. Sebagian ulama ada yang mengatakan, "Abu ar-Raddad, dan ini yang benar. Ia seorang yang berasal dari Hijaz dan berstatus *maqbul*." Demikian disebutkan di dalam kitab *at-Taqrib*.

[2] Saya berkata, Maksudnya: karena ia telah menjadikan sanadnya bersambung dengan menyebutkan "Raddad" antara Abu Salamah dan Abdurrahman. Dan apa yang ia katakan itu masih perlu dikaji ulang, karena Ma'mar telah dilakukan *mutaba'ah* terhadap penyambungan sanadnya dari dua orang yang *tsiqah*. Dan hal ini disinggung oleh al-Baihaqi di dalam Kitab *al-Asma' wa ash-Shifat*, halaman 370. Maka dari itu al-Hafizh menegaskan bahwa haditsnyalah yang benar, sebagaimana telah saya uraikan di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 520. Dan hal ini dilupakan semuanya oleh ketiga pen*ta'liq*!

itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikanNya telinga mereka dan dibutakanNya penglihatan mereka'."[1]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2530﴿ – 13 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّحِمَ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمٰنِ تَقُوْلُ: يَا رَبِّ إِنِّيْ قُطِعْتُ، يَا رَبِّ إِنِّي أُسِيْءَ إِلَيَّ، يَا رَبِّ إِنِّي ظُلِمْتُ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، فَيُجِيْبُهَا: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ.

"Sesungguhnya rahim itu akar (berangkai)[2] dari ar-Rahman, ia berkata, 'Ya Rabbi, sesungguhnya saya telah diputus. Wahai Rabbku, sesungguhnya saya telah diperlakukan tidak baik. Wahai Rabbku, sesungguhnya saya telah dianiaya. Wahai Rabbku. Wahai Rabbku.' Lalu Dia menjawabnya, 'Tidakkah kamu rela kalau Aku menyambung hubungan dengan orang yang menyambung hubungan denganmu dan Aku memutus hubungan dengan siapa saja yang memutus hubungan denganmu?'"[1]

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid* lagi kuat, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*.[3]

﴾2531﴿ – 14 : Hasan Lighairihi

Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya dia telah bersabda,

اَلرَّحِمُ حَجْنَةٌ مُتَمَسِّكَةٌ بِالْعَرْشِ، تَتَكَلَّمُ بِلِسَانٍ ذَلِقٍ: اَللّٰهُمَّ صِلْ مَنْ وَصَلَنِيْ، وَاقْطَعْ مَنْ قَطَعَنِيْ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، وَإِنِّيْ شَقَقْتُ لِلرَّحِمِ مِنِ اسْمِيْ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ بَتَكَهَا بَتَكْتُهُ.

"Rahim itu mata kail alat tenun yang berpegang erat di Arasy, ia berbicara dengan lisan yang fasih, 'Ya Allah, jalinlah hubungan dengan orang yang menjalin hubungan denganku, dan putuslah hubungan dengan

---

[1] Muhammad: 22-23.

[2] Maksudnya: kerabat yang saling berhubungan seperti berhubungannya akar-akar (tumbuhan), sebagaimana akan dijelaskan di dalam kitab ini setelah satu hadits.

[3] Saya berkata, Demikian juga oleh al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 65.

orang yang memutus hubungan denganku.' Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Aku adalah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan sesungguhnya Aku telah mengambil nama untuk rahim dari namaKu, maka barangsiapa yang menjalin hubungan dengannya, niscaya Aku jalin hubungan dengannya dan barangsiapa yang memutus hubungan dengannya, niscaya Aku putus hubungan dengannya'."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad hasan.

اَلْحَجَنَةُ : Mata kail (jarum) alat tenun. Ia terbuat dari besi yang bengkok di salah satu ujungnya, yang padanya benang dikaitkan, kemudian tenunan dirangkai.

Ucapan beliau: وَمَنْ بَتَكَهَا بَتَكْتُهُ artinya: barangsiapa yang memutus hubungan dengannya maka Aku memutus hubungan dengannya.

﴿2532﴾ – 15 : Shahih

Dari Sa'id bin Za'id رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau telah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الْاِسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ، وَإِنَّ هٰذِهِ الرَّحِمَ شِجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمٰنِ عَزَّ وَجَلَّ، فَمَنْ قَطَعَهَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya riba yang paling haram adalah lidah yang lancang dalam (menghina) kehormatan seorang Muslim tanpa alasan yang benar, dan sesungguhnya rahim ini akar (berangkai) dari ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) ﷻ. Maka barangsiapa yang memutus hubungan dengannya, niscaya Allah mengharamkan surga atasnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar, sedangkan para perawi Ahmad *tsiqah.*

Perkataannya: شِجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمٰنِ, Abu Ubaid mengatakan, "Maksudnya adalah kerabat yang saling berkaitan seperti berkaitannya akar-akar (tumbuhan). Menganai *syujnah* ini ada dua bahasa, yaitu *Syujnah* dan *Syijnah.*

﴿2533﴾ – 16 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلٰكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِيْ إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

"Bukanlah orang yang menjalin silaturahim itu orang yang memberikan imbalan, akan tetapi orang yang menjalin silaturahim itu adalah orang yang apabila diputus hubungan silaturahimnya, maka ia menyambungnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan redaksi ini miliknya, dan Abu Dawud serta at-Tirmidzi.

﴿2534﴾ – 17 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِيْ قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِيْ، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ، فَقَالَ: وَإِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذٰلِكَ.

"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai kaum kerabat yang selalu saya jalin hubungan dengan mereka, namun mereka memutus hubungan dengan aku, dan saya berbuat baik kepada mereka namun mereka bersikap buruk terhadapku, dan saya bersikap santun kepada mereka namun mereka berbuat acuh terhadapku.' Maka beliau bersabda, 'Jika kamu benar seperti yang kamu katakan, maka seolah-olah kamu meraupkan[1] abu ke muka mereka, dan akan selalu ada penolong dari Allah dalam menghadapi mereka selama kamu seperti itu'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

اَلْمَلُّ : Abu yang panas.

﴿2535﴾ – 18 : Shahih

Dari Ummi Kultsum binti Uqbah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ الصَّدَقَةُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الْكَاشِحِ.

---

[1] Artinya: Kamu menjadikan wajah mereka seperti abu panas karena malu.

[2] Saya berkata, Demikianlah al-Bukhari meriwayatkannya dalam *al-Adab al-Mufrad,* hal. 52.

"Sebaik-baik sedekah adalah sedekah kepada orang yang masih ada hubungan kerabat dekat yang menyembunyikan permusuhan."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahihnya*, dan juga oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim." [Sudah disebutkan pada Kitab Sedekah, bab. 11].

Makna الْكَاشِحِ: orang yang menyembunyikan rasa permusuhannya di dalam dirinya. Maksudnya adalah, bahwa sedekah yang paling utama adalah sedekah kepada orang yang masih ada hubungan kekerabatan yang menyembunyikan permusuhan di dalam hatinya. Ini searti dengan sabda Nabi ﷺ,

وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ.

"Dan kamu menjalin hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganmu."

﴿2536﴾ – 19 – a : Shahih Lighairihi

Dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه, ia menuturkan,

ثُمَّ لَقِيتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِفَوَاضِلِ الْأَعْمَالِ. قَالَ: يَا عُقْبَةُ، صِلْ مَنْ قَطَعَكَ، وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ، وَأَعْرِضْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

"Kemudian saya berjumpa Rasulullah ﷺ lalu saya menggandeng tangannya dan berkata, 'Ya Rasulullah, sampaikanlah kepadaku mengenai amal-amal yang paling utama.' Beliau bersabda, 'Wahai Uqbah, jalinlah hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganmu dan berilah orang yang tidak memberimu dan berpalinglah dari orang yang menganiayamu'."

19 – b : Shahih

Di dalam satu riwayat disebutkan,

وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

"Dan maafkan orang yang menganiayamu."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim.

19 - c : Shahih Lighairihi

Al-Hakim menambahkan,

أَلَا، وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُمَدَّ فِي عُمْرِهِ وَيُبْسَطَ فِي رِزْقِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Ketahuilah, barangsiapa yang ingin diperpanjang umurnya dan dilapangkan rizkinya, maka hendaklah ia menjalin hubungan kerabatnya."

Dan para periwayat salah satu sanad Ahmad adalah *tsiqah.*[1]

﴿2537﴾ - 20 - a : Shahih

Dari Abu Bakrah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا -مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ- مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.

"Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk segera ditimpakan hukumannya oleh Allah di dunia, (di samping hukuman yang disiapkan untuknya di akhirat), daripada zina dan memutus hubungan kerabat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi seraya dia berkata, "Hadits hasan shahih", dan oleh al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih sanadnya."

20 - b : Hasan Lighairihi

Dan ath-Thabrani meriwayatkannya seraya berkata di dalamnya,

مِنْ قَطِيْعَةِ الرَّحِمِ، وَالْخِيَانَةِ، وَالْكَذِبِ، وَإِنَّ أَعْجَلَ الْبِرِّ ثَوَابًا لَصِلَةُ الرَّحِمِ، حَتَّى إِنَّ أَهْلَ الْبَيْتِ لَيَكُوْنُوْنَ فَجَرَةً، فَتَنْمُو أَمْوَالُهُمْ، وَيَكْثُرُ عَدَدُهُمْ إِذَا تَوَاصَلُوْا.

"(Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk segera ditimpakan hukumannya) daripada memutus hubungan kerabat, berkhianat dan berdusta. Dan sesungguhnya kebajikan yang paling cepat pahalanya adalah menjalin silaturahim hingga walaupun keluarga tersebut benar-benar jahat[2]*,*

---

[1] Saya mengatakan, Dan dengan dua sanad tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *Makarim al-Akhlaq,* halaman: 5, nomor: 19 dan 20.

[2] Di dalam *Majma' az-Zawa'id,* 8/152 tercantum فقراء (kaum fakir), dan ini merupakan kesalahan cetak, dan

maka harta mereka akan tetap berkembang dan jumlah mereka akan makin banyak apabila mereka saling menjalin hubungan kerabat."

20 – c : Hasan Lighairihi

Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahihnya,* dan ia memisahkannya dalam dua tempat, dan ia tidak menyebutkan khianat dan dusta. Dan ia juga menambahkan pada bagian akhirnya,

وَمَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يَتَوَاصَلُوْنَ فَيَحْتَاجُوْنَ.

"Dan tidak ada satu keluarga yang saling menjalin hubungan kerabat melainkan mereka akan saling membutuhkan."

﴾2538﴿ – 21 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ تُعْرَضُ كُلَّ خَمِيْسٍ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَلاَ يُقْبَلُ عَمَلُ قَاطِعِ رَحِمٍ.

"Sesungguhnya amal perbuatan Bani Adam (manusia) diajukan pada setiap Kamis malam Jum'at, maka tidak akan diterima amal orang yang memutus hubungan kerabat."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya *tsiqah.*

﴾2539﴿ – 22 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Musa ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ.

"Ada tiga manusia yang tidak akan masuk surga: pencandu khamar (arak), pemutus hubungan kerabat dan orang yang membenarkan sihir."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan lain-lain, dan secara lengkap sudah disebutkan pada *Syurb al-Khamr* [Kitab *al-Hudud,* bab. 6].

---

yang shahih adalah yang tercantum di sini, karena ia juga tercantum dalam riwayat Ibnu Hibban dan *al-Ausath* karya ath-Thabrani. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* hal. 917 dan 978.

﴾2540﴿ – 23 : Shahih

Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, bahwa ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. قَالَ سُفْيَانُ: يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ.

"Tidak akan masuk surga orang yang memutus." Sufyan berkata, "Maksudnya adalah yang memutus hubungan kerabat."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

ANJURAN MENGASUH ANAK YATIM, MENYAYANGINYA DAN MEMBERINYA NAFKAH, DAN BERBUAT BAIK KEPADA WANITA JANDA DAN ORANG MISKIN

﴾2541﴿– 1 : Shahih

Dari Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه, ia telah menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هٰكَذَا. وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا.

"Saya dan orang yang mengasuh anak yatim di surga seperti ini", sambil memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, dan beliau merenggangkannya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. [Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih"][1]

﴾2542﴿ – 2 : Shahih

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ، أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

"Pengasuh anak yatim dari kerabatnya atau bukan kerabatnya, saya dan dia seperti ini di surga."[2] (Perawi berkata) 'Dan Malik mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.

---

[1] Tambahan dalam kurung di atas ada di dalam naskah aslinya (at-Ta'liq 'ala at-Targhib wa at-Tarhib) setelah satu hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dan beliau menilainya *lemah* karena adanya (Hanasy), dan tidak disebutkan penilaian dhaif (lemah) ini dari naskah asli.

[2] Saya mengatakan, Ahmad menambahkan, إِذَا اتَّقَى اللهَ *"Apabila ia bertakwa kepada Allah."* Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 962.

Diriwayatkan oleh Muslim. Dan diriwayatkan oleh Malik dari Shafwan bin Sulaim secara *mursal.*

﴾2543﴿ – 3 : Shahih Lighairihi

Dari Zurarah bin Abi Aufa, dari seorang laki-laki dari kaumnya bernama; Malik, atau Ibnu Malik, ia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ ضَمَّ يَتِيْمًا بَيْنَ مُسْلِمَيْنِ فِي طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يَسْتَغْنِيَ عَنْهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا ثُمَّ لَمْ يَبَرَّهُمَا فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً كَانَتْ فِكَاكَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang mengajak bergabung seorang anak yatim di antara kaum Muslimin ke dalam makanan dan minumannya hingga anak yatim itu mandiri, maka surga pasti wajib untuknya, dan barangsiapa yang menjumpai kedua orang tuanya atau salah satunya kemudian ia tidak berbakti kepadanya, lalu ia masuk neraka, niscaya Allah menjauhkannya (dari rahmatNya). Siapa pun Muslim yang memerdekakan seorang budak Muslim, maka budak itu menjadi pembebasannya dari neraka."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, ath-Thabrani dan Ahmad secara singkat dengan sanad hasan[1] [Sudah disebutkan pada Kitab Jual Beli, bab. 5].

﴾2544﴿ – 4 : Hasan Lighairihi

Dari Abu ad-Darda` رضي الله عنه, ia menuturkan,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ يَشْكُو قَسْوَةَ قَلْبِهِ. قَالَ: أَتُحِبُّ أَنْ يَلِيْنَ قَلْبُكَ وَتُدْرِكَ حَاجَتَكَ؟ اِرْحَمِ الْيَتِيْمَ وَامْسَحْ رَأْسَهُ، وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ يَلِنْ قَلْبُكَ،

---

[1] Saya mengatakan, Bagaimana mungkin (disebut hasan), sedangkan di dalamnya terdapat Ali bin Zaid yang mana dalam hadits sebelumnya di dalam naskah aslinya, disebutkan ia dhaif di sini. Dan hal ini telah ditegaskan oleh penulis sendiri di atas terdahulu. Ungkapan, "Secara singkat" itu adalah satu riwayat miliknya, dan itu yang sudah disebutkan sebelumnya di sana, akan tetapi dikeluarkan lagi oleh Ahmad di dalam riwayat yang lain, 5/29 secara lengkap, dan ia di dalam (*Musnad*nya) sebelum riwayatnya yang terdahulu. Sepertinya penulis lupa darinya. Kemudian, hadits di atas shahih karena *syawahid* (hadits-hadits pendukung)nya tanpa lafazh اَلْبَتَّةُ. Saya sengaja menghapusnya dengan ditandai dengan titik-titik. Dalam hal ini ketiga pen*ta'liq* itu kontradiksi, dahulu mereka menilainya hasan dan di sini ia menilainya lemah!! Dan dalam penukilan mereka terhadap perkataan al-Haitsami, maka mereka telah menyusupkan sesuatu yang bukan dari perkataannya. Barangkali ini adalah karena kebodohan mereka, bukan karena kesengajaan mereka!!

وَتُدْرِكْ حَاجَتَكَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ mengeluhkan kekerasan hati (jiwa)nya. Beliau bersabda, 'Apakah kamu ingin agar hatimu menjadi lunak dan kamu bisa mendapatkan kebutuhanmu? Sayangilah anak yatim dan belailah kepalanya, dan berilah ia makan kebutuhan dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lunak dan kamu mendapatkan hajatmu'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari riwayat Baqiyyah, dan di dalam sanadnya ada seorang perawi yang tidak disebutkan namanya.

﴿2545﴾ – 5 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَسْوَةَ قَلْبِهِ. فَقَالَ: اِمْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيْمِ، وَأَطْعِمِ الْمِسْكِيْنَ.

"Bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah ﷺ akan kekerasan hatinya, maka beliau bersabda, 'Belailah kepala anak yatim dan berilah makan kepada orang miskin'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, sedangkan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih.*

﴿2546﴾ – 6 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau telah bersabda,

اَلسَّاعِيْ عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، -وَأَحْسِبُهُ قَالَ،- وَكَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ، وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ.

"Orang yang berusaha untuk menafkahi wanita janda dan orang miskin itu seperti orang yang berjihad di jalan Allah, -dan saya mendu-ganya berkata,- dan seperti orang yang qiyamullail yang tidak pernah jemu, dan seperti orang yang puasa yang tidak pernah berhenti."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[1]

---

[1] Saya mengatakan, Dia telah melewatkan (periwayatan) at-Tirmidzi, padahal ia telah mengeluarkannya di dalam bab *al-Birr wa ash-Shilah*, dan ia menilainya shahih.

6 - b : Hasan

Dan Ibnu Majah meriwayatkannya, hanya saja dia berkata,

اَلسَّاعِيْ عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَكَالَّذِيْ يَقُوْمُ اللَّيْلَ وَيَصُوْمُ النَّهَارَ.

"Orang yang berusaha untuk menafkahi wanita janda dan orang miskin adalah seperti orang yang berjihad di jalan Allah, dan seperti orang yang qiyamul lail dan berpuasa (setiap hari)."

﴾2547﴿ - 7 : Hasan Lighairihi

Dan telah diriwayatkan dari al-Muththalib bin Abdullah al-Makhzumi, ia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ، أَلَا أُحَدِّثُكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى يَا أُمَّهْ. قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ أَنْفَقَ عَلَى بِنْتَيْنِ أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ذَوَاتَيْ قَرَابَةٍ، يَحْتَسِبُ النَّفَقَةَ عَلَيْهِمَا حَتَّى يُغْنِيَهُمَا مِنْ فَضْلِ اللهِ، أَوْ يَكْفِيَهُمَا كَانَتَا لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ.

"Saya telah masuk menemui Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ, maka ia berkata, 'Wahai anakku, apakah kamu mau aku tuturkan kepadamu apa yang telah saya dengar dari Rasulullah ﷺ?' Saya berkata, 'Ya, wahai ibunda.' Ia berkata, 'Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang menafkahi dua anak perempuan, atau dua saudari perempuan atau dua perempuan kerabat dekat dengan mengharapkan pahala atas nafkah yang diberikannya kepada mereka berdua hingga Allah menjadikan keduanya berlimpah dari sebagian karunia Allah, atau mencukupi keduanya, maka keduanya menjadi tirai pelindung baginya dari neraka'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. Dan sudah disebutkan beberapa hadits yang serupa dengan hadits ini di dalam bab: "*an-Nafaqah 'ala al-Banat*" [Kitab Nikah, bab. 5, dan hadits ini juga telah disebutkan di sana].

ANCAMAN MENYAKITI TETANGGA, DAN NASH YANG MUNCUL DALAM MENEKANKAN HAK TETANGGA

﴿2548﴾ – 1: Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Di dalam satu riwayat Muslim disebutkan,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ.

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya."

﴿2549﴾ – 2 : Shahih

Dari al-Miqdad bin al-Aswad ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada para sahabatnya,

مَا تَقُوْلُوْنَ فِي الزِّنَا؟ قَالُوْا: حَرَامٌ، حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَهُوَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ

مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ. فَقَالَ: مَا تَقُوْلُوْنَ فِي السَّرِقَةِ؟ قَالُوْا: حَرَّمَهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَهِيَ حَرَامٌ. قَالَ: لَأَنْ يَسْرِقَ الرَّجُلُ مِنْ عَشْرَةِ أَبْيَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ جَارِهِ.

"Apa yang kalian katakan tentang zina?" Mereka menjawab, "Haram, telah diharamkan oleh Allah dan RasulNya, maka ia haram hingga Hari Kiamat." Ia menuturkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh seseorang berzina dengan sepuluh wanita (dosanya) adalah lebih ringan atasnya daripada dia berzina dengan seorang perempuan tetangganya.' Beliau bersabda, 'Apa yang kalian katakan tentang pencurian?' Mereka menjawab, 'Ia telah diharamkan oleh Allah dan RasulNya, maka ia haram.' Beliau bersabda, 'Sungguh seseorang itu mencuri dari sepuluh rumah adalah (dosanya) lebih ringan atasnya daripada ia mencuri dari tetangganya.'

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan redaksi ini miliknya, sedangkan para perawinya *tsiqah*, dan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath.* [Sudah disebutkan penggalan pertama hadits ini dalam Kitab *al-Hudud*, bab. 7].

{2550} – 3 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلَّذِيْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Beliau ditanya, "Siapa, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhari dan Muslim.

3 – b : Shahih

Ahmad menambahkan,

قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، وَمَا بَوَائِقُهُ؟ قَالَ: شَرُّهُ.

"Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, apakah bawa`iqnya?' Beliau ber-

sabda, 'Kejahatannya'."[1]

3 – c : Shahih

Dan di dalam satu riwayat Muslim disebutkan,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidak akan masuk surga orang yang mana tetangganya tidak aman dari kejahatannya."

﴾2551﴿ – 4 : Shahih

Dari Abu Syuraih al-Ka'bi ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ. قَالُوْا: وَمَا بَوَائِقُهُ؟ قَالَ: شَرُّهُ.

"Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Beliau ditanya, 'Ya Rasulullah! Sungguh dia telah gagal dan rugi, siapakah orang itu?' Beliau menjawab, 'Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari bawa`iqnya.' Mereka bertanya, 'Apa bawa`iqnya?' Beliau menjawab, 'Kejahatannya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

---

[1] Saya mengatakan, Demikian juga diriwayatkan oleh al-Hakim, 1/10 dan 4/165, dan ia menilainya shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhani, dan disepakati oleh adz- Dzahabi." Apa yang dilakukan oleh penulis memberikan asumsi bahwa keduanya telah meriwayatkannya dengan redaksi seperti itu tanpa tambahan, padahal tidak demikian. al-Bukhari tidak menyetir redaksinya secara mutlak (umum), dan di sisi lain ia tidak menyatakannya *maushul*, beliau hanya menyebutkannya secara *mu`allaq* sesudah hadits Abu Syuraih berikutnya. Sedangkan Muslim tidak mempunyai selain tambahan pendek berikut, 1/49, dan tambahan itu juga ada di dalam riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 121. Silahkan anda membaca *Fath al-Bari*, 10/364; dan *al-`Ajalah*, 191/1-2.

[2] Saya mengatakan, Akan tetapi tidak ada dalam riwayatnya ungkapan, خَابَ وَخَسِرَ, dan saya menduga bahwa satu hadits dengan hadits lain tercampur dalam hafalan penulis. Tambahan tersebut ada dalam hadits Abu Dzarr yang tersebut dahulu pada (Kitab Pakaian, bab. 2), dan demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad, 4/31 dan 6/385, dan di dalam riwayatnya disebutkan, قَالُوْا: وَمَا بَوَائِقُهُ؟, sedangkan al-Bukhari tidak demikian. Lihat *Fath al-Bari.*

{2552} – 5 : Shahih Lighairihi

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا هُوَ بِمُؤْمِنٍ مَنْ لَمْ يَأْمَنْ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidaklah disebut seorang Mukmin, yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dari bawa`iqnya."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari riwayat Ibnu Ishaq.

اَلْبَوَائِقُ : Jamak dari بَائِقَةٌ, yaitu kejahatan dan kerusakannya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah yang terdahulu.

{2553} – 6 : Shahih

Dari Anas, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ -أَوْ قَالَ: لِأَخِيْهِ- مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, tidak beriman seorang hamba hingga ia mencintai untuk tetangganya, -atau beliau mengatakan, bagi saudaranya- (kebaikan) yang ia cintai untuk dirinya."

Diriwayatkan oleh Muslim.

{2554} – 7 : Hasan

Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَسْتَقِيْمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْتَقِيْمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ لِسَانُهُ، وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidak akan lurus iman seorang hamba hingga hatinya lurus, dan tidak akan lurus hatinya hingga lurus lisannya, dan tidak akan masuk surga hingga tetangganya merasa aman dari kejahatannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *ash-Shamt*, keduanya dari riwayat Ali bin Mas`adah.

﴿2555﴾ – 8 : Shahih

Dari Anas, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوْءَ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Seorang Mukmin (sejati) itu adalah orang yang manusia aman darinya, dan seorang Muslim (sejati) itu adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari (bahaya) lidah dan tangannya, dan seorang muhajir (sejati) itu adalah orang yang meninggalkan keburukan. Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, tidaklah masuk surga seorang hamba yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan al-Bazzar, sedangkan sanad Ahmad *jayyid*, Ali bin Zaid telah di*mutaba'ah* oleh Humaid dan Yunus bin Ubaid.[1]

﴿2556﴾ – 9 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ sering mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوْءِ فِي دَارِ الْمُقَامَةِ، فَإِنَّ جَارَ الْبَادِيَةِ يَتَحَوَّلُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari tetangga buruk di tempat tinggal, karena tetangga nomaden selalu berpindah-pindah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*.[2]

﴿2557﴾ – 10 : Hasan

Dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَوَّلُ خَصْمَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جَارَانِ.

---

[1] Dari jalur keduanyanya Ibnu Hibban dan al-Hakim menshahihkannya. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 549.

[2] Saya mengatakan, "Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* telah dia lewatkan, dan juga an-Nasa`i. Saya telah memuatnya di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 1443.

"Pertama kali dari (dua orang) yang bermusuhan pada Hari Kiamat nanti adalah dua (orang yang saling) bertetangga."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan redaksi ini miliknya, dan ath-Thabrani dengan dua sanad yang salah satunya *jayyid.*

﴿2558﴾ – 11 – a : Shahih Lighairihi

Dari Abu Juhaifah ﵁, ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَشْكُو جَارَهُ، فَقَالَ: اطْرَحْ مَتَاعَكَ عَلَى الطَّرِيْقِ. فَطَرَحَهُ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهِ وَيَلْعَنُوْنَهُ، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقِيْتُ مِنَ النَّاسِ، قَالَ: وَمَا لَقِيْتَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: يَلْعَنُوْنَنِيْ، قَالَ: قَدْ لَعَنَكَ اللهُ قَبْلَ النَّاسِ، قَالَ: إِنِّي لَا أَعُوْدُ، فَجَاءَ الَّذِيْ شَكَاهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ لَهُ: ارْفَعْ مَتَاعَكَ فَقَدْ كُفِيْتَ.

"Sseorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ mengadukan tetangganya. Beliau bersabda, 'Buang barang-barangmu di jalanan.' Maka ia pun membuangnya, maka orang-orang mulai melintasinya, lalu melaknat tetangganya (yang menyakitinya), maka tetangga tersebut datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Ya Rasulullah, saya telah menjumpai (sesuatu yang buruk) dari manusia.' Beliau bersabda, 'Apa yang kamu jumpai dari mereka?' Ia menjawab, 'Mereka mengutukku.' Beliau bersabda, 'Kamu telah dikutuk Allah sebelum manusia.' Maka ia berkata, 'Saya tidak akan mengulangi.' Kemudian orang yang mengadukannya itu datang kepada Nabi ﷺ, dan berkata, 'Angkat barang-barangmu, sesungguhnya kamu telah dicukupi (oleh Allah)'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar dengan sanad hasan.[1]

11 – b : Shahih Lighairihi

Al-Bazzar meriwayatkan serupa dengannya, hanya saja ia berkata,

ضَعْ مَتَاعَكَ عَلَى الطَّرِيْقِ أَوْ عَلَى ظَهْرِ الطَّرِيْقِ فَوَضَعَهُ فَكَانَ كُلُّ مَنْ مَرَّ

---

[1] Al-Mundziri telah melewatkan al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 125, dan al-Hakim, 4/166, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

بِهِ قَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قَالَ: جَارِيْ يُؤْذِيْنِيْ.قَالَ: فَيَدْعُو عَلَيْهِ. فَجَاءَ جَارُهُ فَقَالَ: رُدَّ مَتَاعَكَ، فَإِنِّيْ لَا أُوْذِيْكَ أَبَدًا.

"Letakkanlah barang-barangmu di jalanan, atau di tengah jalan." Maka ia pun meletakkannya, maka setiap orang yang melewatinya berkata, 'Kenapa kamu?' Ia menjawab, 'Tetanggaku menyakitiku.' Perawi berkata, 'Lalu ia mendoakan buruk terhadapnya.' Lalu tetangganya datang dan berkata, 'Kembalikan barang-barangmu, karena sesungguhnya saya tidak akan menyakitimu selama-lamanya'."

﴿2559﴾ – 12 : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَشْكُو جَارَهُ، فَقَالَ: اذْهَبْ فَاصْبِرْ. فَأَتَاهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فَقَالَ: اِذْهَبْ فَاطْرَحْ مَتَاعَكَ فِي الطَّرِيْقِ. فَفَعَلَ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَمُرُّوْنَ وَيَسْأَلُوْنَهُ، فَيُخْبِرُهُمْ خَبَرَ جَارِهِ، فَجَعَلُوْا يَلْعَنُوْنَهُ، فَعَلَ اللهُ بِهِ وَفَعَلَ، وَبَعْضُهُمْ يَدْعُو عَلَيْهِ، فَجَاءَ إِلَيْهِ جَارُهُ فَقَالَ: اِرْجِعْ فَإِنَّكَ لَنْ تَرَى مِنِّي شَيْئًا تَكْرَهُهُ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ mengadukan tetangganya, maka beliau bersabda, 'Pergi dan sabarlah.' Lalu ia datang kepada beliau dua atau tiga kali. Maka beliau bersabda, 'Pergi dan letakkan barang-barangmu di jalan.' Maka ia pun melakukan, dan manusia mulai melewati dan bertanya kepadanya, lalu ia menginformasikan kepada mereka tentang tetangganya, maka mereka pun mengutuknya, 'Semoga Allah menindaknya begini dan begitu.' Dan sebagian mendoakan buruk terhadapnya. Lalu tetangganya datang kepadanya dan berkata, 'Pulanglah, karena sesungguhnya kamu tidak akan melihat sesuatu pun yang tidak kamu suka dariku'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan redaksi ini miliknya, Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya* dan al-Hakim, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."[1]

---

[1] Saya mengatakan, Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 124, dan Abu Ya'la, Lembaran, 309/2.

﴾2560﴿ - 13 - a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فُلَانَةَ تُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصِيَامِهَا، غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا. قَالَ: هِيَ فِي النَّارِ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنَّ فُلَانَةَ تُذْكَرُ مِنْ قِلَّةِ صِيَامِهَا [وَصَدَقَتِهَا] وَصَلَاتِهَا، وَأَنَّهَا تَتَصَدَّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ، وَلَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا [بِلِسَانِهَا]. قَالَ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ.

"Seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya si fulanah disebutkan karena banyaknya shalat, sedekah, dan puasanya,namun ia selalu menyakiti tetangganya dengan lidahnya.' Beliau bersabda, 'Ia di neraka.' Ia berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya fulanah disebutkan karena sedikit puasa [dan sedekah][1] *serta shalatnya, dan sesungguhnya ia bersedekah dengan potongan-potongan keju, dan ia tidak menyakiti tetangganya [dengan lidahnya].' Beliau bersabda, 'Ia di surga'."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan al-Bazzar, Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya* dan al-Hakim. Ia berkata, "Shahih sanadnya."[2]

13 - b : Shahih

Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkannya dengan sanad shahih juga, sedangkan redaksinya, dan ia juga adalah redaksi milik yang lainnya,

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فُلَانَةٌ تَصُوْمُ النَّهَارَ، وَتَقُوْمُ اللَّيْلَ، وَتُؤْذِي جِيْرَانَهَا؟ قَالَ: هِيَ فِي النَّارِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فُلَانَةٌ تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَاتِ، وَتَصَدَّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ، وَلَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا. قَالَ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ.

"Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, si fulanah selalu puasa setiap hari dan qiyamul-lail (bangun shalat malam), namun ia menyakiti tetangganya?' Beliau bersabda, 'Ia di neraka.' Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, si fulanah melakukan shalat wajib dan bersedekah dengan potongan-potongan keju dan ia tidak menyakiti tetangganya.' Beliau bersabda, 'Ia di surga'."

---

1 Tambahan dalam kurung dan yang sesudahnya telah saya temukan dalam *Musnad Ahmad*, 2/440.

2 Saya mengatakan, Diriwayatkan oleh al-Bukhari juga di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 119, dan ia dimuat di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 190.

Kata jamak dari ثَوْرٌ, yaitu potongan dari keju.	:	اَلْأَثْوَار
Sesuatu yang dibuat dari saripati susu kambing (keju, ed.).	:	اَلْأَقِط

﴿2561﴾ – 14 : Shahih Lighairihi

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبْعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ.

"Tidak beriman kepadaku orang yang hidup sangat kenyang, sedangkan tetangganya kelaparan di sampingnya, dan ia tahu."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar, sedangkan sanadnya hasan.

﴿2562﴾ – 15 : Shahih Lighairihi

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ.

"Bukanlah (disebut) Mukmin (sejati) orang yang kenyang, sedangkan tetangganya kelaparan."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Abu Ya'la, sedangkan para perawinya *tsiqah*.[1]

﴿2563﴾ – 16 : Shahih Lighairihi

Al-Hakim telah meriwayatkan dari hadits Aisyah, dan redaksinya,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَبِيْتُ شَبْعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ.

"Bukanlah seorang Mukmin (sejati) orang yang tidur dalam keadaan sangat kenyang, sedangkan tetangganya kelaparan di sampingnya."

---

[1] Demikian ia mengatakan, dan di dalamnya terdapat sikap memudah-mudahkan sanad hadits (*tasahul*) dari penulis yang sudah dikenal, seperti halnya al-Haitsami, dan ketiga pen*ta'liq* pentaqlid itu terpedaya dengan keduanya, sebab di dalamnya ada rawi yang tidak dikenal (*majhul*). Dan beliau melewatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*. Silahkan anda baca: *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 149.

﴾2564﴿ - 17 : Hasan

Dan telah diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﵄, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

كَمْ مِنْ جَارٍ مُتَعَلِّقٍ بِجَارِهِ يَقُوْلُ: يَا رَبِّ سَلْ هٰذَا: لِمَ أَغْلَقَ عَنِّيْ بَابَهُ، وَمَنَعَنِيْ فَضْلَهُ.

"Berapa banyak tetangga yang mencela tetangganya (pada hari kiamat) sambil berkata, 'Ya Rabbi, tanyakan kepadanya, 'Kenapa ia menutup pintunya dariku dan menghalangiku akan kelebihan rizkinya?'"

Diriwayatkan oleh al-Ashbahani.[1]

﴾2565﴿ - 18 : Shahih

Dari Abu Syuraih al-Khuza`i ﵁, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam."

Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

﴾2566﴿ - 19 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ

---

[1] Beliau melewatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* akan tetapi sanad al-Ashbahani lebih baik darinya, dan uraiannya ada di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 2646.

[2] Saya mengatakan, Demikian juga al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 102, dan sudah disebutkan dari hadits Abu Hurairah terdahulu pada awal bab dengan redaksi al-Bukhari, sedangkan penggalan yang pertama darinya adalah dari riwayat Muslim dari Abu Hurairah.

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia mengatakan yang baik atau hendaklah ia diam; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

﴾2567﴿ – 20 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ يَأْخُذُ عَنِّي هٰذِهِ الْكَلِمَاتِ فَيَعْمَلُ بِهِنَّ، أَوْ يُعَلِّمُ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ؟ فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: قُلْتُ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَأَخَذَ بِيَدِي فَعَدَّ خَمْسًا، فَقَالَ: اِتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ، وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ.

"Siapa yang mau mengambil dariku kata-kata berikut ini lalu mengamalkannya atau mengajarkan kepada orang yang (mau) mengamalkannya?" Maka Abu Hurairah berkata, "Saya berkata, 'Saya, ya Rasulullah.' Lalu beliau memegang tanganku dan berhitung sampai lima, lalu bersabda, 'Bertakwalah kamu dari hal-hal yang diharamkan, niscaya kamu menjadi manusia yang paling beribadah, dan relalah dengan sesuatu yang telah dibagikan Allah kepadamu, niscaya kamu menjadi manusia yang paling kaya, dan berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya kamu menjadi seorang Mukmin (sejati), dan cintailah untuk manusia kebaikan yang kamu cintai untuk dirimu, niscaya kamu menjadi seorang Muslim (sejati). Dan janganlah banyak tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa itu mematikan hati'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya dari riwayat al-Hasan dari Abu Hurairah, dan at-Tirmidzi berkata, "Al-Hasan tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah."

Dan al-Bazzar[1] dan al-Baihaqi meriwayatkannya serupa dengannya di dalam kitab *az-Zuhd* dari Makhul dari Watsilah dari Abu Hurairah, sedangkan Makhul itu mendengar Watsilah. Demikian dikatakan oleh at-Tirmidzi dan lain-lainnya, akan tetapi di antara para perawi dalam sanadnya ada yang memiliki *dhu`f* (kelemahan).

﴾2568﴿ – 21 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr ﵄, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

"Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang terbaik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang terbaik terhadap tetangganya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan gharib." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, masing-masing di dalam *Shahihnya*, serta al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

﴾2569﴿ – 22 : Shahih

Dari Mutharrif -yakni bin Abdullah-, ia menuturkan,

كَانَ يَبْلُغُنِيْ عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ حَدِيْثٌ، وَكُنْتُ أَشْتَهِي لِقَاءَهُ، فَلَقِيْتُهُ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ، كَانَ يَبْلُغُنِيْ عَنْكَ حَدِيْثٌ، وَكُنْتُ أَشْتَهِي لِقَاءَكَ، قَالَ: لِلّٰهِ أَبُوْكَ، لَقَدْ لَقِيْتَنِيْ فَهَاتِ. قُلْتُ: حَدِيْثٌ بَلَغَنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حَدَّثَكَ، قَالَ: إِنَّ اللهَ ﷻ يُحِبُّ ثَلَاثَةً وَيُبْغِضُ ثَلَاثَةً. قَالَ: فَمَا إِخَالُنِيْ أَكْذِبُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: فَقُلْتُ: فَمَنْ هٰؤُلَآءِ الثَّلَاثَةُ الَّذِيْنَ يُحِبُّهُمُ اللهُ ﷻ؟ قَالَ: رَجُلٌ غَزَا فِي سَبِيْلِ اللهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، وَأَنْتُمْ تَجِدُوْنَهُ عِنْدَكُمْ

---

[1] Demikian tercantum di situ, dan saya tidak menjumpainya di dalam kitab *Kasyf al-Astar* setelah berulang-ulang mencarinya, maka saya menduganya sebagai kesalahan dari sebagian penyalin. Sudah disebutkan pada (Kitab al-Hudud, bab. 4) dengan dirujukkan kepada Ibnu Majah dan al-Baihaqi, dan ini yang tepat, *insya Allah* ﷻ.

مَكْتُوْبًا فِي كِتَابِ اللهِ ﷻ، ثُمَّ تَلَا: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾ ﴾ قُلْتُ: وَمَنْ ؟ قَالَ: رَجُلٌ كَانَ لَهُ جَارُ سُوْءٍ يُؤْذِيْهِ، فَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُ حَتَّى يَكْفِيَهُ اللهُ إِيَّاهُ بِحَيَاةٍ أَوْ مَوْتٍ.

*"Ada satu hadits yang sampai kepadaku dari Abu Dzarr, sedangkan aku sangat menginginkan perjumpaan dengannya. Maka saya pun menjumpainya, lalu saya berkata, 'Ya Abu Dzarr, ada satu hadits yang sampai kepadaku darimu, dan saya ingin sekali berjumpa denganmu.' Ia berkata, 'Demi Allah, sekarang kamu telah menjumpaiku, maka sampaikan kepadaku.' Saya berkata, 'Suatu hadits yang telah sampai kepadaku bahwasanya Rasulullah ﷺ telah menuturkan kepadamu, beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai tiga dan membenci tiga.' Ia berkata, 'Maka dia tidak mendugaku berdusta atas nama Rasulullah ﷺ.' Ia menuturkan, 'Maka saya berkata, 'Siapa saja mereka tiga orang yang dicintai oleh Allah ﷻ itu?' Dia menjawab, 'Seorang yang berperang di jalan Allah dengan sabar dan berharap pahala dari Allah, lalu ia pun bertempur hingga dibunuh. Dan kalian bisa menjumpainya di sisi kalian termaktub di dalam Kitabullah ﷻ.' Kemudian dia membaca (ayat), **'Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh'."(Ash-Shaf: 4)** Saya berkata, 'Dan siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Seorang yang mempunyai tetangga jahat yang selalu menyakitinya lalu dia bersabar atas gangguannya hingga ia diberi kecukupan oleh Allah dengan suatu kehidupan atau kematian'."*

Lalu ia menyebutkan hadits selengkapnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, dan redaksi ini miliknya. Sedangkan sanadnya dan salah satu sanad Ahmad, maka para perawi keduanya adalah orang-orang yang dijadikan sandaran dalam *ash-Shahih.*

Dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim dan lainnya serupa dengannya, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

﴾2570﴿ - 23 : Shahih

Dari Ibnu Umar dan Aisyah ﷺ, keduanya telah menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Jibril ﷺ terus berpesan kepadaku mengenai berbuat baik kepada tetangga hingga saya mengira bahwasanya dia akan memberikan bagian warisan kepadanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits Aisyah saja.

﴿2571﴾ – 24 : Shahih

Dan Ibnu Majah telah meriwayatkannya dan juga Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* dari hadits Abu Hurairah.

﴿2572﴾ – 25 : Shahih

Dari seorang laki-laki dari kaum Anshar[1], ia menuturkan,

خَرَجْتُ مَعَ أَهْلِي أُرِيْدُ النَّبِيَّ ﷺ، وَإِذَا [أَنَا] بِهِ قَائِمٌ، وَإِذَا رَجُلٌ مُقْبِلٌ عَلَيْهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّ لَهُمَا حَاجَةً، فَجَلَسْتُ، فَوَاللهِ لَقَدْ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى جَعَلْتُ أَرْثِي لَهُ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ قَامَ بِكَ هٰذَا الرَّجُلُ حَتَّى جَعَلْتُ أَرْثِي لَكَ مِنْ طُوْلِ الْقِيَامِ. قَالَ: أَتَدْرِي مَنْ هٰذَا؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: [ذَاكَ] جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَلَّمْتَ عَلَيْهِ لَرَدَّ عَلَيْكَ السَّلَامَ.

"Saya pernah keluar bersama[2] keluargaku menuju Nabi ﷺ. Dan ternyata [saya] berdiri di hadapannya, dan ada seorang laki-laki datang menuju beliau, dan saya mengira bahwa mereka berdua sedang mempunyai suatu kepentingan. Maka saya duduk, dan demi Allah, Rasulullah ﷺ benar-benar berdiri hingga saya mengeluh karena lamanya beliau berdiri. Kemudian orang itu pergi, lalu saya bangkit kepada beliau dan saya ber-

---

[1] Disebutkan di dalam naskah aslinya: *al-Anshari,* dan koreksi diambi dari *al-Musnad* dan manuskrip serta dari kitab *Makarim al-Akhlaq,* halaman 35 dan 36.

[2] Demikian disebutkan di dalam naskah aslinya, dan ia demikian juga adanya di dalam satu riwayat dalam *al-Musnad,* 5/365. Dan di dalam satu riwayat yang lain miliknya, 5/32 disebutkan: مِنْ (dari), barangkali ini yang lebih tepat, dan tambahan itu lebih tepat, dan tambahan yang pertama berasal dari keduanya, sedangkan tambahan yang kedua berasal dari riwayat yang kedua, sedangkan redaksi hadits di atas tersusun dari dua riwayat tersebut.

kata, 'Ya Rasulullah, sungguh orang tadi telah berdiri denganmu hingga membuat saya mengeluhkanmu karena lamanya berdiri.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu tahu siapa dia?' Saya menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, '[Dia itu] Jibril ﷺ, *dia terus menerus berpesan kepadaku untuk (berbuat baik) kepada tetangga hingga saya mengira bahwasanya ia akan memberinya bagian warisan. Dan seandainya kamu tadi memberi salam kepadanya, niscaya ia menjawab salammu'."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid,* sedangkan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih.*

﴿2573﴾ – 26 : Shahih

Dari Abu Umamah ﷺ, ia menuturkan,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْجَدْعَاءِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَقُوْلُ: أُوْصِيْكُمْ بِالْجَارِ، حَتَّى أَكْثَرَ، فَقُلْتُ: إِنَّهُ يُوَرِّثُهُ.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda saat beliau berada di atas untanya, al-Jad`a' pada waktu Haji Perpisahan (hajjatul wada'), beliau bersabda, 'Saya wasiatkan kepada kalian untuk (berbuat baik) kepada tetangga', sehingga beliau memperbanyak pengucapannya, maka saya katakan, 'Sesungguhnya beliau pasti memberinya bagian warisan'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani[1] dengan sanad *jayyid.*

﴿2574﴾ – 27 : Shahih

Dari Mujahid,

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو ﷺ ذُبِحَتْ لَهُ شَاةٌ فِي أَهْلِهِ، فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: أَهْدَيْتُمْ لِجَارِنَا الْيَهُوْدِيِّ، أَهْدَيْتُمْ لِجَارِنَا الْيَهُوْدِيِّ؟ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Bahwa Abdullah bin Amr ﷺ pernah disembelihkan seekor domba miliknya di keluarganya. Tatkala ia datang, ia berkata, 'Apakah kalian telah menghadiahkan kepada tetangga kita si Yahudi itu, apakah kalian telah menghadiahkan kepada tetangga kita si Yahudi itu? Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jibril terus menerus berpesan untuk (ber-

---

[1] Saya mengatakan, Di dalam *al-MuJjam al-Kabir,* 8/130, no. 7523, dan diriwayatkan oleh Ahmad, 5/267 secara singkat, dan sanad keduanya adalah hasan atau shahih.

buat baik) kepada tetangga hingga saya mengira bahwa ia akan memberikan bagian warisan kepadanya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan redaksi ini miliknya, dan ia berkata, "Hadits hasan *gharib*."[1]

Al-Hafizh berkata, "Sesungguhnya *matan* (isi hadits) ini sudah diriwayatkan dari banyak jalur dan dari sejumlah sahabat Nabi ﷺ."

﴾2575﴿ – 28 : Shahih Lighairihi

Dari Nafi' bin Abdul-Harits رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ، الْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيْءُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ.

"Termasuk dari kebahagiaan seseorang adalah tetangga yang shalih, kendaraan yang nyaman dan tempat tinggal yang luas."

Diriwayatkan oleh Ahmad, sedangkan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*.[2]

﴾2576﴿ – 29 : Shahih

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيْءُ. وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ: اَلْجَارُ السُّوْءُ، وَالْمَرْأَةُ السُّوْءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوْءُ، وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ.

"Empat hal termasuk kebahagiaan: Istri shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih dan kendaraan yang nyaman. Dan Empat hal termasuk kesengsaraan: tetangga yang jahat, istri yang jahat, kendaraan yang buruk dan tempat tinggal yang sempit."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*, [sudah disebutkan pada Kitab Nikah, bab. 2].

❀❀❀

---

[1] Saya mengatakan, Beliau melewatkan al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 128.

[2] Juga al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 116, dan lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, 282/1803.

ANJURAN MENGUNJUNGI SAUDARA DAN ORANG SHALIH, DAN HADITS-HADITS TENTANG MEMULIAKAN ORANG YANG BERKUNJUNG[1]

﴿2577﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

إِنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ [أُخْرَى] فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى [لَهُ] عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَخًا لِيْ فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ، بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.

"Sesungguhnya seseorang yang mengunjungi saudaranya di suatu kampung [yang lain], maka Allah ﷻ menjadikan satu malaikat mengawasinya dalam perjalanannya. Dan tatkala malaikat sampai kepadanya ia berkata, 'Mau kemana kamu?' Orang itu menjawab, 'Saya ingin (pergi) menuju saudaraku di kampung ini'. Malaikat berkata, 'Apakah kamu mempunyai nikmat (harta) padanya yang sedang kamu urusi?' Ia menjawab, 'Tidak. Saya hanya mencintainya karena Allah'. Malaikat berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, untuk menyampaikan bahwasanya Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintainya karena Dia'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

Jalan. : اَلْمَدْرَجَةُ

Kamu mengurusi dan berupaya memperbaikinya. : تَرُبُّهَا

[1] Lihat hadits-hadits bagian ini di dalam *adh-Dha'if.*

{2578} – 2 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ، نَادَاهُ مُنَادٍ: أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً.

"Barangsiapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka ia diseru oleh penyeru, 'Semoga kamu baik dan perjalananmu baik, dan kamu telah menempati suatu rumah di surga'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, dan redaksi ini miliknya, dan ia berkata, "Hadits hasan", dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*, semuanya dari jalur Abu Sinan, dari Utsman bin Abu Saudah, dari Abu Hurairah.

{2579} – 3 : Hasan Shahih

Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ أَتَى أَخَاهُ يَزُوْرُهُ فِي اللهِ إِلَّا نَادَاهُ [مُنَادٍ] مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ طِبْتَ وَطَابَتْ لَكَ الْجَنَّةُ، وَإِلَّا قَالَ اللهُ فِي مَلَكُوْتِ عَرْشِهِ: عَبْدِيْ زَارَ فِيَّ، وَعَلَيَّ قِرَاهُ، فَلَمْ يَرْضَ [اللهُ] لَهُ بِثَوَابٍ دُوْنَ الْجَنَّةِ.

"Tidak ada seorang hamba pun yang mendatangi saudaranya untuk mengunjunginya karena Allah, melainkan ia diseru oleh [penyeru][1] dari langit, 'Semoga kamu baik dan surga untukmu juga baik.' Dan jika tidak, maka Allah berfirman di kerajaan ArasyNya, 'HambaKu berziarah karena-Ku dan kewajibanKulah jamuannya.' Dan [Allah] tidak rela pahala untuknya selain surga."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Abu Ya'la dengan sanad *jayyid*.

---

[1] Tidak termuat di dalam naskah aslinya, dan saya menemukannya dari *Zawa'id al-Bazzar*, 2/389, no. 1918, dan redaksi ini miliknya, dan darinyalah tambahan yang kedua. Adapun redaksi Abu Ya'la, no. 4140, menyebutkan,

فَلَمْ أَرْضَ لَهُ بِقِرًى دُوْنَ الْجَنَّةِ.

"Maka Aku tidak ridha untuknya dengan suatu jamuan selain surga."

﴿2580﴾ – 4 : Hasan Lighairihi

Dari Anas ﷺ juga, dari Nabi ﷺ, beliau telah bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِرِجَالِكُمْ فِي الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلنَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَالصِّدِّيْقُ فِي الْجَنَّةِ، وَالرَّجُلُ يَزُوْرُ أَخَاهُ فِي نَاحِيَةِ الْمِصْرِ لاَ يَزُوْرُهُ إِلاَّ لِلّٰهِ فِي الْجَنَّةِ.

"Maukah saya informasikan kepada kalian tentang orang-orang di antara kalian yang ada di surga?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Nabi di surga, ash-Shiddiq di surga, orang yang mengunjungi saudaranya di sudut kota, tidaklah ia mengunjunginya, kecuali karena Allah adalah di surga." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir*, dan secara lengkap telah disebutkan pada "Hak suami istri" [Kitab Nikah, bab. 3].

﴿2581﴾ – 5 : Shahih

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia menuturkan,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَجَبَتْ مَحَبَّتِيْ لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ، وَلِلْمُتَجَالِسِيْنَ فِيَّ، وَلِلْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah ﷻ telah berfirman, 'Cintaku wajib terlimpahkan bagi orang-orang yang saling mencintai karenaKu, dan bagi orang-orang yang duduk berkumpul karenaKu, dan bagi orang-orang yang saling mengunjungi karenaKu, serta bagi orang-orang yang saling (berlomba) untuk meraih (sabilillah) karenaKu'."

Diriwayatkan oleh Malik dengan sanad shahih, dan di dalam sanadnya terdapat kisah Abu Idris, dan secara lengkap akan disebutkan pada "*al-Hubbu fillah*" bersama hadits Amru bin `Abbasah [Kitab Adab, bab. 31].

﴿2582﴾ – 6 : Shahih

Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

انْطَلِقُوْا بِنَا إِلَى بَنِيْ وَاقِفٍ نَزُوْرُ الْبَصِيْرَ، رَجُلٌ كَانَ مَكْفُوْفَ الْبَصَرِ.

"Marilah kalian berangkat bersama kami ke bani Waqif, kita mengunjungi al-Bashir, yaitu seorang laki-laki yang buta matanya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad *jayyid.* [1]

﴿2583﴾ – 7 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا.

"Berkunjunglah secara berselang-seling, niscaya akan menambah kecintaan."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

﴿2584﴾ – 8 : Shahih

Dan al-Bazzar telah meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah, kemudian ia berkata, "Tidak dikenal dalam hal ini satu hadits shahih pun."

Al-Hafizh berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari sekelompok sahabat Nabi, dan lebih dari satu ahli hadits yang telah berupaya menghimpun jalur-jalurnya dan pembicaraan terhadapnya, namun saya tidak menemukan satu jalur shahih pun baginya, sebagaimana dikatakan oleh al-Bazzar, melainkan ia hanya memiliki beberapa sanad hasan di dalam riwayat ath-Thabrani dan lainnya, dan saya telah banyak menyebutkannya di lain kitab ini.[2] *Wallahu a'lam.*

﴿2585﴾ – 9 : Hasan

Dan Ibnu Hibban telah meriwayatkan di dalam *Shahihnya,* dari Atha`, ia berkata,

---

[1] Saya mengatakan, ia mengisnadkannya dari hadits Jabir bin Abdullah juga, no. 1919 -1920, dan ini yang lebih shahih sebagaimana telah saya uraikan di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 515.

[2] Saya mengatakan, Saya telah men*takharij* sebagiannya di dalam kitab *ar-Raudh an-Nadhir,* no. 278.

دَخَلْتُ أَنَا وَعُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ عَلَى عَائِشَةَ ﷺ فَقَالَتْ لِعُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ: قَدْ آنَ لَكَ أَنْ تَزُوْرَنَا. فَقَالَ: أَقُوْلُ يَا أُمَّهْ كَمَا قَالَ الْأَوَّلُ: زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا. قَالَ: فَقَالَتْ: دَعُوْنَا مِنْ بَطَالَتِكُمْ هٰذِهِ. قَالَ ابْنُ عُمَيْرٍ: أَخْبِرِيْنَا بِأَعْجَبِ شَيْءٍ رَأَيْتِهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ فِي نُزُوْلِ ﴿إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾

*"Saya dan Ubaid bin Umair telah masuk menemui Aisyah ﷺ. Maka beliau berkata kepada Ubaid bin Umair, 'Sudah waktunya bagi kamu untuk mengunjungi kami.' Ia menuturkan, 'Saya mengatakan, 'Hai ibunda, sebagaimana telah dikatakan oleh yang pertama (maksudnya Nabi), 'Berkunjunglah secara selang-seling, niscaya akan menambah kecintaan.' Ia menuturkan, 'Maka Aisyah berkata, 'Jauhkanlah kami dari perkataan para tukang sihir dari kalian ini.' Ibnu Umair berkata, 'Sampaikanlah kepada kami sesuatu yang paling menakjubkan yang pernah Anda lihat dari Rasulullah ﷺ?' Lalu Aisyah menceritakan hadits mengenai turunnya ayat, '**Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi**'."* **(al-Baqarah: 164)**

[Sudah disebutkan secara lengkap pada Kitab *al-Qira'ah*, bab. 6].

ANJURAN DALAM JAMUAN TAMU, MEMULIAKAN TAMU DAN MENEKANKAN HAKNYA; DAN ANCAMAN TERHADAP TAMU UNTUK MENGINAP HINGGA DIA MENYEBABKAN TUAN RUMAH BERDOSA (KARENA MELAKUKAN GHIBAH, DAN LAIN-LAIN)

﴿2586﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah ia menjalin hubungan keluarganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[1] [sudah disebutkan di sini pada bab. 3].

﴿2587﴾ – 2 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia menuturkan,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَقُوْمُ اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَلَا تَفْعَلْ، قُمْ وَنَمْ، وَصُمْ وَأَفْطِرْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ

[1] Sudah di*takhrij* dan dijelaskan bahwa dalam riwayat tersebut pada *Shahih Muslim* tidak ada kalimat فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ *"Hendaklah menjalin hubungan keluarganya."*

حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Rasulullah ﷺ pernah masuk menemuiku lalu bersabda, 'Bukankah telah disampaikan kepadaku bahwasanya engkau selalu bangun shalat malam dan puasa setiap hari?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Jangan kamu lakukan, tetapi bangun dan tidurlah, puasa dan berbukalah, sebab jasadmu mempunyai hak atasmu, matamu mempunyai hak atasmu, tamumu mempunyai hak atasmu, dan istrimu mempunyai hak atasmu'." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan redaksi ini miliknya, dan oleh Muslim dan lain-lainnya. [sudah disebutkan dengan redaksi milik Muslim pada Kitab Puasa, bab. 12].

Perkataan beliau,

وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Dan sesungguhnya tamumu mempunyai hak atasmu."

Maksudnya, sesungguhnya para pengunjung dan tamumu mempunyai hak atasmu. Kata اَلزَّائِرُ (pengunjung) diungkapkan dengan kata اَلزَّوْرُ adalah bisa bermakna tunggal dan jamak.

﴿2588﴾ – 3 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُوْدٌ. فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ فَقَالَتْ: لَا وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا عِنْدِيْ إِلَّا مَاءٌ، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى، فَقَالَتْ مِثْلَ ذٰلِكَ، حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذٰلِكَ: لَا وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا عِنْدِيْ إِلَّا مَاءٌ. فَقَالَ: مَنْ يُضِيْفُ هٰذَا اللَّيْلَةَ رَحِمَهُ اللهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ، هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: لَا، إِلَّا قُوْتُ صِبْيَانِيْ، قَالَ: فَعَلِّلِيْهِمْ بِشَيْءٍ، فَإِذَا أَرَادُوا الْعَشَاءَ فَنَوِّمِيْهِمْ، فَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَأَرِيْهِ أَنَّا نَأْكُلُ. -وَفِي رِوَايَةٍ- فَإِذَا أَهْوَى لِيَأْكُلَ فَقُوْمِيْ إِلَى السِّرَاجِ حَتَّى تُطْفِئِيْهِ. قَالَ: فَقَعَدُوْا وَأَكَلَ

الضَّيْفَ وَبَاتَا طَاوِيَيْنِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: قَدْ عَجِبَ اللهُ مِنْ صَنِيْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا. -زَادَ فِي رِوَايَةٍ- فَنَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾.

*"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya saya kelaparan.' Maka beliau mengutus seseorang kepada salah seorang istrinya, namun istrinya berkata, 'Tidak, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak punya apa-apa selain air.' Kemudian beliau mengutus utusan kepada istrinya yang lain, dan ia pun mengatakan seperti itu juga, hingga semua istri beliau mengatakan sama, 'Tidak, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak punya apa-apa selain air.' Maka beliau bersabda, 'Siapa yang mau ditamui malam ini? Semoga Allah merahmatinya!' Maka seorang laki-laki dari kaum Anshar berdiri seraya berkata, 'Saya, wahai Rasulullah.' Maka ia pun berangkat dengannya menuju rumahnya, dan kemudian berkata kepada istrinya, 'Apakah kamu mempunyai sesuatu?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali makanan anak-anakku.' Suaminya berkata, 'Sibukkanlah mereka dengan sesuatu (sehingga teralihkan), dan apabila mereka hendak makan malam, maka tidurkanlah mereka, dan apabila tamu kita masuk, maka padamkanlah lampu dan perlihatkanlah kepadanya seakan-akan kita sedang makan.' Dan di dalam satu riwayat disebutkan, 'Maka apabila ia akan duduk untuk makan, maka bangkitlah kamu menuju lampu hingga kamu memadamkannya.' Perawi menuturkan, 'Maka mereka pun duduk dan sang tamu makan sedangkan mereka berdua kelaparan semalaman. Dan pada pagi harinya datanglah kepadaku Rasulullah ﷺ dan bersabda, 'Sesungguhnya Allah kagum terhadap perbuatan kalian berdua terhadap tamu kalian.' Ia menambahkan dalam satu riwayat, 'Maka turunlah ayat ini, '**Dan mereka mengutamakan (orang-orang lain), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)**'."*

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain.[1]

---

[1] An-Naji berkata, "Demikian juga diriwayatkan oleh al-Bukhari serupa dengannya dalam dua tempat."
Saya mengatakan, "Di dalam riwayat Muslim, 6/128, tidak ada kalimat menidurkan, ia hanya ada di dalam al-Bukhari dalam satu riwayat, no. 4889, sedangkan riwayat Muslim adalah riwayat singkatnya, dan ia merupakan salah satu riwayat al-Bukhari, no. 3798, dan di dalamnya terdapat perkataan, وَبَاتَا طَاوِيَيْنِ, sedangkan mereka berdua kelaparan semalaman." Hadits di atas ada di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 3272.

﴾2589﴿ – 4 : Shahih

Dari Abu Syuraih Khuwailid bin Amr ﷺ, bahwasanya Rasulullah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذٰلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, masa bertamu yang dibolehkan adalah satu hari dan satu malam, dan penjamuan tamu itu tiga hari, maka selebihnya adalah sedekah, dan tidak halal bagi tamu untuk menginap di sisinya hingga dia menyebabkan tuan rumah berdosa (karena melakukan ghibah, dan lain-lain)."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

At-Tirmidzi berkata, "Makna لَا يَثْوِي adalah ia tidak menginap hingga membuat susah tuan rumah. Dan الْحَرَجُ adalah kesulitan."

Al-Khaththabi berkata, "Tidak halal bagi tamu untuk menginap di rumahnya (di rumah yang ditamui, Pent) sesudah tiga hari tanpa ada ajakan dari tuan rumah, karena hal itu akan menyusahkannya dan mengakibatkan gugur pahalanya."

Al-Hafizh berkata, "Dan para ulama dalam hal ini mempunyai dua ta`wil (pengertian), salah satunya: Bahwa tuan rumah memberinya sesuatu yang dibutuhkannya dan sesuatu yang mencukupinya dalam satu hari dan satu malam apabila ia memberikan waktu kesempatan bertamu yang diperbolehkan, dan tiga hari apabila ia menginginkannya.

Kedua, ia memberinya sesuatu yang mencukupinya satu hari dan satu malam dan ia menerima keduanya sesudah pertamuannya.

﴾2590﴿ – 5 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلضَّيْفِ عَلَى مَنْ نَزَلَ بِهِ مِنَ الْحَقِّ ثَلَاثٌ، فَمَا زَادَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَعَلَى الضَّيْفِ أَنْ يَرْتَحِلَ، لَا يُؤْثِمُ أَهْلَ مَنْزِلِهِ.

"Hak tamu atas orang yang disinggahinya ada tiga (hari), maka selebihnya adalah sedekah, dan kewajiban tamu adalah pergi, tidak menyebabkan tuan rumah melakukan dosa (karena ghibah, curiga, dan lain-lain)."

Diriwayatkan oleh Ahmad[1], Abu Ya'la dan al-Bazzar, dan para perawinya *tsiqah* selain Laits bin Abi Sulaim.

﴾2591﴿ – 6 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

أَيُّمَا ضَيْفٍ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَأَصْبَحَ الضَّيْفُ مَحْرُوْمًا، فَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ بِقَدْرِ قِرَاهُ، وَلَا حَرَجَ عَلَيْهِ.

"Siapa pun tamu yang singgah di suatu kaum, lalu tamu itu menjadi terlantar (tidak diberi apa-apa), maka ia boleh mengambil sebatas jamuannya, dan tidak berdosa atasnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad sedangkan para perawinya *tsiqah*, dan al-Hakim, ia mengatakan, "Shahih sanadnya."

﴾2592﴿ – 7 : Shahih

Dari Abu Karimah, yaitu al-Miqdam bin Ma'dikarib al-Kindi ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَيْلَةُ الضَّيْفِ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَمَنْ أَصْبَحَ بِفِنَائِهِ فَهُوَ عَلَيْهِ دَيْنٌ، إِنْ شَاءَ اقْتَضَى، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ.

"Malam perjamuan (untuk tamu) adalah kewajiban atas setiap Muslim, maka tamu yang di waktu pagi berada di beranda rumah milik tuan rumah, maka dia punya hutang kepada tamunya, jika sang tamu mau, maka silahkan ia menuntut[2] dan jika sang tamu mau, maka silahkan mening-

---

[1] Saya tidak menemukannya di dalam riwayat Ahmad dari hadits Abu Hurairah, dan al-Haitsami juga tidak menisbatkannya kepada Ahmad di dalam *al-Majma'*, 8/176, akan tetapi beliau meriwayatkannya, 4/31 dari hadits Abu Syuraih terdahulu, dan ia adalah satu riwayat Muslim.

[2] Di dalam naskah asli disebutkan, قضى, ini adalah kesalahan menulis, sebagaimana dikatakan an-Naji, dan hal ini sama sekali tidak disadari oleh ketiga pen*ta'liq*, karena mereka orang 'Ajam.

galkannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

﴾2593﴿ – 8 : Shahih Lighairihi

Dari at-Talib ﷺ, ia menuturkan, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، حَقٌّ لَازِمٌ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَصَدَقَةٌ.

"*Jamuan tamu itu tiga hari, ia merupakan hak yang lazim, sedangkan selebihnya adalah sedekah.*"

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, dengan sanad yang harus diteliti ulang.[1]

﴾2594﴿ – 9 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ -قَالَهَا ثَلَاثًا-. قَالَ رَجُلٌ: وَمَا كَرَامَةُ الضَّيْفِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا زَادَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَهُوَ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ.

"*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.*" *-Beliau mengatakannya tiga kali-. Seorang laki-laki berkata, "Apa penghormatan untuk tamu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tiga hari, sedangkan selebihnya*[2] *sesudah itu adalah sedekah baginya.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad secara panjang dan juga pendek dengan beberapa sanad yang salah satunya shahih, dan al-Bazzar serta Abu Ya'la.

---

[1] Saya mengatakan, Akan tetapi ia diberi *syahid* oleh hadits no. 4 dan 5, dan tambahan حَقٌّ لَازِمٌ, didukung maknanya oleh semua hadits-hadits dalam bab ini, di mana ia tidak ada di dalam riwayat *al-Ausath*, 3/288, dan ia juga merupakan satu riwayat Abu Nu`aim di dalam kitab *al-Ma`rifah*, 3/215, no. 1292.

[2] Di dalam *al-Musnad*, 3/76 disebutkan, فَمَا جَلَسَ "*Maka apabila ia duduk*", maka ini ada di dalam sebagian naskah Kitab ini, dan ia juga adalah redaksi *Majma` az-zawa`id*, sebagaimana dikatakan oleh an-Naji, 191/2.

﴾2595﴿ - 10 : Shahih

Dari Abdullah, yakni Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau telah bersabda,

اَلضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا زَادَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ.

"Penjamuan tamu itu tiga hari, maka selebihnya adalah sedekah, dan setiap yang ma'ruf adalah sedekah."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar sedangkan para periwayatnya *tsiqah.*

Al-Hafizh berkata, "Dan sudah disebutkan 'Bab Pemberian makanan' [Kitab Sedekah, bab. 17], dan di dalamnya ada beberapa hadits yang tidak pas untuk bab ini, maka kami tidak mengulanginya satu pun darinya.

ANCAMAN TERHADAP ORANG YANG MEREMEHKAN SESUATU YANG DISAJIKAN KEPADANYA, ATAU MEREMEHKAN SESUATU YANG IA MILIKI UNTUK DIHIDANGKAN KE TAMU

Tidak disebutkan hadits dalam bab ini yang berdasarkan syarat Kitab kami.

ANJURAN MENANAM POHON YANG BISA BERBUAH

﴿2596﴾ – 1 – a : Shahih

Dari Jabir ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً، [وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ، فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ الطَّيْرُ مِنْهُ، فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ] وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman melainkan sesuatu yang dimakan darinya menjadi sedekah baginya, dan sesuatu yang dicuri darinya menjadi sedekah baginya, [dan sesuatu yang dimakan oleh binatang buas darinya, maka ia menjadi sedekah baginya, dan sesuatu yang dimakan oleh burung darinya, maka ia adalah sedekah baginya].[1] Dan tidaklah sesuatu itu dikurangi oleh seseorang melainkan ia menjadi sedekah baginya hingga Hari Kiamat."

---

[1] Tidak termuat dalam naskah aslinya, dan saya menemukannya dari Muslim, 5/27, akan tetapi di situ tidak ada ungkapan "Hingga Hari Kiamat." Nampaknya itu adalah kesalahan dari penyalin, pandangannya beralih kepada riwayat yang berikutnya. Ini tidak disadari oleh ketiga pen*ta'liq* yang ambisi mereka hanyalah menulis saja!

1 – b : Shahih

Di dalam satu riwayat disebutkan,

فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Maka tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman (pohon), lalu dimakan dari sebagian (hasilnya) oleh seseorang, atau seekor binatang melata atau seekor burung, melainkan ia menjadi sedekah baginya hingga Hari Kiamat."

1 – c : Shahih

Dan di dalam satu riwayat miliknya disebutkan,

لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ.

"Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman (pohon) dan tidak pula ia menaburkan benih lalu dimakan dari sebagian (hasilnya) oleh seseorang, ataupun seekor binatang melata atau sesuatu apa pun, melainkan ia menjadi sedekah baginya."

Diriwayatkan oleh Muslim.

يَرْزَؤُهُ : Mengambilnya atau menguranginya.

﴿2597﴾ – 2 : Shahih

Dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

"Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman (pohon) atau menabur suatu benih lalu sebagian dari (hasilnya)nya dimakan oleh burung atau seseorang, melainkan ia menjadi sedekah baginya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

﴿2598﴾ – 3 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersaba,

لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا طَائِرٌ وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ أَجْرٌ.

"Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman (pohon) dan tidak pula ia menabur suatu benih (biji) lalu dimakan sebagian dari (hasil)-nya oleh manusia ataupun seekor burung atau sesuatu apa pun, melainkan ia menjadi pahala baginya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad hasan.

﴿2599﴾ – 4 : Hasan Shahih

Dari Khallad bin as-Sa`ib, dari ayahnya ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ زَرَعَ زَرْعًا فَأَكَلَ مِنْهُ الطَّيْرُ أَوِ الْعَافِيَةُ، كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ.

"Barangsiapa yang menanam suatu benih tanaman lalu sebagian dari (hasil)nya dimakan oleh burung atau pencari makan[1]*, maka ia menjadi sedekah baginya."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, sedangkan sanad Ahmad adalah hasan.[2]

﴿2600﴾ – 5 – a : Hasan Shahih

Dari Abu ad-Darda` ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا مَرَّ بِهِ وَهُوَ يَغْرِسُ غَرْسًا بِدِمَشْقَ فَقَالَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هٰذَا وَأَنْتَ

---

[1] اَلْعَافِيَةُ dan اَلْعَوَافِي adalah setiap pencari makanan, berasal dari manusia, hewan ternak atau burung.

[2] Diperkuat oleh beberapa hadits dalam bab ini dan hadits Jabir,

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً لَهُ بِهَا أَجْرٌ وَمَا أَكَلَتْ مِنْهُ الْعَافِيَةُ فَلَهُ بِهِ أَجْرٌ.

"*Barangsiapa yang menghidupkan lahan yang mati, maka ia mendapat pahala karenanya, sedangkan hasil buah yang dimakan oleh hewan pencari makanan dari lahan tersebut, maka ia mendapat pahala karenanya.*" Ia dimuat di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 568, dan diriwayatkan oleh al-Bazzar di dalam *Musnad*nya, 2/267, dengan redaksi, فَلَهُ مِنْهَا صَدَقَةٌ, *Maka ia mendapat sedekah darinya.*

صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ غَرَسَ غَرْسًا لَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ آدَمِيٌّ وَلَا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ، إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ.

"Bahwa seorang laki-laki melewatinya saat ia sedang menanam suatu tanaman (pohon) di Damaskus, lalu orang itu berkata kepadanya, 'Apakah kamu melakukan hal ini (menanam pada lahan tidur), padahal kamu adalah seorang sahabat Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Jangan tergesa-gesa terhadapku, saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang menanam suatu tanaman (pohon) yang mana tidaklah sebagiannya dimakan oleh seorang manusia dan salah satu makhluk Allah, melainkan ia memperoleh (pahala) sedekah karenanya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan sanadnya hasan berdasarkan hadits-hadits sebelumnya.

5 – b : Hasan Lighairihi

Sudah disebutkan dalam *Kitab al-'Ilm,* bab 1 dan lain-lainnya hadits Anas, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بِئْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ.

"Ada tujuh perkara yang pahalanya terus mengalir bagi seorang hamba sementara dia berada dalam kuburnya setelah kematiannya: Orang yang mengajarkan ilmu atau menggali sungai, atau membuat sumur, atau menanam pohon kurma, atau membangun masjid, atau mewariskan mushaf, atau meninggalkan anak yang selalu memintakan ampun untuknya setelah kematiannya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, Abu Nu`aim dan al-Baihaqi.

ANCAMAN BERSIKAP BAKHIL DAN PELIT, DAN ANJURAN BERSIKAP DERMAWAN DAN PEMURAH

﴿2601﴾ - 1 : Shahih

Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَالْكَسَلِ، وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari sifat bakhil, pemalas, usia (tua renta) yang menghinakan, azab kubur, dan fitnah kehidupan dan kematian."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain.

﴿2602﴾ - 2 : Shahih

Dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اِتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ، وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ.

"Takutlah terhadap kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman itu adalah kegelapan-kegelapan pada Hari Kiamat, dan takutlah terhadap sifat kikir, karena sesungguhnya sifat kikir itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, ia telah menyeret mereka untuk menumpahkan darah mereka dan menghalalkan larangan (Allah) untuk mereka."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

[1] Saya mengatakan, "Dan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 483 dan 488."

اَلشُّحُّ	:	Bakhil dan rakus. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa kata اَلشُّحُّ adalah rakus pada sesuatu yang bukan milikmu, sedangkan kata اَلْبُخْلُ adalah rakut pada sesuatu yang menjadi milikmu.

﴾2603﴿ – 3 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ وَالتَّفَحُّشَ فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَاحِشَ وَالْمُتَفَحِّشَ، وَإِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّهُ هُوَ الظُّلُمَاتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ دَعَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَسَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ، وَدَعَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَقَطَّعُوْا أَرْحَامَهُمْ، وَدَعَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَاسْتَحَلُّوْا حُرُمَاتِهِمْ.

"Jauhilah perkataan dan perbuatan keji dan memaksakan diri berkata dan berbuat keji, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkata dan berbuat keji, dan memaksakan diri berkata dan berbuat keji. Jauhilah perbuatan zhalim, karena sesungguhnya ia adalah kegelapan-kegelapan pada Hari Kiamat, dan jauhilah sifat kikir, karena sesungguhnya ia telah mendorong orang-orang sebelum kalian sehingga mereka menumpahkan darah mereka, dan telah mendorong orang-orang sebelum kalian hingga mereka memutus hubungan keluarga mereka, dan dia telah mendorong orang-orang sebelum kalian hingga mereka menghalalkan kehormatan mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya* dan al-Hakim, dan redaksi ini miliknya, dan ia berkata, "Shahih sanadnya."[1]

﴾2604﴿ – 4 : Shahih

Dari Abdullan bin Amr[u][2] ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah

---

[1] Saya berkata, Al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*nya dilewatkan juga oleh beliau, pada no. 470 dan 487.

[2] Saya mengatakan, Huruf *wau* dalam kurung tidak tercantum dalam naskah aslinya, dan saya menemukannya dalam *al-Mustadrak* dari tiga riwayat miliknya (1/11/dan 415), dan di dalam Sunan Abu Dawud dan lain-lainnya. Di sini Syaikh an-Naji terkontaminasi, berbeda dengan biasanya. Beliau mengklaim bahwa hadits yang di dalam riwayat al-Hakim itu dari Ibnu Umar dari riwayat Bakar bin Abdullah dari dia, dan bahwa Bakar tidak meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-Ash. Semua itu salah praduga, sebab sesungguhnya al-

ﷺ memberi khutbah kita seraya bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ وَالتَّفَحُّشَ، وَإِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالشُّحِّ، أَمَرَهُمْ بِالْقَطِيْعَةِ فَقَطَّعُوْا، وَأَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوْا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُوْرِ فَفَجَرُوْا. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ أَنْ يَسْلَمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ. فَقَالَ ذٰلِكَ الرَّجُلُ أَوْ غَيْرُهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ تَهْجُرَ مَا كَرِهَ رَبُّكَ، وَالْهِجْرَةُ هِجْرَتَانِ: هِجْرَةُ الْحَاضِرِ وَهِجْرَةُ الْبَادِي، فَهِجْرَةُ الْبَادِي أَنْ يُجِيْبَ إِذَا دُعِيَ، وَيُطِيْعَ إِذَا أُمِرَ، وَهِجْرَةُ الْحَاضِرِ أَعْظَمُهَا بَلِيَّةً وَأَفْضَلُهَا أَجْرًا.

"Jauhilah kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman itu adalah kegelapan-kegelapan pada Hari Kiamat, dan jauhilah perkataan dan perbuatan keji, dan memaksakan diri berkata dan berbuat keji, dan jauhilah sifat kikir, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa disebabkan sifat kikir, ia telah menyuruh mereka memutus hubungan, maka mereka pun memutus (hubungan keluarga) dan ia telah menyuruh mereka bersifat bakhil, maka mereka pun menjadi bakhil, dan ia telah menyuruh mereka berbuat kejahatan, maka mereka pun melakukan kejahatan." Lalu seorang lelaki bangkit dan berkata, "Ya Rasulullah, (pemeluk) Islam yang mana yang paling utama?" Beliau menjawab, "Kamu, apabila orang-orang Muslim selamat dari lidah dan tanganmu." Lalu orang itu atau yang lainnya berkata, "Ya Rasulullah, pelaku hijrah yang mana yang paling utama?" Beliau bersabda, "Kamu apabila meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Rabbmu, dan hijrah itu ada dua: hijrahnya orang kota (berbudaya) dan hijrahnya orang Badui (pedesaan). Hijrahnya orang Badui itu adalah memenuhi undangan jika ia diundang dan taat jika diperintah. Sedangkan hijrahnya orang kota itu lebih besar cobaannya dan lebih utama pahalanya."

Hakim meriwayatkannya dari Abu Katsir Zuhair bin al-Aqmar dari Ibnu Amr, dan demikianlah diriwayatkan oleh sejumlah perawi. Uraian lebih jauh tentu bukan di sini tempatnya, silahkan Anda baca: *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 858, jika Anda ingin penjelasannya lebih lanjut, dan ia ada di dalam *Shahih Abu Dawud*, nomor 1489. Adapun ketiga pen*taqlid* buta, maka mereka tetap di dalam kelalaiannya dan tidak menyadarinya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud secara singkat dan al-Hakim, dan ini redaksi miliknya, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

﴾2605﴿ – 5 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

شَرُّ مَا فِي الرَّجُلِ، شُحٌّ هَالِعٌ، وَجُبْنٌ خَالِعٌ.

"Seburuk-buruk sifat yang ada pada seseorang adalah sifat kikir yang menggelisahkan dan sifat pengecut yang mencopot (hati)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya.*

Ungkapan:

Kekikiran yang menggelisahkan. Kata اَلْهَلَعُ (menggelisahkan) lebih keras daripada اَلْفَزَعُ (merisaukan).[1]	:	شُحٌّ هَالِعٌ
Ketakutan yang sangat dan ketiadaan keberani-an. Maknanya ketakutan yang mencopot hatinya karena ketakutannya yang sangat.	:	جُبْنٌ خَالِعٌ

﴾2606﴿ – 6 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا، وَلَا يَجْتَمِعُ شُحٌّ وَإِيمَانٌ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا.

"Tidak akan berkumpul debu di jalan Allah dengan asap Jahannam di dalam rongga seorang hamba selama-lamanya, dan tidak akan berkumpul sifat kikir dan iman di dalam hati seorang hamba selama-lamanya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya,* serta oleh al-Hakim, dan redaksi ini miliknya. Dan ia telah

[1] Demikianlah aslinya اَلْفَزَعُ ia merupakan kesalahan cetak. An-Naji berkata, "Boleh jadi ia berasal dari para penyalin, karena yang benar adalah اَلْجَزَعُ tanpa diragukan lagi."

meriwayatkannya lebih panjang dari ini dengan sanad berdasarkan syarat Muslim. Sudah disebutkan dahulu di dalam Kitab Jihad, bab. 6.

﴾2607﴿ – 7 : Hasan Lighairihi

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia telah menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ، وَثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ، وَثَلَاثٌ كَفَّارَاتٌ، وَثَلَاثٌ دَرَجَاتٌ، فَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ: فَشُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Ada tiga hal yang membinasakan (pelakunya), ada tiga hal yang menyelamatkan (pelakunya), ada tiga hal yang menebus (dosa), dan ada tiga derajat (di akhirat). Adapun hal yang membinasakan (pelakunya) adalah: Kikir yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al- Ausath*.

Sudah disebutkan pada "*Bab intizhar ash-Shalat*" (Bab menunggu shalat) hadits Anas serupa dengannya [Kitab Shalat, bab. 22].

﴾2608﴿ – 8 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia telah menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

خَصْلَتَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ: اَلْبُخْلُ، وَسُوْءُ الْخُلُقِ.

"Ada dua sifat yang tidak pernah berkumpul dalam (diri) seorang Mukmin: bakhil dan akhlak buruk."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lain-lain, dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib* yang kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Shadaqah bin Musa."[1]

﴾2609﴿ – 9 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

---

[1] Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 278.

اَلْمُؤْمِنُ غِرٌّ كَرِيْمٌ، وَالْفَاجِرُ خِبٌّ لَئِيْمٌ.

"Seorang Mukmin itu lugu (tidak licik) lagi mulia sedangkan orang yang jahat (fajir) itu penipu lagi tercela."[1]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits *gharib.*"

Al-Hafizh berkata, "Tidak dinilai dhaif oleh Abu Dawud, sedangkan para perawi keduanya *tsiqah,* selain Bisyr bin Rafi', dan ia telah dinilai *tsiqah.*

Ungkapan,

غِرٌّ كَرِيْمٌ	:	Tidak mempunyai niat makar dan tidak juga licik untuk berbuat jahat. Maka dari itu ia tertipu karena sikap patuh dan lembutnya.
اَلْخِبُّ	:	Dan bisa dibaca: اَلْخِبُّ dan اَلْخَبُّ, adalah penipu yang selalu mengupayakan keburukan dan kerusakan di tengah-tengah manusia.

[1] Al-Jauhari dan lain-lainnya berkata, "اَللَّئِيْمُ, adalah orang yang hina asalnya, yang kikir jiwanya."

ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENGAMBIL KEMBALI PEMBERIANNYA

﴾2610﴿ – 1 : Shahih

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

اَلَّذِيْ يَرْجِعُ فِي هِبَتِهِ، كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَثَلُ الَّذِيْ يَعُوْدُ فِي هِبَتِهِ، كَمَثَلِ الْكَلْبِ يَقِيْءُ ثُمَّ يَعُوْدُ فِي قَيْئِهِ فَيَأْكُلُهُ.

"*Orang yang (mengambil) kembali dalam pemberiannya adalah seperti anjing yang kembali (mengambil) muntahannya.* Dan di dalam satu riwayat disebutkan, "*Perumpamaan orang yang (mengambil) kembali kepada pemberiannya adalah seperti anjing muntah kemudian ia kembali ke muntahannya lalu memakannya.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah. Redaksi Abu Dawud menyebutkan,

اَلْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْعَائِدِ فِي قَيْئِهِ.

"*Orang yang kembali (mengambil) pemberiannya seperti orang yang kembali mengambil muntahannya.*"

Qatadah berkata, "Kami tidak mengetahui muntah, kecuali ia adalah haram."

﴾2611﴿ – 2 : Shahih

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia menuturkan,

حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، [فَأَضَاعَهُ الَّذِيْ كَانَ عِنْدَهُ،] فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِيَهُ، وَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَبِيْعُهُ بِرُخْصٍ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: لَا تَشْتَرِهِ، وَلَا

تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ، وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ، فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي صَدَقَتِهِ، كَالْعَائِدِ فِي قَيْئِهِ.

"Saya telah memberikan seekor kuda (kepada orang yang berperang) di jalan Allah, [lalu orang tersebut menghilangkannya], maka saya ingin membelinya, dan saya mengira bahwa (penemunya) akan menjualnya dengan harga murah. Maka saya bertanya kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Jangan kamu membelinya, dan jangan kamu kembali mengambil sedekahmu sekalipun ia akan memberikannya kepadamu dengan harga satu dirham, karena sesungguhnya orang yang mengambil kembali sedekahnya adalah seperti orang yang kembali (menelan) muntahnya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[1]

Ungkapan beliau, حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ, artinya: Saya telah memberikan seekor kuda kepada salah seorang tentara agar ia pergunakan berjihad.

﴿2612﴾ – 3 : Shahih

Dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas رضي الله عنهم, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُعْطِيَ عَطِيَّةً، أَوْ يَهَبَ هِبَةً فَيَرْجِعَ فِيْهَا إِلَّا الْوَالِدُ فِيْمَا يُعْطِي وَلَدَهُ، وَمَثَلُ الَّذِيْ يَرْجِعُ فِي عَطِيَّتِهِ أَوْ هِبَتِهِ، كَالْكَلْبِ يَأْكُلُ، فَإِذَا شَبِعَ قَاءَ ثُمَّ عَادَ فِي قَيْئِهِ.

"Tidak halal bagi seseorang memberikan suatu pemberian (kepada orang lain) atau menghibahkan suatu hibah kemudian ia kembali mengambilnya, kecuali seorang bapak dalam hal apa yang ia berikan kepada anaknya. Dan perumpamaan orang yang mengambil kembali pemberiannya atau hibahnya adalah seperti anjing yang makan, lalu apabila ia telah kenyang, ia muntah, kemudian kembali (memakan) muntahnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

---

[1] Saya mengatakan, Redaksi di atas adalah milik al-Bukhari, no. 2623, kecuali pada sebagian huruf-hurufnya, dan tambahan di atas (dalam kurung) adalah darinya. Dan ungkapannya, "وَلَا تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ" (jangan mengambil kembali sedekahmu) adalah milik Muslim, 5/63.

Dan at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih."[1]

﴿2613﴾ – 4 : Hasan

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau telah bersabda,

مَثَلُ الَّذِيْ يَسْتَرِدُّ مَا وَهَبَ، كَمَثَلِ الْكَلْبِ يَقِيْءُ فَيَأْكُلُ قَيْئَهُ، فَإِذَا اسْتَرَدَّ الْوَاهِبُ فَلْيُوَقَّفْ، فَلْيُعَرَّفْ بِمَا اسْتَرَدَّ، ثُمَّ لِيُدْفَعْ إِلَيْهِ مَا وَهَبَ.

"Perumpamaan orang yang meminta kembali sesuatu yang telah ia hibahkan adalah seperti anjing yang muntah, lalu memakan muntahnya. Maka apabila sang penghibah meminta kembali, hendaklah dia ditahan, kemudian hendaklah diketahui (dari kedua belah pihak) dengan alasan apa dia meminta kembali (pemberiannya), kemudian hendaklah diserahkan kepadanya sesuatu yang telah ia berikan."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah.

[1] Saya mengatakan, Tidak ada di dalam riwayat at-Tirmidzi (ungkapan), "Dan perumpamaan ....", dan ia tidak menilainya shahih, ia hanya menilai shahih hadits Ibnu Abbas yang terdahulu, dan ia dimuat di dalam *al-Irwa'*, no. 1622.

ANJURAN MEMENUHI KEBUTUHAN KAUM MUSLIMIN DAN MEMASUKKAN RASA SENANG KEPADA MEREKA, DAN TENTANG ORANG YANG MEMBERIKAN SYAFA'AT LALU DIA DIBERI HADIAH

﴿2614﴾ – 1 - a : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلْمُسْلِمُ أَخُوْ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ، كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang Muslim itu saudara orang Muslim (lainnya), ia tidak menganiayanya dan tidak menelantarkannya[1]*. Barangsiapa yang berada dalam (memenuhi) kebutuhan saudaranya, niscaya Allah berada dalam (memenuhi) kebutuhannya. Dan barangsiapa yang melapangkan satu kesempitan dari seorang Muslim, niscaya Allah melapangkan darinya dengan tindakannya melapangkan saudaranya itu satu kesulitan dari berbagai kesulitan Hari Kiamat, dan barangsiapa yang melindungi seorang Muslim, niscaya Allah melindunginya pada Hari Kiamat."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.

1 - b : Hasan Lighairihi

Razin al-Abdari menambahkan di dalamnya,

وَمَنْ مَشَى مَعَ مَظْلُوْمٍ حَتَّى يُثْبِتَ لَهُ حَقَّهُ، ثَبَّتَ اللهُ قَدَمَيْهِ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزُوْلُ الْأَقْدَامُ.

[1] Lihat Komentar terdahulu (Kitab *al-Hudud*, bab. 3).

"Barangsiapa yang berjalan bersama orang yang dizhalimi hingga ia bisa mengukuhkan baginya akan haknya, niscaya Allah mengukuhkan kedua kakinya di atas ash-Shirath (jembatan) pada hari di mana kaki-kaki tergelincir."

Dan saya tidak menemukan tambahan ini dalam *Ushul*nya sedikit pun, dan ia hanyalah diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Ashbahani, sebagaimana akan disebutkan nanti [pada bagian akhir bab].

﴾2615﴿ - 2 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, ia telah bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ فِي الدُّنْيَا، يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا، سَتَرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Barangsiapa yang menghilangkan dari seorang Muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah menghilangkan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan Hari Kiamat; dan barangsiapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan di dunia, niscaya Allah memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat; dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang Muslim di dunia, niscaya Allah menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat. Dan Allah selalu memberi pertolongan kepada hamba selagi sang hamba itu selalu memberi pertolongan kepada saudaranya."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan redaksi ini miliknya, dan oleh an-Nasa`i, Ibnu Majah dan al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya." [sudah disebutkan secara lengkap pada jilid 1 Kitab Ilmu, bab. 1].

﴾2616﴿ - 3 : Hasan Lighairihi

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ عِنْدَ أَقْوَامٍ نِعَمًا أَقَرَّهَا عِنْدَهُمْ، مَا كَانُوْا فِي حَوَائِجِ الْمُسْلِمِيْنَ، مَا لَمْ يَمَلُّوْهُمْ، فَإِذَا مَلُّوْهُمْ نَقَلَهَا إِلَى غَيْرِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai nikmat-nikmat pada beberapa kaum yang Dia tempatkan pada mereka selagi mereka masih dalam (memenuhi) kebutuhan kaum Muslimin selama mereka tidak membuat bosan kaum Muslimin. Apabila mereka telah membuat bosan mereka, maka Dia memindahkan nikmat-nikmat tersebut kepada selain mereka."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

﴾2617﴿ – 4 : Hasan Lighairihi

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia telah menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ أَقْوَامًا اِخْتَصَّهُمْ بِالنِّعَمِ لِمَنَافِعِ الْعِبَادِ، يُقِرُّهُمْ فِيْهَا مَا بَذَلُوْهَا، فَإِذَا مَنَعُوْهَا نَزَعَهَا مِنْهُمْ، فَحَوَّلَهَا إِلَى غَيْرِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa kaum yang telah diistimewakanNya dengan berbagai nikmat untuk kemanfaatan hamba-hamba(Nya). Dia menempatkan mereka pada nikmat-nikmat tersebut selagi mereka mengeluarkannya. Apabila mereka menahannya, maka Dia merampasnya dari mereka lalu memindahkannya kepada selain mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath.* Kalau saja dikatakan mengenai penghasanan sanadnya tentu sangat mungkin.

﴾2618﴿ – 5 : Hasan

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia telah menuturkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِ نِعْمَةً فَأَسْبَغَهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ جُعِلَ مِنْ حَوَائِجِ النَّاسِ إِلَيْهِ فَتَبَرَّمَ فَقَدْ عَرَّضَ تِلْكَ النِّعْمَةَ لِلزَّوَالِ.

"Tidaklah seorang hamba yang mana Allah telah mengaruniakan suatu nikmat atasnya, lalu Dia menyempurnakan nikmatNya kepadanya, kemudian sebagian dari kebutuhan manusia dijadikan kepadanya, lalu

dia merasa bosan, maka sungguh dia telah mempersilahkan kenikmatan tersebut untuk hilang."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad *jayyid.*

﴿2619﴾ – 6 : Shahih Lighairihi

Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau telah menuturkan,

لَا يَزَالُ اللهُ فِي حَاجَةِ الْعَبْدِ مَا دَامَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ.

"Allah akan selalu (ada) dalam (memenuhi) kebutuhan seorang hamba selagi ia berada dalam (memenuhi) kebutuhan saudaranya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, sedangkan para perawinya *tsiqah.*

﴿2620﴾ – 7 : Shahih

Dari Abu Musa ﷺ, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ. قِيْلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ. قَالَ: يَعْتَمِلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوْفَ. قَالَ: قِيْلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ أَوِ الْخَيْرِ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ.

"Setiap Muslim wajib bersedekah." Beliau ditanya, "Bagaimana kalau ia tidak menemukan (sesuatu untuk disedekahkan)?"Beliau bersabda, "Ia bekerja dengan tangannya, lalu menafkahi dirinya dan bersedekah." Ia berkata, "Bagaimana kalau ia tidak mampu?" Beliau bersabda, "Membantu orang yang mempunyai kebutuhan yang kesulitan." Perawi menuturkan, "Beliau ditanya, 'Bagaimana kalau ia tidak bisa?' Beliau bersabda, 'Mengajak kepada yang ma'ruf atau kepada kebaikan.' Dia bertanya, 'Bagaimana kalau ia tidak melakukan?' Beliau bersabda, "Menahan diri dari keburukan, karena sesungguhnya itu adalah sedekah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴿2621﴾ – 8 : Hasan Lighairihi

Dari Umar رضي الله عنه secara marfu',

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُوْرِ عَلَى الْمُؤْمِنِ، كَسَوْتَ عَوْرَتَهُ، أَوْ أَشْبَعْتَ جَوْعَتَهُ، أَوْ قَضَيْتَ لَهُ حَاجَةً.

"Sebaik-baik amal adalah memasukkan rasa bahagia kepada orang Mukmin, kamu menutup auratnya, atau kamu mengenyangkan rasa laparnya, atau kamu menunaikan satu kebutuhannya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath.* [Telah disebutkan pada jilid 1 Kitab Sedekah, bab. 11 dan 17].

﴿2622﴾ – 9 : Hasan Lighairihi

Abu asy-Syaikh meriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, sedangkan redaksinya,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ ﷻ: سُرُوْرٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جَزَعًا، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا.

"Amal yang paling dicintai Allah ﷻ adalah: kebahagiaan yang kamu masukkan kepada seorang Muslim, atau kamu hilangkan darinya satu kesulitan, atau kamu usir darinya rasa gelisah, atau kamu tunaikan hutang darinya."

﴿2623﴾ – 10 : Hasan Lighairihi

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما,

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ [وَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟] فَقَالَ: أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ ﷻ سُرُوْرٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوْعًا، وَلَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هٰذَا الْمَسْجِدِ -يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِيْنَةِ- شَهْرًا، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ -وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ-، مَلَأَ اللهُ

قَلْبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رِضًا، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيْهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى يَقْضِيَهَا لَهُ، أَثْبَتَ اللهُ قَدَمَيْهِ يَوْمَ تَزُوْلُ الْأَقْدَامُ.

"Bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Ya Rasulullah, manusia yang mana yang paling dicintai Allah? [dan amal apa yang paling dicintai Allah?][1]*.' Maka beliau bersabda, 'Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling berguna bagi manusia dan amal yang paling dicintai Allah ﷻ adalah kebahagiaan yang kamu masukkan kepada seorang Muslim, kamu hilangkan darinya satu kesulitan, atau kamu tunaikan darinya suatu hutang, atau kamu menghilangkan darinya rasa lapar. Dan sungguh saya berjalan bersama seorang saudara dalam satu kebutuhan itu lebih aku sukai daripada aku beri'tikaf di dalam masjid ini, -yakni: Masjid Madinah- selama satu bulan. Dan barangsiapa yang menahan amarahnya –padahal kalau ia mau untuk melangsungkannya tentu ia bisa-, niscaya Allah memenuhi hatinya pada Hari Kiamat dengan keridhaan. Dan barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya dalam satu kebutuhan hingga ia menunaikannya untuknya, niscaya Allah meneguhkan kedua kakinya pada hari yang mana kaki-kaki tergelincir'."*

Diriwayatkan oleh al-Ashbahani, dan redaksi ini miliknya; dan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ[2], dan ia tidak menyebutkan namanya.

﴿2624﴾ - 11 : Shahih

Dari Abu Umamah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ شَفَعَ شَفَاعَةً لِأَحَدٍ فَأَهْدَي لَهُ هَدِيَّةً عَلَيْهَا فَقَبِلَهَا، فَقَدْ أَتَى بَابًا عَظِيْمًا مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا.

---

[1] An-Naji berkata, "Yang dalam kurung di atas tidak termuat di sini, dan ini harus."

[2] Saya mengatakan, Dan hal itu tidak apa-apa, sebab semua sahabat Nabi itu *'udul* (kredibel dan terpercaya) sebagaimana sudah dirumuskan di dalam ilmu *mushthalah hadits*, maka dari itu penulis (Syaikh al-Mundziri) keliru dalam menilai lemah hadits di atas dan memulainya dengan ungkapan "رُوِيَ" (telah diriwayatkan) dan pembatasan beliau dengan hanya merujukkan hadits kepada al-Ashbahani saja tanpa kepada ath-Thabrani, padahal ath-Thabrani telah memuatnya di dalam ketiga *Mu'jam*nya, dan ia juga saya muat di dalam kitab *ar-Raudh an-Nadhir,* no. 481. Dan di sisi lain, penilaian lemah terhadap sanad Ibnu Abi ad-Dunya juga tidak bisa diterima, sebab sanadnya hasan, sebagaimana telah diuraikan di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 906. Perbedaan ini sama sekali tidak diketahui oleh ketiga pen*ta'liq*. Maka dari itu mereka menyatakan *takhrij* hadits di atas secara tegas dengan ungkapan mereka, "Dhaif, telah diriwayatkan oleh .... "!

"Barangsiapa yang memberikan satu pertolongan kepada seseorang, lalu ia diberi hadiah karenanya lalu ia menerimanya, maka sungguh ia telah mendatangi salah satu pintu besar dari pintu-pintu riba."[1]

Dalam *Aun al-Ma'bud; Syarh Abi Dawud* disebutkan, "Hal tersebut dikarenakan *syafa'at* (pertolongan) yang baik adalah disunnahkan, dan terkadang diwajibkan. Maka seseorang mengambil hadiah disebabkan pertolongannya adalah menghilangkan pahalanya, sebagaimana riba menghilangkan kehalalan. *Wallahu a'lam.*" Tim Editor.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari al-Qasim bin Abdurrahman dari Abi Umamah.

Mahasuci Engkau ya Allah dan (aku mensucikanMu) dengan memujiMu. Saya bersaksi bahwa tiada sembahan (yang haq) selain Engkau. Saya memohon ampun kepadaMu dan saya bertaubat kepadaMu. Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Muhammad, nabi yang ummi, dan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Selesailah jilid kedua dari kitab *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib,* dan segala puji hanya milik Allah ﷻ. Dan berikutnya, *insya Allah,* jilid ketiga dan yang terakhir, dan bagian awalnya adalah: "Kitab Adab dan Lain-lain."

---

[1] Di dalam naskah aslinya disebutkan, الْكَبَائِر (dosa-dosa besar). Koreksi diambil dari *Sunan Abu Dawud,* no. 3541; dan *al-Musnad,* 5/261, dan seperti biasanya, para pen*ta'liq* itu lalai.

Shahih
At-Targhib wa at-Tarhib

Kitab ADAB Dan Lain-lain

ANJURAN MEMILIKI SIFAT MALU DAN PENJELASAN TENTANG KEUTAMAANNYA DAN ANCAMAN DARI SIFAT TIDAK TAHU MALU DAN BERKATA KEJI (TIDAK BERETIKA DALAM PERBUATAN DAN PERKATAAN)

﴾2625﴿ – 1 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melewati seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang sedang menasihati saudaranya (agar meninggalkan) rasa malu. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Biarkan dia (bersifat malu), karena rasa malu termasuk bagian iman'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

﴾2626﴿ – 2 : Shahih

Dari Imran bin Hushain ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Rasa malu tidak membawa, kecuali kebaikan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim

Dan dalam riwayat Muslim berbunyi,

اَلْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ.

"Rasa malu semuanya adalah baik."

﴾2627﴿ – 3 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman itu lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enam puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan, dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

﴾2628﴿ – 4 : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﵁ juga, beliau berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْإِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ.

"Rasa malu termasuk iman, dan (pemeluk) iman itu di surga, sedangkan berkata keji[1] *(tidak beretika dalam bicara) termasuk tabiat tidak baik, dan (pelaku) tabiat tidak baik di neraka."*

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi shahih, dan at-Tirmidzi serta Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya. Imam at-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan shahih."

﴾2629﴿ – 5 : Shahih

Dari Abu Umamah ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْبَذَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ.

"Rasa malu dan sedikit bicara adalah dua cabang iman, sedangkan berkata keji dan banyak omong adalah dua cabang kemunafikan."

---

[1] اَلْبَذَاءُ seperti kata (اَلْمُبَاذَأَةُ) bermakna tidak beretika dalam berbicara sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Qamus, sedangkan اَلْجَفَاءُ lawan kata tabiat baik (اَلْبِرُّ) sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Muhktar ash-Shihhah.*

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi,[1] dan beliau berkata, "Hadits hasan gharib." Kami hanya mengenal hadits ini dari hadits Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif.

اَلْعِيُّ	:	Sedikit bicara.
اَلْبَذَاءُ	:	Keji dalam perkataan.
اَلْبَيَانُ	:	Banyak omong seperti para penceramah yang berceramah lalu memanjanglebarkan dan memperfasih perkataannya untuk mencari pujian orang dalam hal-hal yang tidak Allah ridhai.

﴾2630﴿ – 6 : Shahih Lighairihi

Dari Qurrah bin Iyas ﷺ, beliau berkata,

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَذُكِرَ عِنْدَهُ الْحَيَاءُ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْحَيَاءُ مِنَ الدِّيْنِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بَلْ هُوَ الدِّيْنُ كُلُّهُ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْعَفَافَ وَالْعِيَّ -عِيَّ اللِّسَانِ لَا عِيَّ الْقَلْبِ-، وَالْفِقْهَ مِنَ الْإِيْمَانِ وَإِنَّهُنَّ يَزِدْنَ فِي الْآخِرَةِ وَيَنْقُصْنَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا يَزِدْنَ فِي الْآخِرَةِ أَكْثَرَ مِمَّا يَنْقُصْنَ مِنَ الدُّنْيَا وَإِنَّ الشُّحَّ وَالْعَجْزَ وَالْبَذَاءَ مِنَ النِّفَاقِ وَإِنَّهُنَّ يَزِدْنَ فِي الدُّنْيَا وَيَنْقُصْنَ مِنَ الْآخِرَةِ وَمَا يَنْقُصْنَ مِنَ الْآخِرَةِ أَكْثَرَ مِمَّا يَزِدْنَ مِنَ الدُّنْيَا.

"Kami di samping Nabi ﷺ lalu diceritakan di hadapannya sikap malu, lalu mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah rasa malu termasuk bagian agama?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Bahkan ia adalah (bagian dari) agama semuanya.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda lagi, 'Sungguh rasa malu, al-'Afaf (sifat menjauhi perkara jelek dan haram), sedikit

---

[1] Saya menyatakan, Dan ulama-ulama lain pun (meriwayatkan hadits ini) bersama beliau, di antaranya Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan hadits ini berdasarkan syarat Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim). Hukum Imam al-Hakim ini juga disepakati Imam adz-Dzahabi. Adapun tiga orang jahil tersebut, maka sebagaimana adat mereka berbuat ngawur sekali dengan menyatakan, "Hasan dengan *syawahid*nya." Saya telah beberkan kebodohan mereka ini dan kerancuan mereka dalam hadits ini dengan hadits Abu Umamah yang lain yang ada dalam kitab *adh-Dha'if* yang memang hadits palsu, lalu mereka mengalami kerancuan dengan yang shahih dan yang palsu sehingga mereka mengambil jalan tengah dengan menghasankannya. Saya telah beberkan penjelasannya seluruhnya dalam kitab *adh-Dha'if*, no. 6884.

bicara (dengan lisan bukan hati) dan pengetahuan (Fiqih)[1] *termasuk iman, dan sungguh sifat-sifat ini akan bertambah di akhirat dan berkurang dari dunia, dan yang bertambah di akhirat jauh lebih banyak daripada yang berkurang dari dunia. Sedangkan sifat bakhil, lemah dan berkata keji termasuk dari kemunafikan, dan sifat-sifat ini menambah dari dunia dan mengurangi dari akhirat, dan yang berkurang dari akhirat jauh lebih banyak daripada yang bertambah dari dunia '.*"

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan ringkas dan Abu asy-Syaikh dalam kitab *ats-Tsawab*, dan lafazh ini adalah lafazh beliau.

﴾2631﴿ – 7 : Hasan Lighairihi

Dari Aisyah ﵂, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

....لَوْ كَانَ الْفُحْشُ رَجُلاً لَكَانَ رَجُلاً سُوْءًا.

"*.... seandainya sifat keji (dalam perkataan) adalah seorang laki-laki, tentunya ia adalah laki-laki jelek.*"

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dan juga Abu Syaikh. Pada sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, dan sisa para perawi ath-Thabrani adalah perawi yang dipakai *hujjah* dalam kitab *ash-Shahih.*

﴾2632﴿ – 8 : Shahih Lighairihi

Dan dari Zaid bin Thalhah bin Rukanah secara *marfu'*, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الإِسْلاَمِ الْحَيَاءُ.

"*Setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah rasa malu.*"

Diriwayatkan oleh Imam Malik.

---

[1] Pada naskah aslinya berbunyi, اَلْعِفَّةُ dan ini pengulangan tanpa makna. Pembenaran ini dari kitab *Makarim Ibnu Abi Ad-Dunya*. Tampaknya ini yang lebih pas pada alur penyampaian, sedangkan referensi lainnya menyampaikan dengan lafazh: اَلْعَمَلُ sebagaimana dalam satu riwayat pada *Tarikh al-Bukhari, al-Mu'jam al-Kabir* ath-Thabrani dan *Hilyah* al-Ashbahani serta tiga kitab al-Baihaqi, di antaranya *as-Sunan* (*Sunan al-Kubra*) tanpa lafazh اَلْعَجْزُ, kecuali pada riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya. Dalam kitab *Syu'ab al-Iman* tempatnya diganti lafazh وَالْفُحْشُ, sedang periwayatan ath-Thabrani tidak ada peringkasan, kecuali lafazh ini saja.

﴾2633﴿ – 9 : Shahih Lighairihi

Dan Ibnu Majah dan lainnya meriwayatkannya dari hadits Anas ﷺ secara *marfu'*.

﴾2634﴿ – 10 : Shahih Lighairihi

Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari jalan Shalih bin Hassan, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, lalu menyampaikan hadits tersebut.

﴾2635﴿ – 11 : Shahih

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ، وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ.

"Tidaklah sifat keji (dalam perkataan) terdapat pada sesuatu, melainkan pasti akan membuatnya jelek, dan tidaklah rasa malu terdapat pada sesuatu, melainkan pasti menghiasinya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hadits hasan *gharib*", dan ada dalam bab setelahnya hadits-hadits yang mencela kekejian (dalam perkataan).

﴾2636﴿ – 12 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَيَاءُ وَالْإِيْمَانُ قُرَنَاءُ جَمِيْعًا فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ.

"Rasa malu dan iman bergandengan bersama, apabila hilang salah satunya, maka hilang juga yang lainnya."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

﴾2637﴿ – 13 : Shahih Lighairihi

Dan ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari hadits Ibnu Abbas.

﴾2638﴿ – 14 : Shahih

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ. قَالَ: قُلْنَا: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنَّا لَنَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، قَالَ: لَيْسَ ذٰلِكَ، وَلٰكِنَّ الْاِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَتَحْفَظَ الْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَلْتَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِيْنَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

"Merasa malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu." (Ibnu Mas'ud) berkata, "Kami berkata, 'Wahai Nabi Allah, sungguh kami merasa malu, alhamdulillah'." Beliau menjawab, "Bukan itu, namun merasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu adalah kamu menjaga kepala dan sesuatu yang dikumpulkannya (berupa mata, telinga, dan lain-lain, ed.), dan (menjaga) perut dan sesuatu yang dikandungnya. Hendaklah kamu mengingat kematian dan bencana. Siapa yang menginginkan akhirat, maka harus meninggalkan perhiasan dunia, maka siapa yang berbuat demikian, maka sungguh dia telah merasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits gharib ini hanya kami ketahui dari jalur hadits Aban bin Ishaq dari Ash-Shabbah bin Muhammad." Al-Hafizh berkata, Aban bin Ishaq adalah perawi lemah, sedangkan ash-Shabbah masih diperselisihkan dan dianggap lemah untuk meriwayatkan hadits ini secara *marfu'*, dan para ulama berkata, "Yang benar adalah dari Ibnu Mas'ud *mauquf* [telah lewat pada Kitab Jual Beli, bab. 5], dan ath-Thabrani meriwayatkannya secara *marfu'* dari hadits Aisyah رضي الله عنها[1] *Wallahu a'lam.*

[1] Saya katakan, Dan lafazh haditsnya lebih ringkas daripada hadits Ibnu Mas'ud, namun ada tembahan lafazh, sebagaimana akan ada pada (Kitab Taubat, bab. 8), dan karenanya saya bawakan dalam kitab lainnya.

ANJURAN BERAKHLAK MULIA DAN KEUTAMAANNYA SERTA ANCAMAN DARI AKHLAK YANG BURUK

﴿2639﴾ – 1 : Shahih

Dari an-Nawwas bin Sam'an ﷺ, dia berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ: اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Aku telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan dan dosa, maka beliau pun menjawab, 'Kebaikan adalah akhlak yang mulia, dan dosa adalah yang mengganjal dalam hatimu, sedangkan kamu benci orang lain mengetahuinya'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi.

﴿2640﴾ – 2 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, dia berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاحِشًا، وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah berkata keji dan berusaha berkata keji. Beliau dahulu pernah bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baik manusia di antara kalian adalah yang termulia akhlaknya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi.

﴿2641﴾ – 3 – a : Shahih

Dari Abu ad-Darda`, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang Mukmin di Hari Kiamat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang berbuat dan berkata keji."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih".

3 – b : Shahih

Dan ada tambahan redaksional dalam riwayat at-Tirmidzi,

وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلاَةِ.

"Dan sesungguhnya pemilik akhlak yang mulia dapat mencapai derajat (orang yang melakukan) puasa dan shalat."

Al-Bazzar meriwayatkannya dengan tambahan ini dengan sanad yang baik tanpa ada pernyataan اَلْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ.

3 – c : Shahih

Abu Dawud pun meriwayatkan hadits ini secara ringkas dan berbunyi,

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيْزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

"Tidak ada satu pun yang lebih berat dalam timbangan (amal) daripada akhlak yang mulia."

Dengan huruf *Dzal* dipanjangkan, bermakna : اَلْبَذِيْءُ orang yang berbicara keji dan kotor.

﴾2642﴿ – 4 : Hasan

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ: فَقَالَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟ فَقَالَ: اَلْفَمُ وَالْفَرْجُ.

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang perbuatan terbanyak yang mema-

sukkan manusia ke dalam surga. Beliau menjawab, 'Ketakwaan kepada Allah, dan akhlak yang mulia.' Beliau pun ditanya tentang perbuatan yang banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, maka beliau pun menjawab, 'Mulut dan kemaluan'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan al-Baihaqi dalam kitab *az-Zuhud* dan selainnya. At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan shahih *gharib*".

﴾2643﴿ – 5 – a : Shahih

Dari Aisyah, dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

'Sesungguhnya seorang Mukmin dapat mencapai derajat (orang yang) berpuasa dan shalat dengan akhlak yang mulia'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya dan al-Hakim.

5 – b : Shahih

Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim," dan lafazhnya riwayat beliau,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ دَرَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ وَصَائِمِ النَّهَارِ.

"Sesungguhnya seorang Mukmin dapat mencapai derajat orang yang menegakkan malam (dengan shalat) dan berpuasa di siang hari dengan akhlak yang mulia."

﴾2644﴿ – 6 : Hasan Lighairihi

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini juga dari hadits Abu Umamah namun ada perbedaan lafazh yaitu,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الْقَائِمِ بِاللَّيْلِ، الظَّامِئِ بِالْهَوَاجِرِ.

"Sesungguhnya seseorang dapat mencapai derajat orang yang menegakkan malam (dengan shalat) dan yang kehausan di siang hari yang panas (karena puasa) dengan akhlak yang mulia."

﴾2645﴿ – 7 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata; Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُبَلِّغُ الْعَبْدَ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ.

"Sesungguhnya Allah akan mencapaikan seorang hamba kepada derajat (orang yang melakukan) puasa dan shalat dengan akhlak yang mulia."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, [dan al-Hakim], dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim".

﴾2646﴿ – 8 : Hasan Shahih

Dan Abu Ya'la pun meriwayatkan hadits ini dari hadits Anas, dan ada tambahan redaksional di awalnya lafazh,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

"Kaum Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya."

﴾2647﴿ – 9 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدِّدَ لَيُدْرِكُ دَرَجَةَ الصَّوَّامِ الْقَوَّامِ بِآيَاتِ اللهِ بِحُسْنِ خُلُقِهِ وَكَرَمِ ضَرِيْبَتِهِ.

"Sesungguhnya seorang Muslim yang lurus dapat mencapai derajat orang yang selalu berpuasa dan membaca ayat-ayat Allah dengan sebab kemuliaan akhlaknya dan kedermawanan tabiatnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*. Para perawi Imam Ahmad seluruhnya *tsiqah* (kredibel) kecuali Ibnu Lahi'ah.[1]

الضَّرِيْبَةُ : Sama dengan tabiat (الطَّبِيْعَة) dalam *wazan sharaf*-nya dan maknanya.

---

[1] Saya katakan, Namun yang meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Lahi'ah adalah Abdullah bin Al Mubarak, dan hadits beliau dari Ibnu Lahi'ah adalah shahih seperti telah saya jelaskan dalam kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 522 dan tiga orang komentator (kitab ini) lalai dari hal ini, seperti kebiasaan mereka sehingga mereka melemahkan hadits ini.

﴿2648﴾ – 10 : Hasan

Dari Abu Umamah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ.

"*Aku menjamin satu rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, dan menjamin satu rumah di tengah surga bagi orang yang tidak berbuat dusta walaupun dalam bercanda, dan menjamin satu rumah di surga bagian atas bagi orang yang berakhlak mulia.*"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan lafazh ini adalah lafazh riwayatnya, dan Ibnu Majah serta at-Tirmidzi[1] sedang lafazh at-Tirmidzi telah lalu (Kitab Ilmu, bab. 11) dan beliau berkata, "Hadits ini hadits hasan."

﴿2649﴾ – 11 : Shahih

Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"*Sesungguhnya orang yang paling saya cintai dari kalian dan paling dekat dariku majelisnya di Hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.*"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits ini hadits hasan."

﴿2650﴾ – 12 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, bahwasanya dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَأَعَادَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا.

---

[1] Saya berkata, Akan tetapi at-Tirmidzi memiliki riwayat dari Anas sebagaimana peringatan padanya terdahulu kitab ilmu bab 11, di mana dia menyebutkan lafazh at-Tirmidzi dari hadits Abu Umamah juga. Perkara tersebut telah menyelubungi (dengan kegelapan) al-Hafizh an-Naji di sini, 2/193.

"Apakah kalian mau aku beritahu orang yang paling aku cintai dan paling dekat majelisnya kepadaku dari kalian di Hari Kiamat (nanti)?" Lalu beliau mengulanginya dua kali atau tiga kali, maka mereka menjawab, "Ya Wahai Rasulullah." Maka beliau menjawab, "Yang termulia akhlaknya dari kalian."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya.

﴿2651﴾ – 13 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: أَطْوَلُكُمْ أَعْمَارًا، وَأَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا.

"Apakah kalian mau aku beritahu orang terbaik dari kalian?" Mereka menjawab, "Mau wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda, "Orang yang paling panjang usianya dan paling mulia akhlaknya dari kalian."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya, keduanya meriwayatkan hadits ini dari riwayat Ibnu Ishaq, namun Ibnu Ishaq tidak menjelaskan dengan lafazh mendengar langsung *(lafazh Tahdits)*.[1]

﴿2652﴾ – 14 – a : Shahih

Dari Usamah bin Syarik ﷺ, dia berkata,

كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ كَأَنَّمَا عَلَى رُؤُوْسِنَا الطَّيْرُ، مَا يَتَكَلَّمُ مِنَّا مُتَكَلِّمٌ، إِذْ جَاءَهُ أُنَاسٌ فَقَالُوْا: مَنْ أَحَبُّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

"Kami dahulu duduk-duduk di hadapan Nabi ﷺ seakan-akan ada burung di kepala-kepala kami; tidak ada seorang pun dari kami yang berbicara. Tiba-tiba sekelompok orang mendatangi beliau dan berkata, 'Siapakah hamba Allah yang paling dicintai Allah تعالى?' Maka beliau menjawab, 'Yang termulia akhlaknya'."

---

[1] Saya katakan, Demikianlah dalam riwayat Ahmad, 2/235 dan 403, namun hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Jabir yang dishahihkan al-Hakim berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan adz-Dzahabi menyetujuinya

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para perawinya dijadikan hujjah dalam kitab *Shahih*. Juga hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya.

14 – b : Shahih

Dan dalam riwayat Ibnu Hibban semakna dengan hadits di atas, namun ada tambahan,

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا خَيْرُ مَا أُعْطِيَ الْإِنْسَانُ؟ قَالَ: خُلُقٌ حَسَنٌ.

"Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apa pemberian yang terbaik yang diberikan kepada seorang manusia?' Maka beliau menjawab, 'Akhlak yang mulia'."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi semakna dengan riwayat ini, dan al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya (dalam *Shahihain*), karena Usamah tidak memiliki murid yang meriwayatkan darinya kecuali seorang." Demikian pernyataan beliau, namun pernyataan ini tidak benar, karena Ziyad bin Ilaqah, Ibnu al-Aqmar dan selainnya telah meriwayatkan hadits dari beliau (Usamah).

﴿2653﴾ – 15 : Hasan

Dari Jabir bin Samurah ﵁, dia berkata,

كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ فِيْهِ النَّبِيُّ ﷺ وَسَمُرَةُ وَأَبُوْ أُمَامَةَ، فَقَالَ: إِنَّ الْفُحْشَ وَالتَّفَحُّشَ لَيْسَا مِنَ الْإِسْلَامِ فِي شَيْءٍ، وَإِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

"Aku dahulu pernah berada di majelis yang di dalamnya ada Nabi ﷺ, Samurah dan Abu Umamah, lalu Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya berkata keji dan berusaha berbicara keji bukan dari Islam sedikit pun, dan sesungguhnya sebaik-baik orang dalam Islam adalah yang termulia akhlaknya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, sedang sanad Imam Ahmad adalah baik, dan para perawinya *tsiqah* (kredibel).

﴾2654﴿ – 16 : Hasan

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ,

أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ ﷺ أَرَادَ سَفَرًا فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَوْصِنِيْ، قَالَ: أُعْبُدِ اللهَ لَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا. قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ زِدْنِيْ. قَالَ: إِذَا أَسَأْتَ فَأَحْسِنْ. قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، زِدْنِيْ، قَالَ: اِسْتَقِمْ، وَلْيَحْسُنْ خُلُقُكَ.

"Bahwasanya Mu'adz bin Jabal ﷺ ingin bepergian lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah, berilah aku wasiat!' Maka beliau bersabda, 'Sembahlah Allah, janganlah kamu menyekutukannya dengan sesuatu pun.' Lalu Muadz berkata, 'Wahai Nabi Allah, tambahkanlah yang lain!' Maka beliau bersabda, 'Apabila kamu berbuat jelek, maka ikutilah dengan perbuatan baik (agar menghapusnya).' Lalu Muadz berkata lagi, 'Wahai Nabi Allah, tambahkan lagi!' Maka beliau ber-sabda lagi, 'Istiqamahlah dan muliakan akhlakmu'. "

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya dan al-Hakim. Al-Hakim menyatakan, "Hadits ini shahih sanadnya."

﴾2655﴿ – 17 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Dzar, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya ia menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits ini hadits hasan shahih."

﴾2656﴿ – 18 : Shahih Lighairihi

Dari Umair bin Qatadah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُوْلُ الْقُنُوْتِ، قَالَ: فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جُهْدُ الْمُقِلِّ، قَالَ: أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْمَلُ إِيْمَانًا؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا .

"Bahwasanya seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah shalat apa yang paling utama?' Beliau menjawab, '(Shalat) yang panjang berdirinya.' Lalu ia bertanya lagi, 'Sedekah apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Pemberian orang yang miskin.' Lalu ia bertanya lagi, 'Mukmin apa yang paling sempurna imannya?' Beliau menjawab, 'Yang paling mulia akhlaknya'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausath* dari riwayat Suwaid bin Ibrahim Abu Hatim, dan ia *la ba`sa bihi* dalam *mutaba'ah* (riwayat penguat).

﴾2657﴿ - 19 : Shahih

Dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ كَمَا أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِيْ.

"Rasulullah ﷺ pernah membaca doa, 'Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan penciptaanku, maka perbaguslah akhlakku'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya *tsiqah* (kredibel).

﴾2658﴿ - 20 : Shahih Lighairihi

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, Rasulullah telah bersabda,

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ، أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، اَلْمُوَطَّئُوْنَ أَكْنَافًا، اَلَّذِيْنَ يَأْلَفُوْنَ وَيُؤْلَفُوْنَ، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ الْمَشَّاؤُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ، اَلْمُفَرِّقُوْنَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ، اَلْمُلْتَمِسُوْنَ لِلْبُرَآءِ الْعَيْبَ.

"Sesungguhnya orang yang paling saya cintai dari kalian adalah yang paling mulia akhlaknya, yang berbuat baik terhadap orang yang di sampingnya yaitu orang yang menyayangi dan disayangi. Sedangkan yang paling aku benci adalah orang yang menyebarkan namimah (mengadu domba) yang memisahkan persaudaraan orang yang bersaudara dan mencari-cari aib orang yang tak bersalah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath.*

﴾2659﴿ – 21 : Hasan Lighairihi

Dan al-Bazzar meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Mas'ud secara ringkas, dan akan disampaikan dalam masalah *Namimah* (adu domba) pada bab. 18 *insya Allah,* hadits Abdurrahman bin Ghanam yang semakna dengannya.

﴾2660﴿ – 22 – a : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِأَهْلِهِ.

"Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan lafazh ini lafazh at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."

22 – b : Hasan Shahih

Dan al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini, namun dengan lafazh,

وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri mereka."

22 – c : Hasan Shahih

Dan juga al-Hakim tanpa lafazh,

وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِأَهْلِهِ.

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya." [Telah disebutkan pada Kitab Nikah, bab. 3].

Muhammad bin Nashr al-Marwazi meriwayatkan hadits ini tanpa lafazh tersebut juga.[1]

---

[1] Yaitu di Kitab *Ta'zhim Qadri ash-Shalah* dan penulisnya (Imam al-Mundziri) berkata dalam kitab asal (*at-Ta'liq ar-Raghib 'ala at-Targhib wa at-Tarhib*): Dan ada tambahan redaksional pada hadits tersebut,

وَإِنَّ الْمَرْءَ لَيَكُوْنُ مُؤْمِنًا وَإِنَّ فِي خُلُقِهِ شَيْئًا فَيَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ إِيْمَانِهِ.

﴾2661﴿ – 23 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّكُمْ لَنْ تَسَعُوا النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَسَعُهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

"Sesungguhnya kalian tidak akan dapat membantu memenuhi kebutuhan manusia dengan harta-harta kalian, akan tetapi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan manusia dari kalian adalah bermuka manis dan akhlak mulia."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Bazzar dari beberapa jalan periwayatan, salah satunya hasan *jayyid.*

﴾2662﴿ – 24 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ أَسْوَؤُكُمْ أَخْلَاقًا، اَلثَّرْثَارُوْنَ الْمُتَفَيْهِقُوْنَ الْمُتَشَدِّقُوْنَ.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat dariku di akhirat adalah yang terbaik akhlaknya, dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan jauh dariku di akhirat adalah yang paling buruk akhlaknya, orang yang banyak bicara dengan mengada-ada, orang yang sombong lagi bergaya dalam banyak bicaranya, dan orang yang meluaskan pembicaraannya (untuk menunjukkan kefasihannya).

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya perawi shahih dan ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

"Dan sesungguhnya seseorang menjadi Mukmin, dan dalam akhlaknya terdapat suatu (kekurangan), maka hal itu akan mengurangi keimanannya."

Ketika lafazh tambahan ini *munkar*, maka saya hapus dan saya telah menjelaskan ke*munkaran*nya dalam kitab *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 6767.

﴾2663﴿ – 25 : Hasan Shahih

Dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari hadits Jabir, dan dia menghasankannya, namun tidak disebutkan dalam hadits itu lafazh,

أَسْوَؤُكُمْ أَخْلَاقًا.

"Yang terburuk akhlaknya".

Namun ada tambahan lafazh di akhirnya,

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا (الثَّرْثَارُوْنَ) وَ (الْمُتَشَدِّقُوْنَ)، فَمَا (الْمُتَفَيْهِقُوْنَ) قَالَ: الْمُتَكَبِّرُوْنَ.

"Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui pengertian ats-Tsartsarun dan al-Mutasyaddiqun, lalu apa itu al-Mutafaihiqun?' Maka beliau menjawab, 'Orang yang sombong'."

اَلثَّرْثَارُوْنَ : Dengan dua huruf *Tsa'* yang di*fathah*kan bermakna orang yang banyak bicara secara mengada-ada.

اَلْمُتَشَدِّقُوْنَ : Bermakna orang yang berbicara dengan memenuhi kedua rahangnya dengan memfasih-fasihkan dan bangga dengan ucapan tersebut.

اَلْمُتَفَيْهِقُوْنَ : Asalnya dari kata اَلْفَهْقُ yang bermakna penuh dan ia bermakna اَلْمُتَشَدِّقُ karena ia adalah orang yang memenuhi mulutnya dengan omongan dan memperpanjangnya untuk menampakkan kefasihan, keutamaan dan sifat superiornya (terhadap orang lain). Oleh karena itu, Nabi ﷺ menafsirkannya dengan perkataan : orang yang sombong.

ANJURAN UNTUK BERSIKAP LEMAH LEMBUT, TIDAK TERGESA-GESA DAN SABAR

﴾2664﴿ – 1 – a : Shahih

Dari Aisyah ﵂, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ.

"Sesungguhnya Allah adalah Ar-Rafiq (Yang Maha Lembut) mencintai kelembutan dalam seluruh perkara."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim

1 – b : Shahih

Dalam riwayat Muslim berbunyi,

إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

"Sesungguhnya Allah itu ar-Rafiq (Yang Mahalembut) mencintai kelembutan dan menganugerahkan sesuatu disebabkan kelembutan yang tidak Dia berikan disebabkan kekasaran dan tidak pula Dia berikan untuk yang lainnya."

﴾2665﴿ – 2 : Shahih

Dari Aisyah juga, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.

"Sesungguhnya sikap lemah lembut tidaklah terdapat pada sesuatu, melainkan ia pasti menghiasinya, dan tidaklah ia tercabut dari sesuatu, melainkan ia pasti menjelekkannya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

﴾2666﴿ – 3 – a : Hasan Lighairihi

Dari Jarir bin Abdillah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ ﷻ لَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْخُرْقِ، وَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا أَعْطَاهُ الرِّفْقَ، مَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يُحْرَمُوْنَ الرِّفْقَ، إِلاَّ حُرِمُوا الْخَيْرَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah ﷻ menganugerahkan atas kelembutan yang tidak Dia berikan atas sikap kasar, dan apabila Allah mencintai seorang hamba, pasti Dia memberikannya sifat lemah lembut. Tidak ada satu keluarga pun yang tidak memiliki kelembutan, melainkan mereka tercegah dari kebaikan'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para perawinya *tsiqah* (kredibel).

3 – b : Shahih

Imam Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan hadits ini secara ringkas dengan lafazh,

مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ.

"Siapa yang tidak memiliki sikap lemah lembut, niscaya dia tercegah dari kebaikan."

Abu Dawud menambahkan lafazh: كُلَّهُ *(Seluruhnya).*

﴾2667﴿ – 4 : Shahih Lighairihi

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ، وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ.

"Siapa yang dikaruniai bagian dari sifat lemah lembut, maka telah dikarunia bagian dari kebaikan dan siapa yang terhalangi dari bagian sikap lemah lembut, maka telah terhalangi dari bagian kebaikan."

---

[1] Saya menyatakan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad, dan di dalamnya, 6/125 dan 171, berisi satu kisah. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 524.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hadits Hasan Shahih."

﴾2668﴿ – 5 : Shahih

Dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيَرْضَاهُ وَيُعِيْنُ عَلَيْهِ مَا لَا يُعِيْنُ عَلَى الْعُنْفِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai dan meridhai kelemahlembutan dan memberikan pertolongan padanya yang mana Dia tidak memberikan pertolongan pada sikap kasar."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari riwayat Shadakah bin Abdullah as-Samin, dan sisa sanadnya *tsiqah.*

﴾2669﴿ – 6 : Shahih

Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

يَا عَائِشَةُ، اِرْفِقِي، فَإِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ.

"Wahai Aisyah! Berlakulah lemah lembut, karena jika Allah menghendaki kebaikan kepada suatu keluarga, maka Dia memasukkan kelemahlembutan pada mereka."

Diriwayatkan oleh Ahmad.

﴾2670﴿ – 7 : Hasan Shahih

Demikian juga al-Bazzar dari hadits Jabir, dan para perawi keduanya adalah perawi shahih.

﴾2671﴿ – 8 : Hasan Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أُعْطِيَ أَهْلُ بَيْتٍ الرِّفْقَ إِلَّا نَفَعَهُمْ.

"Tidaklah satu keluarga diberi kelemahlembutan, melainkan ia (kelemah lembutan itu) pasti memberikan manfaat bagi mereka."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang baik.

﴾2672﴿ – 9 : Hasan Shahih

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَانَ الرِّفْقُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ وَلَا كَانَ الْخَرْقُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ وَإِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ.

"Tidaklah sifat lemah lembut terdapat pada sesuatu melainkan ia pasti menghiasinya, dan tidaklah sifat kasar terdapat pada sesuatu melainkan ia pasti menjelekkannya. Dan sesungguhnya Allah adalah ar-Rafiq (Mahalemah Lembut), Dia mencintai kelemahlembutan."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang *layyin*, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. Dalam riwayat Ibnu Hibban ada kata: (اَلْفُحْشُ) ganti kata (اَلْخَرْقُ). Dan juga tanpa pernyataan, وَإِنَّ اللهَ (*Sesungguhnya Allah*) ...dan seterusnya.

﴾2673﴿ – 10 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

بَالَ أَعْرَابِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ النَّاسُ إِلَيْهِ لِيَقَعُوْا فِيْهِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: دَعُوْهُ وَأَرِيْقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنُوْبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ.

"Seorang Badui kencing di masjid, lalu orang-orang bangkit untuk memarahinya. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Biarkan ia dan siramlah kencingnya dengan seember penuh berisi air atau seember air. Karena kalian diutus untuk mempermudah dan tidak diutus untuk mempersulit."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

اَلسَّجْلُ : Dengan di*fathah*kan huruf *sin*nya dan di*sukun*kan huruf *jim*nya bermakna ember yang penuh dengan air.

اَلذَّنُوْبُ : Bermakna seperti اَلسَّجْلُ dan ada yang menyatakan, ember apa saja, baik berisi penuh air atau tidak. Ada juga yang menyatakan, اَلذَّنُوْبُ berisi air tidak penuh.

﴾2674﴿ – 11: Shahih

Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا.

"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2675﴿ – 12 : Shahih

Dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

مَا خُيِّرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ ثَمَّ إِثْمٌ كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ فَيَنْتَقِمَ لِلّٰهِ تَعَالَى.

"Tidaklah Rasulullah ﷺ diberi dua pilihan, melainkan beliau mengambil yang paling ringan selama bukan dosa. Apabila itu dosa maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Rasulullah ﷺ pun tidak pernah membalas karena dirinya sama sekali, kecuali kehormatan Allah dirusak, maka beliau membalas karena Allah تعالى."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2676﴿ – 13 – a : Shahih Lighairihi

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ -أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ-؟ تَحْرُمُ عَلَى كُلِّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ.

"Apakah kalian mau aku beritahu orang yang diharamkan masuk neraka -atau orang yang neraka diharamkan atasnya- ? Neraka diharamkan atas setiap orang yang mudah, lembut, dan gampangan (tidak mempersulit)."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menyatakan, "Hadits hasan."

13 – b : Shahih Lighairihi

Juga Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*nya, dan lafazhnya dalam satu riwayat:

إِنَّمَا تَحْرُمُ النَّارُ عَلَى كُلِّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ قَرِيْبٍ سَهْلٍ.

"Neraka hanya diharamkan kepada semua orang yang mudah, lembut, dekat (familier), dan gampangan (tidak mempersulit)."

{2677} – 14 : Hasan

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلتَّأَنِّي مِنَ اللهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَمَا أَحَدٌ أَكْثَرُ مَعَاذِيْرَ مِنَ اللهِ، وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْحَمْدِ.

"Sikap berhati-hati (tidak tergesa-gesa) berasal dari Allah, dan sikap tergesa-gesa berasal dari setan. Tidak ada satupun yang lebih banyak memberikan maaf daripada Allah dan tidak ada satu pun yang lebih Allah cintai dari al-Hamd (pujian)."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para perawinya adalah perawi *ash-Shahih*.

{2678} – 15 : Shahih

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِلْأَشَجِّ: إِنَّ فِيْكَ لَخِصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ: اَلْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

"Rasulullah ﷺ bersabda kepada al-Asyaj, 'Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang Allah dan RasulNya cintai, yaitu sabar dan tidak tergesa-gesa'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

{2679} – 16 : Shahih

Dari Anas ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيْظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَذَبَهُ بِرِدَائِهِ جَذْبَةً شَدِيْدَةً، فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عُنُقِ رَسُوْلِ اللهِ

ﷺ، وَقَدْ أَثَّرَ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَذْبَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ لِيْ مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِيْ عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

"Aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ dan beliau mengenakan pakaian Burd Nigeria yang tebal pinggirannya. Lalu ada seorang Badui mendapatinya dan menarik beliau dengan sangat keras menggunakan selendang beliau. Lalu aku melihat pinggir leher Rasulullah ﷺ telah berbekas dengan pinggiran selendang tersebut karena sangat kerasnya tarikan tersebut. Kemudian Badui tersebut berkata, 'Wahai Muhammad! Berikanlah untukku harta Allah yang ada padamu. Beliau pun menengok kepadanya dan tertawa kemudian memerintahkan untuk (mengabulkan) permintaan tersebut."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2680﴿ – 17 : Shahih

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

"Seakan-akan aku melihat kepada Rasulullah ﷺ sedang mengisahkan salah seorang nabi yang dipukul kaumnya sehingga membuatnya berdarah, dan ia mengusap darahnya dari wajahnya dan berkata, 'Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahuinya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2681﴿ – 18 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Bukanlah (disebut) orang kuat dengan sebab dia (menang) dalam berkelahi namun yang kuat adalah yang dapat mengekang dirinya ketika marah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Al-Hafizh berkata, "Hadits ini akan datang pada Bab 10 tentang *al-Ghadhab wa Daf'uhu* (*marah dan penolaknya*), *insya Allah*." ❁

ANJURAN UNTUK BERWAJAH MANIS (BERSERI-SERI) DAN BERBICARA BAIK SERTA YANG LAINNYA DARI PERKARA YANG DIJELASKAN

﴾2682﴿ – 1 : Shahih

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ.

"Janganlah kamu meremehkan sedikit pun kebaikan walaupun hanya menghadapi saudaramu dengan wajah berseri."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

﴾2683﴿ – 2 : Shahih Lighairihi

Dari al-Hasan ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ تُسَلِّمَ عَلَى النَّاسِ وَأَنْتَ طَلِيْقُ الْوَجْهِ.

"Termasuk bagian dari sedekah adalah kamu memberi salam kepada orang lain dalam keadaan wajah berseri-seri."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, dan ia adalah hadits Mursal.[2]

﴾2684﴿ – 3 : Shahih Lighairihi

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Demikianlah dalam naskah aslinya. Sedangkan dalam *Shahih Muslim*: (طَلْقٍ) namun an-Nawawi menyatakan, "Diriwayatkan dalam tiga hal: dengan di*sukun*kan huruf *lam*nya dan di*kasrah*kan serta dengan lafazh (طَلِيْقٍ) dengan tambahan huruf *ya'* dan maknanya: Murah senyum dan berseri-seri. Saya (al-Albani) berkata, Hadits ini ada dalam *Musnad Ahmad*, 5/173 seperti riwayat Muslim yang pertama: (طَلْقٍ)

[2] Al-Albani menyatakan, "Namun hadits berikutnya menjadi *syahid* baginya."

كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيْكَ.

"Seluruh kebaikan adalah sedekah, dan sesungguhnya termasuk kebaikan adalah kamu menjumpai saudaramu dengan wajah berseri dan menuang isi dari bejanamu ke bejana saudaramu."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan shahih." Dan hadits asalnya dalam *ash-Shahihain* dari hadits Hudzaifah dan Jabir.[1]

﴿2685﴾ – 4 : Shahih

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْأَذَى وَالشَّوْكَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيْقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ.

"Senyummu di hadapan saudaramu (seagama) adalah sedekah bagimu, dan amar ma'ruf dan nahi munkarmu adalah sedekah. Bimbinganmu terhadap orang yang berada di dalam kesesatan adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan, duri dan tulang dari jalanan bagimu adalah sedekah, serta menuangkan isi timbamu kepada timba saudaramu adalah sedekah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menilainya hasan. Juga Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dengan tambahan lafazh,

وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيْءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ.

"Bimbinganmu untuk orang yang lemah pandangannya adalah sedekah bagimu."

---

[1] An-Naji menyatakan, "Tidak demikian, yang meriwayatkan hanyalah al-Bukhari sendirian tanpa Muslim dari hadits Jabir secara ringkas, dan juga hadits ini bukan dari hadits Hudzaifah dalam riwayat satu dari keduanya. Sehingga jelas harusnya disendirikan "shahih" saja (bukan Shahihain) dan dihapus kata "Hudzaifahnya." Saya (al-Albani) sampaikan, Tiga pemberi komentar (kitab ini) telah melakukan *taqlid* padanya (An-Naji) dan mereka tidak punya selain itu! Ini adalah kekeliruan, sebab imam Muslim telah meriwayatkannya, 3/82 dari Hudzaifah juga!

﴾2686﴿ – 5 : Shahih Lighairihi

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ تَبَسُّمَكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ يُكْتَبُ لَكَ بِهِ صَدَقَةٌ، [وَإِنَّ إِفْرَاغَكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيْكَ يُكْتَبُ لَكَ بِهِ صَدَقَةٌ] وَإِمَاطَتَكَ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ يُكْتَبُ لَكَ بِهِ صَدَقَةٌ وَإِنَّ أَمْرَكَ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ [وَنَهْيَكَ عَنِ الْمُنْكَرِ يُكْتَبُ لَكَ بِهِ صَدَقَةٌ] وَإِرْشَادَكَ الضَّالَّ يُكْتَبُ لَكَ بِهِ صَدَقَةٌ.

"Sungguh senyummu di hadapan saudaramu akan ditulis bagimu satu sedekah, [menuangkan isi timbamu kepada timba saudaramu ditulis bagimu satu sedekah][1] dan membuang gangguan dari jalanan ditulis bagimu satu sedekah serta amar ma'rufmu adalah sedekah, [dan nahi munkarmu ditulis bagimu satu sedekah] serta petunjukmu terhadap orang yang tersesat ditulis bagimu satu sedekah."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dari riwayat Yahya bin Abi Atha', dia adalah seorang perawi *majhul.*

﴾2687﴿ – 6 – a : Shahih

Dan dari Abu Jurai al-Hujaimi ﷺ, dia berkata,

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَعَلِّمْنَا شَيْئًا يَنْفَعُنَا اللهُ بِهِ فَقَالَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِيْ، وَلَوْ أَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهُكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ، فَإِنَّهُ مِنَ الْمَخِيْلَةِ، وَلَا يُحِبُّهَا اللهُ، وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيْكَ، فَلَا تَشْتُمْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ، فَإِنَّ أَجْرَهُ لَكَ، وَوَبَالَهُ عَلَى مَنْ قَالَهُ.

"Aku menemui Rasulullah ﷺ lalu aku berkata, 'Kami adalah satu kaum dari kalangan pedalaman (gurun), maka ajarilah kami sesuatu yang bermanfaat (untuk Allah)! Maka beliau menjawab, 'Janganlah meremeh-

---

[1] Tidak ditulis dalam naskah aslinya lafazh ini dan yang setelahnya dan saya mendapati lafazh keduanya dari kitab *Kasyf al-Astar*, 2/454, no. 956 –dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, 9/157, no. 8338. dan *Majma' az- Zawa' id*, 3/134.

kan sedikit pun kebaikan walaupun hanya menuangkan isi timbamu ke bejana orang yang meminta air, walaupun hanya berbicara kepada saudaramu dalam keadaan wajahmu berseri-seri. Jauhilah perbuatan memanjangkan pakaian di bawah mata kaki, karena itu termasuk kesombongan, dan Allah tidak menyukainya. Apabila seseorang mencelamu dengan aib yang dia ketahui darimu, maka janganlah mencelanya dengan aibnya yang kamu ketahui, karena pahalanya milikmu, dan kecelakaan ada pada orang yang menyatakannya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menyatakan, "Hadits hasan Shahih." Juga an-Nasa`i meriwayatkannya secara terpisah-pisah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan ini lafazh beliau.

6 - b : Shahih Lighairihi

Dalam riwayat an-Nasa`i[1] berbunyi, maka beliau bersabda,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا أَنْ تَأْتِيَهُ وَلَوْ أَنْ تَهَبَ صِلَةَ الْحَبْلِ وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ الْمُسْلِمَ وَوَجْهُكَ بِسْطٌ إِلَيْهِ، وَلَوْ أَنْ تُؤْنِسَ الْوَحْشَانَ بِنَفْسِكَ وَلَوْ أَنْ تَهَبَ الشِّسْعَ.

"Janganlah meremehkan satu pun dari kebaikan untuk melaksanakannya, walaupun kamu memberikan seutas tali atau kamu menuangkan isi timbamu ke bejana orang yang meminta air atau menemui saudaramu semuslim dengan wajah berseri-seri[2] kepadanya atau menenangkan seseorang dari kedukaan atau sekedar memberikan tali sandalmu."

﴾2688﴿ - 7 : Shahih

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ berkata,

...وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ.

"...dan kata-kata yang baik adalah sedekah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam hadits (telah lalu Kitab Shalat, bab. 9).

---

[1] Ini adalah riwayat Ahmad, dan sanadnya Shahih, sehingga lebih pas disandarkan kepadanya. Saya telah men*takhrij*nya dalam *Kitab Silsilah al-Ahadits Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 3422.

[2] Berseri-seri sebagaimana dalam kitab *an-Nihayah.*

﴾2689﴿ – 8 : Shahih

Dari Adi bin Hatim ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Berlindunglah dari neraka walaupun dengan separuh kurma. Siapa yang tidak memilikinya, maka dengan kata-kata yang baik."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2690﴿ – 9 : Shahih

Dari al-Miqdam bin Syuraih, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنِي بِشَيْءٍ يُوْجِبُ لِيَ الْجَنَّةَ! قَالَ: مُوْجِبُ الْجَنَّةِ، إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ، وَحُسْنُ الْكَلَامِ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakan kepadaku sesuatu yang menyebabkan aku masuk surga?' Beliau menjawab, 'Penyebab masuk surga adalah memberi makan, menyebarkan salam dan berkata baik'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad, para perawi salah satu dari kedua sanad tersebut adalah *tsiqah* (kredibel) semua. Juga diriwayatkan Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *ash-Shamt* dan al-Hakim. Namun kedua Imam ini meriwayatkan dengan lafazh,

عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْكَلَامِ وَبَذْلِ الطَّعَامِ.

"Kamu harus berbicara baik dan memberi makan (orang miskin)."

Al-Hakim menyatakan, "Hadits shahih dan tidak memiliki *'illat*."[1]

[1] Saya berkata, Disepakati adz-Dzahabi dalam *at-Talkhis*, 1/23, sebagai penyelisihan pernyataan orang bodoh yang menyatakan, "Adz-Dzahabi mengikutinya dengan pernyataan, '*Illat*nya adalah Hani bin Yazid -orang tua Syuraih-, dia tidak memiliki murid kecuali anaknya saja! Yang benar bahwa *illat* ini disampaikan al-Hakim dari asy-Syaikhain, kemudian al-Hakim membantahnya, dan adz-Dzahabi menyetujuinya!! Hadits ini telah di*takhrij* dalam kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 1939. Kemudian pernyataan: وَحُسْنُ الْكَلَامِ dalam riwayat ath-Thabrani disandarkan oleh penulis (kitab) dari riwayatnya yang lain.

﴾2691﴿ – 10 : Shahih Lighairihi

Al-Bazzar juga meriwayatkannya dari hadits Anas, dia berkata,

قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: عَلِّمْنِي عَمَلًا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ؟ قَالَ: أَطْعِمِ الطَّعَامَ، وَأَفْشِ السَّلَامَ، وَأَطِبِ الْكَلَامَ، وَصَلِّ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلِ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Seorang laki-laki telah berkata kepada Nabi ﷺ, 'Ajarilah aku satu amalan yang memasukkanku ke surga!' Maka beliau menjawab, 'Berilah makan (orang miskin), sebarkan salam, perbagus ucapan dan shalatlah di malam hari ketika manusia sedang tidur, niscaya kamu akan masuk surga dengan selamat'."

﴾2692﴿ – 11 : Hasan Shahih

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرْفَةً يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، فَقَالَ أَبُوْ مَالِكٍ الْأَشْعَرِيُّ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَبَاتَ قَائِمًا وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Sesungguhnya di surga terdapat satu kamar yang luarnya terlihat dari dalamnya, dan dalamnya dari luarnya. Lalu Abu Malik al-Asy'ari bertanya, 'Untuk siapakah ia wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Untuk orang yang berkata baik, memberi makan (orang miskin) dan menegakkan shalat malam hari ketika manusia tidur'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Hakim, dan ia menyatakan, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim." Telah berlalu sejumlah hadits jenis ini dalam *qiyam al-Lail* (menegakkan malam hari) dan *Ith'am ath-Tha'am* (memberi makan).

ANJURAN MENYEBARKAN SALAM DAN SESUATU YANG ADA DALAM KEUTAMAANNYA SERTA ANCAMAN BAGI ORANG YANG SENANG DISAMBUT DENGAN BERDIRI

﴾2693﴿ – 1 : Shahih

Dari Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash رضي الله عنهما,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ، عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

"Bahwasanya seorang lelaki telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Amalan Islam apa yang terbaik?' Beliau menjawab, 'Kamu memberi makan, mengucapkan salam atas orang yang kamu kenal dan yang belum kamu kenal'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

﴾2694﴿ – 2 : Shahih

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian (mati dalam keadaan) beriman, dan tidak beriman (secara sempurna) hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang bila kalian lakukan, niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

﴾2695﴿ – 3 : Hasan Lighairihi

Dari Ibnu az-Zubair[1] ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمُ الْبَغْضَاءُ وَالْحَسَدُ، وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَيْسَ حَالِقَةَ الشَّعْرِ وَلَكِنْ حَالِقَةُ الدِّيْنِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِمَا يُثَبِّتُ لَكُمْ ذَلِكَ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Penyakit umat-umat sebelum kalian telah merasuki kalian yaitu permusuhan dan hasad. Permusuhan ini adalah pencukur namun bukan pencukur rambut, bahkan ia adalah pencukur agama. Demi dzat yang jiwaku di TanganNya, kalian tidak (akan) masuk surga hingga kalian (mati dalam keadaan) beriman, dan kalian tidak beriman (secara sempurna) hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang dapat mengokohkannya? Sebarkanlah salam di antara kalian."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad *jayyid.*

﴾2696﴿ – 4 : Hasan

Dari al-Bara` ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau telah bersabda,

أَفْشُوا السَّلَامَ تَسْلَمُوْا.

"Sebarkanlah salam, niscaya kalian selamat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.[2]

﴾2697﴿ – 5 : Shahih

Dari Abu Yusuf Abdullah bin Salam ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

---

[1] Demikian yang ada diriwayat al-Bazzar no. 2002-*Kasyf al-Astar*. Sedangkan at-Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkannya juga namun dengan pernyataan: dari az-Zubair bin al-Awwam, dan al-Bazzar mengisyaratkan riwayat ini, sedangkan at-Tirmidzi menyampaikan perbedaan ini dan poros permasalahannya ada pada mantan hamba sahaya az-Zubair yang tidak dikenal. Namun hadits ini memliki *syahid* penguat dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, no. 260.

[2] Saya berkata, Dia melalaikan (riwayat) al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, no. 787.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berilah makan (orang miskin) dan shalatlah di malam hari ketika manusia tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."

﴿2698﴾ – 6 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اُعْبُدُوا الرَّحْمٰنَ، وَأَفْشُوا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ تَدْخُلُوا الْجِنَانَ.

"Sembahlah Yang Maha Pengasih, sebarkanlah salam dan berilah makan (orang miskin), niscaya kalian masuk surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menilainya shahih, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan lafazh ini lafazhnya.

Al-Hafidz berkata, "Telah berlalu banyak hadits dari jenis ini [Kitab Sedekah, bab. 17] dalam bab *Ith'am ath-Tha'am* dan selainnya.

﴿2699﴾ – 7 – a : Shahih

Dari Abu Syuraih ﷺ, dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ يُوْجِبُ لِيَ الْجَنَّةَ، قَالَ: طِيْبُ الْكَلاَمِ، وَبَذْلُ السَّلاَمِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ.

"Wahai Rasulullah, beritahukan aku tentang sesuatu yang membuatku masuk surga!" Beliau menjawab, "Ucapan baik, menyebarkan salam dan memberi makan (orang miskin)."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dalam satu hadits. Juga diriwayatkan al-Hakim dan beliau menyatakannya shahih. Telah berlalu hadits ini (disampaikan) sebelum 8 hadits.[1]

---

[1] Telah lalu di sana penjelasan bahwa hadits ini shahih sebagai bantahan atas orang-orang bodoh yang menisbatkan kepada adz-Dzahabi bahwa beliau menolak penilaian al-Hakim akan keshahihan hadits ini, lalu menyatakannya ber*'illat* termasuk kesempurnaan kebodohan mereka, bahwa mereka di sana menilainya hasan dengan *syahid* penguatnya adapun di sini mereka menyatakan Hasan!

7 – b : Shahih

Dan dalam riwayat yang *jayyid* milik ath-Thabrani, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: إِنَّ مِنْ مُوْجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَذْلَ السَّلَامِ وَحُسْنَ الْكَلَامِ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku satu amalan yang memasukkanku ke dalam surga.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya di antara sebab yang mewajibkan pengampunan adalah menyebarkan salam dan berkata baik'."

﴾2700﴿ – 8 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ.

"Hak Muslim atas Muslim lainnya ada lima; menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mentasymit[1] *orang yang bersin."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta Abu Dawud.

8 – b : Shahih

Dalam riwayat Muslim,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، قِيْلَ: وَمَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

"Hak Muslim atas Muslim lainnya ada enam," Ada yang bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apabila kamu menjumpainya maka ucapkanlah salam, bila ia mengundangmu, maka penuhilah, bila ia meminta nasihatmu, maka nasihatilah, dan bila dia bersin, lalu memuji

[1] Yaitu mengucapkan رَحِمَكَ اللهُ (semoga Allah merahmatimu) (Ed.).

Allah, maka tasymitlah untuknya, dan bila ia sakit, maka jenguk-lah serta bila dia mati, maka iringilah."

At-Tirmidizi dan an-Nasa`i juga meriwayatkan semakna dengan hadits ini.[1]

﴾2701﴿ – 9 : Hasan

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَفْشُوا السَّلَامَ كَيْ تَعْلُوْا.

"Sebarkanlah salam agar kalian jaya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang hasan.[2]

﴾2702﴿ – 10 : Hasan

Dan dari al-Aghar –Aghar Muzainah- ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَمَرَ لِي بِجَرِيْبٍ مِنْ تَمْرٍ عِنْدَ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَمَطَلَنِي بِهِ فَكَلَّمْتُ فِيْهِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: اغْدُ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَخُذْ لَهُ تَمْرَهُ، فَوَعَدَنِي أَبُوْ بَكْرٍ الْمَسْجِدَ إِذَا صَلَّيْنَا الصُّبْحَ فَوَجَدْتُهُ حَيْثُ وَعَدَنِي فَانْطَلَقْنَا فَكُلَّمَا رَأَى أَبُوْ بَكْرٍ رَجُلًا مِنْ بَعِيْدٍ سَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ أَمَا تَرَى مَا يُصِيْبُ الْقَوْمُ عَلَيْكَ مِنَ الْفَضْلِ؟ لَا يَسْبِقْكَ إِلَى السَّلَامِ أَحَدٌ فَكُنَّا إِذَا طَلَعَ الرَّجُلُ مِنْ بَعِيْدٍ بَادَرْنَاهُ بِالسَّلَامِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْنَا.

"Rasulullah ﷺ pernah menyuruhku (menagih) satu takaran Jarib (± 64 kg) dari Kurma pada seorang Anshar, lalu dia menunda-nunda pembayarannya kepadaku. Maka aku laporkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda, 'Berangkatlah besok pagi wahai Abu Bakar, lalu

---

[1] Saya (al-Albani) menyatakan, Boleh jadi tidak tertulis oleh yang menyalin atau yang mencetak penisbatannya kepada Imam Muslim, karena beliau telah menisbatkannya kepada Muslim pada hadits berikut (Kitab al-Jana`iz, bab. 13).

[2] Demikianlah pendapat al-Hafizh dalam kitab *at-Talkhish*, 4/64 dan semakna dengannya pernyataan al-Haitsami, 8/30: "Sanadnya baik." Dalam riwayat al-Haitsami sesuai asal yaitu تَعْلُوْا, sedangkan pada al-Hafizh dengan lafazh تَسْلَمُوْا. Apabila benar hal ini maka ia seperti hadits al-Bara` terdahulu dalam bab ini no.4. karena saya belum mendapatinya dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, karena jilid yang berisi hadits-hadits Abu ad-Darda` belum dicetak.

ambillah kurmanya tersebut.' Kemudian Abu Bakar membuat janji bertemu denganku di masjid ketika kami selesai Shalat Shubuh. Lalu aku mendapatinya di tempat dia menjanjikanku. Maka kami berangkat, setiap kali Abu Bakar melihat seseorang dari jauh, beliau memberi salam kepadanya. Maka Abu Bakar ﷺ pun berkata, 'Tidakkah kamu melihat keutamaan yang dianugrahkan kepada kaum tersebut atas kamu, maka jangan sampai seorang pun mendahuluimu untuk salam.' Akhirnya setiap tampak seseorang dari jauh, maka kami segera memberikan salam sebelum ia memberi salam kepada kami."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* dan *Mu'jam al-Ausath*. Salah satu dari sanad-sanad dalam kitab al-Kabir, para perawinya dijadikan hujjah dalam kitab *ash-Shahih*.

﴿2703﴾ – 11 : Shahih

Dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

"Sesungguhnya orang yang paling pantas (mendapat rahmat) Allah adalah orang yang memulai mereka dengan salam."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menilai hadits ini hasan, dan lafazh beliau berbunyi,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ، أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ؟ قَالَ: أَوْلَاهُمَا بِاللهِ تَعَالَى.

"Rasulullah ditanya, 'Wahai Rasulullah, dua orang bertemu, siapakah yang memulai salam?' Beliau menjawab, '(Yaitu) orang yang paling dekat untuk mendapat rahmat Allah تعالى'."

﴿2704﴾ – 12 : Shahih

Dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْمَاشِيَانِ أَيُّهُمَا بَدَأَ فَهُوَ أَفْضَلُ.

"Orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan,

dan yang berjalan kepada yang duduk. Dua orang yang berjalan, siapa yang lebih dahulu memberi salam, maka ia yang lebih utama."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.[1]

﴾2705﴿ – 13 : Hasan Shahih

Dari Abdullah yaitu Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلسَّلَامُ اِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى وَضَعَهُ فِي الْأَرْضِ، فَأَفْشُوْهُ بَيْنَكُمْ، فَإِنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ إِذَا مَرَّ بِقَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَرَدُّوْا عَلَيْهِ كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ فَضْلُ دَرَجَةٍ بِتَذْكِيْرِهِ إِيَّاهُمُ السَّلَامَ، فَإِنْ لَمْ يَرُدُّوْا عَلَيْهِ رَدَّ عَلَيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُمْ.

"As-Salam (Yang Mahaselamat dan Menyelamatkan) adalah salah satu nama Allah ﷻ yang Allah letakkan di muka bumi, maka sebarkanlah salam di antara kalian, karena seorang lelaki Muslim jika melewati satu kaum lalu memberikan salam kepada mereka, lalu mereka membalasnya, maka ia mendapatkan keutamaan satu derajat atas mereka dengan sebab ia mengingatkan mereka akan salam. Apabila mereka tidak menjawabnya, maka orang yang lebih baik dari mereka akan menjawab salamnya tersebut."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani, dan salah satu sanad al-Bazzar baik dan kuat.

﴾2706﴿ – 14 : Hasan Shahih

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَتُفَرِّقُ بَيْنَنَا شَجَرَةٌ فَإِذَا الْتَقَيْنَا يُسَلِّمُ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ.

"Dahulu kami apabila bersama Rasulullah ﷺ lalu sebatang pohon memisahkan kami, maka bila kami berjumpa lagi, kami saling memberi salam."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.

[1] Di dalamnya terdapat *'an'anah* Abu az-Zubair namun beliau telah menggunakan lafazh *tahdits* (penyampaian hadits dengan cara menceritakan) pada riwayat al-Bazzar, no. 2006 demikian juga pada al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 983 dan 994 namun terjadi periwayatan secara *mauquf*.

﴾2707﴿ – 15 : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقِّ مِنَ الْآخِرَةِ.

"Apabila salah seorang kalian sampai di satu majelis, maka hendaklah ia memberi salam. Apabila ia ingin bangkit (meninggalkannya), maka berilah salam, maka tidaklah salam yang pertama (ketika datang) lebih utama daripada salam yang kedua (ketika berpamitan)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menilai hadits ini hasan, dan Imam an-Nasa`i.

﴾2708﴿ – 16 : Shahih Lighairihi

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalan Ibnu Lahi'ah, dari Zabban bin Fa`id, dari Sahl bin Mu'adz, dari bapaknya, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

حَقٌّ عَلَى مَنْ قَامَ عَلَى جَمَاعَةٍ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ وَحَقٌّ عَلَى مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسٍ أَنْ يُسَلِّمَ، فَقَامَ رَجُلٌ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَكَلَّمُ فَلَمْ يُسَلِّمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا أَسْرَعَ مَا نَسِيَ.

"Wajib bagi orang yang berdiri (mendatangi) jamaah untuk memberi salam kepada mereka dan wajib bagi orang yang meninggalkan majelis untuk memberi salam. Lalu bangkitlah seorang laki-laki, sedangkan Rasulullah ﷺ sedang berbicara dan ia tidak memberi salam. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Alangkah cepatnya dia lupa!'"

﴾2709﴿ – 17 : Shahih Mauquf

Dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari bapaknya ﷺ, dia berkata,

يَا بُنَيَّ، إِذَا كُنْتَ فِي مَجْلِسٍ تَرْجُو، خَيْرَهُ فَعَجِلَتْ بِكَ حَاجَةٌ فَقُلْ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّكَ شَرِيْكُهُمْ فِيْمَا يُصِيْبُوْنَ فِي ذٰلِكَ الْمَجْلِسِ.

"Wahai anakku, apabila kamu berada di suatu majelis yang kamu harap kebaikannya lalu ada hajat yang mendesakmu (untuk pergi), maka ucapkanlah, 'Assalamu 'Alaikum', karena kamu berserikat dengan mereka

dalam pahala yang mereka dapati dalam majelis tersebut."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani secara *Mauquf* seperti ini dan secara *marfu'*. Namun yang *mauquf* lebih shahih.

﴾2710﴿ – 18 : Shahih

Dari Imran bin al-Hushain ﷺ, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَشْرٌ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَرَدَّ فَجَلَسَ، فَقَالَ: عِشْرُوْنَ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ فَجَلَسَ، فَقَالَ: ثَلَاثُوْنَ.

"Seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ seraya mengucapkan, 'Assalamu A'laikum', lalu beliau membalasnya kemudian duduk dan Nabi ﷺ bersabda, '(Dia mendapatkan) sepuluh', kemudian datang yang lainnya dan mengucapkan, 'Assalamu 'Alaikum warahmatullah,' lalu beliau membalasnya lalu duduk dan berkata, '(Dia mendapatkan) dua puluh', kemudian datang yang lain lagi dan mengucapkan, 'Assalamu 'Alaikum warahmatullahi wa barakatuhu,' lalu beliau membalas dan duduk seraya berkata, '(Dia mendapatkan) tiga puluh'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya, dan an-Nasa`i dan al-Baihaqi, dan beliau menghasankannya juga hadits ini.

﴾2711﴿ – 19 : Shahih Lighairihi

Dari Sahal bin Hunaif ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ قَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ قَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، كُتِبَتْ لَهُ عِشْرُوْنَ حَسَنَةً، وَمَنْ قَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، كُتِبَتْ لَهُ ثَلَاثُوْنَ حَسَنَةً.

"Siapa yang mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum', maka ditulis baginya sepuluh kebaikan. Siapa yang mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum warahmatullah', maka ditulis baginya dua puluh kebaikan, dan siapa

yang mengucapkan, 'Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh'., maka ditulis baginya tiga puluh kebaikan."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

﴾2712﴿ - 20 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا مَرَّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي مَجْلِسٍ فَقَالَ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ: عَشْرُ حَسَنَاتٍ، ثُمَّ مَرَّ آخَرُ فَقَالَ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَقَالَ: عِشْرُوْنَ حَسَنَةً، ثُمَّ مَرَّ آخَرُ فَقَالَ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ: ثَلَاثُوْنَ حَسَنَةً، فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَجْلِسِ وَلَمْ يُسَلِّمْ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا أَوْشَكَ مَا نَسِيَ صَاحِبُكُمْ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ، وَإِنْ قَامَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki melewati Rasulullah ﷺ yang sedang duduk di majelis lalu mengucapkan, 'Salamun 'alaikum', maka beliau menyatakan, '(Dia mendapat) sepuluh kebaikan', kemudian lewat yang lain dan mengucapkan, 'Salamun 'alaikum warahmatullahi', maka beliau berkata, '(Dia mendapat) dua puluh kebaikan.' Kemudian lewat lagi yang lainnya dan mengucapkan, 'Salamun 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh', maka beliau berkata, '(Dia mendapat) tiga puluh kebaikan.' Lalu seorang laki-laki bangkit dari majelis dan tidak memberi salam, maka Nabi ﷺ menyatakan, 'Alangkah cepatnya teman kalian lupa.' Apabila salah seorang dari kalian datang ke majelis, maka berilah salam, bila ia ingin duduk, maka duduklah dan bila pergi, maka berilah salam, karena (salam) yang pertama tidak lebih utama daripada (salam) yang terakhir'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

Makna kata مَا أَوْشَكَ adalah alangkah cepatnya.

﴾2713﴿ - 21 : Shahih

Dari Ibnu Amru,[1] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Asalnya tertulis (Ibnu Umar), ini keliru dan saya benarkan dari kitab *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Hibah.* Demikian juga Abu Dawud, no. 1683 dan Ahmad, 2/160 meriwayatkannya. Dan Hassan yang disebut dalam hadits ini adalah Ibnu 'Athiyah, sebagaimana ada jelas dalam sanadnya.

أَرْبَعُوْنَ خَصْلَةً أَعْلَاهُنَّ مَنِيْحَةُ الْعَنْزِ مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيْقَ مَوْعُوْدِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ بِهَا الْجَنَّةَ.

قَالَ حَسَّانُ: فَعَدَدْنَا مَا دُوْنَ مَنِيْحَةِ الْعَنْزِ مِنْ رَدِّ السَّلَامِ وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ وَإِمَاطَةِ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَنَحْوِهِ فَمَا اسْتَطَعْنَا أَنْ نَبْلُغَ خَمْسَ عَشْرَةَ.

"Ada empat puluh sifat (kebaikan), yang paling tinggi adalah Manihah al-'Anz (kambing pemberian yang susu dan bulunya dimanfaatkan, lalu ia dikembalikan lagi). Tidaklah seorang pelaku sifat (kebaikan) dengan mengharapkan pahalanya dan membenarkan janji (Allah dan Rasulullah) atasnya melainkan Allah pasti memasukkannya ke surga disebabkannya."

Hassan berkata, "Lalu kami menghitung sesuatu selain manihat al-Anz tersebut berupa menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, membuang gangguan dari jalanan, dan sebagainya, maka kami tidak mampu mencapai lima belas."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya.

اَلْعَنْزُ : Bermakna kambing betina.

﴿2714﴾ – 22 : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَعْجَزُ النَّاسِ مَنْ عَجِزَ فِي الدُّعَاءِ وَأَبْخَلُ النَّاسِ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ.

"Orang yang paling tidak mampu adalah orang yang tidak mampu dalam berdoa dan orang yang paling kikir adalah orang yang kikir dalam memberi salam."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dan dia menyatakan, "Tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ, kecuali dengan sanad ini." Al-Hafizh menyatakan, "Sanadnya baik dan kuat."

﴿2715﴾ – 23 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَسْرَقُ النَّاسِ الَّذِي يَسْرِقُ صَلَاتَهُ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ؟

قَالَ:لَا يُتِمُّ رُكُوْعَهَا وَلَا سُجُوْدَهَا وَأَبْخَلُ النَّاسِ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ.

"Seburuk-buruk pencuri adalah orang yang mencuri shalatnya." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana dia mencuri shalatnya?" Beliau menjawab, "Dia tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya, dan orang yang paling kikir adalah orang yang kikir memberi salam."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad baik.

[Telah berlalu dengan riwayat ketiga *Mu'jam*nya, Kitab Shalat, bab. 34].

﴾2716﴿ - 24 : Hasan

Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ لِفُلَانٍ فِي حَائِطِي عِذْقًا وَإِنَّهُ قَدْ آذَانِي وَشَقَّ عَلَيَّ مَكَانُ عِذْقِهِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: بِعْنِي عِذْقَكَ الَّذِي فِي حَائِطِ فُلَانٍ قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَبْهُ لِي، قَالَ: لَا، قَالَ: فَبِعْنِيْهِ بِعِذْقٍ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ: لَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا رَأَيْتُ الَّذِيْ هُوَ أَبْخَلُ مِنْكَ إِلَّا الَّذِيْ يَبْخَلُ بِالسَّلَامِ.

"Bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sungguh si fulan memiliki ranting anggur yang masuk di kebunku, dan sungguh telah mengganggguku dan tempat ranting tersebut membuatku susah.' Maka Rasulullah mengutus orang memanggilnya, lalu beliau berkata, 'Juallah kepadaku ranting anggurmu yang ada di kebun fulan.' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau ﷺ berkata lagi, 'Hadiahkanlah untukku,' maka ia pun menjawab, 'Tidak.' Lalu beliau bersabda lagi, 'Juallah ia dengan ranting anggur di surga.' Maka ia menjawab, 'Tidak.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak pernah aku lihat orang yang lebih kikir darimu, kecuali orang yang kikir memberikan salam'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar, dan sanad Ahmad tidak bermasalah.[1] Al-Hafizh berkata, "Telah lalu dalam (Kitab

---

[1] Saya (al-Albani) menyatakan, "Sisi permasalahannya adalah adanya Zuhair bin Muhammad at-Tamimi al-Khurasani. Beliau dilemahkan dalam riwayat ahli syam darinya. Dan ini bukan termasuk riwayat mereka, karena hadits ini dari riwayat Abu Amir al-'Aqdi dari Zuhair. Nama Abu Amir adalah Abdul Malik bin Amr al-Qaisi seorang dari Bashrah. Hadits ini sudah di*takhrij* dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 3383.

Dzikir, bab. 14) doa yang diucapkan ketika masuk rumah, beberapa hadits tentang salam, maka saya cukupkan tidak mengulanginya kembali di sini.

﴿2717﴾ – 25 : Shahih

Dari Mu'awiyah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa yang senang agar orang-orang berdiri[1] *(menghormatinya untuk menyambutnya), maka hendaklah dia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari neraka."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih dan at-Tirmidzi. Beliau berkata, "Hadits hasan."

Tiga orang pen*ta'liq* (komentator) kitab ini tidak mengetahui hal ini dan menganggap bahwa haditsnya hasan dengan *syahid* penguat dan mereka dusta, akan tetapi ia tabiat.

[1] Demikianlah dalam buku asal dan seakan-akan ini tersusun dari riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi, karena lafazhnya: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَمَثَّلَ sedangkan lafazh Abu Dawud : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَمْثُلَ. Disampaikan an-Naji, dan ia berkata, 'Kata يَمْثُلَ dengan di*fathah*kan huruf *ya`*, di*sukun*kan *mim*nya dan di*dhammah*kan huruf *tsa`*nya bermakna mereka berdiri tegak (untuk menghormatinya). Dinyatakan, (مَثَلَ يَمْثُلُ مُثُوْلاً فَهُوَ مَاثِلٌ apabila berdiri tegak dengan wazan قَعَدَ يَقْعُدُ قُعُوْدًا فَهُوَ قَاعِدٌ) hadits ini dan kebanyakan hadits bab tersebut adalah telah diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*.

ANJURAN BERJABAT TANGAN DAN ANCAMAN (MEMBERIKAN) ISYARAT (SATU JARI) DALAM SALAM DAN KETERANGAN TENTANG SALAM TERHADAP ORANG KAFIR

﴿2718﴾ - 1 : Shahih Lighairihi

Dari al-Bara` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا.

"Tidaklah dua orang Muslim saling berjumpa lalu saling berjabat tangan, melainkan Allah ampuni dosa keduanya sebelum berpisah."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, keduanya dari riwayat al-Ajlah, dari Abu Ishaq, dari al-Bara`, dan at-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan *gharib*."

﴿2719﴾ – 2 : Hasan

Dari dia [yaitu Anas bin Malik], dia berkata,

كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا تَلَاقَوْا تَصَافَحُوْا وَإِذَا قَدِمُوْا مِنْ سَفَرٍ تَعَانَقُوْا.

"Dahulu sahabat Nabi ﷺ apabila saling berjumpa, mereka berjabat tangan, dan jika pulang dari bepergian, mereka berangkulan."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani,[1] dan para perawinya digunakan sebagai *hujjah* dalam kitab *ash-Shahih.*

[1] Saya (al-Albani) katakan, terjadi praduga salah dari kemutlakan ini bahwa hadits ini ada di *al-Mu'jam al-Kabir* buah karya beliau namun tidak demikian, karena beliau membawakan hadits ini dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dan ia telah di*takhrij* dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 2647.

﴿2720﴾ – 3 : Shahih Lighairihi

Dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَأَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَاثَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ.

"Sesungguhnya seorang Mukmin bila berjumpa Mukmin yang lainnya, lalu dia memberikan salam dan mengambil tangannya lalu berjabatan tangan, maka akan gugur kesalahan keduanya sebagaimana dedaunan pohon berguguran."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al- Ausath,* dan para perawinya tidak saya ketahui ada celaan pada mereka.

﴿2721﴾ – 4 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَ حُذَيْفَةَ فَأَرَادَ أَنْ يُصَافِحَهُ فَتَنَحَّى حُذَيْفَةُ فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا، فَقَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا صَافَحَ أَخَاهُ تَحَاتَّتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berjumpa Hudzaifah lalu beliau ingin menjabat tangannya. Lalu Hudzaifah menjauh dan berkata, 'Aku sedang junub.' Maka beliau ﷺ bersabda, 'Seorang Muslim apabila menjabat tangan saudaranya, maka dosa dari kesalahan keduanya gugur seperti gugurnya dedaunan pohon'."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dari riwayat Mush'ab bin Tsabit.[1]

﴿2722﴾ – 5 : Shahih

Dari Qatadah, dia berkata,

قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ: أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Aku bertanya kepada Anas bin Malik ﷺ, 'Apakah jabat tangan

---

[1] Saya (al-Albani) katakan, Saya telah mendapati *syahid* penguat dari hadits Hudzaifah sendiri dengan sanad yang baik, saya telah *takhrij* dalam *ash-Shahihah,* no. 526.

ada pada (sunnah) sahabat Nabi ﷺ?' Dia menjawab, 'Ya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi.

﴾2723﴿ – 6 – a : Hasan

Dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا، لَا تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ وَلَا بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيْمَ الْيَهُوْدِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ وَإِنَّ تَسْلِيْمَ النَّصَارَى (الْإِشَارَةُ) بِالْأَكُفِّ.

"Bukan dari golongan kami orang yang menyerupai (meniru) selain kami, janganlah meniru orang Yahudi dan Nasrani, karena ucapan salam Yahudi dengan isyarat jemari dan salam Nasrani[1] dengan telapak tangan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ath-Thabrani, dan ath-Thabrani menambahkan,

6 – b : Hasan Lighairihi

وَلَا تَقُصُّوا النَّوَاصِيْ وَاحْفُوا الشَّوَارِبَ وَاعْفُوا اللِّحَى وَلَا تَمْشُوْا فِي الْمَسَاجِدِ وَالْأَسْوَاقِ، وَعَلَيْكُمُ الْقُمُصَ إِلَّا وَتَحْتَهَا الْأُزُرُ.

"Janganlah mencukur jambul rambut dan potonglah kumis serta peliharalah jenggot dan jangan berjalan-jalan di masjid-masjid dan pasar-pasar. Pakailah baju gamis, kalau tidak maka pakailah di bawahnya sarung-sarung."

﴾2724﴿ – 7 : Hasan Lighairihi

Dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

تَسْلِيْمُ الرَّجُلِ بِأَصْبَعٍ وَاحِدٍ يُشِيْرُ بِهَا فِعْلُ الْيَهُوْدِ.

"Memberi salam kepada seseorang dengan satu jari yang digunakan untuk memberi isyarat adalah perbuatan Yahudi."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan perawinya perawi ash-Shahih dan ath-Thabrani, dan ini lafazh beliau.

---

[1] Tambahan dari at-Tirmidzi, no. 2696.

﴾2725﴿ – 8 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ وَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"Janganlah memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian berjumpa dengan salah seorang dari mereka di jalanan, maka desaklah mereka ke jalan tersempit."

Diriwayatkan oleh Muslim, dan lafazh tersebut adalah milik beliau, dan Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

﴾2726﴿ – 9 : Shahih

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ.

"Apabila ahli kitab memberikan salam kepada kalian, maka ucapkanlah, 'Wa 'Alaikum' (Dan semoga kalian mendapatkan celaan yang layak untuk kalian)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Banyak dari jenis dua hadits ini yang tidak memenuhi syarat kitab kami sehingga kami tinggalkan.

ANCAMAN ORANG YANG MELIHAT KE DALAM RUMAH SEBELUM MEMINTA IZIN

﴿2727﴾ – 1 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنِ اطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ، فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَؤُوْا عَيْنَهُ.

"Siapa yang mengintip ke dalam rumah orang tanpa izin mereka, maka telah halal bagi mereka untuk menusuk matanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[1], Muslim dan Abu Dawud, hanya saja dia menyatakan,

فَفَقَؤُوْا عَيْنَهُ، فَقَدْ هُدِرَتْ.

"Lalu mereka menusuk matanya, maka sungguh matanya telah hilang (tanpa ada diyat)."

1 – b : Shahih

Dan dalam riwayat an-Nasa`i bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنِ اطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَفَقَؤُوْا عَيْنَهُ، فَلَا دِيَةَ لَهُ وَلَا قِصَاصَ.

"Siapa yang melihat isi rumah suatu kaum tanpa izin mereka lalu mereka menusuk matanya, maka tidak ada diyat (tebusan) untuknya dan tidak ada qishash."

﴿2728﴾ – 2 : Shahih

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

---

[1] Ini bukan lafazh al-Bukhari, ini hanyalah riwayat Muslim saja, sebagaimana dikatakan an-Naji, 195/1, lihat *Irwa' al-Ghalil*, no. 2289.

أَيُّمَا رَجُلٍ كَشَفَ سِتْرًا فَأَدْخَلَ بَصَرَهُ قَبْلَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ فَقَدْ أَتَى حَدًّا لَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَأْتِيَهُ وَلَوْ أَنَّ رَجُلًا فَقَأَ عَيْنَهُ لَهُدِرَتْ وَلَوْ أَنَّ رَجُلًا مَرَّ عَلَى بَابٍ لَا سِتْرَ لَهُ فَرَأَى عَوْرَةَ أَهْلِهِ فَلَا خَطِيئَةَ عَلَيْهِ، إِنَّمَا الْخَطِيئَةُ عَلَى أَهْلِ الْمَنْزِلِ.

"Siapa saja yang membuka penutup (rumah) lalu mengintip sebelum diizinkan untuknya, maka ia telah melakukan perbuatan yang ada hukumannya yang tidak boleh ia lakukan. Seandainya seseorang menusuk matanya, maka sungguh matanya telah hilang (tanpa ada diyat) dan seandainya seseorang melewati pintu yang tidak ada penutupnya, lalu melihat aurat pemilik rumah, maka itu bukan kesalahannya, itu semata kesalahan pe-milik rumah."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya adalah para perawi *ash-Shahih,* kecuali Ibnu Lahi'ah. Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya, dan dia berkata, "Hadits *gharib* hasan[1] tidak kami ketahui, kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah."

﴾2729﴿ – 3 : Shahih

Dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا اطَّلَعَ مِنْ بَعْضِ حُجَرِ النَّبِيِّ ﷺ: فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ بِمِشْقَصٍ أَوْ بِمَشَاقِصَ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَخْتِلُ الرَّجُلَ لِيَطْعَنَهُ.

"Bahwasanya seorang laki-laki telah mengintip dari sebagian kamar Nabi ﷺ lalu Nabi ﷺ bangkit menemuinya dengan membawa anak panah bermata lebar atau beberapa anak panah, seakan-akan aku melihat beliau pura-pura hendak menusuk laki-laki tersebut."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i, dan lafazhnya,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَلْقَمَ عَيْنَهُ خَصَاصَةَ الْبَابِ فَبَصُرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ فَتَوَخَّاهُ بِحَدِيدَةٍ أَوْ عُودٍ لِيَفْقَأَ عَيْنَهُ، فَلَمَّا أَنْ أَبْصَرَهُ انْقَمَعَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ

[1] Saya (al-Albani) menyatakan, Penilaian hasan yang tersebut di atas tidak ada pada sebagian naskah cetakan dari *Sunan at-Tirmidzi.* Tampaknya ini dari naskah penulis (al-Mundziri) namun ini yang pas dengan keadaan sanadnya, sebab ada riwayat Qutaibah bin Sa'id di dalamnya dan ia shahih haditsnya dari Ibnu Lahi'ah sebagaimana disampaikan adz-Dzahabi. Dan karena itu, aku *takhrij* dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 3463.

ﷺ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ ثَبَتَّ لَفَقَأْتُ عَيْنَكَ.

"Bahwa seorang Badui mendatangi pintu Nabi ﷺ. Lalu memasang matanya ke celah pintu, lalu Nabi ﷺ melihatnya, maka beliau menyerangnya dengan besi atau kayu untuk menusuk matanya, ketika ia melihatnya, maka ia pun mundur. Sehingga Nabi ﷺ berkata padanya, 'Ketahuilah, sungguh andai kamu tetap begitu tentu, aku tusuk matamu'."

اَلْمِشْقَصُ	:	Bermakna panah yang memiliki mata lebar. Ada yang menyatakan, "Panjang". Ada yang menyatakan bahwa ia adalah mata panah yang lebar atau panjang.
يَخْتِلُهُ	:	Bermakna menipunya dan mengagetkannya.
خَصَاصَةُ الْبَابِ	:	Bermakna lubang yang di dalamnya ada celah, maknanya ia menjadikan celah pintu sejajar dengan matanya.
تَوَخَّاهُ	:	Bermakna menyerangnya dan menujunya.

﴿2730﴾ – 4 : Shahih

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا اطَّلَعَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ جُحْرٍ فِي حُجْرَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَعَ النَّبِيِّ ﷺ مِدْرَاةٌ يَحُكُّ بِهَا رَأْسَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تَنْظُرُ لَطَعَنْتُ بِهَا فِي عَيْنِكَ، إِنَّمَا جُعِلَ الْاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki telah mengintip Rasulullah ﷺ dari celah yang ada di kamar Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ sedang membawa sisir besi[1]yang dipakai untuk menyisir kepalanya. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Seandainya aku tahu kamu mengintip, tentu aku tusuk matamu dengan sisir besi ini. Sesungguhnya meminta izin hanyalah disyariatkan agar pandangan (tidak jatuh pada sesuatu yang haram)'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.

---

[1] اَلْمِدْرَاةُ dan اَلْمِدْرَى adalah sesuatu yang digunakan dari besi atau kayu dalam bentuk gigi-gigi sisir dan lebih panjang darinya digunakan untuk menyisir rambut yang kusut dan digunakan orang yang tidak memiliki sisir. Demikian dalam kitab *an-Nihayah.*

﴿2731﴾ – 5 : Hasan

Dari Abdullah bin Busr ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَلٰكِنِ ائْتُوْهَا مِنْ جَوَانِبِهَا، فَاسْتَأْذِنُوْا فَإِنْ أُذِنَ لَكُمْ فَادْخُلُوْا وَإِلَّا فَارْجِعُوْا.

"Janganlah kalian mendatangi rumah-rumah dari arah depan pintunya, namun datangilah dari arah samping pintu lalu mintalah izin. Apabila diizinkan untuk kalian, maka masuklah, dan bila tidak (diberi izin), maka pulanglah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari beberapa jalur periwayatan, dan salah satunya baik. [1]

[1] Saya (al-Albani) menyatakan, Hendaknya merujuk kepada sanadnya jika memungkinkan, karena musnad Abdullah bin Busr dari kitab *al-Mu'jam al-Kabir* belum dicetak, karena aku khawatir hadits ini *syadz*. Imam al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dalam *al-Adab al-Mufrad* dan selainnya dengan sanad shahih dari perbuatan Nabi ﷺ. Sebagaimana telah saya jelaskan dalam *al-Misykah*, 4673/*tahqiq* kedua.

ANCAMAN MENCURI DENGAR PEMBICARAAN SUATU KAUM YANG MANA MEREKA TIDAK SUKA DIA MENDENGARNYA

﴾2732﴿ – 1 : Shahih

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ، كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ، وَلَنْ يَفْعَلَ، وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ صُبَّ فِي أُذُنَيْهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً عُذِّبَ أَوْ كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

"Siapa yang membuat-buat mimpi (dusta)[1] *yang tidak dilihatnya, maka dia dibebankan azab untuk mengikat antara dua jewawut (jelai gandum) dan ia tidak akan dapat melakukannya. Siapa yang mencuri dengar pembicaraan suatu kaum yang mereka tidak suka ia mendengarnya, maka dituangkan cairan timah ke dalam telinganya di Hari Kiamat, dan siapa yang menggambar gambar (bernyawa), maka diazab atau dibebani untuk meniup ruh pada gambar tersebut, dan ia tidak akan mampu meniupkannya."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya.

الْآنُكُ : Bermakna cairan timah yang panas.

❀❀❀

---

[1] Siapa yang membuat-buat mimpi, karena Bab التَّفَعُّل bermakna mengada-ada. Pernyataan: لَمْ يَرَهُ adalah kalimat yang menjadi sifat bagi mengada-ada mimpi. Pernyataan: كُلِّفَ dalam *shighah majhul* (bentuk pasif) maknanya dibebankan di Hari Kiamat atau diazab dengan hal itu dan dijelaskan juga bahwa *at-Taklif* termasuk jenis azab. Pernyataan: وَلَنْ يَفْعَلَ bermakna, niscaya dia tidak akan mampu melakukannya sedangkan pernyataan كُلِّفَ mengandung makna sebagai kata penghubung tafsir bagi pernyataan عُذِّبَ dan mungkin juga jenis lainnya, *Wallahu A'lam.*

ANJURAN BERUZLAH (MENGASINGKAN DIRI) BAGI ORANG YANG KHAWATIR (TERJADI TINDAKAN HARAM) ATAS DIRINYA KETIKA BERINTERAKSI (DENGAN MASYARAKAT)

﴿2733﴾ – 1 : Shahih

Dari Amir bin Sa'ad, dia berkata,

كَانَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي إِبِلِهِ، فَجَاءَهُ ابْنُهُ عُمَرُ، فَلَمَّا رَآهُ سَعْدٌ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ هٰذَا الرَّاكِبِ، فَنَزَلَ، فَقَالَ لَهُ: أَنَزَلْتَ فِي إِبِلِكَ وَغَنَمِكَ، وَتَرَكْتَ النَّاسَ يَتَنَازَعُوْنَ الْمُلْكَ بَيْنَهُمْ؟ فَضَرَبَ سَعْدٌ فِي صَدْرِهِ وَقَالَ: اُسْكُتْ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

"Sa'ad bin Abi Waqqash dulu bersama untanya[1]*, lalu anaknya yang bernama Umar mendatanginya. Ketika Sa'ad melihatnya, maka dia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari keburukan orang yang menunggangi kendaraan tersebut.' Lalu (Umar) turun dan berkata kepada beliau, 'Apakah engkau tinggal bersama onta dan kambingmu dan meninggalkan orang-orang berebut kekuasaan di antara mereka?' Lalu Sa'ad memukul dada Umar dan berkata, 'Diamlah! Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya (hati) dan menyendiri (untuk konsentrasi ibadah dan mengurus urusan pribadinya)'."*

Diriwayatkan oleh Muslim.

---

[1] Pada naskah aslinya tertulis (بيته) dan pembetulannya dari *Shahih Muslim*, 8/213 dan Ahmad juga, 1/168 dan pada riwayat Ahmad, 1/177 ada jalan lainnya.

Maksud kaya adalah kaya hati dan qana'ah. : اَلْغَنِيُّ

﴿2734﴾ – 2 : Shahih

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَجُلٌ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ.

"Seseorang telah bertanya, 'Wahai Rasulullah! Manusia bagaimana yang pa-ling utama?' Beliau menjawab, 'Seorang Mukmin yang berjihad dengan mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah.' Kemudian dia bertanya lagi, 'Lalu siapa lagi?' Maka beliau menjawab, 'Seorang yang mengasing-kan diri di salah satu lembah untuk menyembah Rabbnya'."

Dalam riwayat lain berbunyi,

يَتَّقِي اللهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

"Orang yang bertakwa kepada Allah dan membiarkan orang lain (selamat) dari keburukannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta lainnya. Al-Hakim juga meriwayatkan dengan sanad berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, namun ia berkata,

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ سُئِلَ: أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلَّذِيْ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ وَرَجُلٌ يَعْبُدُ رَبَّهُ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ وَقَدْ كَفَى النَّاسَ شَرَّهُ.

"Dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau ditanya, 'Siapakah Mukmin yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Orang yang berjihad dengan mengor-bankan jiwa dan hartanya dan seorang yang menyembah Rabbnya di suatu lembah, sedangkan orang-orang telah terpelihara dari kebu-rukannya'."

Telah berlalu Kitab Jihad, bab. 9.

﴿2735﴾ – 3 : Shahih

Dari Abu Sa'id al-Khudri juga ﷺ, dia berkata, Rasulullah pernah bersabda,

يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ، وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

"Hampir-hampir harta terbaik seorang Muslim adalah kambing yang dia gembalakan di puncak gunung dan tempat turunnya hujan (berupa lembah), dia lari membawa agamanya dari fitnah."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

Bagian tertinggi dan puncak gunung. : شَعَفُ الْجِبَالِ

﴿2736﴾ – 4 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مِنْ خَيْرِ مَعَايِشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَطِيْرُ عَلَى مَتْنِهِ، كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ أَوِ الْمَوْتَ مَظَانَّهُ، وَرَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعْفَةٍ مِنْ هٰذِهِ الشَّعَفِ، أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هٰذِهِ الْأَوْدِيَةِ، يُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِيْنُ، لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ.

"Termasuk sebaik-baiknya (keadaan) kehidupan manusia adalah seorang yang memegang tali kendali kudanya di jalan Allah, cepat bergerak di atas punggungnya, setiap kali mendengar suara perang atau suara pasukan (yang cepat geraknya), maka dia pun bergerak (segera menyerang) dengan mengharap kematian atau tempat kemungkinan besar mendapatkan mati syahid, dan seorang bersama kambing-kambingnya di atas salah satu puncak gunung atau dasar lembah (demi) menegakkan shalat, menunaikan zakat dan menyembah Allah sampai datang kematian menjemputnya, dan ia hanya memberikan kebaikan kepada manusia."

Diriwayatkan oleh Muslim dan telah lalu penjelasan kata-kata asingnya dalam Kitab Jihad, bab 9.

﴿2737﴾ – 5 – a : Shahih

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِيْ يَتْلُوْهُ؟ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي غُنَيْمَةٍ لَهُ يُؤَدِّي حَقَّ اللهِ فِيْهَا، أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟ رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللهِ وَلَا يُعْطِي.

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baiknya manusia? Yaitu seorang yang memegang tali kendali kudanya di jalan Allah. Maukah kalian aku beritahu orang yang setelahnya? Seorang yang mengasingkan diri (uzlah) bersama kambing gembalaannya yang menunaikan hak-hak Allah. Maukah kalian aku beritahukan orang yang terjelek? Seorang yang diminta sesuatu dengan Nama Allah, namun dia tidak memberi."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi –ini lafazh beliau- dan beliau berkata, "Hadits hasan *gharib*".

5 – b : Shahih

Ibnu Hibban pun meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya dengan lafazh,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَيْهِمْ وَهُمْ جُلُوْسٌ فِي مَجْلِسٍ لَهُمْ فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَجُلٌ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَمُوْتَ أَوْ يُقْتَلَ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِيْ يَلِيْهِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: امْرُؤٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ، يُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْتَزِلُ شُرُوْرَ النَّاسِ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلَّذِيْ يُسْأَلُ بِاللهِ وَلَا يُعْطِي.

"Bahwa Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka, dan mereka sedang dalam keadaan duduk-duduk di majelis, lalu beliau ﷺ bersabda, 'Maukah kalian aku beritahu orang yang terbaik kedudukannya?' Mereka menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Seorang yang memegang kepala kudanya di jalan Allah hingga meninggal atau terbunuh. Maukah kalian aku beritahu orang yang setelahnya?' Kami katakan, 'Tentu wahai Rasulullah!' Beliau berkata, 'Seorang yang mengasingkan diri di satu jalan di gunung (lembah) yang menegakkan shalat, menunaikan zakat dan menjauhkan diri dari keburukan manusia. Maukah kalian aku beritahu orang

yang terjelek?' Kami menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah!' Beliau menjawab, 'Orang yang diminta dengan nama Allah, namun dia tidak memberi'."

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan hadits ini dalam kitab *al-Uzlah* dari hadits beliau (Ibnu Abbas), dan Ibnu Abi ad-Dunya juga bersama ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari Ummu Mubasysyir al-Anshariyah dengan lebih panjang lagi (telah lalu Kitab Jihad, bab. 9).

2738 – 6 – a : Shahih

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ عَادَ مَرِيْضًا كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ دَخَلَ عَلَى إِمَامِهِ يُعَزِّرُهُ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ جَلَسَ فِي بَيْتِهِ لَمْ يَغْتَبْ إِنْسَانًا كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ.

"Siapa yang berjihad di jalan Allah, maka ia mendapat jaminan dari Allah, siapa yang menjenguk orang sakit, maka ia mendapat jaminan dari Allah, siapa yang menemui seorang imam untuk mendukung kepemimpinannya maka ia mendapat jaminan dari Allah, serta siapa yang tinggal di rumahnya, tidak berbuat gosip, maka ia mendapat jaminan dari Allah."

Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dan Ibnu Hibban, dan lafazh hadits di atas milik beliau.

6 – b : Shahih

Dan dalam riwayat ath-Thabrani berbunyi,

أَوْ قَعَدَ فِي بَيْتِهِ فَسَلِمَ النَّاسُ مِنْهُ وَسَلِمَ مِنَ النَّاسِ.

"Atau duduk di rumahnya lalu orang lain selamat darinya dan ia selamat dari orang lain."

Abu Dawud meriwayatkan hadits yang semakna dan telah lalu lafazhnya di atas.

2739 – 7 : Shahih Lighairihi

Dan ath-Thabrani pun meriwayatkan dalam kitab *al-Mu'jam al- Ausath* dari hadits Aisyah, dan lafazhnya,

قَالَ: خِصَالٌ سِتٌّ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فِي وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ إِلَّا كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَذَكَرَ مِنْهَا وَرَجُلٌ فِي بَيْتِهِ لَا يَغْتَابُ الْمُسْلِمِيْنَ وَلَا يَجُرُّ إِلَيْهِمْ سَخَطًا وَلَا نِقْمَةً.

"Beliau bersabda, 'Ada enam amalan yang mana tidaklah seorang Muslim meninggal pada salah satunya, melainkan Allah menjaminnya untuk memasukkannya ke dalam surga. Lalu beliau menyebutkan sebagiannya: Seorang yang tinggal di rumahnya, tidak menggunjing atau menggosipkan kaum Muslimin dan tidak membuat mereka marah dan balas dendam'."

﴾2740﴿ - 8 : Hasan Lighairihi

Dari Tsauban ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ وَوَسِعَهُ بَيْتُهُ وَبَكَى عَلَى خَطِيْئَتِهِ.

"Beruntunglah orang yang menguasai lisannya dan rumahnya cukup baginya serta dia menangisi kesalahannya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir*, dan beliau menghasankan sanadnya.[1]

﴾2741﴿ - 9 : Shahih Lighairihi

Dari Uqbah bin Amir ﵁, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ.

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa (sebab-sebab) selamat?' Beliau menjawab, 'Tahan[2] lisanmu dan hendaklah rumahmu membuatmu (merasa)

---

1 Demikianlah tertulis dalam naskah aslinya. Namun dalam dua *Kitab Mu'jam* tersebut tidak ada penilaian hasan yang kokoh, namun beliau (ath-Thabrani) dalam kitab *al-Mu'jam ash-Shaghir* telah menilai para perawinya *tsiqah* (kredibel) seluruhnya. Jadi seakan-akan penulis (al-Hafizh al-Mundziri) mengambil penilaian hasan darinya. *Wallahu A'lam.*

2 Demikian pada *Sunan at-Tirmidzi* cetakan Himsh, demikian juga pada *syarah*nya (*al-'Aridhah*), namun dalam kitab *Tuhfah al-Ahwadzi* dengan lafazh: (أَمْلِكْ) demikian juga disampaikan al-Hafizh al-Mizzi dalam *Tuhfat al-Asyraf*, 7/308 dan diikuti an-Nabulusi dalam kitab *adz-Dzakha'ir* dan as- Suyuthi dalam kitab *al-Jami'*, dan inilah yang *rajih* menurut al-Hafizh An-Naji, Lembaran, 197/2, hal ini pun dikuatkan dengan riwayat

lapang, serta tangisilah kesalahanmu'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi seluruhnya dari jalan Ubaidullah bin Zahr dari Ali bin Yazid [dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Uqbah bin Amir], dan at-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan".

{2742} – 10 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيْهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، اَلْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِيْ، وَالْمَاشِيْ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِيْ، قَالُوْا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: كُوْنُوْا أَحْلَاسَ بُيُوْتِكُمْ.

"Sesungguhnya di hadapan kalian ada fitnah seperti potongan malam yang gelap, seseorang di pagi hari menjadi Mukmin dan di sore hari menjadi kafir, menjadi Mukmin di waktu sore dan di pagi harinya menjadi kafir. Orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri dan yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan. Sedangkan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari." Mereka bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "Tinggallah di rumah-rumah kalian."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan yang semakna dengan ini ada beberapa hadits dalam kitab-kitab shahih atau yang lainnya.

Kain yang dipasang di punggung unta di bawah pelana. Maksudnya tetaplah menempati rumah-rumah kalian ketika terjadi fitnah sebagaimana kain pelana menetapi punggung hewan.	:	اَلْحِلْسُ

{2743} – 11 : Shahih

Dari al-Miqdad bin al-Aswad, dia berkata,

أَيْمُ اللهِ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ السَّعِيْدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، إِنَّ

السَّعِيْدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، إِنَّ السَّعِيْدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، وَلَمَنِ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهًا.

"Demi Allah,[1] sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang jauh dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang jauh dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang jauh dari fitnah, dan orang yang tertimpa (fitnah) lalu bersabar, maka alang-kah bahagianya ia'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

وَاهًا : Kata yang bermakna kesedihan, dan terkadang digunakan untuk mengagumi sesuatu.

﴿2744﴾ – 12 : Hasan Shahih

Dari Ibnu Amru[2] رضي الله عنهما, dia berkata,

بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ ذَكَرَ الْفِتْنَةَ فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ النَّاسَ قَدْ مَرِجَتْ عُهُوْدُهُمْ، وَخَفَّتْ أَمَانَاتُهُمْ، وَكَانُوْا هٰكَذَا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. قَالَ: فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: كَيْفَ أَفْعَلُ عِنْدَ ذٰلِكَ جَعَلَنِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِدَاكَ؟ قَالَ: اِلْزَمْ بَيْتَكَ، وَابْكِ عَلَى نَفْسِكَ، وَامْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَخُذْ مَا تَعْرِفُ، وَدَعْ مَا تُنْكِرُ، وَعَلَيْكَ بِأَمْرِ خَاصَّةِ نَفْسِكَ، وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

"Ketika kami berada di dekat Rasulullah ﷺ tiba-tiba beliau menceri-takan tentang fitnah, lalu bersabda, 'Apabila kalian melihat orang-orang yang perjanjian mereka telah rusak dan amanat mereka sedikit dan mereka dalam keadaan demikian, dan beliau menjalin jari-jemarinya (maksudnya cemas).' Ibnu Amru berkata lagi, 'Lalu aku bangkit menghadap beliau dan bertanya, 'Bagai-mana yang (seharusnya) aku lakukan ketika itu –semoga Allah menjadikan aku tebusanmu?– Beliau menjawab, 'Menetaplah di rumahmu, tangisi dirimu, tahan lisanmu, amalkan yang kamu ketahui (kebenarannya) dan tinggalkan sesuatu yang kamu ingkari (bahwa ia benar)

---

[1] Ini termasuk lafazh sumpah seperti : لَعَمْرُ اللهِ dan وَعَهْدُ اللهِ.

[2] Pada naskah asli: Ibnu Abbas dan pembetulannya berasal dari kitab *as-Sunan*, lihat kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 205.

dan wajib bagimu mengurusi urusan pribadimu saja serta tinggalkan perkara umum (orang banyak)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan sanad hasan.

مَرِجَتْ : Rusak dan zahir pengertian kata (وَخَفَّتْ أَمَانَاتُهُمْ) adalah amanat mereka sedikit, dari pernyataan mereka: (خَفَّ الْقَوْمُ) yaitu mereka sedikit. *Wallahu a'lam.*

ANCAMAN TENTANG SIFAT MARAH DAN ANJURAN MENOLAK DAN MENAHANNYA DAN SESUATU YANG DILAKUKAN KETIKA MARAH

﴿2745﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَوْصِنِيْ، قَالَ: لَا تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

"Bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, 'Berilah aku wasiat!' Maka beliau menjawab, 'Jangan marah.' Lalu dia mengulangi terus permintaannya beberapa kali, beliau menyatakan, 'Jangan marah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

﴿2746﴾ – 2 : Shahih

Dari Humaid bin Abdurrahman, dari seorang laki-laki sahabat Nabi ﷺ, ia berkata,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِيْ. قَالَ: لَا تَغْضَبْ. قَالَ: فَفَكَّرْتُ حِيْنَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا قَالَهُ، فَإِذَا الْغَضَبُ يَجْمَعُ الشَّرَّ كُلَّهُ.

"Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat!' Maka beliau berkata, 'Jangan marah.' Ia berkata, 'Lalu aku berfikir ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan wasiatnya tersebut. Ternyata kemarahan mengumpulkan seluruh kejelekan'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya dijadikan hujjah dalam kitab *ash-Shahih*.

﴿2747﴾ – 3 : Hasan

Dari Ibnu Amru ﷺ,

أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَا يُبَاعِدُنِي مِنْ غَضَبِ اللهِ ﷻ، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

"Bahwasanya dia telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apa yang menjauhkan aku dari kemarahan Allah ﷻ?' Beliau menjawab, 'Jangan marah'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, namun dalam (riwayat Ibnu Hibban) dengan lafazh,

مَا يَمْنَعُنِي.

"Apa yang mencegahku."

﴿2748﴾ – 4 – a : Shahih

Dari Jariyah bin Qudamah,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِي قَوْلًا وَأَقْلِلْ، لَعَلِّي أَعِيْهِ. قَالَ: لَا تَغْضَبْ. فَأَعَادَ عَلَيْهِ مِرَارًا كُلُّ ذٰلِكَ يَقُوْلُ: لَا تَغْضَبْ.

"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sampaikanlah kepadaku suatu pernyataan dan ringkaskanlah sehingga aku dapat memahaminya. 'Maka beliau berkata, 'Jangan marah.' Lalu orang tersebut mengulangi (permintaannya) beberapa kali, semuanya beliau jawab dengan, 'Jangan marah'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan ini lafazh beliau. Sedangkan para perawinya adalah perawi *ash-Shahih* dan juga Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

4 – b : Shahih

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, hanya saja dia berkata, 'Dari al-Ahnaf bin Qais, dari pamannya. Dan pamannya adalah Jariyah bin Qudamah, bahwa dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِي قَوْلًا يَنْفَعُنِي اللهُ بِهِ، فَذَكَرَهُ.

"Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku suatu ucapan yang mana

Allah memberikan suatu manfaat bagiku, lalu dia menyampaikan isi hadits di atas."

4 – c : Shahih

Demikian juga Abu Ya'la, hanya saja dia berkata, 'Dari Jariyah bin Qudamah bahwa paman bapakku mengabarkanku bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ lalu menyebutkan semakna (dengan hadits di atas), dan para perawinya juga adalah perawi *ash-Shahih.*

﴿2749﴾ – 5 : Shahih Lighairihi

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَجُلٌ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ.

"Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga.' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Jangan marah; maka kamu mendapatkan surga'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad, salah satunya shahih.

﴿2750﴾ – 6 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Bukanlah orang yang kuat itu orang (yang mengalahkan orang lain) dengan kekuatannya, namun yang kuat hanyalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan selain keduanya.

6 – b : Shahih

Ibnu Hibban pun meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya secara ringkas,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ مَنْ غَلَبَ النَّاسَ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ مَنْ غَلَبَ نَفْسَهُ.

"Bukanlah orang yang kuat itu orang yang dapat mengalahkan manusia, namun yang kuat adalah yang mampu mengalahkan dirinya sendiri."

Al-Hafizh al-Mundziri berkata, "Kata الصُّرَعَة adalah orang yang sering mengalahkan orang lain dengan kekuatannya. Adapun الصُّرْعَة adalah orang yang lemah yang dikalahkan oleh orang-orang hingga hampir-hampir tidak pernah menang melawan orang lain. Setiap orang yang sering melakukan sesuatu disebut dengan *wazan* فُعَلَة seperti حُفَظَة (orang yang banyak menjaga) وَخُدَعَة (orang yang sering menipu) وَضُحَكَة (orang yang sering tertawa), dan sebagainya. Namun apabila di*sukun* huruf keduanya, maka maknanya bertentangan, yaitu orang yang sering menjadi objek penderita dari hal tersebut."

﴾2751﴿ – 7 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata,

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا ... وَكَانَ فِيْمَا قَالَ: إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ. أَلَا فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ.

وَكَانَ فِيْمَا قَالَ: أَلَا، لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُوْلَ بِحَقٍّ إِذَا عَلِمَهُ. قَالَ: فَبَكَى أَبُوْ سَعِيْدٍ وَقَالَ: وَقَدْ وَاللهِ رَأَيْنَا أَشْيَاءَ فَهِبْنَا، وَكَانَ فِيْمَا قَالَ: أَلَا، إِنَّهُ يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ [يَوْمَ الْقِيَامَةِ] بِقَدْرِ غَدْرَتِهِ، وَلَا غَدْرَةَ أَعْظَمُ مِنْ غَدْرَةِ إِمَامِ عَامَّةٍ يُرْكَزُ لِوَاؤُهُ عِنْدَ اِسْتِهِ ....

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat ... di antara yang beliau sampaikan adalah, 'Sesungguhnya dunia itu manis dan indah[1] *dan Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya, lalu melihat bagaimana kelakuan kalian. Ketahuilah, takutlah dari (kemewahan) dunia, dan takutlah dari (tipu daya) wanita'."*

Di antara yang beliau sampaikan juga, 'Ketahuilah, janganlah kewibaan seseorang mencegah yang lainnya untuk mengucapkan kebenaran jika mengetahuinya.' Lalu (perawi) menyatakan, 'Abu Sa'id menangis dan

---

[1] Dalam naskah asli kitab ini: (خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ) dan pembetulannya berasal dari *Sunan at-Tirmidzi.*

menyatakan, 'Sungguh demi Allah, kami melihat sesuatu (yang jelek) lalu kami takut (mengingkarinya).' Di antara yang beliau sampaikan juga, 'Ketahuilah, sesungguhnya dipasang bendera (panji) untuk setiap pengkhianat pada Hari Kiamat sesuai dengan pengkhianatannya, dan tidak ada pengkhianatan yang lebih besar daripada mengkhianati imam kaum Muslimin yang mana benderanya dipasang di pantatnya .....'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits Hasan."[1]

﴾2752﴿ – 8 : Shahih Lighairihi

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَعْظَمُ أَجْرًا عِنْدَ اللهِ مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ كَظَمَهَا عَبْدٌ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ.

"Tidak ada seteguk minuman yang lebih besar pahalanya di sisi Allah daripada seteguk minum kemarahan yang ditahan seorang hamba karena mencari Wajah Allah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan para perawinya dijadikan hujjah dalam kitab *ash-Shahih.*

﴾2753﴿ – 9 : Hasan Lighairihi

Dari Mu'adz bin Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ سُبْحَانَهُ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ [يَوْمَ الْقِيَامَةِ] حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ مَا شَاءَ.

"Siapa yang menahan kemarahannya padahal ia mampu untuk menumpahkannya, niscaya Allah memanggilnya di hadapan seluruh makhluk di Hari Kiamat[2] sehingga Dia menyuruhnya untuk memilih dari bidadari surga yang dikehendakinya."

---

[1] Demikian pernyataan beliau, ini walaupun dimaksudkan hasan lighairihi namun tidak benar disebutkan secara mutlak saja, karena banyak dari kalimat yang diberi tanda titik-titik di sini yang tidak ada syahid penguatnya. Oleh karena itu, aku masukkan hadits ini secara sempurna dalam kitab *adh-Dha'if,* dan aku bawakan di sini kalimat-kalimat yang shahih dari beliau ﷺ saja. Yang ada dalam kurung tidak tertulis dalam naskah asli kitab ini, lalu aku tambahkan.

[2] Tidak tertulis dari kitab asli yang diterbitkan (Amarah) dan aku tambahkan dari *Sunan Abu Dawud,* no. 4777; dan *Sunan at-Tirmidzi,* no. 2022 dan 2495; serta *Sunan Ibnu Majah,* no. 4186.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan beliau hasankan, dan Ibnu Majah, seluruhnya dari jalan periwayatan Abu Marhum, dan nama beliau adalah Abdurrahim bin Maimun dari Sahl bin Mu'adz dari Mu'adz bin Anas. Akan datang pembicaraan tentang Sahl dan Abu Marhum *insya Allah* (Yaitu di akhir kitab).

﴾2754﴿ – 10 : Shahih

Dari Sulaiman bin Shurad ﷺ, dia berkata,

اِسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَجَعَلَ أَحَدُهُمَا يَغْضَبُ وَيَحْمَرُّ وَجْهُهُ، وَتَنْتَفِخُ أَوْدَاجُهُ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ ذَا عَنْهُ، (أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)

فَقَامَ إِلَى الرَّجُلِ رَجُلٌ مِمَّنْ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ آنِفًا؟ قَالَ: لَا. قَالَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ ذَا عَنْهُ، (أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ) فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: أَمَجْنُوْنًا تَرَانِي؟

"Dua orang laki-laki saling mencaci maki di hadapan Nabi ﷺ, lalu salah seorang dari keduanya mulai marah dan wajahnya memerah serta otot lehernya menonjol, lalu Nabi ﷺ melihat kepadanya dan berkata, 'Aku mengetahui satu kalimat seandainya seseorang mengucapkannya, tentulah kemarahan itu hilang dari dirinya, yaitu, 'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.'

Lalu seorang laki-laki yang mendengar (pernyataan Nabi ﷺ) bangkit menemui laki-laki tersebut dan menyatakan, 'Apakah kamu tahu apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ tadi?' Ia menjawab, 'Tidak,' maka ia berkata, '(Perkataan beliau ﷺ) adalah: Aku mengetahui satu kalimat seandainya seseorang mengucapkannya, tentulah kemarahan itu hilang dari dirinya, yaitu, 'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.' Lalu laki-laki tersebut (yang marah) menyatakan kepadanya, 'Apakah kamu menganggap aku ini orang gila?'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[1]

---

[1] An-Naji menyatakan, "Ini hanyalah lafazh Imam Muslim, sedangkan lafazh Imam al-Bukhari lebih ringkas dari ini." Kata صُرَدٌ bisa di*tashrif*, tapi tidak bisa di*ta'dil* (dibandingkan dengan *wazan* akar katanya).
Aku (al-Albani) menyatakan, "Lafazh ini ada pada al-Bukhari dalam Kitab *Bad'u al-Khalq*, demikian juga diriwayatkan Abu Dawud, no. 4781. Pernyataan (وَتَنْتَفِخُ أَوْدَاجُهُ) ada pada riwayat lain dalam *Shahih Muslim*. Aku telah benarkan dari riwayat tersebut sebagian kesalahan yang ada pada kitab asli.

ANCAMAN DARI SALING MEMUTUS HUBUNGAN, SALING BENCI DAN BERMUSUHAN

﴾2755﴿ – 1 – a : Shahih

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقَاطَعُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ.

"Jangan saling memutus hubungan, saling bermusuhan, saling benci dan saling hasad (iri dengki), dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan seorang Muslim tidak boleh memutus hubungan saudaranya di atas tiga hari."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i. Imam Muslim pun meriwayatkan hadits ini dengan lebih ringkas darinya.[1]

1 – b : Shahih Lighairihi

Dan ath-Thabrani juga meriwayatkannya dan dia menambahkan,

يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هٰذَا وَيُعْرِضُ هٰذَا وَخَيْرُهُمُ الَّذِيْ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Keduanya berjumpa lalu yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling (saling buang muka), dan yang terbaik dari mereka adalah yang memulai mengucapkan salam."[2]

---

[1] Saya katakan, Tidak ada beda antara riwayat Muslim dan al-Bukhari, hanya saja dalam riwayat Muslim tidak disebut kalimat pertama, namun itu ada dalam *Shahih Muslim*, 8/9 dari dua jalan periwayatan dari Anas.

[2] Saya katakan, Di sini ada tambahan lafazh, وَالَّذِيْ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ يَسْبِقُ إِلَى الْجَنَّةِ (dan yang memulai mengucapkan salam mendahului masuk surga), maka sengaja saya hapus karena *nakarah*nya, sebagaimana telah

Imam Malik[1] menyatakan, "Pengertian التَّدَابُرُ hanyalah berpaling dari seorang Muslim dan membelakanginya dengan wajah."

﴿2756﴾ – 2 : Shahih

Dari Abu Ayyub ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هٰذَا، وَيُعْرِضُ هٰذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِيْ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Seorang Muslim tidak boleh memutus hubungan dengan saudaranya di atas tiga malam, keduanya berjumpa lalu yang satu berpaling dan yang lainnya pun berpaling. Yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan Abu Dawud.

﴿2757﴾ – 3 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ، دَخَلَ النَّارَ.

"Tidak boleh seorang Muslim memutus hubungan dengan saudaranya di atas tiga hari. Siapa yang memutus hubungan di atas tiga hari, lalu mati (tanpa taubat), maka ia masuk neraka."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan sanad berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

3 – b : Hasan Lighairihi

Dalam riwayat Abu Dawud, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَهْجُرَ مُؤْمِنًا فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَإِنْ مَرَّتْ بِهِ ثَلَاثٌ فَلْيَلْقَهُ

saya jelaskan dalam kitab *Silsilah adh-Dhaifah*, no. 6770, kemudian tambahan ini ada pada kitab *al-Mu'jam al-Ausath* bukan pada *al-Mu'jam al-Kabir* sebagaimana praduga salah pemutlakan penulis.

[1] Dalam *al-Muwaththa`*, 3/100.

فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ فَقَدِ اشْتَرَكَا فِي الْأَجْرِ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَاءَ بِالْإِثْمِ، وَخَرَجَ الْمُسَلِّمُ مِنَ الْهِجْرَةِ.

"Seorang Mukmin tidak boleh memutus hubungan dengan Mukmin lainnya di atas tiga hari. Apabila lewat tiga hari, maka hendaklah dia menjumpainya lalu memberi salam kepadanya, lalu bila ia menjawab salam tersebut, maka keduanya telah berserikat dalam pahala, dan bila tidak menjawab, maka ia telah pulang membawa dosa dan orang yang memberi salam telah keluar dari (dosa) memutus hubungan (hijrah) tersebut."

﴾2758﴿ – 4 : Hasan Shahih

Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَكُوْنُ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ مُسْلِمًا فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَإِذَا لَقِيَهُ سَلَّمَ عَلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،كُلُّ ذٰلِكَ لَا يَرُدُّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَاءَ بِإِثْمِهِ.

"Tidak boleh seorang Muslim memutus hubungan dengan Muslim lainnya di atas tiga hari. Apabila berjumpa dengannya lalu memberi salam kepadanya tiga kali, namun semuanya itu dia tidak membalasnya, maka sungguh dia pulang dengan membawa dosa orang yang memberi salam."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾2759﴿ – 5 : Shahih

Dari Hisyam bin Amir ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ مُسْلِمًا فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، فَإِنَّهُمَا نَاكِبَانِ عَنِ الْحَقِّ مَا دَامَا عَلَى صِرَامِهِمَا، وَأَوَّلُهُمَا فَيْئًا يَكُوْنُ سَبْقُهُ بِالْفَيْءِ كَفَّارَةً لَهُ، وَإِنْ سَلَّمَ فَلَمْ يَقْبَلْ وَرَدَّ عَلَيْهِ سَلَامَهُ، رَدَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ، وَرَدَّ عَلَى الْآخَرِ الشَّيْطَانُ، فَإِنْ مَاتَا عَلَى صِرَامِهِمَا، لَمْ يَدْخُلَا الْجَنَّةَ جَمِيْعًا أَبَدًا.

"Seorang Muslim tidak boleh memutus hubungan dengan Muslim lainnya di atas tiga malam, karena keduanya menyimpang dari kebenaran selama dalam permusuhannya tersebut, orang yang pertama kali -dari keduanya- yang menghilangkan kemarahannya, maka kesegeraannya dalam

menghilangkan kemarahan adalah sebagai penebus (dosa) untuknya. Apabila dia mengucapkan salam (kepada yang lainnya), namun dia tidak menerimanya dan menolak salamnya, niscaya para malaikat akan membalas salamnya, sedangkan setan akan membalas salam orang (yang menolaknya). Namun jika keduanya meninggal tetap dalam keadaan permusuhan tersebut, niscaya keduanya tidak akan masuk surga selamanya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya dijadikan hujjah dalam kitab *ash-Shahih*. Juga Abu Ya'la, ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya namun ada perbedaan lafazhnya:

لَمْ يَدْخُلاَ الْجَنَّةَ وَلَمْ يَجْتَمِعَا فِي الْجَنَّةِ.

"Niscaya keduanya tidak masuk surga dan tidak akan berkumpul di surga."

Abu Bakar bin Abi Syaibah juga meriwayatkan hadits ini, hanya saja dia menyatakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ يَحِلُّ أَنْ يَصْطَرِمَا فَوْقَ ثَلاَثٍ، فَإِنِ اصْطَرِمَا فَوْقَ ثَلاَثٍ، لَمْ يَجْتَمِعَا فِي الْجَنَّةِ أَبَدًا، وَأَيُّهُمَا بَدَأَ صَاحِبَهُ كُفِّرَتْ ذُنُوْبُهُ، وَإِنْ هُوَ سَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ وَلَمْ يَقْبَلْ سَلاَمَهُ، رَدَّ عَلَيْهِ الْمَلَكُ، وَرَدَّ عَلَى ذٰلِكَ الشَّيْطَانُ.

"Tidak boleh dua orang memutus hubungan di atas tiga hari. Apabila keduanya masih memutus hubungan di atas tiga hari, maka keduanya tidak akan berkumpul di surga selamanya. Siapa di antara keduanya yang memulai (salam) kepada saudaranya, maka dihapus dosanya. Apabila ia telah mengucapkan salam lalu yang kedua tidak menjawab salamnya dan tidak menerima salamnya, niscaya malaikat membalas salamnya (orang yang memberi salam terdahulu (pent.), sedangkan setan membalas orang (kedua)."

﴿2760﴾ – 6 : Shahih Lighairihi

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ يَحِلُّ الْهَجْرُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، فَإِنِ الْتَقَيَا فَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا فَرَدَّ الْآخَرُ اشْتَرَكَا فِي الْأَجْرِ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ بَرِئَ هٰذَا مِنَ الْإِثْمِ وَبَاءَ بِهِ الْآخَرُ -وَأَحْسِبُهُ قَالَ:- وَإِنْ مَاتَا وَهُمَا مُتَهَاجِرَانِ لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي الْجَنَّةِ.

"Tidak boleh memutus hubungan di atas tiga hari. Apabila (dua orang yang saling memutuskan hubungan) bertemu, lalu salah seorang darinya memberi salam, kemudian yang lainnya menjawabnya, maka keduanya telah berserikat dalam pahala, dan bila tidak menjawab, maka yang memberi salam telah terlepas dari dosa dan yang lain pulang membawa dosanya, -dan saya menduga dia berkata-, apabila keduanya meninggal dunia dalam keadaan masih saling memutus hubungan, maka keduanya tidak akan berkumpul di surga."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan al-Hakim, dan ini lafazhnya, dan dia menyatakan, "Shahih Isnadnya."

﴾2761﴿ – 7 : Hasan Lighairihi

Dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَهُوَ فِي النَّارِ، إِلَّا أَنْ يَتَدَارَكَهُ اللهُ بِرَحْمَتِهِ.

"Siapa yang memutus hubungan dengan saudaranya di atas tiga hari, maka ia di dalam neraka, kecuali Allah menganugerahinya rahmat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih.*

﴾2762﴿ – 8 : Shahih

Dari Abu Hirasy Hadrad bin Abu Hadrad al-Aslami ﷺ, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِهِ.

"Siapa yang memutus hubungan dengan saudaranya selama setahun, maka ia seperti (dosa) menumpahkan darahnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Baihaqi.

﴾2763﴿ – 9 : Shahih

Dari Jabir ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَلٰكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ.

"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang yang shalat (beriman) di Jazirah Arab, namun ia (berusaha) mengadu domba di antara mereka."

Diriwayatkan oleh Muslim.

اَلتَّحْرِيْشُ : Menghasut, merusak hati dan memutus hubungan.

﴿2764﴾ – 10 : Shahih Lighairihi Mauquf

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

لَا يَتَهَاجَرُ الرَّجُلَانِ قَدْ دَخَلَا فِي الْإِسْلَامِ، إِلَّا خَرَجَ أَحَدُهُمَا مِنْهُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَا خَرَجَ مِنْهُ، وَرُجُوْعُهُ أَنْ يَأْتِيَهُ فَيُسَلِّمَ عَلَيْهِ.

"Tidaklah dua orang yang saling memutus hubungan -yang mana keduanya telah masuk Islam- melainkan salah satunya pasti keluar dari Islam, hingga dia kembali ke dalam Islam yang mana dia keluar darinya, dan (cara) kembalinya adalah dia mendatangi saudaranya, lalu mengucapkan salam kepadanya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani secara *mauquf* dengan sanad yang baik.

﴿2765﴾ – 11 : Shahih

Dari Abdullah bin Mas'ud juga ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ رَجُلَيْنِ دَخَلَا فِي الْإِسْلَامِ فَاهْتَجَرَا، لَكَانَ أَحَدُهُمَا خَارِجًا عَنِ الْإِسْلَامِ حَتَّى يَرْجِعَ. يَعْنِي الظَّالِمَ مِنْهُمَا.

"Seandainya dua orang masuk Islam, lalu saling memutus hubungan, tentulah salah satu dari keduanya keluar dari Islam sampai kembali lagi, yaitu orang yang zhalim dari keduanya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan para perawinya adalah perawi *ash-Shahih*.

﴾2766﴿ – 12 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ (يَوْمِ) اثْنَيْنِ وَخَمِيْسٍ، فَيَغْفِرُ اللهُ ﷻ فِي ذٰلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِئٍ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلَّا امْرَأً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيَقُوْلُ: أُرْكُوْا[1] هٰذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

"Amalan-amalan dipaparkan setiap hari Senin dan Kamis, lalu Allah mengampuni pada hari tersebut dosa orang yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun, kecuali seorang yang memiliki permusuhan dengan saudaranya. Lalu Allah berfirman, 'Akhirkan keduanya sampai berdamai (jadi baik) kembali'."

Diriwayatkan oleh Malik dan Muslim, dan lafazhnya adalah lafazh Muslim. Juga Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah semakna dengannya.

Dalam riwayat Muslim lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ: أَنْظِرُوْا هٰذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوْا هٰذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوْا هٰذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, lalu diampunilah dosa hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, kecuali seorang laki-laki yang saling bermusuhan dengan saudaranya, lalu dikatakan, 'Akhirkan dua orang ini sampai berdamai, akhirkan dua orang ini sampai berdamai, akhirkan dua orang ini sampai berdamai'." (telah lalu Kitab Puasa, bab. 10).

Abu Dawud menyatakan, "Apabila *hijrah* (memutus hubungan) tersebut karena Allah, maka itu tidak termasuk di sini sama sekali, karena Nabi ﷺ pernah memutus hubungan sebagian istrinya empat

---

[1] Dalam kitab asalnya dalam hadits ini dan yang terdahulu (Kitab Puasa, bab. 10) dengan lafazh: (اتْرُكُوْهُ) tampaknya ini riwayat dengan makna. Pembenarannya dari *Shahih Muslim*. An-Naji, 196/1 menyatakan, ia dengan huruf *ra`* yang di*sukun*kan dan di*dhamah*kan huruf *kaf*nya. Sedangkan *hamzah* pada awalnya adalah *hamzah washal* bermakna akhirkan. Dinyatakan: رَكَاهُ - يَرْكُوْهُ - رَكْوًا apabila mengakhirkannya.
Tiga orang yang mengomentari kitab ini tidak tahu hal ini sebagaimana kebiasaan mereka! tidak di sini dan tidak pula di sana, sebagaimana juga tidak membetulkan tambahan tersebut.

puluh hari dan Ibnu Umar memutus hubungan anaknya sampai mati.

﴾2767﴿ - 13 : Hasan Shahih

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَطَّلِعُ اللهُ إِلَى جَمِيْعِ خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ.

"Allah melihat kepada seluruh makhlukNya pada malam Nishfu Sya'ban lalu mengampuni seluruh makhlukNya, kecuali orang musyrik atau orang yang bermusuhan."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya serta al-Baihaqi.

﴾2768﴿ - 14 : Shahih Lighairihi

Dan Ibnu Majah meriwayatkan lafazh hadits tersebut dari hadits Abu Musa al-Asy'ari.

﴾2769﴿ - 15 : Shahih Lighairihi

Demikian juga al-Bazzar dan al-Baihaqi dari hadits Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ semakna dengannya dengan sanad *la ba`sa bihi.*[1]

﴾2770﴿ - 16 : Shahih Lighairihi

Dari Makhul, dari Katsir bin Murrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يَغْفِرُ اللهُ ﷻ لِأَهْلِ الْأَرْضِ، إِلَّا مُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ.

"Allah ﷻ mengampuni dosa penduduk bumi pada malam pertengahan Sya'ban (Nishfu Sya'ban) kecuali orang musyrik atau yang bermusuhan."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, dan dia berkata, "Ini hadits *Mursal* yang *jayyid.*"

---

[1] Saya katakan, Hadits-hadits ini telah diriwayatkan Imam ad-Daruquthni dalam kitab *Juz an-Nuzul* dan saya sudah menyalin ulang satu naskahnya sebgai persiapan untuk men*tahqiq*nya."

﴾2771﴿ – 17 : Shahih Lighairihi

Al-Hafizh menyatakan, "Telah meriwayatkannya juga ath-Thabrani dan al-Baihaqi dari Makhul dari Abu Tsa'labah ؓ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

يَطَّلِعُ اللهُ إِلَى عِبَادِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ، وَيُمْهِلُ الْكَافِرِيْنَ، وَيَدَعُ أَهْلَ الْحِقْدِ بِحِقْدِهِمْ حَتَّى يَدَعُوْهُ.

"Allah melihat kepada hambaNya pada malam pertengahan Sya'ban lalu mengampuni orang Mukmin dan memperlambat siksa orang kafir dan membiarkan orang yang dengki dengan kedengkiannya sampai mereka meninggalkan kedengkian tersebut."

Imam al-Baihaqi menyatakan, "Sanad riwayat antara Makhul dan Abu Tsa'labah adalah *mursal* yang baik."

Al-Hafizh menyatakan lagi, akan datang (di sini/21) dalam bab al-Hasad hadits Anas yang panjang *insya Allah.*

ANCAMAN BERKATA KEPADA SEORANG MUSLIM, "WAHAI KAFIR"

﴿2772﴾ – 1 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ: وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

"Apabila seorang laki-laki menyatakan kepada saudaranya (semuslim), 'Wahai Kafir!' Maka salah seorang dari keduanya telah kembali dengan pengkafiran tersebut, lalu apabila (benar) sebagaimana yang dikatakannya, (maka menuju kepada orang tersebut), namun apabila tidak, niscaya kembali kepada yang mengucapkannya."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.

﴿2773﴾ – 2 : Shahih

Dari Abu Dzar ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ: يَا عَدُوَّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذٰلِكَ، إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

"Siapa yang memanggil seseorang dengan kata kafir atau menyatakan, 'Wahai Musuh Allah', dan ternyata ia bukan demikian, maka(kata tersebut) akan kembali kepadanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam satu hadits.[1]

Bermakna kembali. : حَارَ

[1] Aku katakan, Dan lafazh ini adalah miliknya, sedang lafazh al-Bukhari, no. 6045: (إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ), kecuali kembali kepadanya. Hal ini telah dijelaskan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 2891.

﴾2774﴿ – 3 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Siapa yang menyatakan kepada saudaranya, 'Wahai kafir', maka sungguh salah seorang dari keduanya telah kembali dengannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari

﴾2775﴿ – 4 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَكْفَرَ رَجُلٌ رَجُلًا إِلَّا بَاءَ أَحَدُهُمَا بِهَا إِنْ كَانَ كَافِرًا وَإِلَّا كَفَرَ بِتَكْفِيْرِهِ.

"Tidaklah seseorang memvonis kafir (mengkafirkan) orang lain kecuali salah seorang dari keduanya kembali dengan hal tersebut. Apabila benar kafir, (maka menuju kepada orang yang dikafirkannya tersebut), namun bila tidak, maka ia kafir dengan sebab pengkafirannya tersebut."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya

﴾2776﴿ – 5 – a : Shahih

Dari Abu Qilabah bahwasanya Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ mengabarkan kepadanya,

أَنَّهُ بَايَعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، وَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِيْمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ ذَبَحَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bahwa dia membai'at Rasulullah ﷺ di bawah pohon (Bai'at ar-Ridwan) dan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang bersumpah atas suatu sumpah dengan agama selain Islam secara dusta dan sengaja, maka ia seperti (zahir) yang dia ucapkan. Siapa yang bunuh diri dengan menggunakan suatu alat, maka dia akan diazab menggunakan alat bunuh diri

tersebut pada Hari Kiamat, dan seorang laki-laki tidak boleh bernadzar pada sesuatu yang tidak dimilikinya. Melaknat seorang Mukmin adalah seperti membunuhnya, dan siapa yang menuduh seorang Mukmin dengan kekafiran, maka dia seperti membunuhnya, serta siapa yang menyembelih dirinya dengan sesuatu, maka ia diazab dengan sesuatu itu pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

5 - b : Shahih

Dan juga Abu Dawud dan an-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dengan ringkas serta at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya. Lafazh haditsnya adalah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ عَلَى الْمَرْءِ نَذْرٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَاعِنُ الْمُؤْمِنِ كَقَاتِلِهِ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَاتِلِهِ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عَذَّبَهُ اللهُ بِمَا قَتَلَ بِهِ نَفْسَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Seseorang tidak boleh bernazar pada sesuatu yang tidak ia miliki, melaknat seorang Mukmin adalah seperti membunuhnya, dan barang siapa yang menuduh kafir seorang Mukmin, maka ia seperti membunuhnya serta orang yang bunuh diri dengan sesuatu, maka Allah akan mengazab-nya pada Hari Kiamat dengan alat yang digunakan membunuh tersebut."

[Telah berlalu Kitab *al-Hudud*, bab. 10].

﴿2777﴾ - 6 : Shahih Lighairihi

Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَهُوَ كَقَتْلِهِ.

"Apabila seorang laki-laki menyatakan kepada saudaranya, 'Wahai Kafir', maka ia seperti membunuhnya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan perawinya adalah *tsiqah*.

13

ANCAMAN DARI PERBUATAN MENCACI DAN MELAKNAT APALAGI UNTUK OBYEK TERTENTU, BAIK MANUSIA [ATAU HEWAN] ATAU YANG LAINNYA DAN HADITS-HADITS TENTANG LARANGAN MENCELA AYAM JAGO, KUTU[1], DAN ANGIN, SERTA ANCAMAN DARI PERBUATAN MENUDUH ZINA WANITA YANG MENJAGA DIRI DAN BUDAK

﴿2778﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا، حَتَّى يَتَعَدَّى الْمَظْلُوْمُ.

"Dua orang yang saling mencela, maka dosa ucapan keduanya pada yang pertama memulai dari keduanya sampai yang dizhalimi melampaui batas."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

﴿2779﴾ – 2 : Shahih

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencela Muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

[1] Lihat haditsnya dalam *adh-Dha'if.*

﴿2780﴾ – 3 : Hasan

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia me*marfu'*kannya, Rasulullah ﷺ bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ كَالْمُشْرِفِ عَلَى الْهَلَكَةِ.

"Mencela Muslim adalah seperti orang yang melemparkan diri kepada kebinasaan."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad baik.

﴿2781﴾ – 4 : Shahih

Dari Iyadh bin Himar ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، اَلرَّجُلُ يَشْتُمُنِيْ وَهُوَ دُوْنِيْ، أَعَلَيَّ مِنْ بَأْسٍ أَنْ أَنْتَصِرَ مِنْهُ؟ قَالَ: اَلْمُسْتَبَّانِ شَيْطَانَانِ يَتَهَاتَرَانِ، وَيَتَكَاذَبَانِ.

"Aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah, seorang laki-laki mencaciku padahal ia (derajatnya) di bawahku. Apakah aku berdosa untuk membalasnya?' Beliau menjawab, 'Dua orang yang saling mencaci maki adalah dua setan yang saling menyalahkan temannya dan saling berdusta'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

﴿2782﴾ – 5 – a : Shahih

Dari Abu Jurai Jabir bin Sulaim ﷺ, dia berkata,

رَأَيْتُ رَجُلًا يَصْدُرُ النَّاسُ عَنْ رَأْيِهِ، لَا يَقُوْلُ شَيْئًا إِلَّا صَدَرُوْا عَنْهُ، قُلْتُ: مَنْ هٰذَا؟ قَالُوْا: رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. قُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: لَا تَقُلْ: عَلَيْكَ السَّلَامُ، [فَإِنَّ] (عَلَيْكَ السَّلَامُ) تَحِيَّةُ الْمَيِّتِ، قُلْ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ.

قَالَ: قُلْتُ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: أَنَا رَسُوْلُ اللهِ الَّذِيْ إِذَا أَصَابَكَ ضُرٌّ فَدَعَوْتَهُ، كَشَفَهُ عَنْكَ، وَإِنْ أَصَابَكَ عَامُ سَنَةٍ فَدَعَوْتَهُ، أَنْبَتَهَا لَكَ، وَإِذَا كُنْتَ بِأَرْضٍ قَفْرٍ أَوْ فَلَاةٍ، فَضَلَّتْ رَاحِلَتُكَ، فَدَعَوْتَهُ، رَدَّهَا عَلَيْكَ. قَالَ: قُلْتُ: اعْهَدْ إِلَيَّ. قَالَ: لَا تَسُبَّنَّ أَحَدًا.

[قَالَ] فَمَا سَبَبْتُ بَعْدَهُ حُرًّا وَلَا عَبْدًا، وَلَا بَعِيْرًا وَلَا شَاةً. قَالَ: وَلَا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوْفِ، وَأَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهُكَ، إِنَّ ذٰلِكَ مِنَ الْمَعْرُوْفِ، وَارْفَعْ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيْلَةِ، وَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيْلَةَ، وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيْكَ، فَلَا تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ، فَإِنَّمَا وَبَالُ ذٰلِكَ عَلَيْهِ.

"Aku melihat seorang laki-laki yang mana manusia kembali kepadanya (untuk menerima) perkataan (hukumnya), tidaklah dia menyatakan sesuatu melainkan orang-orang menerimanya, aku bertanya, 'Siapakah orang ini?' Mereka menjawab, 'Rasulullah ﷺ.' Aku berkata kepadanya, 'Alaika as-Salam wahai Rasulullah!' Beliau menjawab, 'Jangan katakan, 'Alaika as-Salam, karena ('Alaika as-Salam) adalah ucapan salam untuk mayit, tapi katakan, 'Assalamu a'laikum'.

Ia berkata, 'Apakah engkau Rasulullah (utusan Allah)?' Beliau menjawab, 'Aku utusan Allah yang bila menimpamu mudharat lalu kamu berdoa kepadaNya, maka Dia akan menghilangkannya darimu. Apabila menimpamu tahun kekeringan lalu kamu berdoa kepadaNya, maka Dia akan menumbuhkannya untukmu, dan bila kamu berada di tanah yang tandus (tidak ada tumbuhan) atau padang pasir, lalu kendaraanmu hilang, lalu kamu berdoa kepadaNya, niscaya Dia akan mengembalikannya kepadamu.' Ia berkata, 'Berilah aku nasihat (wasiat)!' Maka beliau bersabda, 'Janganlah kamu sekali-kali mencaci-maki seorang pun.'

Ia berkata, 'Maka aku pun tidak pernah mencaci (setelah itu) seorang merdeka dan tidak pula hamba sahaya, tidak juga unta dan kambing.' Beliau berkata, 'Janganlah meremehkan sedikit pun dari kebaikan dan berbicaralah kepada saudaramu dengan wajah yang berseri, sesungguhnya hal itu termasuk kebaikan, dan angkatlah pakaianmu sampai setengah betis, apabila kamu tidak mau, maka sampai (di atas) mata kakimu. Hati-hatilah dari memanjangkan pakaian ke bawah mata kaki (Isbal) karena ia termasuk kesombongan, dan Allah tidak menyukai kesombongan. Apabila seseorang mencaci dan memakimu dengan sesuatu yang diketahuinya ada padamu, maka janganlah membalasnya dengan mencaci sesuatu yang kamu ketahui ada padanya, karena akibat jelek hal itu kembali kepadanya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan ini lafazhnya, dan at-Tirmidzi, dia berkata, "Hadits hasan shahih." Juga Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan an-Nasa`i secara ringkas.

5 – b : Shahih Lighairihi

Dalam riwayat Ibnu Hibban serupa dengan lafazh di atas, dan dia berkata,

وَإِنِ امْرُؤٌ عَيَّرَكَ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ فِيْكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِشَيْءٍ تَعْلَمُهُ فِيْهِ وَدَعْهُ يَكُوْنُ وَبَالُهُ عَلَيْهِ وَأَجْرُهُ لَكَ وَلَا تَسُبَّنَّ شَيْئًا، قَالَ: فَمَا سَبَبْتُ بَعْدَ ذٰلِكَ دَابَّةً وَلَا إِنْسَانًا.

"Apabila seseorang memakimu dengan sesuatu yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah kamu balas memakinya dengan sesuatu yang kamu ketahui ada padanya, dan biarkanlah dia, niscaya akibat jeleknya akan menimpanya, sedangkan kamu mendapatkan pahala, dan janganlah mencaci apa pun juga." Perawi berkata, 'Aku tidak pernah mencaci seekor binatang dan tidak juga orang setelah itu'."

اَلسَّنَةُ : Adalah tahun kekeringan yang tanah tidak menghasilkan tumbuhan sedikit pun, baik turun hujan atau tidak.

اَلْمَخِيْلَةُ : Dengan di*fathah*kan huruf *mim*nya dan di*kasrah*kan huruf *kha*`nya dari kata : (اَلْإِخْتِيَالُ) bermakna sombong dan meremehkan orang lain.

{2783} – 6 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Sesungguhnya termasuk dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya." Ditanyakan (kepada Rasulullah), "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang melaknat kedua orang

tuanya?" Beliau menjawab, "Seseorang mencaci ayah orang lain lalu orang tersebut mencaci ayahnya, dan seorang mencaci ibu orang lain, lalu (orang yang dicaci) mencela ibunya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan selainnya. (telah lewat Kitab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, bab. 2).

﴾2784﴿ – 7 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَّانًا.

"Tidak sepatutnya bagi ash-Shiddiq (orang yang jujur dan benar) menjadi seorang yang sering melaknat."

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya. Al-Hakim meriwayatkannya dalam *Shahih*nya dengan lafazh,

لَا يَجْتَمِعُ أَنْ تَكُونُوا لَعَّانِينَ صِدِّيقِينَ.

"Tidak akan bersatu (sifat dalam diri seseorang), yaitu kalian menjadi orang yang sering melaknat, namun Shiddiq."

﴾2785﴿ – 8 : Shahih

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِأَبِي بَكْرٍ وَهُوَ يَلْعَنُ بَعْضَ رَقِيقِهِ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ وَقَالَ: لَعَّانِينَ وَصِدِّيقِينَ؟ كَلَّا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. فَعَتَقَ أَبُو بَكْرٍ ﷺ يَوْمَئِذٍ بَعْضَ رَقِيقِهِ. قَالَ: ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: لَا أَعُودُ.

"Nabi ﷺ melewati Abu Bakar yang dalam keadaan melaknat sebagian budaknya, lalu beliau memalingkan wajah kepadanya dan bersabda, '(Wahai Abu Bakar, apakah akan bisa bersatu) para pelaknat dan shiddiqin? Tidak, sekali-kali (tidak akan bersatu), demi Rabb Ka'bah.' Lalu Abu Bakar membebaskan seketika itu sebagian budaknya. Perawi berkata, 'Abu Bakar mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, 'Aku tidak akan mengulangi lagi'."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.[1]

---

[1] Saya katakan, Ada dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, 4/294, no. 5154 Sungguh telah jauh mengambil referensi. Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab *al-Adab Al-Mufrad*, no. 319; dan Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Kitab ash-Shamt*, 4/42, no. 1-2 dan sanadnya shahih.

﴿2786﴾ – 9 : Shahih

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَكُوْنُ اللَّعَّانُوْنَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Para pelaknat tidak bisa menjadi pemberi syafa'at dan tidak juga saksi pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud, namun beliau tidak menyatakan, يَوْمَ الْقِيَامَةِ: Hari Kiamat.

﴿2787﴾ – 10 : Shahih

Dan dari Ibnu Umar[1] ﷺ, ia berkata Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَكُوْنُ الْمُؤْمِنُ لَعَّانًا.

"Seorang Mukmin tidak layak menjadi pelaknat."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menyatakan, "Hadits Hasan *gharib.*"

﴿2788﴾ – 11 : Shahih

Dari Jurmudz al-Juhani ﷺ, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِيْ! قَالَ: أُوْصِيْكَ أَلَّا تَكُوْنَ لَعَّانًا.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat!' Lalu beliau menyatakan, 'Aku wasiatkan kepadamu untuk tidak menjadi pelaknat'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari riwayat Ubaid bin Haudzah dari Jurmudz. Ibnu Abi Hatim telah menshahihkannya sedang yang lainnya melemahkannya, dan para perawi hadits ini *tsiqah* (kredibel)[2]. Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad, dan dia menambah seseorang yang tidak disebut namanya di antara keduanya.

---

[1] Dalam kitab asal tertulis Ibnu Mas'ud, dan yang benar yang saya tetapkan di sini. Lihat kitab *Takhrij as-Sunnah Li Ibn Abi 'Ashim*, no. 1014. saya telah jelaskan dalam kitab tersebut lafazh Ibnu Mas'ud dan imam-imam yang meriwayatkannya.

[2] Saya katakan, Demikian Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkannya dalam kitab *ash-Shamt*, 3/41, no. 1.

﴿2789﴾ – 12 : Hasan Lighairihi

Dari Samurah bin Jundab ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا تَلَاعَنُوْا بِلَعْنَةِ اللهِ وَلَا بِغَضَبِهِ وَلَا بِالنَّارِ.

"Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, dan kemurkaanNya, serta dengan neraka."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan dia menyatakan, "Hadits hasan shahih." Juga al-Hakim, dan dia berkata, 'Sanadnya shahih.' Mereka semua meriwayatkan hadits ini dari riwayat al-Hasan al-Bashri, dari Samurah. Padahal pendengaran beliau langsung dari Samurah masih diperdebatkan.[1]

﴿2790﴾ – 13 : Shahih

Dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا، فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ، عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِيْمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ.

"Barangsiapa yang bersumpah atas suatu sumpah dengan agama selain Islam secara dusta dan sengaja, maka dia (dihukumi seperti kafir) sebagaimana yang dia katakan dan siapa yang bunuh diri dengan sesuatu, maka ia diazab dengannya pada Hari Kiamat dan seseorang tidak boleh bernadzar pada sesuatu yang tidak dimilikinya. Melaknat seorang Mukmin adalah seperti membunuhnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan telah lalu. (di sini/12).

﴿2791﴾ – 14 : Shahih

Dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, dia berkata,

كُنَّا إِذَا رَأَيْنَا الرَّجُلَ يَلْعَنُ أَخَاهُ رَأَيْنَا أَنْ قَدْ أَتَى بَابًا مِنَ الْكَبَائِرِ.

---

[1] Saya katakan, Namun hadits ini memiliki penguat dari hadits lain yang *mursal* shahih, saya telah menjelaskan berikut hadits ini dalam kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 892.

"Kami dahulu bila melihat seseorang melaknat saudaranya, maka kami memandangnya telah mendatangi salah satu pintu dosa besar."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad baik.

﴾2792﴿ – 15 : Hasan Lighairihi

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُوْنَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُوْنَهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِيْ لُعِنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلًا، وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا.

"Sungguh seorang hamba apabila melaknat sesuatu maka laknat tersebut naik ke langit, lalu langit ditutup di depan laknat kemudian jatuh ke bumi, dan pintu bumi pun tertutup di belakang laknat kemudian pergi ke kanan dan ke kiri (tanpa arah), lalu bila tidak mendapatkan jalan, maka ia kembali kepada yang dilaknat, apabila dia (memang) berhak menerimanya. Apabila tidak berhak, maka kembali kepada yang melaknat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾2793﴿ – 16 : Hasan Lighairihi

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّعْنَةَ إِذَا وُجِّهَتْ إِلَى مَنْ وُجِّهَتْ إِلَيْهِ، فَإِنْ أَصَابَتْ عَلَيْهِ سَبِيْلًا، أَوْ وَجَدَتْ فِيْهِ مَسْلَكًا، وَإِلَّا قَالَتْ: يَا رَبِّ، وُجِّهْتُ إِلَى فُلَانٍ فَلَمْ أَجِدْ فِيْهِ مَسْلَكًا، وَلَمْ أَجِدْ عَلَيْهِ سَبِيْلًا، فَيُقَالُ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ.

"Sungguh suatu laknat bila dilontarkan kepada seseorang yang dituju, jika menepati jalan atasnya atau mendapatkan jalan padanya (maka akan mengenai orang yang dilaknat), namun jika tidak, niscaya ia mengadu, 'Wahai Rabbku, aku dilontarkan kepada si fulan, namun aku tidak mendapatkan jalan padanya dan tidak mendapatkan jalan atasnya.' Maka disampaikan kepadanya, 'Kembalilah kamu dari tempat kamu datang'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan di dalamnya terdapat kisah, sedangkan sanadnya baik *insya Allah*.

﴿2794﴾ – 17 : Shahih

Dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata,

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ، فَضَجِرَتْ فَلَعَنَتْهَا، فَسَمِعَ ذٰلِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: خُذُوْا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوْهَا فَإِنَّهَا مَلْعُوْنَةٌ.

قَالَ عِمْرَانُ: فَكَأَنِّي أَرَاهَا الْآنَ تَمْشِي فِي النَّاسِ مَا يَعْرِضُ لَهَا أَحَدٌ.

"Ketika Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, tiba-tiba ada seorang wanita dari Anshar menunggangi unta, lalu unta itu melenguh sehingga si wanita melaknat unta tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ mendengarnya seraya bersabda, 'Ambillah yang dibawanya dan biarkanlah unta tersebut pergi karena, ia terlaknat!'

Imran berkata, 'Seakan-akan aku melihat unta tersebut sekarang berjalan di sekitar manusia, dan tak ada seorang pun yang mengurusinya'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.

﴿2795﴾ – 18 : Hasan Lighairihi

Dari Anas ﷺ, dia berkata,

سَارَ رَجُلٌ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَعَنَ بَعِيْرَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَا عَبْدَ اللهِ، لَا تَسِرْ مَعَنَا عَلَى بَعِيْرٍ مَلْعُوْنٍ.

"Seorang laki-laki berjalan bersama Nabi ﷺ lalu melaknat untanya, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai hamba Allah, jangan engkau berjalan bersama kami di atas unta yang dilaknat'."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad baik.

﴿2796﴾ – 19 : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ يَسِيْرُ، فَلَعَنَ رَجُلٌ نَاقَةً، فَقَالَ: أَيْنَ صَاحِبُ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا. فَقَالَ: أَخِّرْهَا، فَقَدْ أُجِيْبَ فِيْهَا.

"Rasulullah ﷺ dahulu berjalan dalam suatu perjalanan, lalu seorang laki-laki melaknat untanya. Maka beliau berkata, 'Mana pemilik unta ini?' Maka orang tersebut menjawab, 'Saya.' Maka beliau pun menyatakan, 'Tinggalkan ia, karena laknatnya terhadap unta tersebut diterima'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad baik.

﴿2797﴾ – 20 : Shahih

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا تَسُبُّوا الدِّيْكَ فَإِنَّهُ يُوْقِظُ لِلصَّلَاةِ

"Jangan mencela ayam jago, karena ia membangunkan untuk (mendirikan) shalat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, hanya saja Ibnu Hibban menyatakan,

فَإِنَّهُ يَدْعُو لِلصَّلَاةِ.

"Karena ia mengajak kepada shalat."

Juga hadits ini diriwayatkan an-Nasa`i secara *musnad* dan *mursal.*

﴿2798﴾ – 21 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

أَنَّ دِيْكًا صَرَخَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَبَّهُ رَجُلٌ، فَنَهَى عَنْ سَبِّ الدِّيْكِ.

"Ada seekor ayam jago berkokok di dekat Rasulullah ﷺ lalu seorang laki-laki melaknatnya. Lalu beliau ﷺ melarang dari mencela ayam jago."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad *la ba`sa bihi* dan ath-Thabrani, hanya saja ada perbedaan dalam riwayat ath-Thabrani, Beliau bersabda,

لَا تَلْعَنْهُ وَلَا تَسُبَّهُ فَإِنَّهُ يَدْعُو إِلَى الصَّلَاةِ.

"Janganlah kamu melaknatnya dan mencelanya, karena ia menyeru untuk (mendirikan) shalat."

﴾2799﴿ - 22 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata,

أَنَّ دِيْكًا صَرَخَ قَرِيْبًا مِنَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ رَجُلٌ: اَللَّهُمَّ الْعَنْهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَهْ كَلَّا، إِنَّهُ يَدْعُو إِلَى الصَّلَاةِ.

"Seekor ayam jago berkokok dekat Nabi ﷺ, lalu seorang laki-laki berkata, 'Ya Allah laknatlah ia!' Maka Rasulullah ﷺ pun menyatakan, 'Cukup, perkaranya tidak (seperti yang kalian duga), sesungguhnya ia menyeru untuk shalat'."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan para perawinya adalah perawi *ash-Shahih*, kecuali Abbad bin Manshur.

﴾2800﴿ - 23 : Shahih

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

أَنَّ رَجُلًا لَعَنَ الرِّيْحَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لَا تَلْعَنِ الرِّيْحَ فَإِنَّهَا مَأْمُوْرَةٌ، مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ رَجَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki melaknat angin di dekat Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda, 'Jangan kamu melaknat angin, karena ia itu disuruh. Siapa yang melaknat sesuatu yang tidak pantas dilaknat, maka laknat tersebut kembali kepadanya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan at-Tirmidzi menyatakan, "Hadits *gharib,* kami tidak mengetahui ada seorang pun yang me*musnad*kannya, kecuali Bisyr bin Umar.

Al-Hafizh (al-Mundziri) menyatakan, "Bisyr ini *tsiqah* dia dijadikan *hujjah* oleh al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya, dan saya tidak mengetahui ada celaan untuknya."

﴾2801﴿ - 24 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ

الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah tujuh (perkara) yang membinasakan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu?" Beliau menjawab, "Perbuatan syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, kabur dari medan perang dan menuduh zina wanita yang menjaga diri, yang lalai, yang Mukmin."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Telah berlalu dalam Kitab Jihad, bab. 11].

Dan dalam surat Nabi ﷺ yang ditulis kepada penduduk Yaman berisi,

وَإِنَّ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الْمُؤْمِنَةِ بِغَيْرِ الْحَقِّ، وَالْفِرَارُ فِي سَبِيْلِ اللهِ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَرَمْيُ الْمُحْصَنَةِ، وَتَعَلُّمُ السِّحْرِ.

"Sesungguhnya dosa besar yang terbesar di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah perbuatan syirik kepada Allah, membunuh jiwa seorang Mukmin tanpa haq, kabur dari jalan Allah pada hari peperangan, durhaka kepada kedua orang tua dan menuduh zina wanita yang menjaga diri, serta belajar ilmu sihir." Al-Hadits.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dari hadits Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm, dari bapaknya, dari kakeknya. [idem]

﴿2802﴾ – 25 : Shahih

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوْكَهُ بِالزِّنَا يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ كَمَا قَالَ.

"Siapa yang menuduh budaknya berzina, maka ditegakkan hukuman atasnya pada Hari Kiamat, kecuali hal itu benar sebagaimana yang dia katakan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi. Telah lalu lafazhnya dalam *asy-Syafaqah*. [Kitab Peradilan, bab. 10].

Al-Hafizh menyatakan, "Dan telah lalu dalam asy-Syafaqah hadits-hadits dari pembahasan ini tidak kami ulangi lagi di sini." ❁

ANCAMAN DARI MENCELA MASA

﴾2803﴿ - 1 - a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَسُبُّ بَنُوْ آدَمَ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Bani Adam mencela masa, dan Aku (pemilik) masa, di TanganKu malam dan siang'."

Dan dalam satu riwayat dinyatakan,

أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ وَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا.

"Aku yang membolak-balikkan malam dan siang hari, dan bila Aku berkehendak, maka Aku genggam keduanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta selainnya.

Dalam riwayat Muslim berbunyi,

لَا يَسُبُّ أَحَدُكُمُ الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

"Janganlah salah seorang kalian mencela masa, karena sesungguhnya Allah (pemilik) masa."

1 - b : Shahih

Dan dalam riwayat al-Bukhari berbunyi,

لَا تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ وَلَا تَقُوْلُوْا: خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

"Janganlah kalian menamakan anggur dengan al-Karm (pohon anggur) dan jangan katakan, 'Masa yang sial, karena Allah (pemilik) masa'."

﴾2804﴿ – 2 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah juga ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَقُوْلُ: يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Bani Adam mengganggku, ia menyatakan, 'Wahai masa yang sial!' Maka janganlah seorang dari kalian mengatakan, 'Wahai masa yang sial,' karena Akulah (pemilik) masa tersebut, Aku yang membolak-balikkan malam dan siang'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim[1] dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

2 – b : Shahih

Dan Imam Malik meriwayatkan hadits ini secara ringkas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

"Janganlah seorang dari kalian menyatakan, 'Wahai masa yang sial,' karena Allah (pemilik) masa tersebut."

2 – c : Shahih Lighairihi

Dalam riwayat al-Hakim, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ: اِسْتَقْرَضْتُ عَبْدِيْ فَلَمْ يُقْرِضْنِيْ، وَشَتَمَنِيْ عَبْدِيْ وَهُوَ لاَ يَدْرِي مَا يَقُوْلُ وَا دَهْرَاهُ وَا دَهْرَاهُ وَأَنَا الدَّهْرُ.

"Allah berfirman, 'Aku minta pinjaman kepada hambaKu, dan ia tidak meminjamkannya, dan hambaKu mencaciKu dalam keadaan tidak tahu apa yang diucapkannya, 'Aduh masa! Aduh Masa!' Padahal Akulah (pemilik) masa tersebut'."

---

[1] Saya katakan, Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dengan lafazh sempurna kecuali al-Hakim, dan ada tambahan lafazh: وَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا. Kemudian dalam *takhrij* yang dipaparkan penulis kitab (yaitu imam al-Mundziri (pent.) terdapat kekurangan dan salah praduga. Yang terpenting adalah hadits ini diriwayatkan imam Muslim dengan lafazh sama dengan al-Hakim dan tambahan lafazhnya tadi, sebagaimana telah aku sampaikan dalam kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 523 dan *al-Hafizh an-Naji* tidak menyadarinya, apalagi ketiga orang *muqallid* itu.

Al-Hakim menyatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."[1]

2 - d : Hasan

Imam al-Baihaqi pun meriwayatkan hadits ini dengan lafazh,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، قَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا الدَّهْرُ، اَلْأَيَّامُ وَاللَّيَالِيْ أُجَدِّدُهَا وَأُبْلِيْهَا وَآتِيْ بِمُلُوْكٍ بَعْدَ مُلُوْكٍ.

"Janganlah kalian mencela masa, Allah berfirman, 'Akulah (pemilik) masa, hari-hari dan malamnya Aku jadikan baru dan Aku sirnakan serta Aku jadikan raja menggantikan raja yang lain'."

Al-Hafizh al-Mundziri menyatakan, "Makna hadits, bangsa Arab dahulu mencela masa, bila tertimpa kejadian atau musibah atau sesuatu yang kurang disukai dengan keyakinan bahwa kelakuan masa itulah penyebabnya, sebagaimana bangsa Arab meminta hujan kepada *Anwa'* (jenis bintang) dan menyatakan, 'Kami diberi hujan dengan sebab bintang ini sebagai keyakinan bahwa hal tersebut adalah perbuatan bintang *Nau'*. Sehingga ini seperti laknat kepada *al-Fa`il* (pelakunya), dan tidak ada yang mengadakan sesuatu melainkan Allah, pencipta dan pengada segala sesuatu. Sehingga Nabi ﷺ melarang perbuatan tersebut. Dulu Ibnu Dawud[2] mengingkari riwayat ahli hadits tentang lafazh (وَأَنَا الدَّهْرُ) dengan di*dhammah*kan huruf *ra`*nya dan menyatakan, "Seandainya demikian (di*dhammah*kan huruf *ra`*nya (pent.), maka الدَّهْرُ menjadi salah satu nama Allah, dan beliau meriwayatkannya dengan ( وَأَنَا الدَّهْرَ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ) dengan di*fathah*kan huruf *ra`*nya dengan makna *zharf*, sehingga pengertiannya: Aku sepanjang masa dan zaman, dan membolak-balikkan siang dan malam. Sebagian ulama me*rajih*kan pendapat ini. Namun riwayat orang yang menyatakan, فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ membantah hal ini. Adapun *jumhur* (mayoritas ulama) me*rajih*kan riwayat dengan di*dhammah*kan *ra`*nya. *Wallahu a'lam.*

---

[1] Demikian beliau katakan! Namun yang benar dalam sanadnya ada *'an'anah* Muhammad bin Ishaq, sedangkan Imam Muslim tidak menjadikan beliau sebagai hujjah. Imam muslim hanya membawakan hadits beliau sebagai *mutaba'ah* (penguat). Imam Ahmad dan lainnya juga meriwayatkan hadits ini dengan cara *'an'anah*. Hadits ini telah di*takhrij* di kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 3477 dengan dikuatkan riwayat Ibrahim bin Thahman untuk Ibnu Ishaq. Oleh karena itu, aku menukilkannya kepada kitab *ash-Shahih* ini.

[2] Saya katakan, Abu Bakr Muhammad bin Dawud azh-Zhahiri, seorang yang masyhur baik ia dan juga bapaknya. Demikian dijelaskan dalam *Kitab al-'Ujalah*, 2/196.

15

ANCAMAN DARI MEMBERIKAN RASA TAKUT TERHADAP SEORANG MUSLIM DAN ANCAMAN DARI MENODONGKAN SENJATA DAN SEMISALNYA KEPADANYA DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH ATAU BERGURAU

{2805} – 1 : Shahih

Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, para sahabat Muhammad ﷺ telah menceritakan kepada kami,

أَنَّهُمْ كَانُوْا يَسِيْرُوْنَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَنَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَانْطَلَقَ بَعْضُهُمْ إِلَى حَبْلٍ مَعَهُ فَأَخَذَهُ فَفَزِعَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا.

"Bahwa mereka pernah bepergian bersama Nabi ﷺ lalu salah seorang dari mereka tidur. Kemudian sebagian mereka pergi mengambil tali (kendali unta) yang mengikat orang yang tidur lalu menariknya sehingga ia kaget. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang Muslim tidak boleh menakut-nakuti Muslim lainnya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

{2806} – 2 : Hasan Shahih

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, dia berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي مَسِيْرٍ، فَخَفَقَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَأَخَذَ رَجُلٌ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ، فَانْتَبَهَ الرَّجُلُ فَفَزِعَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا.

"Kami dulu bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu seorang laki-laki mengantuk di atas kendaraan tunggangannya. Lalu ada orang lain yang mencabut anak panah dari tempatnya, lalu orang tersebut sadar dan merasa takut. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seseorang tidak boleh menakut-nakuti seorang Muslim'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir*, dan para perawinya *tsiqah.*

﴿2807﴾ – 3 : Shahih Lighairihi

Dan al-Bazzar meriwayatkan hadits ini dari hadits Ibnu Umar secara ringkas berbunyi,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَوْ مُؤْمِنٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا.

"Tidak boleh seorang Muslim atau Mukmin menakut-nakuti seorang Muslim lainnya."

خَفَقَ الرَّجُلُ : Laki-laki tersebut mengantuk.[1]

﴿2808﴾ – 4 : Hasan

Dari Abdullah bin as-Sa`ib bin Yazid, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengambil barang saudaranya dalam keadaan bergurau atau bersungguh-sungguh."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits hasan gharib."

﴿2809﴾ – 5 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيهِ بِالسِّلَاحِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ.

---

[1] Ini adalah ungkapan *majaz,* dan yang disampaikan al-Jauhari dan selainnya dari ahli bahasa Arab pengertian: خَفَقَ الرَّجُلُ adalah apabila seorang lelaki menggerakkan kepalanya dalam keadaan mengantuk, an-Naji menyebutkannya.

"Janganlah salah seorang kalian menodongkan senjata (pedang)nya ke arah saudaranya, karena ia tidak tahu mungkin saja setan menusukkannya melalui tangannya lalu terjerumus dalam jurang neraka."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

يَنْزِعُ : Dengan huruf *'ain* dan di*kasrah*kan huruf *zai*nya bermakna melempar. Juga diriwayatkan dengan huruf *ghain* dan di*fathah*kan huruf *zai*nya يَنْزَغُ, namun maknanya sama yaitu melempar dan merusak. Dan asal kata نَزْغٌ adalah menusuk dan merusak.

﴾2810﴿ – 6 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Abul Qasim ﷺ bersabda,

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيْهِ بِحَدِيْدَةٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ، وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيْهِ وَأُمِّهِ.

"Siapa yang menodongkan besi (pedang) kepada saudaranya, maka para malaikat akan melaknatnya sampai berhenti (dari menodongkannya) dan ini berlaku walaupun dia saudaranya sebapak dan seibu."

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴾2811﴿ – 7 : Shahih

Dari Abu Bakrah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ.

"Apabila dua orang Muslim saling berhadapan dengan kedua pedangnya, maka pembunuh dan korban yang terbunuh di neraka."

Dalam riwayat lain,

إِذَا الْمُسْلِمَانِ حَمَلَ أَحَدُهُمَا عَلَى أَخِيْهِ السِّلاَحَ، فَهُمَا عَلَى حَرْفِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا قَتَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، دَخَلاَهَا جَمِيْعًا. قَالَ: فَقُلْنَا: -أَوْ قِيْلَ:- يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ قَدْ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ.

"Apabila salah seorang dari dua Muslim menghunus senjata kepada

saudaranya, maka keduanya berada di jurang Neraka Jahanam. Apabila salah seorang dari keduanya berhasil membunuh temannya tersebut, maka keduanya masuk neraka." Abu Bakrah bertanya, "Kami bertanya -atau ada yang menyatakan-, 'Wahai Rasulullah, itu untuk yang membunuh, bagaimana dengan yang terbunuh?' Beliau menjawab, 'Karena ia pun ingin membunuh temannya tersebut'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴿2812﴾ – 8 : Shahih

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سِبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ .

"Mencela Mukmin adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i. Hadits-hadits dari sejenis ini banyak, dan telah lalu sebagiannya.

16

ANJURAN MEMPERBAIKI HUBUNGAN ANTARA MANUSIA

﴾2813﴿ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ، يَعْدِلُ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَيُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

"Setiap persendian dari manusia ada kewajiban sedekah setiap hari di mana matahari terbit padanya. Berbuat adil (memperbaiki hubungan) antara dua orang adalah sedekah, membantu orang lain pada hewan kendaraannya untuk membawanya atau mengangkat barangnya adalah sedekah, kata yang baik adalah sedekah, dan setiap langkah kakinya untuk pergi shalat adalah sedekah, serta menghilangkan gangguan dari jalanan adalah sedekah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

يَعْدِلُ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ : Bermakna memperbaiki hubungan dua orang dengan adil.

﴾2814﴿ – 2 – a : Shahih

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالَ:

إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

"Maukah kalian aku beritahukan amalan yang lebih utama dari-pada derajat puasa dan shalat serta sedekah?" Mereka menjawab, "Mau." Beliau pun bersabda, "Memperbaiki hubungan dua orang, karena rusaknya hubungan dua orang tersebut adalah pencukur (sesuatu yang dibutuhkan agama)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. Imam at-Tirmidzi menyatakan, "Hadits shahih."

2 – b : Hasan Lighairihi

At-Tirmidzi berkata, "Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُوْلُ تَحْلِقُ الشَّعَرَ وَلٰكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ.

"Ia adalah pencukur, aku tidak katakan mencukur rambut, tapi mencukur agama."[1]

﴾2815﴿ – 3 : Shahih

Dari Ummu Kultsum bintu 'Uqbah bin Abi Mu'aith ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمْ يَكْذِبْ مَنْ نَمَى بَيْنَ اثْنَيْنِ لِيُصْلِحَ.

"Tidak berdusta, orang yang hanya menyampaikan (yang baik-baik) saja untuk mendamaikan (memperbaiki hubungan)."

Dalam riwayat lainnya,

لَيْسَ بِالْكَاذِبِ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ النَّاسِ فَقَالَ خَيْرًا أَوْ نَمَى خَيْرًا.

"Tidak termasuk pendusta, orang yang mendamaikan antar manusia dan menyatakan, 'Semuanya baik', atau menyampaikan hanya yang baik-baik saja."

---

[1] Imam at-Tirmidzi dan yang lainnya me*maushu*kan hadits ini dari az-Zubair, dan ada yang menyatakan, Ibn az-Zubair. Telah lalu dalam kitab ini riwayat al-Bazzar (Bab 5).

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[1]

Al-Hafizh al-Mundziri menyatakan, "Dikatakan (dalam bahasa Arab) نَمَيْتُ الْحَدِيْثَ dengan *takhfif mim*, yaitu apabila disampaikan untuk mendamaikan, dan dibaca dengan *tasydid*, yaitu apabila disampaikan untuk merusak orang-orang yang memiliki hubungan (baik). Demikian dijelaskan Abu Ubaid, Ibnu Qutaibah, al-Ashma'i dan al-Jauhari dan lain-lainnya.

﴿2816﴾ – 4 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا عُمِلَ شَيْءٌ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ وَإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَخُلُقٍ جَائِزٍ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"*Tidak ada sesuatu yang diamalkan yang lebih utama dari shalat dan memperbaiki hubungan antar dua orang dan berakhlak yang baik di antara kaum Muslimin.*"

Diriwayatkan oleh al-Ashbahani.[2]

﴿2817﴾ – 5 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ.

"*Sedekah yang paling utama adalah mendamaikan orang yang bermusuhan.*"

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar, dan pada sanadnya ada Abdurrahman bin Ziyad bin 'An'um. Dan haditsnya ini hadits hasan karena dikuatkan dengan hadits Abu ad-Darda` yang terdahulu.

---

[1] An-Naji menyatakan, "Ini aneh! Sungguh hadits ini telah diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i." Aku katakan, Hadits ini telah di*takhrij* dalam kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 545 dengan penambahan pada *takhrij* dan *tahqiq*nya.

[2] Aku katakan, Dalam kitab *at-Targhib*, 1/104, no. 180 sungguh ini telah terlalu jauh pengambilan sumber referensinya, karena al-Bukhari dalam kitab *at-Tarikh* telah meriwayatkannya juga, dan sanadnya hasan, sebagaimana telah saya jelaskan dalam kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 1448 dengan penguat yang shahih yang terlewatkan dari riwayat Abu ad-Darda` yang telah ada sebelumnya."

﴾2818﴿ – 6 : Hasan Lighairihi

Dari Anas ﷺ, dia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِأَبِي أَيُّوْبَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى تِجَارَةٍ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: صِلْ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا تَفَاسَدُوْا، وَقَرِّبْ بَيْنَهُمْ إِذَا تَبَاعَدُوْا.

"Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Abu Ayyub, 'Apakah kamu mau aku tunjukkan suatu perdagangan?' Dia menjawab, 'Ya, mau.' Maka beliau pun bersabda, 'Perbaiki hubungan antara manusia apabila mereka saling merusaknya, dan dekatkan antara mereka apabila mereka saling menjauhi'."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar.

﴾2819﴿ – 7 : Hasan Lighairihi

Dan ath-Thabrani meriwayatkannya dan pada lafazh riwayat beliau[1],

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى عَمَلٍ يَرْضَاهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟ قَالَ: بَلَى، فَذَكَرَهُ.

"Apakah kamu mau aku tunjukkan suatu amalan yang Allah dan RasulNya meridhainya?" Maka ia menjawab, "Ya, mau." Lalu beliau menyampaikan hadits di atas."

﴾2820﴿ – 8 : Hasan Lighairihi

Dan ath-Thabrani dan al-Ashbahani juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Ayyub, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah berkata kepadaku,

يَا أَبَا أَيُّوْبَ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى صَدَقَةٍ يُحِبُّهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟ تُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا تَبَاغَضُوْا وَتَفَاسَدُوْا.

"Wahai Abu Ayub, apakah kamu mau aku tunjukkan suatu sedekah yang Allah dan RasulNya mencintainya? Perbaiki (damaikan) hubungan antara manusia apabila mereka saling benci dan merusak."

Ini lafazh ath-Thabrani.

---

[1] Zahir perkataannya bahwa riwayat tersebut miliknya dari hadits Anas, padahal tidak demikian, ia terletak pada *al-Mu'jam al-Kabir,* 8/307, no. 799 dari hadits Abu Umamah. Di dalamnya terdapat orang yang tidak diketahui. Dan lafazhnya تُصْلِحُ diganti pada tempat صِلْ.

Sedangkan lafazh al-Ashbahani berbunyi,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى صَدَقَةٍ يُحِبُّ اللهُ مَوْضِعَهَا؟ قُلْتُ: بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ، قَالَ: تُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ يُحِبُّ اللهُ مَوْضِعَهَا.

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah kamu mau aku tunjukkan suatu tempat sedekah yang Allah cintai?' Aku menjawab, 'Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ya, sangat mau).' Beliau bersabda, 'Perbaiki (damaikanlah) hubungan antara manusia, karena ia adalah tempat sedekah yang Allah cintai'."[1]

❁❁❁

[1] Saya katakan, Ia memiliki lima jalur, salah satunya adalah *mursal* shahih. Aku telah men*takhrij*nya dalam *ash-Shahihah,* 2644.

ANCAMAN TERHADAP SESEORANG YANG DIMINTAI MAAF OLEH SAUDARANYA DENGAN MENYAMPAIKAN UDZURNYA LALU TIDAK MENERIMA UDZURNYA

(Tidak ada satu hadits pun yang berdasarkan syarat kami)

ANCAMAN DAN BAHAYA *NAMIMAH* (ADU DOMBA)

﴾2821﴿ – 1 : Shahih

Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ -وَفِي رِوَايَةٍ- قَتَّاتٌ.

"Tidak masuk surga pelaku namimah." Dalam riwayat lain, "Qattat (pelaku namimah)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Al-Hafizh berkata, "Kata اَلنَّمَّامُ dan اَلْقَتَّاتُ sama maknanya, dan ada yang menyatakan اَلنَّمَّامُ adalah orang yang bersama sejumlah jamaah yang berbincang tentang suatu pembicaraan lalu mengadu domba mereka, sedangkan اَلْقَتَّاتُ adalah yang mencuri dengar dari mereka tanpa mereka ketahui kemudian mengadu domba mereka.

﴾2822﴿ – 2 : Shahih

Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ

فِي كَبِيْرٍ، بَلَى إِنَّهُ كَبِيْرٌ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah melewati dua kuburan yang (mayitnya) sedang diazab, lalu beliau bersabda, 'Keduanya sedang diazab dan tidaklah keduanya diazab dalam perkara (dosa) besar (menurut mereka), (padahal) bahkan ia dosa besar. Adapun salah seorang dari mereka dahulu melakukan namimah sedangkan yang lainnya dahulu tidak menjaga diri dari kencingnya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari –ini lafazh beliau- dan Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah. Juga Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadits semakna dengan ini dalam *Shahih*-nya. [Telah lalu Kitab Thaharah, bab. 4].

﴿2823﴾ – 3 : Shahih

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata,

كُنَّا نَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَمَرَرْنَا عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَامَ، فَقُمْنَا مَعَهُ، فَجَعَلَ لَوْنُهُ يَتَغَيَّرُ، حَتَّى رُعِدَ كُمُّ قَمِيْصِهِ. فَقُلْنَا: مَا لَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَمَا تَسْتَمِعُوْنَ مَا أَسْمَعُ؟ فَقُلْنَا: وَمَا ذَاكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: هٰذَانِ رَجُلَانِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُوْرِهِمَا عَذَابًا شَدِيْدًا، فِي ذَنْبٍ هَيِّنٍ. قُلْنَا: فِيْمَ ذَاكَ؟ قَالَ: كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَكَانَ الْآخَرُ يُؤْذِي النَّاسَ بِلِسَانِهِ، وَيَمْشِي بَيْنَهُمْ بِالنَّمِيْمَةِ. فَدَعَا بِجَرِيْدَتَيْنِ مِنْ جَرَائِدِ النَّخْلِ، فَجَعَلَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً. قُلْنَا: وَهَلْ يَنْفَعُهُمْ ذٰلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا دَامَتَا رَطْبَتَيْنِ.

"Dahulu kami pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ lalu kami melewati dua kuburan. Kemudian beliau berhenti lalu kami pun berhenti bersama beliau. Lalu warna wajahnya mulai berubah hingga ujung baju beliau bergetar. Kami pun bertanya, 'Ada apa denganmu wahai Rasulullah?' Lalu beliau menjawab, 'Tidakkah kalian mendengar apa yang aku dengar?' Maka kami pun bertanya, 'Apa itu wahai Nabi Allah?' Beliau bersabda, 'Kedua orang ini sedang diazab dengan azab berat dalam kuburnya pada dosa yang ringan (menurut mereka).' Kami pun bertanya, 'Dosa apa itu?' Beliau menjawab, 'Dulu salah seorang dari keduanya tidak bersuci dari

kencing, sedang yang lainnya mengganggu manusia dengan lisannya dan melakukan namimah.' Lalu beliau meminta dua pelepah kurma dan meletakkan pada setiap kuburan satu pelepah kurma. Kami bertanya, 'Apakah hal itu ada manfaatnya bagi mereka?' Beliau menjawab, 'Ya, dapat meringankan azab keduanya selama masih basah'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

Pernyataan beliau : (فِي ذَنْبٍ هَيِّنٍ) bermakna dosa remeh (ringan) menurut keduanya dan dalam prasangka keduanya, bukan bermakna dosa ringan pada perkara tersebut, karena telah ada dalam hadits Ibnu Abbas terdahulu pernyataan beliau, "Bahkan ia itu dosa besar."

Umat Islam telah sepakat atas pengharaman *namimah,* dan ia termasuk dosa besar di sisi Allah.

{2824} – 4 : Hasan Lighairihi

Dari Abdurrahman bin Ghanm yang me*marfu'*kannya kepada Nabi ﷺ,

خِيَارُ عِبَادِ اللهِ الَّذِيْنَ إِذَا رُؤُوْا ذُكِرَ اللهُ، وَشِرَارُ عِبَادِ اللهِ الْمَشَّاؤُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ، الْمُفَرِّقُوْنَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ، الْبَاغُوْنَ لِلْبُرَآءِ الْعَيْبَ.

"Sebaik-baik hamba Allah adalah mereka yang apabila dilihat (hadir), maka disebutlah Allah (sebagai kesaksian atas kebaikan mereka, ed), dan sejelek-jelek hamba Allah adalah para pelaku namimah yang memisahkan antara orang-orang yang saling mencintai, yang berlebih-lebihan menyebarkan aib (orang-orang yang bermusuhan)."

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Syahr, dari Abdurrahman. Sisa perawi sanadnya adalah dijadikan *hujjah* dalam *ash-Shahih.*

{2825} – 5 : Hasan Lighairihi

Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan hadits ini dari Syahr, dari Asma`, dari Nabi ﷺ, hanya saja keduanya menyatakan,

اَلْمُفْسِدُوْنَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ.

"Orang-orang yang merusak hubungan antara orang yang saling mencintai."

﴾2826﴿ – 6 : Hasan Lighairihi

Juga ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits 'Ubadah dari Nabi ﷺ.

﴾2827﴿ – 7 – a : Hasan Lighairihi

Dan demikian juga Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan hadits ini dalam kitab *ash-Shamtu* dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dan hadits Abdurrahman lebih shahih. Ada yang menyatakan bahwa ia juga seorang sahabat.

7 – b : Shahih

Telah lalu dalam bab *al-Ishlah* [idem/16] hadits Abu ad-Darda`, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

"Apakah kalian mau aku beritahu amalan yang lebih utama daripada derajat puasa dan shalat serta bersedekah?" Mereka menjawab, "Ya, mau." Beliau pun bersabda, 'Memperbaiki hubungan antara dua orang, karena rusaknya hubungan dua orang tersebut adalah pencukur (perkara yang dibutuhkan agama)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan at-Tirmidzi. Imam at-Tirmidzi menshahihkan hadits ini.

7 – c : Hasan Lighairihi

Kemudian dia berkata, dan diriwayatkan juga dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

هِيَ الْحَالِقَةُ، لَا أَقُوْلُ تَحْلِقُ الشَّعْرَ، وَلٰكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ.

"Ia adalah pencukur, aku tidak katakan, 'Mencukur rambut, tapi mencukur agama'."

ANCAMAN DARI PERBUATAN GHIBAH DAN DUSTA, DAN PENJELASANNYA SERTA ANJURAN UNTUK MENINGGALKANNYA

﴿2828﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Bakrah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا، فِي شَهْرِكُمْ هٰذَا، فِي بَلَدِكُمْ هٰذَا، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya pada waktu haji wada', 'Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian seperti haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan?'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan selainnya.

﴿2829﴾ – 2 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ : دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ.

"Setiap Muslim adalah haram atas Muslim lainnya: Darahnya, kehormatannya, dan hartanya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi dalam hadits (Akan datang di sini, bab. 21).

﴿2830﴾ – 3 : Shahih Lighairihi

Dari al-Bara` bin 'Azib ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرِّبَا اثْنَانِ وَسَبْعُوْنَ بَابًا، أَدْنَاهَا مِثْلُ إِتْيَانِ الرَّجُلِ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا اِسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ فِي عِرْضِ أَخِيْهِ.

"Riba memiliki tujuh puluh dua pintu. Yang terendah seperti seorang laki-laki menzinahi ibunya, dan sungguh riba terbesar adalah seorang yang memanjangkan lisannya dalam (mencela) kehormatan saudaranya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al- Ausath* dari riwayat Umar bin Rasyid [Telah lewat pada Kitab Jual Beli, bab. 19].

﴾2831﴿ – 4 : Shahih Lighairihi

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَذَكَرَ أَمْرَ الرِّبَا، وَعَظَّمَ شَأْنَهُ وَقَالَ: إِنَّ الدِّرْهَمَ يُصِيْبُهُ الرَّجُلُ مِنَ الرِّبَا أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ فِي الْخَطِيْئَةِ مِنْ سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ زَنْيَةً يَزْنِيْهَا الرَّجُلُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا عِرْضُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ.

"Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami lalu menyampaikan perkara riba dan menjadikannya masalah besar dan bersabda, 'Sesungguhnya satu dirham yang didapatkan seorang lelaki dari riba lebih besar kesalahannya di sisi Allah daripada tiga puluh enam perzinaan yang dilakukan seorang laki-laki dan sesungguhnya riba terbesar adalah (mencela) kehormatan seorang Muslim'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *Dzam al-Ghibah.* [idem].

﴾2832﴿ – 5 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ أَرْبَى الرِّبَا اسْتِطَالَةُ الْمَرْءِ فِي عِرْضِ أَخِيْهِ.

"Di antara riba terbesar adalah panjang lisan seseorang dalam (mencela) kehormatan saudaranya."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan dua sanad periwayatan, salah satunya kuat, dan ia ada dalam sebagian naskah *Sunan Abu Dawud*, namun (ada bedanya) yaitu pernyataan:

5 – b : Shahih Lighairihi

إِنَّ مِنَ الْكَبَائِرِ اسْتِطَالَةَ الرَّجُلِ فِي عِرْضِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍّ وَمِنَ الْكَبَائِرِ السَّبَّتَانِ بِالسَّبَّةِ.

"Sesungguhnya termasuk dosa besar adalah panjang lisan seorang laki-laki dalam (mencela) kehormatan seorang laki-laki Muslim tanpa haq dan termasuk dosa besar mencela dengan dua celaan (dalam membalas) satu celaan."

5 – c : Shahih Lighairihi

Dan Ibnu Abi ad-Dunya juga meriwayatkan lebih panjang dari hadits ini, dan lafazhnya: Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلرِّبَا سَبْعُوْنَ حُوْبًا، وَأَيْسَرُهَا كَنِكَاحِ الرَّجُلِ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا عِرْضُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ.

"Riba ada tujuh puluh dosa, dan yang paling ringan adalah seperti seorang lelaki menzinahi ibunya, dan sungguh riba yang terberat adalah (merusak) kehormatan seorang Muslim."

اَلْحُوْبُ : Dosa.

﴾2833﴿ – 6 : Shahih

Dari Sa'id bin Zaid ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الْاِسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ.

"Sesungguhnya termasuk riba yang berat adalah panjang lisan dalam (mencela) kehormatan seorang Muslim tanpa haq."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾2834﴿ – 7 :Shahih

Dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا -قَالَ بَعْضُ الرُّوَاةِ تَعْنِي قَصِيْرَةً- فَقَالَ: لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ. قَالَتْ:

وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا فَقَالَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا، وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا.

"Aku telah berkata kepada Nabi ﷺ, 'Cukuplah engkau dari (kekurangan fisik) Shafiyah begini dan begitu.' Sebagian perawi hadits menyatakan maksudnya pendek. Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Sungguh kamu telah mengucapkan suatu ucapan seandainya dicampur dengan air lautan, maka dapat merubahnya.' Aisyah menyatakan, 'Saya kisahkan kepada beliau tentang seseorang, lalu beliau menyatakan, 'Saya tidak senang mengisahkan seseorang dan (walaupun) aku mendapatkan ini dan itu'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Baihaqi. At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan shahih."

﴾2835﴿ – 8 : Hasan Lighairihi

Dari Aisyah juga ﵂,

أَنَّهُ اعْتَلَّ بَعِيْرٌ لِصَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ، وَعِنْدَ زَيْنَبَ فَضْلُ ظَهْرٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِزَيْنَبَ: أَعْطِيْهَا بَعِيْرًا. فَقَالَتْ: أَنَا أُعْطِي تِلْكَ الْيَهُوْدِيَّةَ؟ فَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَهَجَرَهَا ذَا الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمَ، وَبَعْضَ صَفَرٍ.

"Bahwasanya unta Shafiyah binti Huyaiy sakit, sedangkan Zainab memiliki tunggangan lebih, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada Zainab, 'Berikanlah ia seekor unta!' Lalu ia menjawab, '(Apakah saya harus) memberikan orang Yahudi tersebut?' Lalu Rasulullah ﷺ marah dan menjauhinya selama bulan Dzulhijjah, Muharam dan sebagian Shafar."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Sumaiyah, dari Aisyah, dan Sumayyah tidak dinasabkan.

﴾2836﴿ – 9 : Hasan Lighairihi

Dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya,

أَنَّهُمْ ذَكَرُوْا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَجُلًا فَقَالُوْا: لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُطْعَمَ، وَلَا يَرْحَلُ حَتَّى يُرَحَّلَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِغْتَبْتُمُوْهُ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا حَدَّثْنَا بِمَا فِيْهِ. قَالَ: حَسْبُكَ إِذَا ذَكَرْتَ أَخَاكَ بِمَا فِيْهِ.

"Bahwasanya mereka menceritakan seorang laki-laki di dekat Rasulullah ﷺ lalu mereka mengatakan, 'Ia tidak makan sampai diberi makan dan

tidak pergi sampai diusir.' Lalu Nabi ﷺ menyatakan, 'Kalian telah mengghibahinya.' Lalu mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami hanya menceritakan sebenarnya tentangnya.' Beliau menjawab, 'Cukuplah bagimu (dikatakan ghibah) apabila menceritakan saudaramu tentang sesuatu yang dimilikinya'."

Diriwayatkan oleh al-Ashbahani dengan sanad hasan.

﴿2837﴾– 10 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَامَ رَجُلٌ، فَوَقَعَ فِيْهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: تَخَلَّلْ. فَقَالَ: وَمِمَّا أَتَخَلَّلُ؟ مَا أَكَلْتُ لَحْمًا، قَالَ: إِنَّكَ أَكَلْتَ لَحْمَ أَخِيْكَ.

"Kami berada di dekat Rasulullah ﷺ lalu seorang laki-laki bangkit lalu menjelek-jelekkan orang lain setelahnya. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Bersihkanlah gigi-gigimu!' Ia menjawab, 'Dari (kotoran) apa aku (harus) membersihkan gigiku? Saya tidak makan daging sedikit pun!' Maka Beliau menjawab, 'Kamu telah memakan daging saudaramu'."

Hadits *gharib* riwayat Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabrani, dan lafazhnya ini adalah lafazh beliau. Para perawinya adalah perawi *ash-Shahih.*[1]

﴿2838﴾ – 11 : Shahih

Dari Amru bin al-Ash ﷺ,

أَنَّهُ مَرَّ عَلَى بَغْلٍ مَيِّتٍ فَقَالَ لِبَعْضِ أَصْحَابِهِ: لَأَنْ يَأْكُلَ الرَّجُلُ مِنْ هٰذَا حَتَّى يَمْلَأَ بَطْنَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ.

"Bahwa beliau melewati binatang bighal yang mati. Lalu berkata kepada sebagian sahabatnya, 'Seorang memakan bangkai ini hingga kenyang perutnya lebih baik baginya daripada memakan daging seorang Muslim'."

---

[1] Aku katakan, "Hadits ini memiliki penguat dari hadits Anas bin Malik yang semakna dengannya dan berisi:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى لَحْمَ الْمُسْتَغَابِ بَيْنَ أَنْيَابِ مَنِ اسْتَغَابَهُ.

'Bahwa Nabi ﷺ melihat daging orang yang dighibahi berada di sela-sela gigi taring orang yang mengghibah.' Hadits ini telah di*takhrij* dalam kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 2608."

Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh Ibnu Hayyan dan yang lainnya secara *mauquf*.

﴿2839﴾ – 12 : Shahih

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ، يَخْمُشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ، وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

"Ketika aku dimi'rajkan, aku telah melewati suatu kaum yang memiliki kuku-kuku dari tembaga mencakari wajah-wajah dan dada mereka.' Lalu aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapa mereka?' Maka dia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan merusak kehormatan mereka'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan disebutkan bahwa sebagian ulama meriwayatkannya secara *mursal*.

﴿2840﴾ – 13 : Hasan Lighairihi

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَارْتَفَعَتْ رِيْحٌ مُنْتِنَةٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَتَدْرُوْنَ مَا هٰذِهِ الرِّيْحُ؟ هٰذِهِ رِيْحُ الَّذِيْنَ يَغْتَابُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Kami pernah bersama Nabi ﷺ lalu berhembuslah angin berbau busuk. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tahukah kalian angin apa ini? Inilah bau orang yang mengghibahi kaum Mukminin'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi ad-Dunya, dan para perawinya *tsiqah* (kredibel).

﴿2841﴾ – 14 : Hasan Shahih

Dari Abu Bakrah ﷺ, dia berkata,

بَيْنَا أَنَا أُمَاشِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِي، وَرَجُلٌ عَنْ يَسَارِهِ، فَإِذَا نَحْنُ بِقَبْرَيْنِ أَمَامَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي

كَبِيْرٍ، وَبَلَى، فَأَيُّكُمْ يَأْتِيْنِي بِجَرِيْدَةٍ؟ فَاسْتَبَقْنَا، فَسَبَقْتُهُ فَأَتَيْتُهُ بِجَرِيْدَةٍ، فَكَسَرَهَا نِصْفَيْنِ، فَأَلْقَى عَلَى ذَا الْقَبْرِ قِطْعَةً، وَعَلَى ذَا الْقَبْرِ قِطْعَةً، وَقَالَ: إِنَّهُ يُهَوَّنُ عَلَيْهِمَا مَا كَانَتَا رَطْبَتَيْنِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ إِلَّا فِي الْغِيْبَةِ وَالْبَوْلِ.

"Ketika kami jalan-jalan bersama Rasulullah ﷺ, dan beliau menggenggam tanganku dan seorang lagi di sebelah kiri beliau, ternyata kami mendapati dua kuburan di depan kami, lalu Rasulullah ﷺ berkata, 'Keduanya sedang diazab, dan tidaklah mereka berdua diazab pada dosa yang besar (dalam anggapan mereka), (padahal) bahkan itu dosa besar. Maka siapakah di antara kalian yang bersedia membawakan aku pelepah pohon kurma?' Maka kami berlomba (mendapatkannya), dan aku mendahuluinya lalu aku berikan sebuah pelepah pohon kurma. Lalu beliau membelahnya menjadi dua dan menancapkannya sepotong di kuburan itu dan sepotong lainnya di kuburan lainnya. Beliau ﷺ bersabda, 'Sungguh diringankan siksaan dari keduanya selama masih basah, dan keduanya tidak diazab kecuali pada ghibah dan kencing'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya dengan sanad yang para perawinya *tsiqah*. Telah lalu dengan lafazh kitab *al-Mu'jam al-Ausath* Kitab Thaharah, bab. 4).

﴿2842﴾ – 15 : Shahih Lighairihi

Dari Ya'la bin Syabah[1] ﷺ,

أَنَّهُ عَهِدَ النَّبِيَّ ﷺ وَأَتَى عَلَى قَبْرٍ يُعَذَّبُ صَاحِبُهُ، فَقَالَ: إِنَّ هٰذَا كَانَ يَأْكُلُ لُحُوْمَ النَّاسِ. ثُمَّ دَعَا بِجَرِيْدَةٍ رَطْبَةٍ فَوَضَعَهَا عَلَى قَبْرِهِ وَقَالَ: لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُ مَا دَامَتْ هٰذِهِ رَطْبَةً.

"Bahwasanya ia berjanji kepada Nabi ﷺ dan melewati kuburan yang mana penghuni kuburannya diazab, maka beliau ﷺ bersabda, 'Sungguh orang ini dahulu memakan daging manusia.' Kemudian beliau meminta pelepah pohon kurma yang basah dan meletakkannya di atas kuburannya dan menyatakan mudah-mudahan dapat meringankannya selama pelepah

---

[1] Kata اَلسَّبَابَةُ dengan mem*fathah*kan huruf *sin*nya dan *ba*`nya sesuai dengan *wazan* اَلسَّحَابَةُ bermakna buah kurma mentah sebagaimana dikatakan al-Jauhari dan selainnya. Ya'la di sini adalah seorang sahabat yang masyhur bermarga Tsaqafi. Dan Sayabah adalah (nama) ibunya sebagaimana perkataan Ibnu Ma'in dan selainnya. Dia dinasabkan kepadanya. Dia adalah Ibnu Murrah, sebagaimana dikatakan an-Naji.

kurma itu masih basah."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, dan para perawinya *tsiqah,* kecuali 'Ashim bin Bahdalah.

Al-Hafizh menyatakan bahwa hadits ini telah diriwayatkan dari banyak jalan periwayatan yang masyhur dalam kitab-kitab shahih dan selainnya dari sejumlah sahabat nabi ﷺ, dan kebanyakan dengan lafazh, إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ فِي النَّمِيمَةِ وَالْبَوْلِ. *keduanya diazab karena namimah dan kencing.* Secara zahir bahwa terjadi kesesuaian bahwa beliau ﷺ pernah melewati dua kuburan yang salah satu mayatnya diazab karena *namimah* dan yang lainnya karena kencing, dan pernah juga diwaktu yang lain melewati dua kuburan yang salah satu mayatnya diazab karena ghibah dan yang lain karena kencing. *Wallahu a'lam.*

﴿2843﴾ – 16 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَدْرُوْنَ مَنِ الْمُفْلِسُ؟ قَالُوْا: اَلْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هٰذَا، وَقَذَفَ هٰذَا، وَأَكَلَ مَالَ هٰذَا، وَسَفَكَ دَمَ هٰذَا، وَضَرَبَ هٰذَا فَيُعْطَى هٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Mereka menjawab, "Yang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya harta." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang di Hari Kiamat membawa pahala shalat, puasa dan zakat namun juga mencaci maki orang, menuduh keji, memakan harta fulan dan menumpahkan darah orang serta memukul orang. Lalu orang yang ini diberi dari kebaikannya dan itu diberi dari kebaikannya. Apabila telah habis kebaikannya sebelum melunasi dosanya, maka diambillah dari kesalahan mereka lalu dilimpahkan kepadanya kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan selainnya.

﴾2844﴿ - 17 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيْلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Apakah kalian tahu apa itu ghibah?" Mereka menjawab, "Allah dan RasulNya lebih tahu." Beliau ﷺ bersabda, "Kamu menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci." Ditanyakan (kepada beliau), "Bagaimana pendapatmu jika apa yang saya katakan ada pada saudaraku tersebut?" Beliau ﷺ menjawab, "Apabila apa yang kamu katakan ada padanya, maka kamu telah mengghibahinya, dan bila tidak ada padanya apa yang kamu katakan, maka kamu telah berdusta atasnya."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i. Hadist ini diriwayatkan dari banyak jalan periwayatan dan dari sejumlah sahabat. Kami cukupkan dengan (sanad) ini dari selainnya karena kebutuhan mendesak untuk menjelaskannya pembahasan ini.

﴾2845﴿ - 18 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ فِيْ مُؤْمِنٍ مَا لَيْسَ فِيْهِ، أَسْكَنَهُ اللهُ رَدْغَةَ الْخَبَالِ، حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

"Siapa yang berbicara (jelek) tentang seorang Mukmin yang tidak dimilikinya, maka Allah akan minumkan kepadanya lumpur perasan (nanah) penduduk neraka sampai dia keluar dari sesuatu yang dia katakan (taubat dan minta maaf)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam suatu hadits[1] (telah lalu dalam Kitab Peradilan, bab 8). Al-Hakim meriwayatkan semakna dengan hadits ini, dan dia berkata, "Shahih Isnadnya."

---

[1] Di sini ada tambahan yang saya hapus karena hal-hal yang telah terdahulu.

Perasan (nanah) penduduk neraka, demikian ditafsirkan dalam riwayat yang *marfu'*.[1] : رَدْغَةُ الْخَبَالِ

﴿2846﴾ - 19 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

خَمْسٌ لَيْسَ لَهُنَّ كَفَّارَةٌ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ بِغَيْرِ حَقٍّ، وَبَهْتُ مُؤْمِنٍ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، وَيَمِيْنٌ صَابِرَةٌ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالاً بِغَيْرِ حَقٍّ.

"Lima perkara yang tidak ada kaffarahnya yaitu: Berbuat syirik kepada Allah, membunuh jiwa tanpa haq, menuduh Mukmin secara dusta, kabur dari medan perang dan sumpah shabirah (sumpah yang diwajibkan di hadapan hakim) yang digunakan untuk mengambil harta tanpa haq."

Diriwayatkan oleh Ahmad dari jalan periwayatan Baqiyah, dan ini merupakan potongan hadits (telah lalu dengan lafazh sempurna Kitab al-Jihad, bab. 11).

﴿2847﴾ – 20 : Shahih Lighairihi

Dari Asma` binti Yazid ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah berkata,

مَنْ ذَبَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ بِالْغِيْبَةِ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya (seMuslim) disebabkan ghibah, maka sungguh wajib bagi Allah untuk membebaskannya dari neraka."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan, dan Ibnu Abi ad-Dunya, ath-Thabrani dan lainnya.

﴿2848﴾ – 21 : Shahih Lighairihi

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang mencegah (ghibah) dari kehormatan saudaranya

---

[1] Aku katakan, "Ia memberikan isyarat pada hadits Jabir terdahulu (kitab *al-Hudud* bab. 6).

(seMuslim), niscaya Allah akan mencegah neraka dari wajahnya pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata "Hadits hasan." Juga diriwayatkan Ibnu Abi ad-Dunya dan Abu asy-Syaikh dalam kitab *at-Taubikh,* dan lafazhnya: Beliau bersabda,

مَنْ ذَبَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ، رَدَّ اللهُ عَنْهُ عَذَابَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya (seMuslim dari ghibah), niscaya Allah menolakkan siksa neraka darinya pada Hari Kiamat."[1]

﴾2849﴿ - 22 : Hasan Lighairihi Mauquf

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dia berkata,

مَنْ نَصَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ بِالْغَيْبِ، نَصَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Barangsiapa yang menolong saudaranya yang Muslim (yang dighibahi) disaat ia tidak ada, maka Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat."[2]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya secara *mauquf.*

[1] Di sini ada tambahan: Rasulullah ﷺ membaca Firman Allah, ﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ۝٤٧﴾ lalu aku hapus karena tidak mendapatkan *syahid* penguat baginya.

[2] Sebagian ulama meriwayatkannya secara *marfu',* lihat Kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 1217.

20

ANJURAN UNTUK DIAM KECUALI DARI KEBAIKAN DAN ANCAMAN BANYAK BICARA

﴿2850﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Musa ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Aku telah bertanya, 'Wahai Rasulullah, Muslim apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Orang yang mana kaum Muslimin (lainnya) selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya'."[1]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.

﴿2851﴾ – 2 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

"Seorang Muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan Muhajir[2] *adalah orang*

---

[1] Maknanya: Orang yang tidak menyakiti Muslim dengan perkataan dan perbuatan. Dan beliau mengkhususkan tangan dengan penyebutan adalah karena mayoritas perbuatan adalah dengannya.

[2] (Muhajir) pada asalnya bermakna orang yang meninggalkan keluarga dan negerinya. Inilah yang paling sulit bagi jiwa. Dalam hadits ini terdapat anjuran memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauh dari sifat-sifat tercela. Apabila ditanyakan, "Apa hukumnya Muslimat dalam hal ini karena hadits ini hanya membatasi pada laki-

yang meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2852﴿ – 3 : Shahih

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلصَّلاَةُ عَلَى مِيْقَاتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ يَسْلَمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِكَ.

"Aku telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ dengan berkata, 'Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling utama?' Maka beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya.' Lalu aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Hendaklah manusia selamat dari lisanmu'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad shahih, dan bagian depan hadits ini ada pada *Shahihain.* (telah lalu lafazhnya Kitab Shalat, bab. 14).

﴾2853﴿ – 4 : Shahih

Dari al-Bara` bin 'Azib ﷺ, dia berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي عَمَلاً يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ! قَالَ: إِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتِقِ النَّسَمَةَ، وَفُكَّ الرَّقَبَةَ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذٰلِكَ فَأَطْعِمِ الْجَائِعَ، وَاسْقِ الظَّمْآنَ، وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ، وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذٰلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ عَنْ خَيْرٍ.

"Seorang Badui mendatangi Rasulullah ﷺ sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga!' Beliau menjawab, 'Seandainya kamu memendekkan pernyataan, maka kamu sudah memaparkan inti permasalahan, bebaskan jiwa dan bebaskan budak. Apabila tidak mampu untuk itu, maka berilah makan

---

laki saja?" Maka jawabnya, "Ini semua ditinjau secara mayoritas, karena Muslimat masuk di dalamnya, sebagaimana pada nash-nash dan *khitab* lainnya."

orang yang lapar, beri minum orang yang haus, dan beramar ma'ruf nahi mungkarlah. Apabila kamu tidak mampu juga, maka tahan lisanmu kecuali pada kebaikan." Diriwayatkan secara ringkas.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Baihaqi. Telah lalu lafazh yang sempurna dalam pembahasan budak, (Kitab Jual Beli, bab. 25).

﴾2854﴿ – 5 : Shahih Lighairihi

Dari Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ.

"*Aku telah berkata, 'Wahai Rasulullah apa (sebab-sebab) keselamatan?' Beliau menjawab, 'Tahanlah*[1] *lisanmu dan hendaklah rumahmu melegakanmu (sehingga kamu betah di rumah untuk beribadah dan menjauhi ghibah), dan tangisilah kesalahanmu'.*"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *al-'Uzlah* dan *ash-Shamt*. Juga al-Baihaqi dalam kitab *az-Zuhud* dan selainnya. Seluruhnya dari jalan periwayatan Ubaidullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Uqbah bin Amir. At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan *gharib*."

﴾2855﴿ – 6 : Hasan Lighairihi

Dari Tsauban ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ، وَوَسِعَهُ بَيْتُهُ، وَبَكَى عَلَى خَطِيْئَتِهِ.

---

[1] Demikian adanya di sini, dan demikian juga sebelumnya (Kitab Adab, bab. 9) dan diulangi lagi akan datang (Kitab Zuhud, bab. 7) dan ini juga ada dalam sebagian naskah at-Tirmidzi. Sedangkan dalam naskah lainnya dengan lafazh: (أَمْلِكْ) dan ini yang *rajih* sebagaimana terdahulu penjelasannya. Penulis menambah dalam *takhrij* di sini (أَبُو دَاوُدَ) saya menduganya sebagai semata kesalahan, karena tidak aku dapati di *Sunan Abu Dawud* dan tidak didapati ada yang menisbatkannya kepada beliau. Bahkan aku lihat Ibnul Atsir dalam kitab al-Jami', no. 9344) dan as-Suyuthi dalam *Jami*hya serta an-Nabulusi dalam kitab *adz-Dzakha'ir* menisbatkannya hanya pada at-Tirmidzi saja. Sebagaimana adat mereka, maka mereka yang mengaku men*tahqiq* telah melalaikan hal ini, sehingga mencukupkan dengan yang dikomentari di sini saja dengan menyatakan, "Telah lalu *takhrij*nya no. 4037!" padahal di sana tidak ada sebutan Abu Dawud!! Kemudian hadits ini juga memiliki jalan periwayatan yang lain yang telah di*takhrij* dalam kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* sebagaimana telah lalu penjelasannya.

"Beruntunglah orang yang menguasai lisannya dan rumahnya menjadikannya lapang, serta yang menangisi kesalahannya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* dan beliau hasankan sanadnya. [Telah lalu di sana komentar atas hadits ini].

﴿2856﴾ – 7 : Shahih

Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang dapat menjamin untukku[1] *lisan dan kemaluannya (dari maksiat), maka aku menjamin baginya surga."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi. [Telah berlalu pada Kitab *al-Hudud,* bab. 7].

﴿2857﴾ – 8 – a : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَقَاهُ اللهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang mana Allah melindunginya dari kejelekan lisan dan kemaluannya, maka dia masuk surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau hasankan dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

8 – b : Shahih Lighairihi

Sedangkan Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan hadits ini dengan lafazh,

مَنْ حَفِظَ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ.

"Siapa yang menjaga antara dua tulang rahangnya (yaitu lisan)."

---

[1] Maknanya menunaikan hak yang menjadi kewajibannya. Dan pernyataan (لَحْيَيْهِ) adalah dua tulang yang ada pada dua sisi mulut, dan yang dimaksud di antara keduanya adalah lisan. Sedangkan (وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ) bermakna kemaluan. Tidak diragukan lagi ujian terbesar bagi manusia di dunia ini adalah lisan dan kemaluan sehingga siapa yang dapat berlindung dari kejelekan keduanya maka telah berlindung dari kejelekan terbesar. Semoga Allah melindungi kita.

﴾2858﴿ – 9 : Shahih Mauquf

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

وَالَّذِيْ لَا إِلٰهَ غَيْرُهُ، مَا عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ شَيْءٌ أَحْوَجُ إِلَى طُوْلِ سِجْنٍ مِنْ لِسَانٍ.

"Demi Dzat yang tiada sesembahan (yang benar) kecuali Dia! Tidak ada satu pun di atas permukaan bumi ini yang lebih butuh lama dipenjara daripada lisan." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani secara *mauquf* dengan sanad shahih.

﴾2859﴿ – 10 : Shahih Lighairihi

Dari 'Atha' bin Yasar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَقَاهُ اللهُ شَرَّ اثْنَيْنِ وَلَجَ الْجَنَّةَ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَا تُخْبِرُنَا؟ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَأَعَادَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَقَالَتَهُ. فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلَا تُخْبِرُنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مِثْلَ ذٰلِكَ أَيْضًا. ثُمَّ ذَهَبَ الرَّجُلُ يَقُوْلُ مَقَالَتَهُ، فَأَسْكَتَهُ رَجُلٌ إِلَى جَنْبِهِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ وَقَاهُ اللهُ شَرَّ اثْنَيْنِ وَلَجَ الْجَنَّةَ: مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ.

"Siapa yang mana Allah melindunginya dari kejelekan dua hal, maka dia masuk surga," lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, maukah kamu memberitahukan kepada kami?" Lalu Rasulullah ﷺ diam. Kemudian beliau mengulangi lagi perkataannya dan orang tersebut berkata lagi, "Maukah kamu memberitahukan kepada kami wahai Rasulullah?" Kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan pernyataan seperti itu juga, kemudian orang tersebut pergi sambil mengucapkan perkataannya tersebut lalu satu orang lainnya menghentikannya di sisinya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang mana Allah melindunginya dari kejelekan dua hal, niscaya dia masuk surga yaitu menjaga antara dua tulang rahangnya (lisan) dan antara dua kakinya (kemaluan), antara dua tulang rahangnya (lisan), dan antara dua kakinya (kemaluan)."

Diriwayatkan oleh Malik secara *mursal* demikian.

وَلَجَ الْجَنَّةَ : Masuk surga.

﴾2860﴿ – 11 : Hasan Shahih

Dari Abu Musa ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَفِظَ مَا بَيْنَ فَقْمَيْهِ وَفَرْجِهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang menjaga lisan dan kemaluannya, maka masuk surga."

Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani dan Abu Ya'la, dan lafazh ini adalah lafazh beliau, dan para perawinya *tsiqah*.

Dan dalam riwayat ath-Thabrani, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku,

أَلَا أُحَدِّثُكَ بِثِنْتَيْنِ مَنْ فَعَلَهُمَا دَخَلَ الْجَنَّةَ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: يَحْفَظُ الرَّجُلُ مَا بَيْنَ فَقْمَيْهِ، وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ.

"Maukah aku sampaikan kepadamu tentang dua perkara yang mana orang yang melakukannya, niscaya dia masuk surg?" Kami menjawab, "Tentu wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Seorang laki-laki yang menjaga lisan dan kemaluannya."

Yang dimaksud dengan (مَا بَيْنَ فَقْمَيْهِ) adalah lisan dan (وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ) adalah kemaluan. Dan kata (الْفُقْمَانِ) adalah dua tulang rahang.

﴾2861﴿ – 12 : Hasan Shahih

Dari Abu Rafi' ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَفِظَ مَا بَيْنَ فَقْمَيْهِ وَفَخِذَيْهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang menjaga lisan dan kemaluannya, maka masuk surga."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad baik.

﴾2862﴿ – 13 : Hasan Shahih

Dari Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَالَ: قُلْ: رَبِّيَ اللهُ، ثُمَّ اسْتَقِمْ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَخْوَفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هٰذَا.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! Beritahulah aku satu perkara

yang aku (harus) berpegang teguh dengannya.' Beliau menjawab, 'Katakan, Rabbku adalah Allah kemudian istiqamahlah.' Dia berkata lagi, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau takutkan atasku?' Maka beliau ﷺ mengambil lisannya kemudian berkata, 'Ini!'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits hasan shahih," dan Ibnu Majah serta Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dan al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Shahih sanadnya."

﴿2863﴾ – 14 : Hasan Shahih

Dari Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi رضي الله عنه juga, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ شَيْءٍ أَتَّقِي؟ فَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى لِسَانِهِ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Apa saja yang harus aku jaga?' Lalu beliau ﷺ memberi isyarat ke lisannya."

Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh Ibnu Hayyan dalam kitab *ats-Tsawab* dengan sanad baik.[1]

﴿2864﴾ – 15 : Shahih

Dari al-Harits bin Hisyam رضي الله عنه, bahwasanya dia berkata kepada Rasulullah ﷺ,

أَخْبِرْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمْلِكْ هٰذَا. وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ.

"Beritahulah aku tentang satu perkara yang harus aku pegang!" Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Kuasai ini!" Dan beliau mengisyaratkan kepada lisannya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad, salah satunya baik.

﴿2865﴾ – 16 : Hasan

Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَسْتَقِيْمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْتَقِيْمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ

---

[1] Ini pengambilan referensi yang terlalu jauh, karena hadits ini telah diriwayatkan Ahmad, 2/413 dan 4/384-385 adapun pernyataan tiga orang (yang mengomentari kitab *at-Targhib*), "Diriwayatkan Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *ash-Shamt*, no. 1", maka ini berasal dari campur aduknya hafalan mereka, karena yang ada padanya adalah riwayat sebelum ini.

لِسَانُهُ، وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Iman seorang hamba tidak lurus sampai hatinya lurus, dan hatinya tidak lurus sampai lisannya lurus, dan tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *ash-Shamt* keduanya dari riwayat Ali bin Mas'adah al-Bahili, dari Qatadah dari Anas. [Telah lalu Kitab Berbakti Kepada Dua Orang Tua, bab. 5].

﴿2866﴾ – 17 – a : Shahih Lighairihi

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيْبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيْرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِيَ الْجَنَّةَ، وَيُبَاعِدُنِيْ عَنِ النَّارِ؟ قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ. تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِىءُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِىءُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ. ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ. قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ -أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ- إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

"Aku pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu pada suatu hari aku jadi dekat dengan beliau dalam keadaan kami berjalan. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Beritahu aku tentang suatu amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka!' Beliau menjawab, 'Sungguh kamu telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan itu mudah bagi orang yang Allah mudahkan; sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik, tegakkan shalat, tunaikan zakat dan berpuasalah Ramadhan serta tunaikanlah haji ke Ka'bah.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan?' Aku berkata, 'Tentu wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan dosa dari kesalahan sebagaimana air (dapat) memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam, (dengan rasa takut dan harap, ed)[1] kemudian beliau membaca Firman Allah,

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui sesuatu yang disembunyikan untuk mereka berupa (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap sesuatu yang mereka kerjakan.'

Kemudian bersabda, 'Maukah aku beritahu kepadamu tentang pokok perkara, tiangnya dan puncaknya?' Aku menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Inti perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak tertingginya adalah jihad.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah aku beritahu kepadamu tentang perkara yang menguatkan itu semua?' Aku menjawab, 'Mau wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Kamu tahanlah ini.' Dan beliau mengisyaratkan kepada lisannya. Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, apakah kita akan dihisab dengan semua yang kita ucapkan?'

---

[1] Aku katakan, Dalam naskah kitab asli yang dicetak Ammarah ada tambahan lafazh, شِعَارُ الصَّالِحِيْنَ (Syiar orang shalih)! an-Naji, 197/2 menyatakan, "Tambahan ini tidak diragukan lagi masuk ke dalam hadits, padahal tidak didengar sama sekali. Penulis melakukan taklid kepada pengarang kitab *Jami' al-Ushul* dan saya tidak tahu darimana ia mengambilnya? Dan pengertiannya adalah shalat seseorang di tengah malam memadamkan dosa sebagaimana sedekah.

Hadits ini ada pada kitab *Jami' al-Ushul*, no. 7274. Pen*ta'liq* telah memberikan praduga salah bahwa tambahan tersebut memiliki asal (dasar) dengan pernyataannya, 'Tidak ada pada mayoritas naskah *Sunan at-Tirmidzi*.' Yang benar adalah kepastian bahwa itu tambahan yang tidak ada asalnya dalam hadits; baik pada *Sunan at-Tirmidzi* dan tidak juga pada selainnya. Tiga orang Pen*ta'liq* tersebut telah merusak karena ketidak fahaman mereka dan tidak merujuk kepada ushul perkataan Syaikh an-Naji, sehingga mereka memberikan praduga salah bahwa ia memaksudkan kalimat (Shalat....shalihin) adalah shahih ada pada ulama yang mengeluarkannya, padahal ia hanya tambahan saja, perhatikanlah.

Beliau menjawab, 'Celakalah kamu![1] *Tidaklah yang menjerumuskan manusia ke neraka dengan wajah mereka -atau menyatakan, leher-leher mereka-, melainkan disebabkan hasil lisan mereka!'"*

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah, seluruhnya dari riwayat Abu Wa'il dari Mu'adz. Imam at-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan shahih." (Telah lalu sebagiannya Kitab Sedekah, bab. 9).

Al-Hafizh berkata, "Abu Wa'il secara usia bertemu dengan Mu'adz namun masalah 'beliau mendengar hadits dari Mu'adz' menurut pendapat saya tidak benar. Sebab Abu Wa'il tinggal di Kufah sedangkan Mu'adz di Syam." *Wallahu a'lam.* Ad-Daraquthni berkata, "Hadits ini terkenal dari riwayat Syahr bin Hausyab dari Mu'adz, dan ini lebih dekat kepada kebenaran, walaupun dengan adanya perbedaan tentang beliau menimba ilmu dari Mu'adz."

Demikian beliau sampaikan! Syahr ini –dengan ada celaan ulama- tidak mendengar hadits langsung dari Mu'adz. Imam al-Baihaqi dan yang lain meriwayatkan hadits ini dari Maimun bin Abi Syaibah dari Mu'adz. Maimun ini orang Kufah *tsiqah,* saya kira tidak mendengar langsung hadits dari Mu'adz, bahkan tidak menjumpainya. Karena Abu Dawud berkata, "Maimun bin Abi Syaibah tidak berjumpa 'Aisyah. 'Aisyah meninggal sekitar 30 tahunan setelah meninggalnya Mu'adz." Amru bin Ali menyatakan, "Dia menyampaikan hadits dari para sahabat Rasulullah ﷺ, dan kita tidak mendapatkan satu pun dari beliau menyatakan, 'Aku pernah mendengar' dan saya belum dengar ada seseorang yang menyatakan bahwa dia pernah mendengar dari para sahabat Nabi ﷺ."

17 – b : Hasan Lighairihi

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini secara ringkas berbunyi,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَكُلُّمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ يُكْتَبُ عَلَيْنَا؟ قَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ، إِنَّكَ لَنْ تَزَالَ سَالِمًا

---

[1] Dengan di*fathah*kan huruf *tsa'* dan *kaf* di*kasrah*kan dan kata اَلثَّكِلُ bermakna kehilangan anak. Beliau berdoa kematian untuknya, sedangkan kematian mengenai semua orang sehingga kalau begitu doa dengannya seperti tidak berdoa. Pada hakikatnya ini tidak dimaksudkan untuk doa bahkan termasuk lafazh yang biasa di lisan orang Arab dan tidak dimaksudkan doa, seperti ucapan mereka: تَرِبَتْ يَدَاكَ dan قَاتَلَكَ اللهُ.

مَا سَكَتَّ، فَإِذَا تَكَلَّمْتَ كُتِبَ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.

"Wahai Rasulullah, apakah setiap yang kita ucapkan akan dihisab (sebagai dosa) atas kita?" Beliau menjawab, "Celakalah engkau! Tidaklah yang menjerumuskan mereka dengan leher-leher mereka ke dalam neraka melainkan disebabkan lisan mereka.[1] *Kamu tetap selamat selama kamu diam. Bila kamu berbicara, maka ditulis sebagai kebaikanmu atau sebagai dosamu."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya, dari Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Abdurrahman bin Ghanam,

أَنَّ مُعَاذًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: اَلصَّلَاةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوْضَةِ؟ قَالَ: لَا، وَنِعِمَّا هِيَ. قَالَ: اَلصَّوْمُ بَعْدَ صِيَامِ رَمَضَانَ؟ قَالَ: لَا، وَنِعِمَّا هِيَ. قَالَ: فَالصَّدَقَةُ بَعْدَ الصَّدَقَةِ الْمَفْرُوْضَةِ؟ قَالَ: لَا، وَنِعِمَّا هِيَ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: فَأَخْرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِسَانَهُ ثُمَّ وَضَعَ إِصْبَعَهُ عَلَيْهِ. فَاسْتَرْجَعَ مُعَاذٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنُؤَاخَذُ بِمَا نَقُوْلُ كُلِّهِ، وَيُكْتَبُ عَلَيْنَا؟ قَالَ: فَضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْكِبَ مُعَاذٍ مِرَارًا، فَقَالَ لَهُ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

"Bahwasanya Mu'adz bertanya kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah! Amalan apa yang paling utama?' Lalu dia berkata, 'Apakah shalat setelah shalat wajib?' Beliau menjawab, 'Tidak namun itu bagus.' Mu'adz berkata, 'Apakah puasa setelah puasa Ramadhan?' Beliau ﷺ menjawab, 'Tidak, namun itu bagus.' Mu'adz berkata lagi, 'Apakah sedekah setelah sedekah wajib?' Beliau ﷺ menjawab, 'Tidak, namun itu bagus.' Mu'adz berkata, 'Wahai Rasulullah! Amalan apa yang paling utama?' Beliau ﷺ menjulurkan lidahnya kemudian meletakkan jemarinya pada lidah tersebut. Lalu Mu'adz menuntut kembali dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah kita akan disiksa dengan sebab semua perkataan kita dan

[1] Kata اَلْحَصَائِدُ adalah perkataan yang dipanen oleh mereka yang tidak ada kebaikan di dalamnya. Bentuk tunggalnya adalah حَصِيْدَةٌ sebagai bentuk penyerupaan antara tanaman yang dipanen, dan perumpamaan lisan dan perkataan yang dipanen dengan tajamnya alat panen, yaitu celurit.

ditulis sebagai dosa?' Lalu Rasulullah ﷺ memukul bahu Mu'adz berkali-kali. Lalu berkata, 'Celakalah engkau Wahai Mu'adz bin Jabal! Tidaklah yang menjerumuskan manusia (menyungkur) atas leher mereka di Neraka Jahanam, melainkan disebabkan hasil lisan mereka'."

﴾2867﴿ – 18 : Shahih

Dari Aswad bin Ashram ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِيْ. قَالَ: تَمْلِكُ يَدَكَ. قُلْتُ: فَمَا أَمْلِكُ إِذَا لَمْ أَمْلِكْ يَدَيَّ؟ قَالَ: تَمْلِكُ لِسَانَكَ. قَالَ: قُلْتُ: فَمَاذَا أَمْلِكُ إِذَا لَمْ أَمْلِكْ لِسَانِيْ؟ قَالَ: لَا تَبْسُطْ يَدَكَ إِلَّا إِلَى خَيْرٍ، فَلَا تَقُلْ بِلِسَانِكَ إِلَّا مَعْرُوْفًا.

"Aku telah berkata, 'Wahai Rasulullah! Berilah aku wasiat!' Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Kuasai tanganmu.' Aku berkata lagi, 'Apa yang (harus) aku kuasai bila aku tidak menguasai kedua tanganku.' Beliau menjawab, 'Kuasai lisanmu.' Aku bertanya, 'Apa yang (harus) aku miliki atau kuasai bila aku tidak menguasai lisanku.' Beliau bersabda, 'Jangan kamu gunakan tanganmu kecuali pada kebaikan, maka jangan berkata dengan lisanmu, kecuali hal yang baik'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan ath-Thabrani dengan sanad hasan serta al-Baihaqi.[1]

﴾2868﴿ – 19 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِيْ. قَالَ: أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ، فَإِنَّهَا زَيْنٌ لِأَمْرِكَ كُلِّهِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنِيْ. قَالَ: عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، وَذِكْرِ اللهِ ﷻ، فَإِنَّهُ ذِكْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ، وَنُوْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنِيْ. قَالَ: وَإِيَّاكَ وَكَثْرَةَ الضَّحِكِ، فَإِنَّهُ يُمِيْتُ الْقَلْبَ، وَيُذْهِبُ بِنُوْرِ الْوَجْهِ. قُلْتُ:

[1] Aku katakan, Menghasankan saja hadits ini adalah mengandung permasalahan yang perlu ditinjau ulang, walaupun di*mutaba'ah* oleh al-Haitsami, 10/300, dan ketiga orang pen*ta'liq* kitab hanya melakukan taklid pada keduanya. Hal tersebut karena salah satu sanad ath-Thabrani shahih dan para perawinya *tsiqah* semua, demikian juga al-Baihaqi dalam kitab *asy-Syu'ab,* 4/240, no. 4931, dan penjelasannya ada pada kitab *ash-Shahihah,* no. 891.

زِدْنِي، قَالَ: قُلِ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا. قُلْتُ: زِدْنِي. قَالَ: لَا تَخَفْ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat!' Maka beliau ﷺ bersabda, 'Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah karena takwa adalah perhiasan bagi semua perkaramu.' Aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, tambah lagi untukku!' Beliau bersabda, 'Hendaklah kamu membaca al-Qur`an dan dzikir kepada Allah, karena itu menjadi pujian bagimu di langit dan cahaya bagimu di bumi.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Tambahlah untukku!' Beliau bersabda, 'Jauhilah banyak tertawa, karena itu dapat mematikan hati dan menghilangkan cahaya wajah.' Aku berkata lagi, 'Tambahkan lagi untukku!' Beliau bersabda, 'Sampaikanlah kebenaran walaupun pahit.' Aku berkata lagi, 'Tambahkan lagi untukku.' Rasulullah bersabda, 'Jangan takut celaan orang (ketika berada) di jalan Allah'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Hakim, dan ini lafazh beliau. Al-Hakim berkata, "Shahih sanadnya." [Telah lalu Kitab Peradilan, bab. 5].[1]

﴾2869﴿ – 20 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِيْ. قَالَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ، فَإِنَّهَا جِمَاعُ كُلِّ خَيْرٍ، وَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهَا رَهْبَانِيَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ، وَعَلَيْكَ بِذِكْرِ اللهِ وَتِلَاوَةِ كِتَابِهِ، فَإِنَّهُ نُوْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ، وَذِكْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ.

"Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah berilah aku wasiat!' Beliau bersabda, 'Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, karena takwa adalah kumpulan semua kebaikan, dan wajib bagimu berjihad di jalan Allah, karena itu adalah ruhbaniyahnya (maksudnya kezuhudan, ed.) kaum Muslimin, dan hendaklah kamu berdzikir kepada

[1] Saya katakan, Penisbatannya kepada Ahmad dan al-Hakim tidak benar. Telah saya jelaskan di kitab asal. Dan yang ditulis di sini hanya sebagian darinya, dan ini karena adanya *syahid* dari hadits lainnya, dan ini secara sempurna ada pada kitab lainnya yaitu kitab *adh-Dha'if.*

Allah dan membaca al-Qur`an, karena itu adalah cahaya bagimu di permukaan bumi ini dan pujian bagimu di langit'."[1]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan Abu asy-Syaikh dalam kitab *ats-Tsawab* keduanya dari riwayat Laits bin Abi Sulaim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan Abu asy-Syaikh secara *mauquf* dengan ringkas.

﴾2870﴿ – 21 : Hasan Lighairihi

Dari Mu'adz ﷺ, dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِيْ. قَالَ: اُعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، وَاعْدُدْ نَفْسَكَ فِي الْمَوْتَى، وَإِنْ شِئْتَ أَنْبَأْتُكَ بِمَا هُوَ أَمْلَكُ بِكَ مِنْ هٰذَا كُلِّهِ، قَالَ: هٰذَا وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى لِسَانِهِ.

"Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat!" Beliau bersabda, "Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihatNya dan siapkanlah dirimu untuk kematian, dan bila kamu mau aku akan memberitahukan kamu tentang sesuatu yang dapat mencukupkanmu dari semua ini." Beliau melanjutkan, "Ini!" Lalu mengisyaratkan dengan tangannya ke lisannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad *jayyid.*

﴾2871﴿ – 22 : Hasan

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia me*marfu*'kannya kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُوْلُ: اِتَّقِ اللهَ فِيْنَا، فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ، فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا، وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

"Apabila Bani Adam masuk pada pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya tunduk kepada lisan[2] *dan berkata, 'Bertakwalah kepada Allah untuk (menjaga hak) kami, karena kami tergantung padamu. Apabila kamu baik, maka kami pun baik, dan bila kamu bengkok, maka kami pun bengkok'."*

---

[1] Sampai di sini riwayat Ahmad juga dari jalan lainnya. Ini telah di*takhrij* dalam kitab *ash-Shahihah*, no.555 dan hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Dzar yang telah Anda lihat sebelum ini.

[2] Kata تُكَفِّرُ bermakna tunduk dan patuh. Al-Jauhari berkata, "Kata اَلتَّكْفِيْرُ maksudnya seseorang tunduk sebagaimana yang lainnya, yaitu sebagaimana orang kafir yang kuat tunduk kepada pemimpin kaum, dia meletakkan tangannya pada dadanya dan tunduk kepadanya," sebagaimana dikatakan oleh an-Naji.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Abi ad-Dunya dan selainnya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini diriwayatkan banyak orang dari Hammad bin Zaid, dan mereka tidak me*marfu*'kannya." Dan beliau berkata, "Ini yang lebih shahih."

﴾2872﴿ - 23 : Shahih

Dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ,

أَنَّهُ ارْتَقَى الصَّفَا، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ فَقَالَ: يَا لِسَانُ، قُلْ خَيْرًا تَغْنَمْ وَاسْكُتْ عَنْ شَرٍّ تَسْلَمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَنْدَمَ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِيْ لِسَانِهِ.

"Bahwa beliau naik bukit Shafa lalu memegang lisannya seraya bersabda, 'Wahai lisan, katakan yang baik, niscaya kamu memperoleh kemenangan dan jangan bicara jelek, maka kamu selamat sebelum kamu menyesal.' Kemudian beliau berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kebanyakan dosa[1] Bani Adam adalah pada lisannya'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya adalah perawi yang shahih, dan Abu Syaikh meriwayatkannya dalam kitab *ats-Tsawab*, juga al-Baihaqi dengan sanad hasan.

﴾2873﴿ - 24 - a : Shahih

Dari Aslam ﷺ,

أَنَّ عُمَرَ دَخَلَ يَوْمًا عَلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ ﷺ، وَهُوَ يَجْبِذُ لِسَانَهُ، فَقَالَ عُمَرُ: مَهْ غَفَرَ اللهُ لَكَ. فَقَالَ لَهُ أَبُوْ بَكْرٍ: إِنَّ هٰذَا أَوْرَدَنِيْ[2] الْمَوَارِدَ.

"Bahwasanya pada satu hari Umar menemui Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ yang sedang menarik lisannya, lalu Umar berkata, 'Hentikan (lisanmu), semoga Allah mengampunimu.' Maka Abu Bakar menjawab, 'Sungguh (lisanku) ini membawaku pada kehancuran'."

---

[1] Asalnya dengan lafazh خَطَأ dan ralatnya berasal dari riwayat ath-Thabrani dan selainnya. Lihat Kitab *ash-Shahihah* no. 534 sedangkan tiga orang pen*ta'liq* itu lalai sehingga menetapkan lafazh خَطَأ dalam cetakan mereka yang lux tampak luarnya! Padahal an-Naji telah memperingatkan hal tersebut.

[2] Pada asalnya dalam tempat tersebut tertulis شَرَّ الْمَوَارِدِ kata tersebut merupakan tambahan yang tidak ada asalnya pada satu pun dari berbagai sumber referensi tersebut, dan tidak pula pada referensi yang dikeluarkan pada *ash-Shahihah,* no. 535.

Diriwayatkan oleh Malik dan Ibnu Abi ad-Dunya serta al-Baihaqi.

24 – b : Shahih

Dalam dalam lafazh al-Baihaqi, beliau ﷺ berkata,

إِنَّ هٰذَا أَوْرَدَنِي [1] الْمَوَارِدَ، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْجَسَدِ إِلَّا يَشْكُو ذَرَبَ اللِّسَانِ عَلَى حِدَّتِهِ.

"Sesungguhnya ini membawaku pada kehancuran, karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Tidak ada dari tubuh ini, melainkan mengeluhkan jeleknya lisan karena ketajamannya'."

Bermakna hentikan perbuatannya.	:	مَهْ
Ketajaman, keburukan, dan kekejiannya.	:	ذَرَبُ اللِّسَانِ

﴾2874﴿ – 25 : Shahih

Dari Ibnu Amru[2] ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ صَمَتَ نَجَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Siapa yang diam, maka ia selamat'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits *gharib*." Juga ath-Thabrani, dan para perawinya *tsiqah*.

﴾2875﴿ – 26 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya beliau pernah mendengar

---

[1] Pada asalnya dalam tempat tersebut tertulis شَرَّ الْمَوَارِدِ kata tersebut merupakan tambahan yang tidak ada asalnya pada satu pun dari berbagai sumber referensi tersebut, dan tidak pula pada referensi yang dikeluarkan pada *ash-Shahihah*, no. 535.

[2] Pada asalnya (ابْنِ عُمَرَ) an-Naji, 198/1, menyatakan, "Ini pasti satu kekeliruan, yang benar adalah Abdullah bin Amru bin al- 'Ash. Sanad hadits ini semuanya orang Mesir, di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah, sedangkan Abu Abdurrahman meriwayatkan hadits tersebut dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash, riwayat Abu Abdurrahman dari Ibnu Amru pada *Shahih Muslim* dan *Sunan al-Arba'ah* (empat kitab *sunan*) adalah masyhur. Sedangkan Abu Abdurrahman tidak memiliki riwayat dari Ibnu Umar. Ambillah faidah ini.
Saya katakan, Hadits ini telah diriwayatkan sebagian al-Abadilah dari Ibnu Lahi'ah, dan salah seorang dari mereka menyertakannya dengan Amru bin al-Harits sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *ash-Shahihah*, no. 536.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara satu kata yang tidak dia perhatikan (baik buruknya), namun perkataan tersebut menggelincirkannya ke neraka lebih jauh daripada jarak timur dan barat."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa`i.

26 – b : Hasan Shahih

Ibnu Majah dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini juga, hanya saja keduanya menyatakan,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لاَ يَرَى بِهَا بَأْسًا، يَهْوِي بِهَا سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Sesungguhnya seorang lelaki berbicara satu kata yang mana dia menduganya tidak berdosa, namun perkataan tersebut menjerumuskannya sejauh tujuh puluh tahun."

مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا : Bermakna dia tidak berfikir apakah itu baik atau buruk.

﴾2876﴿ – 27 – a : Shahih Lighairihi

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

...إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"...sesungguhnya seorang hamba berbicara satu kata yang dimurkai Allah yang mana dia tidak memperhatikan (bahayanya), namun ia menjerumuskannya ke dalam Neraka Jahanam."

Diriwayatkan oleh Malik dan al-Bukhari, dan lafazhnya adalah lafazh al-Bukhari.

27 – b : Hasan Shahih

An-Nasa`i dan al-Hakim juga meriwayatkannya, al-Hakim menyatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim," dan lafazhnya,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَهْوِي بِهَا سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki berbicara satu kata yang tidak ia sangka mencapai sedemikian, namun (akibatnya) menjerumuskannya ke dalam neraka sejauh tujuh puluh tahun."

{2877} – 28 : Hasan

Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasullulah ﷺ bersabda,

أَلَا، هَلْ عَسَى رَجُلٌ مِنْكُمْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ يُضْحِكُ بِهَا الْقَوْمَ، فَيَسْقُطُ بِهَا أَبْعَدَ مِنَ السَّمَاءِ، أَلَا، عَسَى رَجُلٌ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يُضْحِكُ بِهَا أَصْحَابَهُ، فَيَسْخَطُ اللهُ بِهَا عَلَيْهِ، لَا يَرْضَى عَنْهُ حَتَّى يُدْخِلَهُ النَّارَ.

"Ketahuilah, bisa jadi seorang dari kalian berbicara satu kata untuk membuat satu kaum tertawa, sehingga dia jatuh dengan sebab tersebut lebih tinggi dari langit. Ketahuilah, bisa jadi seorang (dari kalian) mengucapkan satu kata untuk membuat teman-temannya tertawa, sehingga Allah memurkainya dengan sebab kata tersebut, dan Dia tidak ridha sampai memasuk-kannya ke neraka."

Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dengan sanad hasan, dan ia meriwayatkannya dari 'Ali bin Zaid, dari al-Hasan secara *mursal.*

{2878} – 29 : Hasan

Dari Bilal bin al-Harits al-Muzani ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَىٰ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki mengucapkan satu kata yang Allah ridhai, dia tidak pernah menduga mencapai sedemikian, (namun akibatnya) Allah wajibkan untuknya keridhaanNya sampai hari perjumpaan

denganNya. Dan sesungguhnya seorang laki-laki mengucapkan satu kata yang Allah murkai, dia tidak pernah menduga mencapai sedemikian, (namun akibatnya) Allah tetapkan kemurkaanNya sampai hari perjumpaan denganNya."

Diriwayatkan oleh Malik dan at-Tirmidzi, dan beliau katakan, "Hadits hasan shahih." Juga an-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam Kitab *ash-Shahih,* dan al-Hakim, beliau berkata, "Shahih sanadnya."

﴾2879﴿ – 30 : Shahih

Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ.

"Sesungguhnya Allah membenci tiga hal untuk kalian: desas-desus, membuang-buang harta, dan banyak bertanya (hal yang tidak penting)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan ini lafazhnya, dan Muslim serta Abu Dawud.[1]

﴾2880﴿ – 31 : Shahih

Dan Abu Ya'la meriwayatkannya, demikian juga Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dari hadits Abu Hurairah dengan semaknanya.[2]

﴾2881﴿ – 32 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

"Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak penting baginya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits *Gharib.*"

---

[1] Penisbatan kepada Abu Dawud tidak benar, hal ini dipastikan oleh an-Naji lihatlah kitab *al-'Ujalah*, 198/1.

[2] An-Naji menyatakan. "Ini aneh karena hadits ini ada pada *Shahih Muslim.* Saya (al-Albani) mengomentari bahwa ia adalah sebagian dari hadits di *Shahih Muslim*, 5/130 dan hadits ini telah di*takhrij* dalam kitab *ash-Shahihah,* no. 685 dan al-Haitsami telah membawakan hadits ini dalam kitab *al-Mawarid* dan tidak berdasarkan syaratnya. Sehingga seakan-akan ia lupa bahwa hadits ini ada di Muslim, karena mengikuti penulis kitab ini!

Al-Hafizh berkata, "Para perawi hadits semuanya *tsiqah* kecuali Qurrah bin Haiwail yang masih diperselisihkan." Ibnu Abdil Barr an-Namiri menyatakan, "Inilah yang *mahfuzh* dari az-Zuhri dengan sanad ini dari riwayat perawi-perawi *tsiqah*." Berdasarkan hal ini, maka sanadnya hasan namun sejumlah ulama berpendapat bahwa yang benar bahwa itu dari Ali bin Husain dari Nabi ﷺ secara *mursal*. Demikianlah pendapat Ahmad, Ibnu Ma'in, al-Bukhari dan selain mereka. Demikian juga Malik meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri, dari Ali bin Husain. Sedangkan at-Tirmidzi meriwayatkan juga dari Qutaibah dari Malik dengan sanad tersebut. Beliau berkata, "Ini menurut kami lebih shahih daripada hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah." *Wallahu A'lam.*

﴿2882﴾ – 33 : Shahih Lighairihi

Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata,

تُوُفِّيَ رَجُلٌ، فَقَالَ رَجُلٌ آخَرُ -وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسْمَعُ- أَبْشِرْ بِالْجَنَّةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَوَلَا تَدْرِي؟ فَلَعَلَّهُ تَكَلَّمَ فِيْمَا لَا يَعْنِيْهِ، أَوْ بَخِلَ بِمَا لَا يَنْقُصُهُ.

"Seorang laki-laki (dari kalangan sahabat) meninggal dunia, lalu orang lain berkata –dalam keadaan Rasulullah ﷺ mendengar-, 'Beri kabar gembira baginya dengan surga.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah (kamu akan memberi kabar gembira, sedangkan) kamu tidak tahu, boleh jadi dia telah berbicara pada hal yang tidak berguna baginya atau kikir dengan sesuatu yang tidak mengurangi hartanya'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan gharib."

Al-Hafizh berkata, "Para perawinya *tsiqah*."

﴿2883﴾ – 34 : Hasan Lighairihi

Ibnu Abi ad-Dunya dan Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه juga, dia berkata,

اُسْتُشْهِدَ رَجُلٌ مِنَّا يَوْمَ أُحُدٍ فَوُجِدَ عَلَى بَطْنِهِ صَخْرَةٌ مَرْبُوْطَةٌ مِنَ الْجُوْعِ فَمَسَحَتْ أُمُّهُ التُّرَابَ عَنْ وَجْهِهِ وَقَالَتْ: هَنِيْئًا لَكَ يَا بُنَيَّ، الْجَنَّةُ! فَقَالَ

النَّبِيُّ ﷺ: مَا يُدْرِيْكِ؟ لَعَلَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ فِيْمَا لَا يَعْنِيْهِ وَيَمْنَعُ مَا لَا يَضُرُّهُ.

"Seorang laki-laki dari kami wafat dalam pertempuran pada hari perang Uhud. Lalu didapatkan di atas perutnya batu yang diikat (untuk menahan) lapar. Lalu ibunya mengusap debu dari wajahnya dan berkata, 'Selamat! Untukmu surga wahai anakku!' Nabi ﷺ bersabda, 'Apa yang memberitahumu (bahwa dia masuk surga)? Boleh jadi dia dulu pernah berbicara pada sesuatu yang tidak bermanfaat dan menahan (untuk memberikan) sesuatu yang tidak membahayakan'."

﴿2884﴾ – 35 : Shahih Lighairihi

Dan Abu Ya'la dan al-Baihaqi pun meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

قُتِلَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ شَهِيْدًا، فَبَكَتْ عَلَيْهِ بَاكِيَةٌ فَقَالَتْ: وَاشَهِيْدَاهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا يُدْرِيْكِ أَنَّهُ شَهِيْدٌ؟ لَعَلَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ فِيْمَا لَا يَعْنِيْهِ، أَوْ يَبْخَلُ بِمَا لَا يَنْقُصُهُ.

"Seorang laki-laki di zaman Rasulullah ﷺ terbunuh syahid, lalu seorang wanita menangisinya seraya berkata, 'Wahai orang yang syahid! (ungkapan duka cita)' Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Apa yang membuatmu tahu bahwa dia syahid. Bisa jadi dia dahulu pernah berbicara pada hal yang tidak bermanfaat atau kikir dalam hal yang tidak mengurangi hartanya'."

ANCAMAN DARI PERBUATAN IRI HATI DAN KEUTAMAAN LAPANG DADA

﴿2885﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلَا تَحَسَّسُوْا، وَلَا تَجَسَّسُوْا، وَلَا تَنَافَسُوْا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ.

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ. اَلتَّقْوَى هٰهُنَا، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا، وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ [ثَلَاثَ مَرَّاتٍ] بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ.

"Jauhilah prasangka, karena prasangka tersebut adalah percakapan yang terdusta. Janganlah kalian saling memata-matai dan mencari aib (orang lain), saling bersaingan (untuk mendapatkan nikmat sendirian), saling hasad, saling benci dan saling bermusuhan! Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana Allah memerintahkan kalian.

Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak (boleh) menzhaliminya, menelantarkannya dan merendahkannya. Takwa itu di sini! Takwa itu di sini! Takwa itu di sini! –dan beliau mengisyaratkan ke dadanya (tiga kali). Cukuplah bagi seorang (Muslim) berbuat jelek dengan merendahkan saudara Muslimnya. Setiap Muslim diharamkan atas Muslim lainnya dalam darah, kehormatan dan hartanya."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari dan Muslim, dan ini

lafazh Muslim, dan ini riwayat paling sempurna,[1] dan juga Abu Dawud serta at-Tirmidzi.

﴾2886﴿ – 2 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجْتَمِعُ فِيْ جَوْفِ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ غُبَارٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَفَيْحُ جَهَنَّمَ، وَلَا يَجْتَمِعُ فِيْ جَوْفِ عَبْدٍ الْإِيْمَانُ وَالْحَسَدُ.

"Tidak akan berkumpul dalam diri seorang hamba Mukmin debu di jalan Allah dengan kobaran api Jahanam dan tidak akan berkumpul dalam diri seorang hamba iman dan hasad."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Baihaqi dari jalan periwayatan Ibnu Hibban.[2]

﴾2887﴿ – 3 : Hasan

Dari Dhamrah bin Tsa'labah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَتَحَاسَدُوْا.

"Manusia senantiasa dalam kebaikan selama belum saling hasad."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya *tsiqah*.

﴾2888﴿ – 4 : Hasan Lighairihi

Dari [Ibnu][3] az-Zubair ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Ini memberikan praduga salah bahwa ini adalah satu hadits. Padahal ini direka-reka (yang tersusun) dari tiga matan dan tiga sanad dari tiga periwayatan. Dari awal sampai sabda: (إِخْوَانًا) dalam satu hadits tersendiri dari jalan periwayatan kitab *al-Muwaththa`*.
Sabda beliau: (كَمَا أَمَرَكُمْ) dalam riwayat lain berbunyi : (كَمَا أَمَرَكُمُ اللهُ).
Sabda beliau (الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ) sampai akhir ada di tengah riwayat ketiga, dan dalam riwayat Muslim (التَّقْوَى هٰهُنَا وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ [ثَلَاثَ مَرَّاتٍ]).
Yang pertama adalah riwayat al-Bukhari, namun sebagai ganti (تَنَافَسُوْا) adalah (تَنَاجَشُوْا). Sedang dalam riwayat Abu Dawud hanya ada lafazh اَلظَّنُّ وَالتَّحَسُّسُ وَالتَّجَسُّسُ saja. Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi disebut lafazh اَلظَّنُّ saja. Inilah penjelasan an-Naji, 198/2 dan lihat *al-Irwa`*, no. 2516.

[2] Saya katakan, Sungguh pengambilan referensi yang terlalu jauh, karena hadits ini pun diriwayatkan an-Nasa`i juga dalam *al-Jihad*, 2/55.

[3] Tidak disebut dalam kitab asli di sini, dan ada dalam hadits terdahulu (Kitab Berbakti Kepada Kedua Orang tua, bab. 5) dan inilah yang sesuai dengan yang ada dalam kitab *Kasyf al-Astar*, no. 2002, dan al-Hafizh an-Naji tidak menyadari hal ini di mana dalam naskah beliau ada pada dua tempat sebagaimana ada di sini, 194/1 dan 198/2.

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ: اَلْحَسَدُ، وَالْبَغْضَاءُ، وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ، أَمَا إِنِّي لَا أَقُوْلُ تَحْلِقُ الشَّعْرَ وَلٰكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ.

"Penyakit umat-umat terdahulu telah merambat pada kalian yaitu hasad dan permusuhan. Permusuhan ini adalah pencukur. Ketahuilah, aku tidak menyatakan mencukur rambut, namun mencukur agama."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang baik, dan al-Baihaqi serta lainnya. [Telah lalu Kitab Adab, bab. 5].

﴾2889﴿ – 5 : Shahih

Dari Abdullah bin Amru ﷺ, dia berkata,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مَخْمُوْمِ الْقَلْبِ، صَدُوْقِ اللِّسَانِ. قَالُوْا: صَدُوْقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ، فَمَا مَخْمُوْمُ الْقَلْبِ؟ قَالَ: هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ، لَا إِثْمَ فِيْهِ، وَلَا بَغْيَ، وَلَا غِلَّ وَلَا حَسَدَ.

"Rasulullah ditanya, 'Wahai Rasulullah, orang yang bagaimana-kah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Semua orang yang Makhmum al-Qalb, jujur lisannya.' Mereka berkata, 'Kami telah tahu pengertian jujur lisannya, lalu apa pengertian Makhmum al-Qalb (bersih hatinya).' Beliau menjawab, 'Dia adalah orang yang bertakwa dan bersih, tidak memiliki dosa, kezhaliman, kecemburuan dan hasad'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih, dan al-Baihaqi dan selainnya meriwayatkan hadits ini lebih panjang lagi. [Kitab Adab, bab. 5].

22

ANJURAN BERSIKAP TAWADHU' (RENDAH HATI) DAN ANCAMAN DARI SIKAP SOMBONG, UJUB DAN TINGGI HATI

﴾2890﴿ – 1 : Shahih Lighairihi

Dari Iyadh bin Himar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati hingga salah seorang (dari kalian) tidak merasa tinggi hati atas selainnya dan tidak pula menzhalimi yang lainnya."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah.

﴾2891﴿ – 2 : Shahih

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ.

"Sedekah tidak mengurangi harta sedikit pun, dan Allah tidaklah menambah seorang hamba dengan sebab sifat memaafkan, kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang rendah hati karena Allah, melainkan Allah meninggikannya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi. [Telah berlalu Kitab Sedekah, bab. 9].

﴾2892﴿ – 3 : Shahih

Dan dari Tsauban ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ بَرِيْءٌ مِنَ الْكِبْرِ وَالْغُلُوْلِ وَالدَّيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan bebas dari sifat sombong, khianat, dan berhutang, maka dia masuk surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ini lafazh beliau, an-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

Sebagian hafizh hadits memberikan ketentuan baca: الْكَنْزُ dengan huruf *nun* dan *zai*, dan ini tidak masyhur. Pembahasan tentang ini telah lalu dalam masalah hutang. [Telah lalu pada Kitab Jual Beli, bab. 15].

﴾2893﴿ – 4 : Shahih Mauquf

Dan dari Thariq ﷺ, dia berkata,

خَرَجَ عُمَرُ ﷺ إِلَى الشَّامِ، وَمَعَنَا أَبُوْ عُبَيْدَةَ، فَأَتَوْا عَلَى مَخَاضَةٍ، وَعُمَرُ عَلَى نَاقَةٍ لَهُ، فَنَزَلَ وَخَلَعَ خُفَّيْهِ فَوَضَعَهُمَا عَلَى عَاتِقِهِ، وَأَخَذَ بِزِمَامِ نَاقَتِهِ فَخَاضَ [بِهَا الْمَخَاضَةَ] فَقَالَ أَبُوْ عُبَيْدَةَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَأَنْتَ تَفْعَلُ هٰذَا؟ مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ أَهْلَ الْبَلَدِ اسْتَشْرَفُوْكَ، فَقَالَ: أَوَّهْ، وَلَوْ يَقُلْ ذَا غَيْرُكَ أَبَا عُبَيْدَةَ جَعَلْتُهُ نَكَالًا لِأُمَّةِ مُحَمَّدٍ، إِنَّا كُنَّا أَذَلَّ قَوْمٍ فَأَعَزَّنَا اللهُ بِالْإِسْلَامِ، فَمَهْمَا نَطْلُبُ الْعِزَّ بِغَيْرِ مَا أَعَزَّنَا اللهُ بِهِ أَذَلَّنَا اللهُ.

"Umar ﷺ berangkat ke negeri Syam sedang yang memimpin kami (waktu itu) adalah Abu Ubaidah. Lalu mereka datang untuk bernegosiasi sedangkan Umar berada di atas untanya. Lalu beliau turun dan melepas sepasang khauf (sejenis alas kaki dari kulit) dan meletakkannya di atas bahunya[1] dan memegang tali kendali untanya. Maka terjadilah negosiasi (perundingan) tersebut. Lalu Abu Ubaidah berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah kamu akan melakukan perundingan (dalam keadaan seperti ini? Saya tidak suka kalau penduduk negeri ini (Syam) menghinamu.' Maka Umar menjawab, 'Aduh![2] Seandainya yang menyatakan demikian

---

[1] Demikian dalam kitab asal karena mengikuti kitab *Mustadrak al-Hakim*, 1/61-62. Aku telah mengingkari kalimat (فَوَضَعَهُمَا عَلَى عَاتِقِهِ) dan tampaknya ini kesalahan sebagian orang yang menulis ulang naskah. Yang benar adalah yang ada dalam kitab *Syu'abul Iman* al-Baihaqi 6/291, no. 8196 dengan lafazh, فَأَمْسَكَهُمَا بِيَدِهِ (Beliau memegang keduanya dengan tangannya) dan semakna dengan ini dalam kitab *al-Hilyah*.

[2] Pada kitab asal (أَوَاهْ وَلَوْ يَقُوْلُ) dan ralatnya dari kitab *al-Mustadrak*, 1/61-62 Dijelaskan dalam kitab *an-*

bukan engkau wahai Abu Ubaidah, tentu aku akan menjadikannya sebagai peringatan (hukuman) bagi umat Muhammad. Sungguh kita dulu adalah kaum paling hina, lalu Allah memuliakan kita dengan Islam. Bagaimanapun (Kerasnya usaha) kita mencari kemuliaan dengan selain (agama) yang mana Allah memuliakan kita dengannya, niscaya Allah akan menghinakan kita'."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

﴾2894﴿ – 5 : Shahih

Dan dari Umar bin al-Khaththab ﷺ –aku memastikan bahwa beliau me*marfu*'kannya-, beliau berkata,

يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: مَنْ تَوَاضَعَ لِي هٰكَذَا -وَجَعَلَ يَزِيْدُ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى الْأَرْضِ وَأَدْنَاهَا- رَفَعْتُهُ هٰكَذَا -وَجَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ وَرَفَعَهَا نَحْوَ السَّمَاءِ-.

"*Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman, 'Siapa yang merendahkan hatinya (tawadhu') kepadaKu sedemikian -Dia menjadikan bagian dalam telapak tanganNya mengarah ke bumi dan merendahkannya- maka Aku akan meninggikannya sedemikian –Dia menjadikan bagian dalam telapak tanganNya ke arah langit dan mengangkatnya ke arah langit-'.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar, dan para perawi keduanya dijadikan hujjah dalam *ash-Shahih.*

﴾2895﴿ – 6 : Hasan Lighairihi

Dan dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ آدَمِيٍّ إِلَّا فِي رَأْسِهِ حَكَمَةٌ بِيَدِ مَلَكٍ، فَإِذَا تَوَاضَعَ قِيْلَ لِلْمَلَكِ: ارْفَعْ حَكَمَتَهُ، وَإِذَا تَكَبَّرَ قِيْلَ لِلْمَلَكِ: ضَعْ حَكَمَتَهُ.

"*Tidaklah setiap Bani Adam, melainkan di kepalanya ada tali kendali di tangan malaikat. Apabila dia bersikap rendah hati (tawadhu'), maka*

Nihayah: kata (أَوْهِ) adalah kata yang diucapkan seseorang ketika mengaduh dan merasa sakit, dan ia dengan di*sukun*kan huruf *wau*nya dan di*kasrah*kan huruf *ha*`nya dan terkadang dirubah huruf *wau*nya menjadi *alif*, hingga dikatakan: (آهِ مِنْ كَذَا) dan kadang di*tasydid* huruf *wau*nya dan di*kasrah*, sedangkan huruf *ha*`nya di*sukun* (أَوِّهْ) juga kadang dihapus huruf *ha*'nya (أَوِّ) dan sebagiannya dengan di*fathah*kan huruf *wau* dan di*tasydid* (أَوَّهْ).

disampaikan kepada malaikat tersebut, 'Angkat kendalinya' dan bila bersikap sombong, maka disampaikan kepada malaikat tersebut, 'Pasanglah kendali tersebut'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

﴾2896﴿ – 7 : Hasan Lighairihi

Dan al-Bazzar (meriwayatkan juga hadits ini) semakna dengannya dari hadits Abu Hurairah, dan sanad keduanya hasan.[1]

اَلْحَكَمَةُ : Sesuatu yang dipasang di kepala hewan, seperti tali kendali dan sejenisnya.

﴾2897﴿ – 8 : Shahih Lighairihi

Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُوْنَ، وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ، وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ، فَمَا الْمُتَفَيْهِقُوْنَ؟ قَالَ: اَلْمُتَكَبِّرُوْنَ.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat majelisnya dariku di Hari Kiamat adalah yang terbaik akhlaknya dan orang yang paling aku benci dan jauh majelisnya dariku di Hari Kiamat adalah orang yang banyak berbicara dengan mengada-ada dan keluar dari haq (ats-Tsartsarun), dan orang yang berbicara dengan memenuhi kedua rahangnya dengan memfasih-fasihkan (al-Mutasyaddiqun), dan al-Mutafaihiqun." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh kami telah mengetahui ats-Tsartsarun dan al-Mutasyaddiqun, lalu apa makna al-Mutafaihiqun?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang sombong."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits *hasan gharib.*" Imam Ahmad, ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya juga meriwayatkan hadits ini dari sahabat Abu Tsa'labah dan telah lalu [Kitab Adab, bab. 2].

---

[1] Demikian beliau katakan. Namun ini tidak benar, telah aku jelaskan dalam kitab *ash-Shahihah,* no.538 dan khususnya hadits al-Bazzar dari Ibnu Abbas, pada sanadnya ada perawi lemah (Dha'if) dan dalam matannya ada tambahan yang mungkar. Oleh karena itu, saya masukkan dalam *Kitab adh-Dhaifah,* no. 6259.

Dengan dua huruf *tsa'* yang di*fathah*kan bermakna orang yang banyak bicara secara mengada-ada.	:	اَلثَّرْثَارُوْنَ
Bermakna orang yang berbicara dengan memenuhi kedua rahangnya dengan memfasih-fasihkan dan bangga serta merasa tinggi atas orang lain dengan ucapan tersebut, dan ia adalah juga makna dari اَلْمُتَفَيْهِقُ.	:	اَلْمُتَشَدِّقُوْنَ

﴾2898﴿ – 9 – a : Shahih

Dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ, keduanya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْعِزُّ إِزَارُهُ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، فَمَنْ يُنَازِعُنِي [بِشَيْءٍ مِنْهُمَا] عَذَّبْتُهُ.

"Kemuliaan adalah sarungNya dan kesombongan adalah selendangNya. Maka siapa yang menentangKu, yaitu dengan berakhlak (sesuatu dari keduanya)[1]*, maka Aku akan mengazabnya."*

Diriwayatkan oleh Muslim. Al-Barqani meriwayatkan dalam *Mustakhraj*nya dari jalan periwayatan yang disampaikan Imam Muslim dan lafazhnya,

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: اَلْعِزُّ إِزَارِيْ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ شَيْئًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Kemuliaan adalah sarungKu dan kesombongan adalah selendangKu. Siapa yang menentangKu, yaitu dengan berakhlak sesuatu dari keduanya, maka Aku akan mengazabnya."

9 – b : Shahih Lighairihi

Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah saja; berbunyi, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Tambahan ini dari *al-Adab al-Mufrad*, karya al-Bukhari, no. 552 dan *Shahih al-Adab al-Mufrad*, no. 145. Pada naskah asli tertulis,

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: اَلْعِزُّ إِزَارِيْ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ.

Maka saya meralatnya darinya dan juga dari Muslim, 8/35-36. Dan yang zhahir adalah ini berasal dari gubahan sebagian penyalin yang melihat kepada riwayat al-Barqini, dan dari sisi inilah tambahan عَنِ اللهِ ﷻ, saya menukilnya dari sebagian penyalin *al-Adab al-Mufrad* dalam *ash-Shahihah*, no. 541. Dan ia berada pada Musnad Ahmad dari jalur lain sebagaimana kamu lihat di sana.

قَالَ اللهُ تَعَالَى: اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ.

"Allah ﷻ telah berfirman, 'Kesombongan adalah selendangKu dan keagungan adalah sarungKu, maka siapa yang menentangKu, yaitu dengan berakhlak satu dari keduanya, maka Aku akan lemparkan ia ke dalam neraka'."

﴿2899﴾ – 10 : Shahih Lighairihi

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ جَلَّ وَعَلَا: اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ.

"Allah ﷻ telah berfirman, 'Kesombongan adalah selendangKu dan keagungan adalah sarungKu, maka siapa yang melawanKu, yaitu dengan berakhlak satu dari keduanya, maka Aku akan melemparkannya ke dalam neraka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan ini lafazh beliau, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, keduanya dari riwayat 'Atha` bin as-Sa`ib.[1]

﴿2900﴾ – 11 : Shahih

Dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تَسْأَلْ عَنْهُمْ: رَجُلٌ نَازَعَ اللهَ رِدَاءَهُ، فَإِنَّ رِدَاءَهُ الْكِبْرُ، وَإِزَارَهُ الْعِزُّ، وَرَجُلٌ فِيْ شَكٍّ مِنْ أَمْرِ اللهِ، وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَتِهِ.

"Tiga yang jangan kamu tanyakan[2] tentang mereka. Seorang laki-laki yang memusuhi Allah, yaitu dengan berakhlak dengan selendangNya, karena selendang Allah adalah kesombongan dan sarungNya adalah kemuliaan, dan seorang laki-laki yang ragu terhadap perintah Allah, dan orang

---

[1] Aku (al-Albani) nyatakan, Al-Mundziri mengisyaratkan bahwa 'Atha` bin as-Sa`ib dahulu pernah tercampur hafalannya, namun yang meriwayatkan dari beliau adalah Sufyan ats-Tsauri. Sufyan mendengar hadits dari beliau sebelum hafalannya tercampur. Hadits ini dikeluarkan Imam Ahmad, Abu Dawud dan selainnya dari jalan 'Atha` bin as-Sa`ib. Di sini tampak jelas ketidaklengkapan *takhrij* penulis kitab ini. Lihat kitab *ash-Shahihah*, no. 541.

[2] Dalam kitab asal: يَسْأَلُ اللهُ (Allah tidak menanyakan) dan ralatnya diambil dari ath-Thabrani,18/307 dan selainnya.

yang putus asa dari rahmatNya."[1]

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan ini lafazh beliau, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dengan lafazh yang lebih panjang lagi.[2]

﴾2901﴿ – 12 : Shahih

Dan dari Haritsah bin Wahb ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

"Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni neraka? Yaitu semua orang yang kasar, rakus, dan sombong."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Dengan di*dhammah*kan huruf *'ain* dan *ta*`nya serta di*tasydid* huruf *lam*nya, bermakna orang yang kasar dan keras.	:	اَلْعُتُلُّ
Dengan di*fathah*kan huruf *jim*nya dan di*tasydid* huruf *wawu*nya serta diberi titik *zha*`nya bermakna rakus lagi kikir, dan ada yang menyatakan orang besar yang sombong dalam berjalannya, serta ada yang menyatakan bermakna orang yang pendek dan suka makan.	:	اَلْجَوَّاظُ

﴾2902﴿ – 13 : Shahih

Dari Haritsah bin Wahb ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ الْجَوَّاظُ وَلاَ الْجَعْظَرِيُّ. قَالَ: وَالْجَوَّاظُ الْغَلِيظُ الْفَظُّ.

"Tidak masuk surga al-Jawwazh dan al- Ja'zhari (kasar dan sombong)." Dia berkata, "Al-Jawwazh adalah orang yang kasar sekali (perangainya)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

---

[1] Putus asa dari Rahmat Allah, dan ini yang ketiga.

[2] Demikian juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dan selainnya. Lihat kitab *ash-Shahihah,* no. 542.

﴾2903﴿ – 14 : Shahih Lighairihi

Dari Suraqah bin Malik bin Ju'syam ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا سُرَاقَةُ، أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: أَمَّا أَهْلُ النَّارِ: فَكُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ، وَأَمَّا أَهْلُ الْجَنَّةِ فَالضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوْبُوْنَ.

"Wahai Suraqah! Maukah kamu aku beritahukan tentang penduduk surga dan neraka?" Aku menjawab, "Tentu wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Adapun penghuni neraka adalah semua orang yang kasar, rakus dan sombong, sedangkan penghuni surga adalah orang lemah yang tawadhu' (rendah diri)."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad hasan. Al-Hakim juga meriwayatkannya dan berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

﴾2904﴿ – 15 : Shahih Lighairihi

Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ جَنَازَةٍ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ عِبَادِ اللهِ؟ اَلْفَظُّ الْمُسْتَكْبِرُ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ عِبَادِ اللهِ؟ اَلضَّعِيْفُ الْمُسْتَضْعَفُ، ذُو الطِّمْرَيْنِ، لَا يُؤْبَهُ لَهُ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ.

"Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam (pemakaman) jenazah. Beliau bersabda, 'Maukah kalian aku beritahu tentang hamba Allah yang paling buruk; yaitu orang yang kasar dan sombong. Maukah kalian aku beritahu tentang hamba Allah yang paling baik; yaitu orang yang lemah lagi rendah hati, yang dihina, berpakaian usang,[1] tidak ada yang memperhatikannya, seandainya dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Dia akan menunaikannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya adalah perawi shahih kecuali Muhammad bin Jabir.

---

[1] Bentuk *mutsanna* dari (اَلطِّمْرُ) yaitu pakaian yang usang.

﴾2905﴿ - 16 : Shahih

Dan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اِحْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ. وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضُعَفَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ وَمَسَاكِيْنُهُمْ. فَقَضَى اللهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكِ الْجَنَّةُ رَحْمَتِيْ، أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكِ النَّارُ عَذَابِيْ، أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكِلَيْكُمَا عَلَيَّ مِلْؤُهَا.

"Surga dan neraka saling menghujat. Neraka berkata, 'Padaku terdapat diktator dan orang-orang sombong.' Surga berkata, 'Padaku terdapat orang-orang lemah dan miskin kaum Muslimin.' Lalu Allah memutuskan keduanya (dengan menyatakan), 'Kamu surga adalah rahmatKu yang Aku merahmati (denganmu) orang yang Aku kehendaki, sedangkan kamu neraka adalah azabKu yang mana Aku mengazab (denganmu) siapa yang Aku kehendaki, dan setiap dari kalian berdua, maka Akulah yang akan memenuhinya'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

﴾2906﴿ - 17 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيْهِمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Tiga orang yang mana Allah tidak berbicara dan menyucikan mereka serta tidak melihat kepada mereka pada Hari Kiamat, dan mereka mendapatkan azab yang pedih, yaitu orang tua pezina, raja yang selalu berdusta dan orang fakir yang sombong."

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa`i. [Telah lalu dalam Kitab *al-Hudud*, bab. 7].

اَلْعَائِلُ : Bermakna fakir.

---

[1] Aku katakan, Muslim mengeluarkannya dalam kitab *al-Jannah*, hanya saja dia tidak membawakan lafazh ini, ia hanya mengalihkan kepada lafazh hadits Abu Hurairah sebelum hadits ini. Imam Ahmad meriwayatkan hadits dengan lafazh ini, 3/79, dari Abu Sa'id, dan sanadnya sama dengan sanad Muslim.

﴾2907﴿ – 18 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعَةٌ يُبْغِضُهُمُ اللهُ: اَلْبَيَّاعُ الْحَلَّافُ، وَالْفَقِيْرُ الْمُخْتَالُ، وَالشَّيْخُ الزَّانِيُّ، وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ.

"Empat orang yang mana Allah membenci mereka, yaitu pedagang yang banyak bersumpah, fakir yang sombong, orang tua renta yang berzina dan imam (pemimpin) yang zhalim."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya. [Telah lalu Kitab Peradilan, bab. 2].

﴾2908﴿ – 19 : Shahih

Dari Salman ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: اَلشَّيْخُ الزَّانِيُّ، وَالْإِمَامُ الْكَذَّابُ، وَالْعَائِلُ الْمَزْهُوُّ.

"Tiga orang yang tidak masuk surga, yaitu orang tua renta yang berzina, imam (pemimpin) yang banyak berdusta dan fakir yang sombong."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad *jayyid*.

Kata (الْمَزْهُوُّ) bermakna yang bangga diri lagi sombong. [Telah lalu Kitab *al-Hudud*, bab. 7].

﴾2909﴿ – 20 – a : Hasan

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf ﷺ, dia berkata,

اِلْتَقَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ﷺ عَلَى الْمَرْوَةِ، فَتَحَدَّثَا، ثُمَّ مَضَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، وَبَقِيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ يَبْكِي، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَا يُبْكِيْكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ؟ قَالَ: هٰذَا -يَعْنِي عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو- زَعَمَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ، كَبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ.

"Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amru bin al-'Ash ﷺ bertemu di Marwah. Lalu keduanya berdialog. Kemudian Abdullah bin Amru pergi,

dan Abdullah bin Umar tetap tinggal dalam keadaan menangis. Lalu seorang laki-laki bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Abdirrahman?' Beliau menjawab, 'Orang ini -yaitu Abdullah bin Amru- menyatakan bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang di hatinya ada seberat biji sawi dari kesombongan, niscaya Allah akan menyungkurkan mukanya ke neraka'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi *ash-Shahih.*

20 – b : Shahih Lighairihi

Dan dalam riwayat lainnya yang juga perawinya adalah perawi *ash-Shahih* berbunyi, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِنْسَانٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ.

"Tidak masuk surga seorang yang di hatinya ada seberat biji sawi dari kesombongan."

﴾2910﴿ – 21 : Hasan

Dari Abdullah bin Salam ﷺ,

أَنَّهُ مَرَّ فِي السُّوْقِ وَعَلَيْهِ حُزْمَةٌ مِنْ حَطَبٍ، فَقِيْلَ لَهُ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى هٰذَا وَقَدْ أَغْنَاكَ اللهُ عَنْ هٰذَا؟ قَالَ: أَرَدْتُ أَنْ أَدْمَغَ الْكِبْرَ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِيْ قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ مِنْ كِبْرٍ.

"Bahwa dia melewati satu pasar dalam keadaan membawa seikat kayu bakar. Lalu dia ditanya, 'Apa yang membuatmu berbuat demikian padahal Allah telah mencukupkanmu dari berbuat seperti ini?' Beliau menjawab, 'Aku ingin menghilangkan sifat sombong, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak masuk surga orang yang di hatinya ada sebiji sawi kesombongan'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.[1]

---

[1] Aku nyatakan, Demikianlah Abdullah bin Ahmad meriwayatkannya dalam *az-Zuhud,* hal.182 dan menisbatkan kepadanya lebih pas, apalagi ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari jalan beliau dalam satu riwayat. Dan hadits ini telah dijelaskan dalam kitab *ash-Shahihah,* no. 3257."

21 – b : Hasan Shahih

Dan al-Ashbahani, hanya saja beliau meriwayatkan lafazh,

مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

"Seberat semut kecil dari kesombongan."

﴿2911﴾ – 22 : Hasan

Dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya [dari Nabi ﷺ],[1] beliau bersabda,

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِيْ صُوَرِ الرِّجَالِ، يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، فَيُسَاقُوْنَ إِلَى سِجْنٍ فِيْ جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ: بُوْلَسُ تَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ: طِيْنَةِ الْخَبَالِ.

"Orang yang sombong akan dikumpulkan pada Hari Kiamat seperti semut hitam yang kecil dalam bentuk orang-orang yang dipenuhi kehinaan dari seluruh tempat, lalu digiring ke penjara di neraka yang dinamakan Bulas. Api al-Anyar menutupi mereka, mereka diberi minuman dari perasan nanah dan darah penghuni neraka yaitu Thinah al-Khabal."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi, dan ini lafazhnya, dan dia berkata, "Hadits hasan."

﴿2912﴾ – 23 – a : Shahih

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَنَعْلُهُ حَسَنًا؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak masuk surga orang yang di hatinya terdapat seberat semut kecil dari kesombongan." Seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya orang laki-laki itu (Malik bin Murarah ar-Rahabi) senang pakaiannya bagus

---

[1] Tambahan dari at-Tirmidzi dan lainnya, dan tidak ditulis dalam kitab asal. An-Naji menyatakan, 199/2: Ini salah satu bagian yang tidak tertulis penyebutan ke*marfu*'an hadits dari kitab ini, dan ia ada dalam kitab rujukan yang dinukil darinya, saya tidak tahu apa sebabnya.
Aku nyatakan, Ini termasuk yang dilalaikan tiga pen*ta'liq*, sehingga hadits ini menurut mereka bertiga adalah *mauquf*!

dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombonan?)." Maka beliau bersabda lagi, 'Sesungguhnya Allah itu Jamil (Mahaindah) dan mencintai keindahan (Yang dimaksud), kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi.

Menolak kebenaran.	:	بَطَرُ الْحَقِّ
Menghina dan merendahkan orang lain, demikian juga dengan kata (غَمَصَهُمْ)[1]	:	غَمْطُ النَّاسِ

23 – b : Shahih Lighairihi

Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini dengan lafazh,

وَلٰكِنَّ الْكِبْرَ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَازْدَرَى النَّاسَ.

"Akan tetapi sombong adalah orang yang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."

Al-Hakim berkata, "Al-Bukhari dan Muslim berhujjah dengan para perawinya."[2]

{2913} – 24 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ خُسِفَ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seorang dari umat sebelum kalian memanjangkan sarungnya karena sombong, maka dia ditenggelamkan dalam keadaan terbenam ke dalam bumi sampai Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa`i serta selainnya.

Sombong dan bangga diri.	:	اَلْخُيَلاَءُ
Terbenam dan turun ke dalamnya.	:	يَتَجَلْجَلُ

---

[1] Aku nyatakan, Ini lafazh at-Tirmidzi, seandainya penulis menjelaskannya, tentunya lebih baik.

[2] Aku nyatakan, Hal ini disepakati adz-Dzahabi, dan ini termasuk salah praduga dari mereka berdua! Karena Yahya bin Ja'dah perawi dari Ibnu Mas'ud bukan termasuk *rijal* (perawi) al-Bukhari dan Muslim, sebagaimana dalam kitab *Kasyif adz-Dzahabi* dan lainnya, kemudian ia pun tidak mendengar hadits dari Ibnu Mas'ud sebagaimana disampaikan Ibnu Ma'in dan Abu Hatim.

﴿2914﴾ – 25 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ خَرَجَ فِيْ بُرْدَيْنِ أَخْضَرَيْنِ يَخْتَالُ فِيْهِمَا، أَمَرَ اللهُ الْأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seorang laki-laki dari umat sebelum kalian keluar mengenakan sepasang baju bergaris berwarna hijau dengan congkaknya, maka Allah memerintahkan bumi lalu bumi mengazabnya, maka dia dalam keadaan terbenam di dalamnya sampai Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dengan beberapa sanad. Para perawi salah satu sanadnya dijadikan hujjah dalam *ash-Shahih.*[1]

﴿2915﴾ – 26 : Shahih Lighairihi

Dari Jabir ﷺ, saya kira dia me*marfu*'kannya,

إِنَّ رَجُلًا كَانَ فِيْ حُلَّةٍ ...، فَتَبَخْتَرَ وَاخْتَالَ فِيْهَا، فَخَسَفَ اللهُ بِهِ الْأَرْضَ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki pernah mengenakan dua potong pakaian (sarung dan selendang)..., lalu dia bersikap congkak dan sombong dengannya, maka Allah membelah bumi, maka dia dalam keadaan terbenam di dalamnya sampai Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan para perawinya adalah perawi *ash-Shahih.*

﴿2916﴾ – 27 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيْ حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ يَخْتَالُ فِيْ مِشْيَتِهِ، إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

---

[1] Aku nyatakan, Hadits riwayat al-Bazzar, 3/364, no. 2951 dari jalan periwayatan Abu Shalih dari beliau, dan tidak ada kata (بُرْدَيْنِ أَخْضَرَيْنِ), namun dia mengungkapkannya dengan ungkapan (حُلَّة) dan lafazh di atas riwayat Ahmad, 3/40 dan ada perawi namanya 'Athiyah al-'Aufi perawi yang lemah. Namun menjadi kuat dengan hadits sebelumnya tanpa lafazh (بُرْدَيْنِ أَخْضَرَيْنِ)

"Ketika seorang laki-laki berjalan mengenakan dua potong pakaian (sarung dan selendang) yang membuatnya bangga dengan hal itu, rambutnya tersisir rapi, berlaku sombong dalam berjalannya, tiba-tiba Allah membelah bumi, maka dia dalam keadaan terbenam di dalam bumi tersebut sampai Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh al- Bukhari dan Muslim.

مُرَجِّلٌ : Tersisir.

﴿2917﴾ – 28 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ إِزَارِيْ يَسْتَرْخِي، إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَهُ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خُيَلَاءَ.

"Siapa yang memanjangkan pakaiannya (sampai di bawah mata kaki) dengan kesombongan, maka Allah tidak melihatnya di Hari Kiamat." Lalu Abu Bakar ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh sarungku selalu melorot (turun) kecuali bila saya pegangi,(apakah ini juga kesombongan?)." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau bukan termasuk orang yang melakukannya secara sombong ."

Diriwayatkan oleh Malik dan al-Bukhari, dan lafazh ini milik beliau, dan ia paling sempurna, juga Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i. Telah lalu pada Kitab Pakaian beberapa hadits tentang hal ini (Kitab Pakaian, bab. 11).

﴿2918﴾ – 29 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَظَّمَ فِيْ نَفْسِهِ أَوِ اخْتَالَ فِيْ مِشْيَتِهِ لَقِيَ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Siapa yang berbangga diri atau congkak dalam berjalan, maka akan menjumpai Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dalam keadaan Allah memurkainya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* dan ini lafazh beliau. Para perawinya dijadikan hujjah dalam *ash-Shahih* dan al-Hakim semakna dengannya, dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."[1]

﴾2919﴿ – 30 : Shahih Lighairihi

Dari Khaulah binti Qais ﷺ, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي الْمُطَيْطَاءَ، وَخَدَمَتْهُمْ فَارِسُ وَالرُّوْمُ، سُلِّطَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ.

"Apabila umatku telah berjalan dengan kesombongan (congkak) dan Persia serta Romawi telah membantu mereka, maka sebagian mereka dijajah oleh sebagian lainnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

﴾2920﴿ – 31 : Shahih Lighairihi

Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari hadits Ibnu Umar.

اَلْمُطَيْطَاءُ : Sombong dan mengembangkan kedua tangannya dalam berjalan (angkuh).

﴾2921﴿ – 32 : Hasan Lighairihi

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَخَشِيْتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ الْعُجْبُ.

"Seandainya kalian tidak berbuat dosa maka aku khawatir atas kalian dosa yang lebih besar darinya yaitu 'ujub (bangga diri)."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad baik.

﴾2922﴿ – 33 : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَفْتَخِرُوْنَ بِآبَائِهِمُ الَّذِيْنَ مَاتُوْا، إِنَّمَا هُمْ فَحْمُ جَهَنَّمَ، أَوْ

---

[1] Yang benar ini sesuai dengan syarat al-Bukhari. Dan juga terlewatkan olehnya bahwa hadits ini diriwayatkan Ahmad dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad.* Lihat kitab *ash-Shahihah,* no. 543.

لَيَكُوْنُنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللهِ مِنَ الْجُعَلِ الَّذِيْ يُدَهْدِهُ الْخُرْءَ بِأَنْفِهِ، إِنَّ اللهَ [قَدْ][1] أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالْآبَاءِ، إِنَّمَا هُوَ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ، النَّاسُ [كُلُّهُمْ][2] بَنُوْ آدَمَ، وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ.

"Hendaknya orang-orang berhenti berbangga-bangga dengan nenek moyang mereka yang telah mati (dalam kekufuran). Mereka itu hanyalah arang neraka atau dijadikan lebih rendah di sisi Allah daripada kumbang yang menggulirkan kotoran dengan hidungnya. Sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan jahiliyah dan berbangga-bangga dengan nenek moyang dari kalian. Manusia itu (ada dua macam): Mukmin bertakwa, dan fajir (jahat) sengsara. Seluruh manusia adalah keturunan nabi Adam, dan Adam diciptakan dari tanah."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ini lafazh beliau. Beliau berkata, "Hadits hasan." Akan datang hadits-hadits dari jenis ini dalam bab Ancaman dari menghina seorang Muslim *-insya Allah-*.

Kumbang tanah (yang biasa hidup di kotoran (pent.).	:	اَلْجُعَلُ
Menggulirkan.	:	يُدَهْدِهُ
Sombong dan congkak serta bangga diri.	:	اَلْعُبِّيَّةُ

[1] Tambahan dari at-Tirmidzi

[2] Tambahan dari at-Tirmidzi.

23

ANCAMAN DARI BERKATA KEPADA ORANG FASIK ATAU AHLI BID'AH DENGAN PERKATAAN, WAHAI SAYYIDKU ATAU YANG SEJENISNYA DARI KATA-KATA YANG MENUNJUKKAN PENGHORMATAN

﴾2923﴿ – 1 – a : Shahih

Dari Buraidah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدًا، فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ ﷻ.

"Janganlah kalian mengatakan kepada orang munafik perkataan Sayyid, jika dia menjadi sayyid kalian (sehingga kalian wajib taat kepadanya), maka sungguh kalian telah membuat Rabb kalian ﷻ murka."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan sanad shahih.

1 – b : Shahih Lighairihi

Al-Hakim juga meriwayatkannya, dan lafazh beliau, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلْمُنَافِقِ يَا سَيِّدُ فَقَدْ أَغْضَبَ رَبَّهُ.

"Apabila seorang memanggil kepada seorang munafik, 'Wahai Sayyid!' maka dia telah membuat Rabbnya murka."

Al-Hakim menyatakan, "Shahih sanadnya." Demikian beliau katakan.[1]

[1] Ia menunjukkan bahwa dalam sanad al-Hakim terdapat kelemahan, dan memang ia demikian adanya. Akan tetapi ia tidak berbahaya karena telah di*mutaba'ah* pada dua hadits di depan. Lihat ash-Shahihah, no. 371.

24

ANJURAN BERSIKAP JUJUR DAN ANCAMAN DARI SIFAT DUSTA

﴿2924﴾ – 1 : Shahih

Dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حَدِيْثَهُ حِيْنَ تَخَلَّفَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ غَزْوَةِ (تَبُوْكَ)، قَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ غَزْوَةٍ غَزَاهَا قَطُّ إِلَّا فِيْ غَزْوَةِ (تَبُوْكَ)، غَيْرَ أَنِّيْ قَدْ تَخَلَّفْتُ فِيْ غَزْوَةِ (بَدْرٍ)، وَلَمْ يُعَاتِبْ أَحَدًا تَخَلَّفَ عَنْهَا، إِنَّمَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالْمُسْلِمُوْنَ يُرِيْدُوْنَ عِيْرَ قُرَيْشٍ، حَتَّى جَمَعَ اللهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيْعَادٍ، وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِيْنَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِيْ بِهَا مَشْهَدَ (بَدْرٍ)، وَإِنْ كَانَتْ (بَدْرٌ) أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا.

وَكَانَ مِنْ خَبَرِيْ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ غَزْوَةِ (تَبُوْكَ) أَنِّيْ لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّيْ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِيْ تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَاللهِ مَا جَمَعْتُ قَبْلَهَا رَاحِلَتَانِ قَطُّ، حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِيْ تِلْكَ الْغَزْوَةِ، -وَلَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُرِيْدُ غَزْوَةً إِلَّا وَرَّى بِغَيْرِهَا حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ- فَغَزَاهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ حَرٍّ شَدِيْدٍ، وَاسْتَقْبَلَ سَفَرًا بَعِيْدًا وَمَفَازًا، وَاسْتَقْبَلَ عَدُوًّا كَثِيْرًا، فَجَلَّى لِلْمُسْلِمِيْنَ أَمْرَهُمْ، لِيَتَأَهَّبُوْا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ، فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِمُ الَّذِيْ يُرِيْدُ، وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَثِيْرٌ، وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ -يُرِيْدُ بِذٰلِكَ الدِّيْوَانَ- قَالَ كَعْبٌ: فَقَلَّ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَنْ يَتَغَيَّبَ إِلَّا ظَنَّ أَنَّ ذٰلِكَ سَيَخْفَى (لَهُ) مَا لَمْ يَنْزِلْ فِيْهِ وَحْيٌ مِنَ اللهِ ﷻ.

وَغَزَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِيْنَ طَابَتِ الثِّمَارُ وَالظِّلَالُ، فَأَنَا إِلَيْهَا أَصْعَرُ، فَتَجَهَّزَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَهُ، فَطَفِقْتُ أَغْدُو لِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُمْ، فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جِهَازِيْ شَيْئًا، وَأَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ: أَنَا قَادِرٌ عَلَى ذٰلِكَ إِنْ أَرَدْتُ، فَلَمْ يَزَلْ ذٰلِكَ يَتَمَادَى بِيْ حَتَّى اسْتَمَرَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ، فَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غَادِيًا وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جِهَازِيْ شَيْئًا، ثُمَّ غَدَوْتُ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، فَلَمْ يَزَلْ ذٰلِكَ يَتَمَادَى بِيْ حَتَّى أَسْرَعُوْا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ، فَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَحِلَ فَأُدْرِكَهُمْ، - فَيَالَيْتَنِيْ فَعَلْتُ- ثُمَّ لَمْ يُقَدَّرْ لِيْ ذٰلِكَ.

فَطَفِقْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِي النَّاسِ بَعْدَ خُرُوْجِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَحْزُنُنِيْ أَنِّيْ لَا أَرَى لِيْ أُسْوَةً إِلَّا رَجُلًا مَغْمُوْصًا عَلَيْهِ فِي النِّفَاقِ، أَوْ رَجُلًا مِمَّنْ عَذَرَ اللهُ مِنَ الضُّعَفَاءِ، وَلَمْ يَذْكُرْنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى بَلَغَ (تَبُوْكَ)، فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ (بِتَبُوْكَ): مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ سَلِمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَبَسَهُ بُرْدَاهُ، وَالنَّظَرُ فِيْ عِطْفَيْهِ. فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا. فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَبَيْنَا هُوَ عَلَى ذٰلِكَ رَأَى رَجُلًا مُبَيِّضًا يَزُوْلُ بِهِ السَّرَابُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ. فَإِذَا هُوَ أَبُو خَيْثَمَةَ الْأَنْصَارِيُّ، وَهُوَ الَّذِيْ تَصَدَّقَ بِصَاعِ التَّمْرِ حِيْنَ لَمَزَهُ الْمُنَافِقُوْنَ.

قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا بَلَغَنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَدْ تَوَجَّهَ قَافِلًا مِنْ (تَبُوْكَ) حَضَرَنِيْ بَثِّيْ، فَطَفِقْتُ أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ، وَأَقُوْلُ: بِمَ أَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ غَدًا؟ وَأَسْتَعِيْنُ عَلَى ذٰلِكَ بِكُلِّ ذِيْ رَأْيٍ مِنْ أَهْلِيْ، فَلَمَّا قِيْلَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَدْ أَظَلَّ قَادِمًا، زَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ، حَتَّى عَرَفْتُ أَنِّيْ لَنْ أَنْجُو مِنْهُ بِشَيْءٍ أَبَدًا، فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ.

وَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَادِمًا، وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَعَلَ ذٰلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُوْنَ، فَطَفِقُوْا يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُوْنَ لَهُ، وَكَانُوْا بِضْعَةً وَثَمَانِيْنَ رَجُلًا، فَقَبِلَ مِنْهُمْ عَلَانِيَتَهُمْ، وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَوَكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ، حَتَّى جِئْتُ، فَلَمَّا سَلَّمْتُ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ ثُمَّ قَالَ: تَعَالَ. فَجِئْتُ أَمْشِي حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لِي: مَا خَلَّفَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ؟

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي وَاللهِ، لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنِّي سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ، وَلَقَدْ أُعْطِيْتُ جَدَلًا، وَلٰكِنِّي وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيْثَ كَذِبٍ تَرْضَى بِهِ عَنِّي، لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يُسْخِطَكَ عَلَيَّ، وَلَئِنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيْثَ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيْهِ، إِنِّي لَأَرْجُوْ فِيْهِ عُقْبَى اللهِ ﷻ –فِي رِوَايَةٍ: عَفْوَ اللهِ– وَاللهِ مَا كَانَ لِي مِنْ عُذْرٍ، مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّي حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ. قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمَّا هٰذَا فَقَدْ صَدَقَ، فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْكَ.

فَقُمْتُ، وَثَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ فَاتَّبَعُوْنِي فَقَالُوْا: وَاللهِ مَا عَلِمْنَاكَ أَذْنَبْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هٰذَا، لَقَدْ عَجَزْتَ فِي أَنْ لَا تَكُوْنَ اعْتَذَرْتَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِمَا اعْتَذَرَ [بِهِ] إِلَيْهِ الْمُخَلَّفُوْنَ، فَقَدْ كَانَ كَافِيَكَ ذَنْبَكَ اسْتِغْفَارُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَكَ، قَالَ: فَوَاللهِ مَا زَالُوْا يُؤَنِّبُوْنَنِي حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأُكَذِّبَ نَفْسِي. قَالَ: ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ لَقِيَ هٰذَا مَعِي أَحَدٌ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، لَقِيَهُ مَعَكَ رَجُلَانِ قَالَا مِثْلَ مَا قُلْتَ، فَقِيْلَ لَهُمَا مِثْلَ مَا قِيْلَ لَكَ. قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمَا؟ قَالُوْا: مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيْعَةَ الْعَامِرِيُّ وَهِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ. قَالَ: فَذَكَرُوْا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا (بَدْرًا) فِيْهِمَا أُسْوَةٌ. قَالَ: فَمَضَيْتُ حِيْنَ ذَكَرُوْهُمَا لِي.

قَالَ: وَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُسْلِمِيْنَ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ. قَالَ: فَاجْتَنَبَنَا النَّاسُ. وَقَالَ: تَغَيَّرُوْا لَنَا حَتَّى تَنَكَّرَتْ لِيْ فِيْ نَفْسِي الْأَرْضُ، فَمَا هِيَ بِالْأَرْضِ الَّتِيْ أَعْرِفُ. فَلَبِثْنَا عَلَى ذٰلِكَ خَمْسِيْنَ لَيْلَةً، فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا وَقَعَدَا فِيْ بُيُوْتِهِمَا يَبْكِيَانِ، وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ، فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلَاةَ وَأَطُوْفُ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يُكَلِّمُنِيْ أَحَدٌ وَآتِيْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِيْ مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَأُسَلِّمُ، فَأَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟ ثُمَّ أُصَلِّي قَرِيْبًا مِنْهُ وَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ، فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلَاتِيْ نَظَرَ إِلَيَّ، فَإِذَا الْتَفَتُّ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّيْ، حَتَّى إِذَا طَالَ ذٰلِكَ عَلَيَّ مِنْ جَفْوَةِ الْمُسْلِمِيْنَ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِيْ قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّيْ وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَوَاللهِ، مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ، أَنْشُدُكَ بِاللهِ، هَلْ تَعْلَمَنَّ أَنِّيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، قَالَ: فَسَكَتَ فَعُدْتُ فَنَاشَدْتُهُ فَسَكَتَ فَعُدْتُ فَنَاشَدْتُهُ فَقَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَفَاضَتْ عَيْنَايَ وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ، فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي فِيْ سُوْقِ الْمَدِيْنَةِ، إِذَا نَبَطِيٌّ مِنْ أَنْبَاتِ أَهْلِ الشَّامِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيْعُهُ بِالْمَدِيْنَةِ يَقُوْلُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ؟ قَالَ: فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيْرُوْنَ لَهُ إِلَيَّ حَتَّى جَاءَنِيْ فَدَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ وَكُنْتُ كَاتِبًا فَقَرَأْتُهُ فَإِذَا فِيْهِ أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنَا أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلَا مَضْيَعَةٍ، فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ. قَالَ: فَقُلْتُ حِيْنَ قَرَأْتُهَا: وَهٰذِهِ أَيْضًا مِنَ الْبَلَاءِ فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنُّوْرَ فَسَجَرْتُهَا حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُوْنَ مِنَ الْخَمْسِيْنَ وَاسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ، وَإِذَا رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَأْتِيْنِيْ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزِلَ امْرَأَتَكَ. قَالَ: فَقُلْتُ:أَطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ قَالَ: لَا، بَلِ اعْتَزِلْهَا فَلَا تَقْرَبَنَّهَا. قَالَ: وَأَرْسَلَ إِلَى صَاحِبَيَّ بِمِثْلِ ذٰلِكَ، قَالَ: فَقُلْتُ لِامْرَأَتِيْ: اِلْحَقِيْ بِأَهْلِكِ

فَكُوْنِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِي هٰذَا الْأَمْرِ. قَالَ: فَجَاءَتِ امْرَأَةُ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ؟ قَالَ: لَا، وَلٰكِنْ لَا يَقْرَبَنَّكِ. فَقَالَتْ: إِنَّهُ وَاللهِ مَا بِهِ حَرَكَةٌ إِلَى شَيْءٍ، وَ وَاللهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَى يَوْمِهِ هٰذَا.

قَالَ: فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي: لَوِ اسْتَأْذَنْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي امْرَأَتِكَ فَقَدْ أَذِنَ لِامْرَأَةِ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ. قَالَ: فَقُلْتُ: وَاللهِ، لَا أَسْتَأْذِنُ فِيْهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَمَا يُدْرِيْنِي مَا يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اسْتَأْذَنْتُهُ فِيْهَا وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ. قَالَ: فَلَبِثْتُ بِذٰلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ فَكَمُلَ لَنَا خَمْسُوْنَ لَيْلَةً مِنْ حِيْنَ نُهِيَ عَنْ كَلَامِنَا.

قَالَ: ثُمَّ صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْفَجْرِ صَبَاحَ خَمْسِيْنَ لَيْلَةً عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِنَا، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالَةِ الَّتِي ذَكَرَ اللهُ ﷻ مِنَّا قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِيْ وَضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ أَوْفَى عَلَى سَلْعٍ يَقُوْلُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ أَبْشِرْ، قَالَ: فَخَرَرْتُ سَاجِدًا وَعَرَفْتُ أَنْ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ قَالَ: فَآذَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ النَّاسَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا حِيْنَ صَلَّى صَلَاةَ الْفَجْرِ فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُوْنَنَا فَذَهَبَ قِبَلَ صَاحِبَيَّ مُبَشِّرُوْنَ وَرَكَضَ رَجُلٌ إِلَيَّ فَرَسًا وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ قِبَلِي وَأَوْفَى الْجَبَلَ فَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِيْ سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِي فَنَزَعْتُ لَهُ ثَوْبَيَّ فَكَسَوْتُهُمَا إِيَّاهُ بِبِشَارَتِهِ وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا فَانْطَلَقْتُ أَتَأَمَّمُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا يُهَنِّئُوْنِي بِالتَّوْبَةِ وَيَقُوْلُوْنَ لِتَهْنِئْكَ تَوْبَةُ اللهِ عَلَيْكَ حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَحَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي وَاللهِ مَا قَامَ رَجُلٌ

مِنْ الْمُهَاجِرِيْنَ غَيْرُهُ، قَالَ: فَكَانَ كَعْبٌ لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ، قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُوْرِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ. قَالَ: فَقُلْتُ: أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَ: لَا بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ. وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ، حَتَّى كَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ، قَالَ: وَكُنَّا نَعْرِفُ ذٰلِكَ مِنْهُ. قَالَ: فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ مِنْ تَوْبَتِيْ أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِيْ صَدَقَةً إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. فَقُلْتُ: فَإِنِّيْ أُمْسِكُ سَهْمِيَ الَّذِيْ بِخَيْبَرَ. قَالَ: وَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا أَنْجَانِيْ بِالصِّدْقِ، وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِيْ أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا مَا بَقِيْتُ. قَالَ: فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ (أَنَّ) أَحَدًا (مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ) أَبْلَاهُ اللهُ فِيْ صِدْقِ الْحَدِيْثِ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ (إِلَى يَوْمِيْ هٰذَا) أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِي اللهُ (بِهِ)، وَاللهِ مَا تَعَمَّدْتُ كَذِبَةً مُنْذُ قُلْتُ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى يَوْمِيْ هٰذَا، وَإِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ يَحْفَظَنِيَ اللهُ فِيْمَا بَقِيَ.

قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ:

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ [يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟] ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ ﴾

قَالَ كَعْبٌ: وَاللهِ، مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدَانِي اللهُ لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِيْ نَفْسِيْ مِنْ صِدْقِيْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنْ لَا أَكُوْنَ كَذَبْتُهُ فَأَهْلِكَ

كَمَا هَلَكَ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا، إِنَّ اللهَ قَالَ لِلَّذِيْنَ كَذَبُوْا حِيْنَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ اللهُ:

﴿ سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾ ﴾

قَالَ كَعْبٌ: كُنَّا خُلِّفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حِيْنَ حَلَفُوْا لَهُ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَأَرْجَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللهُ تَعَالَى فِيْهِ، فَبِذٰلِكَ قَالَ اللهُ ﷻ: ﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟﴾ وَلَيْسَ الَّذِيْ ذَكَرَهُ اللهُ مِمَّا خُلِّفْنَا تَخَلُّفَنَا عَنِ الْغَزْوِ، وَإِنَّمَا هُوَ تَخْلِيْفُهُ إِيَّانَا، وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ فَقَبِلَ مِنْهُ.

"Aku telah mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kisahnya ketika tertinggal (tidak ikut) dalam perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ. Ka'ab bin Malik menyatakan, 'Belum pernah sama sekali aku tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan yang beliau hadapi kecuali perang Tabuk, memang saya pernah tidak ikut dalam perang Badar, namun Rasulullah ﷺ tidak mencela seorang pun yang tidak ikut serta padanya, hal itu karena Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin berangkat keluar untuk menghadang kafilah dagang Quraisy, hingga akhirnya Allah mempertemukan mereka dengan musuh mereka pada tempat yang tidak direncanakan, aku sendiri ikut menyaksikan bersama Rasulullah ﷺ pada malam 'Aqabah ketika kami membuat perjanjian (bai'at) berpegang teguh pada Islam, aku tidak ingin menukar hal ini dengan keikutsertaan pada perang Badar, walaupun perang Badar lebih terkenal keutamaannya pada orang-orang daripadanya.

Di antara kisah-kisahku ketika tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam[1] perang Tabuk adalah bahwa aku belum pernah merasa lebih kuat dan lebih mampu daripada ketika aku tidak ikut serta dalam perang

---

[1] Pada kitab *at-Targhib* (kitab asal) tertulis kata (مِنْ) dan ralatnya berasal dari *Shahih Muslim*. Aku pun telah meralat beberapa kesalahan dalam naskah asli (kitab *at-Targhib*), namun tidak perlu aku jelaskan.

tersebut, demi Allah aku tidak pernah memiliki sebelumnya dua unta hingga aku memilikinya pada perang tersebut –dan tidaklah Rasulullah berkeinginan perang melainkan beliau menyamarkan tujuannya[1] kepada yang lain, hingga terjadilah perang ini-[2] maka Rasulullah ﷺ melakukannya dalam musim panas sekali, dan menempuh perjalanan jauh.dan gurun pasir, dan juga menghadapi musuh yang sangat banyak, maka Rasulullah ﷺ menjelaskan hal itu kepada kaum Muslimin, agar mereka mempersiapkan diri sepenuhnya dalam menghadapi mereka, beliau juga menjelaskan kepada kaum Muslimin arah tujuan yang diinginkan, (sedangkan ketika itu) Rasulullah ﷺ bersama kaum Muslimin (berjumlah) banyak, dan tidak tercatat dalam sebuah daftar buku –yang dia maksudkan adalah catatan nama peserta perang-. Ka'ab berkata, 'Hingga sebagian laki-laki yang tidak ingin ikut serta (berperang), melainkan pasti mengira[3] bahwa hal itu tidak akan diketahui (Rasulullah ﷺ) selama wahyu dari Allah tidak turun'.

Rasulullah ﷺ berangkat berperang dalam perang tersebut ketika (musim) buah kurma sedang matang dan enak sekali berteduh (di rumah), dan aku lebih condong kepada hal-hal itu.[4] Lalu Rasulullah ﷺ bersama kaum Muslimin telah bersiap-siap, dan saya pun segera pergi untuk bersiap-siap berangkat bersama mereka. Lalu aku kembali ke rumah dan tidak berbuat sesuatu (dari persiapan tersebut) dan aku berkata kepada diriku sendiri, 'Aku sangat mampu untuk itu apabila aku berkehendak' lalu keadaan demikian itu terus berlarut-larut hingga orang-orang sudah sangat siap sekali (untuk berangkat). Lalu pagi-pagi Rasulullah ﷺ berangkat bersama kaum Muslimin dan aku belum mempersiapkan sesuatu pun. Kemudian aku pergi dan pulang juga tidak mempersiapkan sesuatu pun. Keadaan demikian terus berlarut-larut padaku hingga mereka mempercepat keberangkatan dan aku tidak mampu mengejar[5] mereka. Lalu aku ingin sekali berangkat untuk mengejar mereka –wahai seandainya aku lakukan- kemudian hal itu belum ditakdirkan (oleh Allah) untukku.

---

[1] Beliau memberikan praduga salah (tauriyah) kepada tujuan lain, sebagaimana dijelaskan penulis dalam penjelasan kata-kata sulit dalam hadits ini.

[2] Di antara dua tanda ini tidak ada dalam riwayat Muslim. Oleh karena itu, penulis tidak menyebutkannya dalam kitab *Mukhtashar Muslim*, no. 1918 dan ini ada dalam riwayat Muslim lainnya. Namun lafazh ini diambil dari *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Maghazi*.

[3] Dalam lafazh Muslim: يَظُنُّ

[4] Condong sebagaimana ada dalam kitab ini.

[5] Maksudnya tertinggal dan pada kitab aslinya ini tertulis: (تَفَاوَتَ) dan ralat tersebut berasal dari *ash-Shahihain*.

Apabila aku keluar ke khalayak ramai setelah keberangkatan Rasulullah ﷺ mulailah aku bersedih karena aku tidak memiliki tauladan (teman) kecuali seorang yang tertuduh[1] munafik atau orang yang termasuk diberikan udzur oleh Allah dari kalangan orang-orang lemah. Rasulullah tidak menanyakan tentangku hingga beliau mencapai Tabuk. Beliau berkata sambil duduk di tengah kaum (Muslimin) di Tabuk, 'Apa yang diperbuat Ka'ab bin Malik?'

Seorang dari bani Salimah berkata, 'Wahai Rasulullah! Dia telah dihalangi oleh pakaian bergarisnya dan mengagumi kedua ujungnya!' Maka Mu'adz bin Jabal menyanggah, 'Alangkah jeleknya perkataanmu itu! Demi Allah wahai Rasulullah! Kami tidak mengetahui atasnya kecuali kebaikan.' Lalu Rasulullah ﷺ diam. Ketika beliau sedang demikian, tiba-tiba beliau melihat seorang yang putih tersamar oleh fatamorgana. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Semoga itu Abu Khaitsamah!' Ternyata dia adalah Abu Khaitsamah al-Anshari, seorang yang bersedekah sebanyak satu sha' kurma sewaktu kaum munafiqin melecehkannya.

Ka'ab berkata, 'Ketika sebuah berita sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ telah berangkat pulang dari Tabuk, maka datanglah kesedihanku lalu mulailah aku memikirkan (alasan) dusta dan aku berkata, 'Dengan alasan apa aku bisa selamat dari kemarahan beliau besok?' Aku pun meminta bantuan semua tokoh dari kerabatku. Ketika diberitakan bahwa Rasulullah ﷺ telah dekat kedatangannya[2], lenyap[3] dariku keinginan batil hingga aku yakin tidak akan selamat darinya sama sekali selamanya. Maka aku bertekad untuk jujur.

Keesokannya Rasulullah ﷺ sampai (di Madinah) dan beliau apabila datang dari bepergian, maka beliau memulainya dengan (menyinggahi) masjid lalu shalat dua rakaat. Kemudian beliau duduk di hadapan orang-orang. Ketika beliau berbuat demikian, maka berdatanganlah orang-orang yang tidak ikut serta berperang (al-Mukhallafun), lalu mulailah mereka menyampaikan berbagai alasan dan bersumpah untuk itu. Mereka itu berjumlah 80 orang lebih. Lalu beliau ﷺ menerima zahir alasan mereka dan membai'at mereka serta memohonkan ampunan bagi mereka. Beliau

---

[1] مَغْمُوْصًا dengan huruf *ghain* dan *shad* bermakna tercela pada agamanya dan tertuduh munafik sebagaimana dalam kitab *Fath al-Bari* dan selainnya. Tertulis pada kitab asli مَغْمُوضًا dengan huruf *Dhad* dan dengan itulah penulis jelaskan sebagaimana pembahasan berikutnya. Ini dari kesalahan beliau dan diikuti oleh yang lainnya yang mana tiga orang pen*ta'liq* memberikan peringatan padanya.

[2] Dekat kedatangannya seakan-akan ia telah mengirim bayangannya.

[3] (زَاحَ) dengan huruf *zai* bermakna lenyap, dan tertulis dalam kitab asli (زَاحَ).

menyerahkan hal-hal yang disembunyikan mereka kepada Allah hingga aku datang. Ketika aku mengucapkan salam, maka beliau tersenyum dengan senyuman sinis (kemarahan). Kemudian berkata, 'Kesinilah!' Lalu aku datang berjalan ke hadapannya. Maka beliau berkata kepadaku, 'Apa yang membuatmu tidak ikut serta? Bukankah kamu telah membeli kendaraan tungganganmu?'

Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah! Demi Allah, seandainya aku duduk di hadapan selainmu dari penduduk dunia, tentu aku akan lolos dari kemurkaannya dengan suatu alasan. Aku adalah seorang ahli debat. Namun demi Allah, aku mengetahui jika aku menyampaikan sekarang kepadamu pernyataan dusta yang membuatmu ridha kepadaku, pasti secepatnya Allah akan membuatmu marah kepadaku, namun bila aku sampaikan kepada engkau pernyataan jujur, maka engkau akan memarahiku; sungguh aku berharap akibat baik dari Allah,' –dalam riwayat lain, 'Maaf Allah'- demi Allah aku tidak memiliki udzur (alasan) sedikit pun. Demi Allah, aku tidak merasa lebih kuat dan lebih mampu daripada keadaan ketika aku tidak ikut serta bersamamu.' Ka'ab berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adapun ini, maka dia telah jujur, maka bangkitlah sampai Allah memutuskan perkaramu.'

Maka aku bangkit (keluar) dan bangunlah beberapa tokoh Bani Salimah lalu mereka mengikutiku seraya berkata, 'Demi Allah, kami tidak pernah mengetahui engkau berbuat dosa sebelum ini! Sungguh kamu telah menyerah untuk meminta udzur kepada Rasulullah ﷺ dengan alasan yang diajukan orang-orang lain yang tidak ikut serta (dalam perang ini)! Permohonan ampunan Rasulullah untukmu adalah sungguh mencukupkanmu dari dosa tersebut.' Ka'ab bercerita kembali, 'Demi Allah, mereka terus mencelaku hingga aku ingin kembali ke Rasulullah ﷺ lalu menarik pernyataanku (secara dusta).' Dia bercerita lagi, 'Kemudian aku berkata kepada mereka, 'Apakah ada orang lain yang mengalami seperti aku ini?' Mereka menjawab, 'Ada! Yang mengalami nasib sama denganmu ada dua orang lain yang sama-sama menyatakan seperti pernyataanmu, dan dijawab seperti jawaban kepadamu.' Ka'ab berkata, 'Aku berkata, 'Siapakah keduanya?' Mereka menjawab, 'Murarah bin Rabi'ah[1] al-'Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi.' Ka'ab berkata lagi, 'Mereka menyebutkan

---

[1] Demikian dalam riwayat Muslim, namun ini salah, dan yang benar adalah yang ada dalam riwayat al-Bukhari: ..Ibnu ar-Rabi' Al 'Amri. Lihat *Fath al-Bari – Ghazwah Tabuk* dan *al-Ujalah,* 1/200 dan ini termasuk yang dilalaikan oleh tiga orang pen*ta'liq* kitab asli ini.

dua orang shalih yang telah ikut serta perang Badar yang dalam diri mereka terdapat tauladan.' Dia berkata lagi, 'Lalu aku beranjak pergi ketika mereka menyebutkan keduanya kepadaku.'

Ka'ab bercerita, 'Rasulullah ﷺ melarang kaum Muslimin berbicara kepada kami bertiga dari kalangan yang tidak ikut serta perang Tabuk.' Beliau berkata, 'Orang-orang menjauhi kami.' Ka'ab berkata, 'Mereka berubah sikap kepada kami hingga kota Madinah berubah asing suasananya bagiku, seakan-akan Madinah bukan lagi tempat tinggal yang pernah aku kenal sebelumnya. Lalu aku diperlakukan demikian selama lima puluh hari lamanya. Adapun kedua sahabatku, maka mereka tinggal di rumah dan duduk menangis. Sedangkan aku waktu itu yang termuda dan terkuat di antara mereka. Aku tetap keluar untuk menghadiri shalat jamaah dan keliling pasar. Tidak ada seorang pun yang berbicara denganku, dan aku mendatangi Rasulullah ﷺ dalam keadaan beliau duduk di majelisnya setelah shalat[1]*, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Lalu aku bicara pada hatiku, 'Apakah beliau telah menggerakkan dua bibirnya untuk menjawab salam atau tidak?' Kemudian aku shalat di dekatnya dan aku mencuri pandang kepadanya. Ketika aku memulai shalatku, maka beliau memandang kepadaku dan ketika aku menengok ke arahnya, maka beliau berpaling dariku. Hingga setelah lama sikap boikot kaum Muslimin terhadapku, maka aku berjalan sampai menaiki pagar kebun Abu Qatadah, seorang anak pamanku (sesama Bani Salimah) dan orang yang paling aku cintai. Maka aku mengucapkan salam kepadanya. Demi Allah, dia tidak menjawab salamku. Maka aku katakan, 'Wahai Abu Qatadah, aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah kamu betul mengetahui aku mencintai Allah dan RasulNya?' Dia tetap diam, lalu aku ulangi lagi dan aku tanya lagi, dia pun tetap diam dan aku ulangi lagi lalu aku menanyainya, maka dia menjawab, 'Wallahu wa rasuluhu a'lam (Allah dan RasulNya yang lebih mengetahuinya).' Maka kedua mataku mencucurkan air mata dan aku pun pergi hingga melampaui pagar kebun tersebut. Ketika aku berjalan di pasar kota Madinah tiba-tiba ada seorang petani penduduk Syam (beragama Nasrani) yang datang membawa bahan-bahan (kebutuhan) makanan untuk dijual di kota Madinah, menyatakan, 'Siapa yang mau menunjukkan Ka'ab bin Malik.' Dia berkata, 'Orang-orang lantas memberikan isyarat ke arahku hingga dia menjumpaiku dan menyerahkan surat dari Raja Ghassan, dan aku adalah salah seorang penulis (Rasulullah).' Lalu*

[1] Dalam riwayat Muslim, (فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ).

aku baca, ternyata isinya, Amma ba'du, 'Sungguh telah sampai kepadaku berita bahwa sahabatmu telah memboikotmu, padahal Allah tidak menjadikan kamu tetap berada di negeri hina dan sempit, maka bergabunglah bersama kami, maka kami akan memberimu harta yang kami miliki!' Ka'ab berkata, 'Aku berkata ketika selesai membaca surat tersebut, 'Ini juga adalah ujian! Lalu aku membawanya menuju tungku api pembakaran dan aku bakar surat tersebut. (Keadaan ini) berlangsung sampai empat puluh hari dari lima puluh hari (pemboikotan), sedangkan wahyu tidak kunjung turun. Tiba-tiba seorang utusan Rasulullah ﷺ mendatangiku seraya berkata, 'Sungguh Rasulullah ﷺ memerintahkan kamu untuk menjauhi istrimu.' Ka'ab berkata, 'Aku bertanya, 'Apakah aku talak atau apa yang (harus) aku perbuat?' Dia menjawab, 'Tidak, cukup kamu jauhi saja, hingga tidak mendekatinya (hubungan suami istri).' Dia berkata, 'Rasulullah ﷺ mengutus utusan kepada dua temanku dengan perintah seperti itu.' Ka'ab bercerita lagi, 'Lalu aku berkata kepada istriku, 'Kembalilah ke keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah memutuskan perkaraku ini.' Ka'ab berkata, 'Istri Hilal bin Umayyah menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah! Sungguh Hilal seorang tua yang miskin, tidak memiliki pembantu, apakah engkau tidak membolehkan aku melayani keperluannya?' Beliau menjawab, 'Tidak demikian maksudnya, tetapi dia tidak boleh mendekatimu.' Istri Hilal berkata lagi, 'Demi Allah, dia tidak memiliki keinginan untuk itu, dan demi Allah, dia terus menangis sejak kejadian dahulu sampai hari ini.'

Ka'ab berkata, 'Sebagian keluargaku berkata kepadaku, 'Sebaiknya kamu meminta izin kepada Rasulullah ﷺ dalam masalah istrimu, sebab beliau telah mengizinkan istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya.' Ka'ab berkata, 'Aku menjawab, 'Demi Allah aku tidak akan minta izin kepada Rasulullah ﷺ berkaitan dengan istriku, dan aku tidak tahu apa jawaban Rasulullah ﷺ apabila aku meminta izin kepada beliau berkaitan dengan istriku, padahal aku masih muda.' Ka'ab bercerita lagi, 'Aku menunggu dalam keadaan demikian selama sepuluh hari hingga genap lima puluh hari semenjak larangan berbicara kepada kami.'

Ka'ab berkata lagi, 'Kemudian aku shalat Shubuh pada pagi hari kelima puluh di ruangan rumahku. Ketika aku sedang duduk pada keadaan yang telah dijelaskan Allah ﷻ tentang kami, yaitu telah sempit bagi hatiku dan bumi pun telah menjadi sempit bagiku padahal bumi itu luas, maka aku mendengar suara orang berteriak melengking pada gunung Sala' mengucapkan sesuatu sekeras-kerasnya, 'Wahai Ka'ab bin Malik, berba-

hagialah!' Ka'ab bercerita lagi, 'Lalu aku menyungkur sujud dan aku langsung mengetahui bahwa kemudahan telah datang.' Ia berkata lagi, 'Rasulullah ﷺ mengumumkan kepada manusia tentang taubat kami diterima Allah ketika shalat Shubuh, lalu orang-orang berangkat memberikan kabar gembira kepada kami dan berangkat menemui kedua temanku dengan memberi kabar gembira. Ada yang mengendarai kudanya menemuiku dan ada orang Aslam yang berlari menemuiku dan teriakannya memenuhi bukit. Namun suara ternyata lebih cepat dari kuda. Ketika orang yang aku dengar suaranya datang mengucapkan selamat kepadaku, maka aku lepas bajuku lantas aku pakaikan kepadanya dengan sebab berita gembira yang ia sampaikan. Demi Allah, aku tidak memiliki (pakaian yang baik) selain dari sepasang bajuku tersebut pada waktu itu. Akhirnya aku meminjam sepasang pakaian dan mengenakannya. Aku berangkat menuju Rasulullah ﷺ lalu orang-orang menghampiriku rombongan demi rombongan mengucapkan selamat atas diterimanya taubatku dan mereka menyatakan, 'Semoga taubat dari Allah atasmu membahagiakanmu,' hingga aku masuk masjid, ternyata Rasulullah ﷺ duduk dikelilingi orang-orang. Lalu bangkitlah Thalhah bin Ubaidillah berlari hingga menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang Muhajirin pun yang berdiri selain beliau. Ka'ab berkata, 'Ka'ab tidak pernah melupakan hal itu untuk Thalhah.' Ka'ab berkata, 'Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau berkata dengan wajah bersinar-sinar karena sangat bahagia sekali, 'Berbahagialah dengan hari terbaik yang pernah melewatimu sejak kelahiranmu.' Dia berkata, 'Lalu aku bertanya, 'Apakah ini (pengampunan) darimu wahai Rasulullah ataukah dari sisi Allah?' Beliau menjawab, 'Bahkan langsung dari sisi Allah.' Rasulullah ﷺ apabila bahagia, maka wajahnya bersinar-sinar hingga bagaikan sebuah bulan dan kami mengenali hal itu dari beliau. Ka'ab berkata, 'Ketika aku duduk di hadapan beliau, aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya di antara bukti taubatku adalah aku serahkan hartaku sebagai sedekah untuk Allah dan RasulNya.' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sisakan (tahanlah) sebagian hartamu, karena itu lebih baik bagimu.' Ka'ab berkata,' Lalu aku katakan, 'Aku ambil bagianku yang ada di daerah Khaibar.' Ka'ab bercerita lagi, 'Lalu aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah! Allah menyelamatkanku dengan sebab kejujuran, dan sungguh di antara taubatku adalah aku tidak akan berbicara kecuali dengan kejujuran selama aku hidup.' Ka'ab berkata lagi, 'Demi Allah! Aku tidak mengetahui ada seorang Muslim yang Allah uji dalam kejujuran sejak aku nyatakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ (sampai hari ini) yang lebih

baik daripada ujian Allah kepadaku. Demi Allah, aku tidak pernah sengaja berbuat dusta sejak aku katakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ sampai hari ini, dan aku berharap semoga Allah menjagaku pada yang tersisa (dari hidupku)."

Ka'ab berkata, 'Lalu Allah turunkan FirmanNya (yang artinya),

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepadaNya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. [Hai orang-orang yang beriman], bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (at-Taubah: 117-119).

Ka'ab berkata, 'Demi Allah, tidak ada suatu nikmat pun yang Allah anugerahkan kepadaku setelah Allah menunjukkanku ke dalam Islam yang lebih agung dalam diriku daripada kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ yaitu bahwa aku tidak akan berbuat dusta kepada beliau sehingga aku binasa, sebagaimana orang-orang berdusta telah binasa. Sesungguhnya Allah berfirman tentang orang yang berdusta ketika menurunkan wahyu berupa pernyataan yang sangat buruk. Allah berfirman (yang artinya),

Kelak mereka bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis, dan tempat mereka Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.' (At-Taubah: 95-96).

Ka'ab berkata lagi, 'Kami bertiga dahulu ditangguhkan (taubat kami) daripada perkara orang-orang yang mana Rasulullah menerima taubat

dari mereka ketika mereka bersumpah kepadanya, lalu beliau membai'at mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka, sedangkan Rasulullah ﷺ menunda perkara kami hingga Allah memutuskannya, karena itulah[1] *Allah ﷻ berfirman (yang artinya),* ***'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka.'*** *Bukanlah yang dijelaskan berupa ditangguhkannya (taubat) kami adalah ketertinggalan kami dari perang, namun itu adalah penangguhan dan penundaan perkara kami dari orang yang telah bersumpah dan meminta udzur kepada beliau lalu beliau menerimanya'."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh ini adalah lafazh beliau. Abu Dawud dan an-Nasa`i juga meriwayatkan yang semakna dengan hadits ini secara terpisah dan ringkas. Sedangkan at-Tirmidzi meriwayatkan sebagian pertama hadits ini kemudian menyatakan, "Dan beliau menyebutkan hadits secara panjang lebar."

وَرَّى عَنِ الشَّيْءِ	:	Menyamarkan sesuatu, yaitu apabila menyampaikan lafazh yang menunjukkan sesuatu atau sebagian dari sesuatu dengan penunjukan samar kepada pendengarnya.
اَلْمَفَازُ وَالْمَفَازَةُ	:	Padang pasir yang tidak ada airnya.
يَتَمَادَى بِيْ	:	Menunda-nunda dan terlambat.
تَفَارَطَ الْغَزْوُ	:	Peserta perang berangkat, maksudnya telah meninggalkan orang yang menginginkan ikut serta berperang hingga jauh untuk bisa mendapatinya.
اَلْمَغْمُوْصُ[2]	:	Orang yang tertuduh munafik, maksudnya orang yang memiliki aib yang ditunjukkan aibnya.
وَيَزُوْلُ بِهِ السَّرَابُ	:	Fatamorgana hilang bersamanya, maksudnya tampak sosok tubuhnya dalam bentuk seperti khayalan.
أَوْفَى عَلَى سَلْعٍ	:	Muncul dari gunung Sala', dan Sala' adalah nama bukit yang terkenal di tanah Madinah.

---

[1] Pada asalnya (بذلك) dan pembenaran (ralat) dari *ash-Shahihain*, dan ini dilalaikan orang yang mengaku men*tahqiq*nya.

[2] Pernyataan beliau bahwa ia adalah huruf *dhad* adalah salah sebagaimana terdahulu. An-Naji berkata, "Yang benar dengan *shad* dengan kesepakatan ahli bahasa Arab."

أُيَمِّمُ	:	Saya bermaksud.
أَرْجَا أَمْرَنَا	:	Menunda perkara kami dan الْإِرْجَاءُ bermakna pengakhiran.
فَأَنَا إِلَيْهَا أَصْعَرُ	:	Aku cenderung dan senang untuk tinggal di Madinah dan kata الصَّعَرُ bermakna kecenderungan. Al-Jauhari berkata, "Ia khusus pada pipi."

﴾2925﴿ – 2 : Shahih Lighairihi

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اِضْمَنُوْا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ، أَضْمَنْ لَكُمُ الْجَنَّةَ: اُصْدُقُوْا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَوْفُوْا إِذَا وَعَدْتُمْ، وَأَدُّوْا إِذَا ائْتُمِنْتُمْ، وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ، وَغُضُّوْا أَبْصَارَكُمْ، وَكُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ.

"Jaminlah untukku (dengan menjaga) enam perkara dari kalian niscaya aku menjamin bagi kalian surga; jujurlah apabila berkata, tepatilah apabila berjanji, tunaikanlah apabila diberi amanah, jagalah kemaluan kalian dan tundukkanlah pandangan, serta tahanlah tangan-tangan kalian."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi ad-Dunya, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, al-Hakim dan al-Baihaqi, seluruhnya dari riwayat al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab dari beliau. Al-Hakim berkata, "Shahih sanadnya." Al-Hafizh menyatakan, "Al-Muththalib tidak mendengar hadits dari 'Ubadah." [Telah berlalu dalam Kitab Nikah, bab. 1].

﴾2926﴿ – 3 : Shahih Lighairihi

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَقَبَّلُوْا لِي سِتًّا أَتَقَبَّلْ لَكُمُ الْجَنَّةَ: إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبْ، وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يُخْلِفْ، وَإِذَا ائْتُمِنَ فَلَا يَخُنْ، غُضُّوْا أَبْصَارَكُمْ، وَكُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ، وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ.

"Terimalah enam perkara untukku, niscaya aku akan menjamin surga bagi kalian; apabila salah seorang kalian berbicara, maka jangan ber-

dusta, apabila berjanji maka jangan mengingkarinya, apabila diberi amanah, maka jangan khianat, tundukkanlah pandangan dan tahanlah tangan, serta jagalah kemaluan kalian."

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Ya'la, al-Hakim dan al-Baihaqi. Para perawinya *tsiqah,* kecuali Sa'ad bin Sinan.

﴾2927﴿ – 4 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Umamah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِيْ وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا.

"Aku menjamin satu rumah di tengah surga bagi siapa yang meninggalkan dusta walaupun dalam bercanda."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad hasan[1]. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menilainya sebagai hadits hasan, serta Ibnu Majah pada hadits yang telah lalu dalam *Hushul Khuluq*. [Telah berlalu dalam Kitab Adab, bab. 2].

﴾2928﴿ – 5 : Hasan Lighairihi

Dari Abdurahman bin al-Harits, dari[2] Abu Qurad as-Sulami ﷺ, dia berkata,

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَدَعَا بِطَهُوْرٍ، فَغَمَسَ يَدَهُ فَتَوَضَّأَ، فَتَتَبَّعْنَاهُ فَحَسَوْنَاهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا حَمَلَكُمْ عَلَى مَا فَعَلْتُمْ؟ قُلْنَا: حُبُّ اللهِ وَرَسُوْلِهِ. قَالَ: فَإِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ يُحِبَّكُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَأَدُّوْا إِذَا اؤْتُمِنْتُمْ، وَاصْدُقُوْا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَحْسِنُوْا جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكُمْ.

"Kami dulu pernah berada di sisi Nabi ﷺ lalu beliau minta diambilkan air (untuk bersuci), lalu memasukkan tangannya dan berwudhu.

---

[1] Aku katakan, Aku tidak tahu mengapa al-Baihaqi didahulukan dari lainnya, padahal selainya lebih tinggi *thabaqat*nya (tingkatan) dari beliau, apalagi al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini, 6/242, no. 8017 dengan sanad beliau dari Abu Dawud. Ini ada pada *Sunan*nya, no.4800."

[2] Dalam kitab asalnya (بن) dan ralat ini dari kitab *al-Mu'jam al-Ausath*. Demikian juga dalam bagian *kunyah* dari kitab *al-Ishabah* dari riwayat Ibnu Abi 'Ashim dan Ibn as-Sakan. Dalam riwayat selain mereka dari Abdurrahman bin Abi Qurad. Lihat *ash-Shahihah,* no. 2998.

Kemudian kami mencari sisa (wudhunya) dan kami meminumnya. Lalu Nabi ﷺ bertanya, 'Apa yang membuat kalian berbuat demikian?' Kami menjawab, 'Cinta Allah dan RasulNya.' Beliau bersabda, 'Apabila kalian ingin agar Allah dan RasulNya mencintai kalian, maka tunaikanlah amanah yang diamanatkan kepada kalian dan jujurlah apabila kalian berbicara serta bergaullah secara baik dengan orang yang ada di sekitarmu'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.[1]

﴿2929﴾ – 6 - Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Amru رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا: حِفْظُ أَمَانَةٍ، وَصِدْقُ حَدِيْثٍ، وَحُسْنُ خَلِيْقَةٍ، وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ.

"Empat perkara apabila ada padamu, maka tidak ada dosa atasmu ketika kehilangan (waktu) dunia; menjaga amanat, jujur dalam berkata-kata, akhlak mulia, dan tidak tamak dalam makanan."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi ad-Dunya, ath-Thabrani dan al-Baihaqi dengan sanad yang hasan. [Telah berlalu dalam Kitab Jual Beli, bab. 5].

﴿2930﴾ – 7 : Shahih

Dari al-Hasan bin Ali رضي الله عنهما, dia berkata,

حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ.

"Aku hafal dari Rasulullah, 'Tinggalkan yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu, karena kejujuran adalah ketenangan dan dusta adalah keraguan'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits hasan shahih." [Telah berlalu Kitab Jual Beli, bab. 6].

---

[1] Yaitu dari *al-Mu'jam al-Ausath* sebagaimana terdahulu, demikian juga dalam *al-Majma'*, 4/145.

﴾2931﴿ – 8 : Shahih

Dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash ﷺ, dia berkata,

قُلْنَا: يَا نَبِيَّ اللهِ، مَنْ خَيْرُ النَّاسِ؟ قَالَ: ذُو الْقَلْبِ الْمَخْمُوْمِ، وَاللِّسَانِ الصَّادِقِ. قَالَ: قُلْنَا: يَا نَبِيَّ اللهِ، قَدْ عَرَفْنَا اللِّسَانَ الصَّادِقَ، فَمَا الْقَلْبُ الْمَخْمُوْمُ؟ قَالَ: [هُوَ] التَّقِيُّ النَّقِيُّ، الَّذِيْ لاَ إِثْمَ فِيْهِ، وَلاَ بَغْيَ، وَلاَ حَسَدَ. قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَنْ عَلَى أَثَرِهِ؟ قَالَ: اَلَّذِيْ يَشْنَأُ الدُّنْيَا، وَيُحِبُّ الْآخِرَةَ. قُلْنَا: مَا نَعْرِفُ هٰذَا فِيْنَا إِلاَّ رَافِعٌ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَمَنْ عَلَى أَثَرِهِ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ فِي خُلُقٍ حَسَنٍ. قُلْنَا: أَمَّا هٰذِهِ فَإِنَّهَا فِيْنَا.

"Kami bertanya, 'Wahai Nabi Allah! Siapakah manusia terbaik?' Beliau menjawab, 'Pemilik hati yang Makhmum (bersih) dan lisan yang jujur.' Dia berkata, 'Kami bertanya lagi, 'Wahai Nabi Allah, kami telah tahu lisan yang jujur, lalu apa hati yang makhmum itu?' Beliau menjawab, 'Hati yang takwa dan bersih, tidak ada dosa, kezhaliman dan hasad.' Dia berkata, 'Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! Siapakah setelah itu?' Beliau menjawab, 'Orang yang benci dunia dan cinta akhirat.' Kami berkata, 'Kami tidak mengetahui hal itu ada pada kami kecuali Rafi' maula Rasulullah ﷺ. Lalu siapa setelahnya?' Beliau menjawab, 'Mukmin yang berakhlak mulia.' Kami berkata, 'Adapun ini, maka ada pada kami'."[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih, dan lafazhnya telah berlalu (Kitab Adab, bab. 12) dan al-Baihaqi, dan ini lafazh beliau, dan ia lebih sempurna.

﴾2932﴿ – 9 : Shahih

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَالْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي

---

[1] Dalam kitab asli (فَفِيْنَا) ralatnya dari kitab *Syu'ab al-Iman,* 5/264, dan darinya ada tambahan.

إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Hendaklah atas kalian bersikap jujur, karena kejujuran menunjukkan kepada kebajikan, dan kebajikan menunjukkan ke surga, dan selama seorang terus menerus berbuat jujur dan menjaga kejujurannya hingga ditulis di sisi Allah sebagai Shiddiq (orang yang jujur terpercaya), dan jauhilah sikap dusta, karena dusta menunjukkan kepada kefujuran (kejahatan) dan kefujuran menunjukkan ke neraka. Selama seseorang terus menerus berdusta dan berusaha berdusta hingga (akhirnya) ditulis di sisi Allah sebagai pembohong besar."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkan hadits ini. Lafazh ini adalah lafazh at-Tirmidzi.

﴾2933﴿ – 10 : Shahih

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ، وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُوْرِ، وَهُمَا فِي النَّارِ.

"Hendaklah kalian bersikap jujur, karena ia selalu bersama kebajikan, dan kedua pemilik sifat (jujur dan bajik) sama-sama di surga. Jauhilah sikap dusta, karena dusta selalu bersama kefujuran dan kedua pemilik sifat (dusta dan fujur) di neraka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

﴾2934﴿ – 11 : Shahih Lighairihi

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَهُمَا فِي النَّارِ.

"Hendaklah kalian bersikap jujur, karena ia menunjukkan kepada

kebajikan, dan kedua pemilik sifat (jujur dan bajik) di surga, dan jauhilah sikap dusta, karena dusta menunjukkan kepada kefujuran, dan kedua pemilik sifat (dusta dan fujur) di neraka."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* denga sanad hasan.

﴾2935﴿ – 12 : Shahih

Dari Samurah bin Jundub ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي قَالَا لِي: اَلَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّابٌ، يَكْذِبُ بِالْكَذْبَةِ تُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الْآفَاقَ، فَيُصْنَعُ بِهِ هٰكَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Pada suatu malam aku bermimpi ada dua orang mendatangiku, dan keduanya berkata kepadaku[1]*, 'Orang yang kamu lihat tulang rahangnya dipecah adalah pendusta, dia berdusta dengan kedustaan yang dia bawa sampai mencapai ufuk, lalu diperlakukan demikian sampai Hari Kiamat'."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari demikian secara ringkas dalam *al-Adab* dari *Shahih*nya, dan telah lalu riwayat yang panjang dalam bab meninggalkan shalat. (Kitab Shalat, bab. 40).

﴾2936﴿ – 13 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila diberi amanah berkhianat'."[2]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Muslim menambahkan dalam riwayatnya,

---

[1] Lafazh (لِي) tidak ada di al-Bukhari. Ini dijelaskan an-Naji, 200/1. Aku katakan, Demikian juga lafazh (هٰكَذَا) dan (اللَّيْلَةَ) tidak ada dalam lafazh al-Bukhari. Ini semua diambil dari hadits yang panjang di atas.

[2] Pada kitab asal (إِذَا عَاهَدَ غَدَرَ) an-Naji menyatakan, "Ini adalah penggubahan redaksi yang jelek. Tidak ada dalam hadits ini (tanpa ada yang menyelisihi) lafazh:(إِذَا عَاهَدَ غَدَرَ) dan gantinya adalah: (وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ)." Adapun lafazh yang tertulis pada hadits Ibnu Amru yang ada setelahnya, aku katakan, Akan ada yang benar di sini pada (Kitab Menepati janji).

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

"Walaupun dia puasa dan shalat serta mengklaim bahwa dia seorang Muslim."

﴾2937﴿ – 14 : Shahih

Dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat sifat, siapa yang memiliki semuanya, maka dia seorang munafik sejati, dan siapa yang memiliki satu darinya, maka dia memiliki satu sifat kemunafikan hingga dia meninggalkannya; yaitu apabila diberi amanah dia berkhianat, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari dan bila terjadi permusuhan, ia melampaui batas."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.

﴾2938﴿ – 15 : Hasan Lighairihi

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ، وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى، وَحَجَّ وَاعْتَمَرَ، وَقَالَ: إِنِّي مُسْلِمٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ.

"Ada tiga sifat, siapa yang memiliki semuanya, maka dia seorang munafik, walapun dia berpuasa, shalat, haji dan umrah serta berkata, 'Sesungguhnya aku seorang Muslim,' yaitu apabila berbicara berdusta, bila berjanji mengingkari, dan bila diberi amanah berkhianat."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari riwayat ar-Raqasyi. Ar-Raqasyi ada yang men*tsiqah*kannya, dan berderajat *la ba`sa bihi* dalam *mutaba'ah* (sebagai penguat).

﴾2939﴿ – 16 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ الْإِيْمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرُكَ الْكَذِبَ فِي الْمُزَاحَةِ وَالْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا.

"Seorang hamba tidak beriman dengan sempurna hingga dia meninggalkan dusta dalam bercanda, dan meninggalkan berdebat walaupun dia benar."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani.

﴾2940﴿ – 17 : Shahih Lighairihi

Abu Ya'la meriwayatkan hadits ini dari hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ dan lafazhnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ صَرِيْحَ الْإِيْمَانِ حَتَّى يَدَعَ الْمُزَاحَ وَالْكَذِبَ، وَيَدَعَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا.

"Seorang hamba tidak akan mencapai kebenaran dan hakikat iman hingga dia meninggalkan canda dan dusta, dan meninggalkan debat walaupun dia benar."

Pada sanad-sanadnya terdapat perawi yang saya belum ketahui keadaannya. Namun matan hadits ini memiliki *syahid* yang banyak.

﴾2941﴿ – 18 – a : Shahih

Dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

مَا كَانَ مِنْ خُلُقٍ أَبْغَضَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الْكَذِبِ، مَا اطَّلَعَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ فَيَخْرُجَ مِنْ قَلْبِهِ، حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّهُ قَدْ أَحْدَثَ تَوْبَةً.

"Tidak ada satu perilaku pun yang lebih dibenci Rasulullah ﷺ daripada dusta. Tidaklah keluar dari seseorang dari hal tersebut (dusta) sedikitpun sehingga keluarlah kebencian dari hati beliau, hingga beliau mengetahui bahwa orang tersebut telah bertaubat."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan al-Bazzar, dan ini lafazh beliau.

18 – b : Shahih

Dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan lafazhnya adalah, Aisyah berkata,

مَا كَانَ مِنْ خُلُقٍ أَبْغَضَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الْكَذِبِ، وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَكْذِبُ عِنْدَهُ الْكِذْبَةَ، فَمَا يَزَالُ فِيْ نَفْسِهِ، حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّهُ قَدْ أَحْدَثَ فِيْهَا تَوْبَةً.

"Tidak ada satu perilaku pun yang lebih dibenci Rasulullah ﷺ daripada dusta. Dulu pernah ada seseorang berdusta dengan suatu kedustaan kepada beliau sehingga dalam hati beliau senantiasa ada (rasa benci atas orang tersebut) hingga beliau mengetahui bahwa orang tersebut telah bertaubat darinya."

18 – c : Shahih Lighairihi

Dan al-Hakim meriwayatkan hadits ini juga, dan beliau berkata, "Shahih sanadnya." Lafazh beliau berbunyi,

مَا كَانَ شَيْءٌ أَبْغَضَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الْكَذِبِ، وَمَا جَرَّبَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ أَحَدٍ وَإِنْ قَلَّ فَيَخْرُجُ لَهُ مِنْ نَفْسِهِ، حَتَّى يُجَدِّدَ لَهُ تَوْبَةً.

"Tidak ada sesuatu yang lebih dibenci Rasulullah ﷺ daripada dusta, dan Rasulullah tidak pernah mencela seseorang dalam hal tersebut walaupun sedikit lalu keluarlah rasa benci dari hati beliau hingga orang tersebut memperbaharui taubatnya."

﴾2942﴿ – 19 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ: تَعَالَ هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ، فَهِيَ كِذْبَةٌ.

"Siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, 'Kemari, nanti aku beri!' Kemudian dia tidak memberinya, maka itu adalah kedustaan."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi ad-Dunya, keduanya dari az-Zuhri dari Abu Hurairah, dan az-Zuhri tidak mendengarnya dari Abu Hurairah.

{2943} – 20 : Hasan Lighairihi

Dari Abdullah bin 'Amir ﷺ, dia berkata,

دَعَتْنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَاعِدٌ فِيْ بَيْتِنَا، فَقَالَتْ: هَا تَعَالَ أُعْطِيْكَ. فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ؟ قَالَتْ: أَرَدْتُ أَنْ أُعْطِيَهُ تَمْرًا. فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمَا إِنَّكِ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكِ كَذِبَةً.

"Pada suatu hari ibuku memanggilku sedangkan Rasulullah ﷺ sedang duduk di rumah kami. Lalu ibuku berkata, 'Kemari! Nanti aku kasih sesuatu.' Lalu Rasulullah berkata kepada ibuku, 'Apakah kamu ingin memberinya?' Maka ibuku menjawab, 'Aku ingin memberinya kurma.' Lalu Rasulullah berkata kepadanya, 'Kalau seandainya kamu tidak memberinya sesuatu, maka ditulis sebagai satu kedustaan atasmu'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Baihaqi dari Maula Abdullah bin 'Amir, (dan keduanya tidak menyebut namanya) dari Abdullah bin Amir, dan Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan hadits ini lalu menyebut namanya Ziyad.

{2944} – 21 : Hasan

Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

وَيْلٌ لِلَّذِيْ يُحَدِّثُ بِالْحَدِيْثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

"Celakalah orang yang menyampaikan pembicaraan untuk membuat tertawa suatu kaum lalu berdusta, celakalah dia, celakalah dia."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya. Juga an-Nasa`i dan al-Baihaqi.

{2945} – 22 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيْهِمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Ada tiga orang yang Allah tidak mengajak mereka berbicara, tidak menyucikan mereka, dan tidak melihat mereka di Hari Kiamat, dan mereka mendapatkan azab yang pedih, yaitu laki-laki tua yang berzina, raja yang pendusta dan orang miskin yang sombong."

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya [telah berlalu dalam Kitab *al-Hudud*, bab. 7].

﴿2946﴾ – 23 : Shahih

Dari Salman ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: اَلشَّيْخُ الزَّانِيُّ، وَالْإِمَامُ الْكَذَّابُ، وَالْعَائِلُ الْمَزْهُوُّ.

"Ada tiga orang yang tidak akan masuk surga, yaitu laki-laki tua yang penzina, pemimpin yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang *jayyid* [telah berlalu dalam Kitab Adab, bab. 22].

Orang fakir miskin. : اَلْعَائِلُ

Orang yang ujub dan sombong. : اَلْمَزْهُوُّ

ANCAMAN BAGI PEMILIK DUA WAJAH DAN DUA LISAN

﴿2947﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَجِدُوْنَ النَّاسَ مَعَادِنَ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا، وَتَجِدُوْنَ خِيَارَ النَّاسِ فِي هٰذَا الشَّأْنِ أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهَةً، وَتَجِدُوْنَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ، اَلَّذِي يَأْتِي هٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ، وَهٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

"Kalian dapati manusia memiliki nasab dan asal yang berbeda-beda, yang paling baik di antara mereka di Jahiliyah adalah yang paling baik dalam Islam apabila mereka faqih (faham agama), dan kalian dapati sebaik-baik manusia dalam perkara ini (pemerintahan) adalah yang paling tidak suka padanya, dan kalian dapati sejelek-jelek manusia adalah pemilik dua wajah yang mendatangi mereka dengan satu wajah dan mendatangi yang lain dengan wajah lainnya."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari dan Muslim.

﴿2948﴾ – 2 : Shahih

Dari Muhammad bin Zaid,

أَنَّ نَاسًا قَالُوْا لِجَدِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما: إِنَّا نَدْخُلُ عَلَى سُلْطَانِنَا فَنَقُوْلُ بِخِلَافِ مَا نَتَكَلَّمُ إِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمْ، فَقَالَ: كُنَّا نَعُدُّ هٰذَا نِفَاقًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Bahwa sejumlah orang berkata kepada kakeknya yaitu Abdullah bin Umar ﷺ, 'Sesungguhnya kami menemui sultan (penguasa) kami lalu menyampaikan perkataan yang berbeda kepada mereka dengan yang

kami nyatakan apabila keluar dari sisi mereka.' Maka beliau menjawab, 'Kami menganggap hal itu sebagai kemunafikan pada zaman Rasulullah ﷺ'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

{2949} – 3 : Shahih Lighairihi

Dari Ammar bin Yasir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ.

"Siapa yang memiliki dua wajah di dunia, maka ia memiliki dua lisan dari neraka di Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.

{2950} – 4 : Shahih Lighairihi

Dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ ذَا لِسَانَيْنِ، جَعَلَ اللهُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَيْنِ مِنْ نَارٍ.

"Siapa yang memiliki dua lisan, maka Allah menjadikannya di Hari Kiamat memiliki dua lisan dari neraka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *ash-Shamt* dan ath-Thabrani serta al-Ashbahani dan lain-lainnya.

26

ANCAMAN DARI BERSUMPAH DENGAN SELAIN ALLAH APALAGI DENGAN AMANAH, DAN ANCAMAN DARI PERNYATAAN ORANG YANG BERSUMPAH, 'AKU BERLEPAS DARI ISLAM ATAU KAFIR DAN SEJENISNYA'

﴾2951﴿ – 1 – a : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, siapa yang bersumpah maka bersumpahlah dengan Allah atau diam.*"

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

1 – b : Hasan

Dalam riwayat Ibnu Majah,[1] dari hadits Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا يَحْلِفُ بِأَبِيْهِ فَقَالَ: لَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللهِ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ.

"*Nabi* ﷺ *telah mendengar seorang laki-laki bersumpah dengan bapaknya, lalu beliau bersabda, 'Janganlah kalian bersumpah dengan bapak-*

[1] Dalam kitab Asli ada kalimat: مِنْ حَدِيْثِ بُرَيْدَةَ, dan ralatnya berasal dari Ibnu Majah, no. 2101.

bapak kalian, siapa yang bersumpah dengan Allah, maka hendaklah berbuat jujur, dan siapa yang disampaikan kepadanya sumpah atas nama Allah, maka hendaknya ridha, sedangkan siapa yang tidak ridha dengan sumpah atas nama Allah (dengan kemungkinan pembenarannya), maka tidaklah ibadahnya (mendapatkan pahala) dari Allah'."

﴾2952﴿ – 2 – a : Shahih

Dari beliau[1] ﷺ,

أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا يَقُوْلُ: لَا وَالْكَعْبَةِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَا تَحْلِفْ بِغَيْرِ اللهِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

"Bahwa beliau mendengar seorang laki-laki menyatakan, 'Tidak! Demi Ka'bah.' Maka Ibnu Umar pun berkata, 'Jangan bersumpah dengan selain Allah, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka telah kafir atau berbuat syirik'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau hasankan, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan juga al-Hakim. Dan al-Hakim menyatakan, "Shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim)."

2 – b : Shahih Lighairihi

Dalam riwayat al-Hakim, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ يَمِيْنٍ يُحْلَفُ بِهَا دُوْنَ اللهِ شِرْكٌ.

"Semua sumpah yang digunakan dalam bersumpah selain Allah adalah syirik."

---

[1] Yaitu Ibnu Umar. Ini berarti Ibnu Umar sendiri yang meriwayatkan kisahnya bersama orang tersebut. Ini salah menyelisihi riwayat (yang benar), karena riwayatnya dari Sa'ad bin Ubaidah bahwa Ibnu Umar mendengar....(Hadits). Demikianlah yang ada pada at-Tirmidzi, no. 1535, dan alur kisahnya milik beliau. Dan semakna dengannya adalah riwayat Ibnu Hibban, 1177-*Mawarid.* Yang benar, hadits ini dimulai dengan pernyataan, Dari Sa'ad bin Ubaidah bahwasanya Ibnu Umar....

﴾2953﴿ – 3 : Shahih Mauquf

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ وَأَنَا صَادِقٌ.

"Bersumpah dengan Allah secara dusta lebih aku cintai daripada bersumpah dengan selainnya, walaupun aku jujur."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani secara mauquf, dan para perawinya adalah perawi *ash-Shahih*.

﴾2954﴿ – 4 : Shahih

Dari Buraidah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Siapa yang bersumpah dengan amanah, maka dia bukan dari kami."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾2955﴿ – 5 : Shahih

Dari Buraidah juga ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ حَلَفَ قَالَ: إِنِّي بَرِيْءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ، فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَإِنْ كَانَ صَادِقًا، فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ سَالِمًا.

"Siapa bersumpah dengan menyatakan, 'Aku berlepas diri dari Islam' bila dia berdusta, maka dia seperti sesuatu yang dia nyatakan tersebut, dan bila jujur (benar), maka tidak akan kembali ke Islam dalam keadaan selamat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Hakim. Al-Hakim menyatakan, "Shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim)."[1]

﴾2956﴿ – 6 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Aku katakan, An-Nasa`i terlewatkan olehnya, karena an-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dalam *al-Aiman wa an-Nudzur* dari *Sunan an-Nasa`i*.

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَهُوَ كَمَا حَلَفَ، إِنْ قَالَ: هُوَ يَهُوْدِيٌّ، فَهُوَ يَهُوْدِيٌّ، وَإِنْ قَالَ: هُوَ نَصْرَانِيٌّ فَهُوَ نَصْرَانِيٌّ، وَإِنْ قَالَ: هُوَ بَرِيْءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ فَهُوَ بَرِيْءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ، وَمَنْ دَعَى دُعَاءَ الْجَاهِلِيَّةِ، فَإِنَّهُ مِنْ جُثَا جَهَنَّمَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى؟ قَالَ: وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى.

"Siapa yang bersumpah atas satu sumpah, maka ia seperti yang dia sumpahkan, apabila dia menyatakan bahwa dia Yahudi maka dia Yahudi, dan bila dia menyatakan bahwa dia Nasrani (Kristen), maka ia Nasrani, serta bila dia menyatakan bahwa ia berlepas dari Islam, maka ia berlepas dari Islam. Siapa yang menyerukan dakwah jahiliyah, maka ia termasuk tumpukan batu neraka (maksudnya jamaahnya)[1]." Mereka bertanya, *"Wahai Rasulullah! Walaupun ia berpuasa dan shalat?"* Beliau menjawab, *"Walaupun ia berpuasa dan shalat."*

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Hakim, dan lafazhnya adalah lafazh al-Hakim. Beliau berkata, "Shahih sanadnya." Demikian beliau katakan.

﴿2957﴾ – 7 : Shahih

Dan dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ.

"Siapa yang bersumpah dusta dengan selain agama Islam, maka dia seperti yang dia nyatakan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam suatu hadits, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah. [Telah berlalu secara sempurna dalam Kitab *al-Hudud*, bab. 10].

[1] Dia berkata dalam an-Nihayah, "Kata الْجُثَا adalah jamak dari جُثْوَةٌ, yaitu sesuatu yang terkumpul."

LARANGAN MERENDAHKAN SEORANG MUSLIM DAN BAHWA TIDAK ADA KEUTAMAAN SESEORANG ATAS YANG LAINNYA KECUALI DENGAN BERDASARKAN TAKWA

﴾2958﴿ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا، -وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ [ثَلَاثَ مَرَّاتٍ]-، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ.

"Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, tidak (boleh) menzhaliminya, menghinanya dan merendahkannya. Takwa itu di sini, takwa itu di sini, takwa itu di sini, -dan beliau menunjuk dadanya (tiga kali)-[1]*. Cukuplah seseorang berbuat jelek dengan merendahkan saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim haram darah, kehormatan, dan hartanya atas Muslim lainnya."*

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.

﴾2959﴿ – 2 – a : Shahih

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا؟ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى جَمِيْلٌ يُحِبُّ

---

[1] Tambahan dari Muslim, lihat kitab *adh-Dha'ifah*, no. 6906.

الْجَمَالَ. اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak masuk surga orang yang memiliki kesombongan sebesar semut hitam yang kecil sekali (Dzarrah) di dalam hatinya." Lalu seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki (Malik bin Murarah ar-Rahawi) senang mengenakan pakaian dan sandal yang bagus (apakah ini termasuk kesombongan?)" Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah ﷻ itu Mahaindah mencintai keindahan. (Pengertian) sombong adalah menolak kebenaran dan meren-dahkan orang lain."

Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan al-Hakim.

2 – b : Shahih Lighairihi

Namun (dalam riwayat al-Hakim) berbunyi,

وَلٰكِنَّ الْكِبْرَ مَنْ بَطِرَ الْحَقَّ وَازْدَرَى النَّاسَ.

"Namun yang sombong adalah orang yang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."

Al-Hakim berkata, "Al-Bukhari dan Muslim berhujjah dengan para perawi hadits ini."

Menolak dan membantah kebenaran.	:	بَطَرُ الْحَقِّ
Merendahkan dan melecehkan manusia sebagaimana ditafsirkan dalam riwayat al-Hakim. [Telah berlalu pada Kitab Adab, bab. 22].	:	غَمْطُ النَّاسِ

﴿2960﴾ – 3 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الرَّجُلَ يَقُوْلُ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ.

"Apabila kalian mendengar seorang laki-laki mengatakan, 'Binasalah orang-orang tersebut,' maka dialah yang lebih binasa daripada mereka'."

Diriwayatkan oleh Malik, Muslim[1] dan Abu Dawud. Ia[1] ber-

---

[1] Aku katakan, Demikian juga al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad,* no. 759, dari jalan periwayatan Malik, dan hadits ini ada di kitab *al-Muwaththa',* 3/251, dan yang lainnya meriwayatkan dari beliau, namun beliau memiliki *mutabi'* pada riwayat Muslim, no. 2623.

kata, "Abu Ishaq telah berkata, 'Aku mendengarnya dengan *nashab* (*manshub*) dan *rafa'* (*marfu'*) dan tidak tahu antara keduanya (yang benar), dia memaksudkan dengan di*nashab*kan huruf *kaf*nya dari kata (أَهْلَكَهُمْ) atau di*rafa'*kan. Imam Malik menafsirkannya dengan perkataan, Apabila dia mengucapkan hal tersebut dalam keadaan ujub (bangga dengan dirinya) dan merendahkan orang lain, maka dia lebih binasa daripada mereka karena dia tidak tahu rahasia (takdir) Allah pada makhlukNya.

﴾2961﴿ – 4 : Shahih

Dari Jundub bin Abdillah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ اللهُ ﷻ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لَهُ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ.

"Seorang laki-laki berkata, 'Demi Allah! Allah tidak mengampuni (dosa) si Fulan.' Maka Allah ﷻ berfirman, 'Siapa yang telah bersumpah atasKu bahwa Aku tidak mengampuni dosanya? Sungguh Aku telah mengampuni dosanya dan menghapus amalanmu'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴾2962﴿ – 5 : Shahih Lighairihi

Dari 'Uqbah bin Amir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَنْسَابَكُمْ هٰذِهِ لَيْسَتْ بِسِبَابٍ عَلَى أَحَدٍ، وَإِنَّمَا أَنْتُمْ وَلَدُ آدَمَ، طَفُّ الصَّاعِ لَمْ تَمْلَؤُوْهُ، لَيْسَ لِأَحَدٍ فَضْلٌ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِالدِّيْنِ، أَوْ عَمَلٍ صَالِحٍ، [حَسْبُ الرَّجُلِ أَنْ يَكُوْنَ فَاحِشًا بَذِيًّا، بَخِيْلًا جَبَّانًا].

"Sesungguhnya nasab-nasab kalian ini tidak (diperoleh) dengan celaan kepada seseorang, kalian semua adalah anak Adam. Hampir penuh takaran sha'[2] *tapi belum kalian penuhi (maksudnya setara atau berdekat-*

---

[1] Aku katakan, Yaitu Abu Dawud, sebagaimana tampaknya, namun ini salah, sebab pernyataan Abu Ishaq tersebut tidak ada dalam *Sunan Abu Dawud*, tetapi dalam *Shahih Muslim* setelah hadits ini dan lafazhnya: قَالَ أَبُو إِسْحَاق: لاَ أَدرِي (أَهْلَكَهُمْ) بِالنَّصْبِ أَوْ (أَهْلَكُهُمْ) بِالرَّفْعِ. Abu Ishaq ini adalah Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqih az-Zahid salah seorang perawi *Shahih Muslim*. Ini penjelasan an-Naji."

[2] Makna (طَفُّ) adalah hampir penuh tapi tidak dilakukan. Demikian penjelasan an-Naji. Dalam kitab *an-Nihayah* ada keterangan bahwa pengertiannya adalah kalian seluruhnya adalah dalam nasab kepada satu bapak

an sebagian dari sebagian lainnya). Tidak ada kelebihan (keutamaan) seorang atas lainnya kecuali dengan agama atau amal shalih. [Cukuplah seseorang (dengan sebab merendahkan orang lain) menjadi jelek, berkata kotor, kikir, dan sangat pengecut]."[1]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi, dan keduanya dari riwayat Ibnu Lahi'ah[2]. Lafazh al-Baihaqi berbunyi,

لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِالدِّيْنِ أَوْ عَمَلٍ صَالِحٍ. حَسْبُ الرَّجُلِ أَنْ يَكُوْنَ فَاحِشًا بَذِيًّا بَخِيْلًا.

"Tidak ada keutamaan seseorang atas lainnya kecuali dengan (sebab) agama atau amal shalih. Cukuplah seseorang (dengan sebab merendahkan orang lain) menjadi jelek, berkata kotor, dan kikir."

Dalam riwayat beliau lainnya,

لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِدِيْنٍ أَوْ تَقْوًى وَكَفَى بِالرَّجُلِ أَنْ يَكُوْنَ بَذِيًّا فَاحِشًا بَخِيْلًا.

"Tidak ada keutamaan seseorang atas lainnya kecuali dengan (sebab) agama atau ketakwaan. Cukuplah seseorang (dengan sebab merendahkan orang lain) menjadi berkata kotor, buruk, dan kikir."

طَفُّ الصَّاعِ : Hampir penuh takaran *sha'*, maksudnya sebagian kalian dekat dengan sebagian lainnya.

﴿2963﴾ – 6 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Dzar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ telah berkata kepadanya,

اُنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوًى.

"Lihatlah! Karena engkau tidak lebih baik daripada (orang berkulit) merah dan hitam, kecuali disebabkan kamu mengalahkannya dengan takwa."

---

dengan satu kedudukan pada sifat kekurangan dan keterbatasan dari mencapai puncak kesempurnaan. Beliau menyerupakan mereka dengan isi takaran yang tidak sampai memenuhi takaran tersebut.

[1] Tambahan dari *al-Musnad,* 4/145; dan demikian juga ath-Thabrani, 17/295, no. 814.

[2] Aku katakan, Namun yang meriwayatkan darinya adalah Abdullah bin Wahb dalam kitab *al-Jami'.* Dan dia adalah seorang yang shahih haditsnya darinya sebagaimana dijelaskan banyak Huffadz (ulama hadits). Aku telah men*takhrij*nya dalam kitab *ash-Shahihah,* no. 1038. Ada yang menisbatkannya kepada kitab *Minhaj as-Sunnah,* 4/201, karya Abu Dawud, dan ini jelas suatu kesalahan.

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya *tsiqah* (kredibel) dan masyhur. Namun Bakr bin Abdulah al-Muzani tidak pernah mendengar hadits dari Abu Dzar.

﴾2964﴿ – 7 – a : Shahih Lighairihi

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dia berkata,

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ خُطْبَةَ الْوَدَاعِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلاَ، لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلاَ لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلاَ لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلاَ لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى، ﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، ثُمَّ ذَكَرَ الْحَدِيْثَ فِي تَحْرِيْمِ الدِّمَاءِ وَالْأَمْوَالِ وَالْأَعْرَاضِ.

"Rasulullah memberikan khuthbah perpisahan kepada kami di tengah hari-hari Tasyriq. Beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia sesungguhnya Rabb kalian satu dan bapak kalian satu. Ketahuilah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang Ajam (non Arab), dan orang Ajam (non Arab) atas orang Arab. Tidak juga orang berkulit merah atas hitam, dan orang berkulit hitam atas merah kecuali dengan sebab takwa. ***Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian.*** *Ingatlah, apakah aku telah menyampaikan?' Mereka menjawab, 'Benar wahai Rasulullah!' Lalu beliau berkata, 'Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.' Kemudian beliau menyampaikan hadits tentang pengharaman darah, harta, dan kehormatan."*

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, dan beliau berkata, "Pada sanadnya ada sebagian perawi yang masih *majhul* (belum jelas kredibilitasnya)."[1]

7 – b : Shahih

Telah lalu diawal Kitab Ilmu, bab. 1 hadits Abu Hurairah yang shahih dan berisi,

---

[1] Aku katakan, Beliau mengisyaratkan kepada Syaibah Abu Qilabah. Namun Imam Ahmad dan selainnya meriwayatkan hadits ini dari jalan periwayatan yang lain. Hadits ini telah di*takhrij* dalam kitab *ash-Shahihah,* no. 2700.

مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Siapa yang amalnya lambat (kurang), maka nasabnya tidak bisa menyampaikannya (ke derajat yang tinggi)."

﴿2965﴾ - 8 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالْآبَاءِ، النَّاسُ بَنُوْ آدَمَ، وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ، مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ، لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَفْتَخِرُوْنَ بِرِجَالٍ إِنَّمَا هُمْ فَحْمٌ مِنْ فَحْمِ جَهَنَّمَ، أَوْ لَيَكُوْنُنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللهِ مِنَ الْجِعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ النَّتَنَ بِأَنْفِهَا.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kebanggaan pada nenek moyang, manusia seluruhnya adalah anak turunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Manusia ada yang Mukmin bertakwa dan ada yang keji lagi hina. Hendaknya orang-orang itu berhenti berbangga-bangga dengan para tokoh besarnya. Sesungguhnya mereka adalah arang-arang api neraka atau Allah jadikan lebih hina dari serangga[1] yang menghilangkan kotoran dengan hidungnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menilainya hadits hasan, telah lalu lafazhnya [Kitab Adab, bab. 22], dan juga al-Baihaqi dengan sanad hasan juga, dan lafazh ini lafazh beliau, sedangkan kosa kata asingnya telah berlalu pada bab tentang sombong.

[1] Dibaca جِعْلَانٌ, dan bentuk jamaknya (اَلْجُعَلُ) seperti: (نِغْرَانٌ) (نُغَرٌ) -(صِرْدَانٌ) (صُرَدٌ). Demikian pada kitab *al-'Ujalah*. Dengan lafazh *mufrad* (bentuk tunggal) ada pada riwayat at-Tirmidzi terdahulu, dan maknanya serangga tanah.

28

ANJURAN MENGHILANGKAN GANGGUAN DARI JALAN DAN SELAINNYA DARI YANG DIJELASKAN

﴿2966﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ أَوْ سَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Iman itu ada enam puluh atau tujuh puluh cabang lebih. Yang terendah adalah menghilangkan gangguan dari jalanan dan yang tertinggi adalah ucapan, 'Tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

Pernyataan: (أَمَاطَ الشَّيْءَ عَنِ الطَّرِيْقِ) bermakna menyingkirkan dan menghilangkan sesuatu dari jalan. Dan yang dimaksud dengan (اَلْأَذَى) adalah semua yang mengganggu orang yang lewat seperti batu, duri, tulang, barang najis dan sejenisnya.

﴿2967﴾ – 2 : Shahih

Dari Abu Dzar ﷺ, dia telah berkata, Nabi ﷺ bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا، فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا الْأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيْقِ، وَوَجَدْتُ فِي مَسَاوِئِ أَعْمَالِهَا النُّخَاعَةَ تَكُوْنُ فِي الْمَسْجِدِ لَا تُدْفَنُ.

"Dipaparkan kepadaku amalan-amalan umatku yang baik dan yang buruk, lalu aku mendapatkan dalam amalan-amalan baiknya terdapat

(amalan) membuang gangguan dari jalan, dan aku mendapatkan dalam amalan-amalan buruknya terdapat dahak dalam masjid yang tidak dipendam (dengan tanah)."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah.

﴾2968﴿ – 3 : Shahih

Dari Abu Barzah ﷺ, dia telah berkata,

قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنِّي لَا أَدْرِي نَفْسِي تَمْضِي أَوْ أَبْقَى بَعْدَكَ، فَزَوِّدْنِي شَيْئًا يَنْفَعُنِي اللهُ بِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِفْعَلْ كَذَا، اِفْعَلْ كَذَا، وَأَمِرَّ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

"Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah! Aku tidak tahu jiwaku akan pergi (wafat) atau aku tetap hidup setelahmu, maka bekalilah aku dengan sesuatu yang mana Allah memberikan dengannya manfaat bagiku.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kerjakan ini, kerjakan ini, dan hilangkan gangguan dari jalan'."

Dalam riwayat lain: Abu Barzah telah berkata,

قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَنْتَفِعُ بِهِ، قَالَ: اِعْزِلِ الْأَذَى عَنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, ajarilah aku sesuatu yang mana aku dapat mengambil manfaat dengannya.' Beliau bersabda, 'Hilangkan gangguan dari jalanan kaum Muslimin'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah.

﴾2969﴿ – 4 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ، يَعْدِلُ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَيُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ يَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلَاةِ

صَدَقَةٌ، وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

"Setiap persendian dari manusia memiliki kewajiban bersedekah setiap hari yang mana matahari terbit di dalamnya. Berbuat adil di antara dua orang adalah sedekah, membantu orang lain pada kendaraannya, lalu mengangkutnya atau mengangkatkan barangnya ke atas kendaraan adalah sedekah, kata-kata baik adalah sedekah, dan setiap langkah yang diayunkannya menuju shalat adalah sedekah, serta menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[1] dan Muslim.

﴿2970﴾ – 5 – a : Shahih Lighairihi

Dari Abu Dzar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنْ نَفْسِ ابْنِ آدَمَ إِلَّا عَلَيْهَا صَدَقَةٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مِنْ أَيْنَ لَنَا صَدَقَةٌ نَتَصَدَّقُ بِهَا كُلَّ يَوْمٍ؟ فَقَالَ: إِنَّ أَبْوَابَ الْخَيْرِ لَكَثِيْرَةٌ: اَلتَّسْبِيْحُ وَالتَّحْمِيْدُ وَالتَّكْبِيْرُ وَالتَّهْلِيْلُ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَتُسْمِعُ الْأَصَمَّ، وَتَهْدِي الْأَعْمَى، وَتَدُلُّ الْمُسْتَدِلَّ عَلَى حَاجَتِهِ، وَتَسْعَى بِشِدَّةِ سَاقَيْكَ مَعَ اللَّهْفَانِ الْمُسْتَغِيْثِ، وَتَحْمِلُ بِشِدَّةِ ذِرَاعَيْكَ مَعَ الضَّعِيْفِ، فَهٰذَا كُلُّهُ صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Tidaklah ada satu jiwa Bani Adam, melainkan wajib baginya sedekah pada setiap hari yang mana matahari terbit padanya." Rasulullah ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah! Dari mana kami memiliki sedekah yang (bisa) kami sedekahkan?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya pintu-pintu kebaikan sangat banyak; tasbih, tahmid, takbir, tahlil, amar ma'ruf nahi mungkar, menghilangkan gangguan dari jalan, memperdengarkan orang tuli, menuntun orang buta, menunjuki orang yang minta petunjuk atas hajat kebutuhannya, berusaha dengan segala kemampuan kakimu menolong orang yang berduka yang meminta pertolongan (pada masa kritis) dan membantu dengan segala kemampuan tanganmu meringankan orang

---

[1] Dalam *Kitab al-Jihad –Bab Man Akhadza bi ar-Rikab wa Nahwihi*, dan ini lafazh al-Bukhari, sedangkan Muslim dalam *az-Zakat*, no. 56

yang lemah. Semua ini adalah sedekah darimu untuk jiwamu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Baihaqi secara ringkas.[1]

5 – b : Shahih Lighairihi

Dan beliau menambah[2] lafazh redaksional dalam riwayat lainnya,

وَتَبَسُّمُكَ فِيْ وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ صَدَقَةٌ، وَهَدْيُكَ الرَّجُلَ فِيْ أَرْضِ الضَّالَّةِ لَكَ صَدَقَةٌ.

"Dan senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah, dan kamu menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalanan orang adalah sedekah serta menunjuki orang (yang tersesat) di daerah yang menyesatkan adalah sedekah bagimu."

﴾2971﴿ – 6 : Shahih

Dari Buraidah ﷺ, dia telah berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

فِي الْإِنْسَانِ سِتُّوْنَ وَثَلَاثُمِائَةِ مِفْصَلٍ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مِفْصَلٍ مِنْهَا صَدَقَةً. قَالُوْا: فَمَنْ يُطِيْقُ ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلنُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا، وَالشَّيْءُ تُنَحِّيْهِ عَنِ الطَّرِيْقِ، فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُ عَنْكَ.

"Pada manusia ada tiga ratus enam puluh persendian, yang wajib baginya bersedekah satu sedekah bagi setiap persendian tersebut." (Para sahabat) bertanya, "Siapakah yang mampu demikian, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Memendam dahak (dengan tanah) yang ada di masjid dan menghilangkan satu gangguan dari jalanan. Bila tidak mampu, maka dua rakaat shalat dhuha mencukupkan kamu dari itu semua."

---

[1] Menyandarkannya kepada Ahmad, 5/168 lebih utama, karena sanad periwayatannya shahih dan lebih tinggi dan matannya (nash haditsnya) lebih lengkap. Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dan at-Tirmidzi dengan yang semakna, dan beliau menghasankannya. Hadits ini telah di*takhrij* dalam kitab *ash-Shahihah,* no. 575

[2] Demikian pada kitab aslinya dengan lafazh tunggal (زاد) yaitu al-Baihaqi. Nampaknya yang benar dengan lafazh (زادا) karena Ibnu Hibban juga meriwayatkannya, no. 864 dan 865, dan nomor riwayat pertama: 862.

Diriwayatkan oleh Ahmad –dan ini lafazh beliau- Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* keduanya.

﴾2972﴿ – 7 : Hasan Lighairihi

Dari al-Mustanir bin Akhdhar bin Mu'awiyah, dari bapaknya, dia berkata,

كُنْتُ مَعَ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رضي الله عنه فِي بَعْضِ الطُّرُقَاتِ، فَمَرَرْنَا بِأَذًى، فَأَمَاطَهُ أَوْ نَحَّاهُ عَنِ الطَّرِيْقِ، فَرَأَيْتُ مِثْلَهُ، فَأَخَذْتُهُ فَنَحَّيْتُهُ، فَأَخَذَ بِيَدِي وَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ، مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: يَا عَمِّ، رَأَيْتُكَ صَنَعْتَ شَيْئًا فَصَنَعْتُ مِثْلَهُ. فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ أَمَاطَ أَذًى مِنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ، كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، وَمَنْ تُقُبِّلَتْ مِنْهُ حَسَنَةٌ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Aku pernah bersama Ma'qil bin Yasar ﷺ dalam suatu perjalanan. Lalu kami melewati satu pengganggu lalu beliau hilangkan atau singkirkan ia dari jalanan. Lalu aku melihat yang seperti itu, lantas aku ambil dan singkirkan. Lalu beliau memegang tanganku lantas berkata, 'Wahai anak saudaraku! Apa yang membuatmu berbuat demikian?' Maka aku menjawab, 'Wahai pamanku! Aku melihatmu berbuat sesuatu lalu aku menirukannya.' Maka beliau berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang menyingkirkan gangguan dari jalanan kaum Muslimin, maka dicatat baginya satu kebaikan dan siapa yang diterima kebaikannya, maka ia akan masuk surga'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* demikian. Dan al-Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dengan pernyataan, "Dari al-Mustanir bin Akhdhar bin Mu'awiyah bin Qurrah dari kakeknya."

Al-Hafizh berkata, "Ini yang benar."

﴾2973﴿ – 8 : Hasan

Dari Abu Syaibah al-Harawi, dia berkata,

كَانَ مُعَاذٌ يَمْشِي وَرَجُلٌ مَعَهُ، فَرَفَعَ حَجَرًا مِنَ الطَّرِيْقِ فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ رَفَعَ حَجَرًا مِنَ الطَّرِيْقِ، كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ،

وَمَنْ كَانَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Mu'adz pernah berjalan bersama seorang laki-laki, lalu Mu'adz mengangkat batu dari jalanan. Lantas orang tersebut bertanya, 'Apa ini?' Beliau menjawab, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang mengangkat sebuah batu dari jalanan, maka dicatat baginya satu kebaikan, dan siapa yang memiliki kebaikan, maka ia akan masuk surga'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* dan para perawinya *tsiqah.*

{2974} – 9 : Hasan Lighairihi

Dan beliau juga meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari hadits Abu ad-Darda`, hanya saja dia berkata,

مَنْ أَخْرَجَ مِنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ شَيْئًا يُؤْذِيْهِمْ، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهِ حَسَنَةً، وَمَنْ كَتَبَ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً أَدْخَلَهُ بِهَا الْجَنَّةَ.

"Siapa yang menyingkirkan dari jalan kaum Muslimin sesuatu yang mengganggu mereka maka dengannya Allah mencatat baginya satu kebaikan, dan siapa yang Allah catat baginya satu kebaikan di sisiNya, maka dengannya Dia akan memasukkannya ke surga."

{2975} – 10 : Shahih

Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّيْنَ وَثَلَاثِمِائَةِ مِفْصَلٍ، فَمَنْ كَبَّرَ اللهَ، وَحَمِدَ اللهَ، وَهَلَّلَ اللهَ، وَسَبَّحَ اللهَ، وَاسْتَغْفَرَ اللهَ، وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ، أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَمَرَ بِمَعْرُوْفٍ، أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ، عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّيْنَ وَالثَّلَاثِ مِائَةِ، فَإِنَّهُ يُمْسِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ. قَالَ أَبُو تَوْبَةَ: وَرُبَّمَا قَالَ: يُمْشِي يَعْنِي بِالْمُعْجَمَةِ.

"Setiap manusia dari Bani Adam diciptakan atas tiga ratus enam puluh persendian. Maka siapa yang bertakbir, bertahmid, bertahlil, bertasbih, dan beristighfar kepada Allah, menyingkirkan batu atau duri atau tulang dari jalanan kaum Muslimin dan beramar ma'ruf atau nahi mung-

kar sejumlah tiga ratus enam puluh tersebut, maka dia pada sore hari itu dalam keadaan telah melepas dirinya dari neraka." Abu Taubah berkata, "Dan boleh jadi dia berkata, ' يُمْشِي (Berjalan), yaitu (dengan huruf) syin bertitik di atasnya'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa`i.

﴿2976﴾ – 11 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيْقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.

"Ketika seorang laki-laki berjalan di satu jalanan, maka dia mendapati batang (pohon) berduri lantas menyingkirkannya. Lalu Allah mensyukurinya, lantas mengampuni dosanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

11 – b : Shahih

Dalam riwayat Muslim Nabi ﷺ bersabda,

لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيْقِ كَانَتْ تُؤْذِي الْمُسْلِمِيْنَ.

"Sungguh aku melihat seorang laki-laki mendapatkan kenikmatan di surga karena pohon yang ia potong dari tengah jalan yang sebelumnya mengganggu kaum Muslimin."

Dalam riwayat lainnya,

مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنِ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ الطَّرِيْقِ فَقَالَ: وَاللهِ، لَأُنَحِّيَنَّ هٰذَا عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ لَا يُؤْذِيْهِمْ، فَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ.

"Seorang laki-laki melintasi sebatang cabang pohon di tengah jalanan lalu ia berkata, 'Demi Allah pasti aku singkirkan ini dari kaum Muslimin agar tidak mengganggu mereka,' lalu dia dimasukkan ke dalam surga."

11 – c : Hasan Shahih

Abu Dawud meriwayatkan hadits ini juga dengan lafazh, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَزَعَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ غُصْنَ شَوْكٍ عَنِ الطَّرِيْقِ -إِمَّا قَالَ: كَانَ فِيْ شَجَرَةٍ فَقَطَعَهُ [فَأَلْقَاهُ]، وَإِمَّا:- كَانَ مَوْضُوْعًا فَأَمَاطَهُ، فَشَكَرَ اللهُ ذٰلِكَ لَهُ، فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ.

"Seorang laki-laki yang belum beramal kebaikan sedikit pun mencabut batang (pohon) berduri dari jalanan. -Ada kemungkinan beliau menyatakan, 'Batang tersebut ada di pohon lalu ia tebang (lantas membuangnya) atau kemungkinan- memang ada di jalanan, lalu dia singkirkan,' lalu Allah mensyukuri hal itu untuknya lantas memasukkannya ke dalam surga."

﴾2977﴿ - 12 : Hasan Shahih

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

كَانَتْ شَجَرَةٌ تُؤْذِي النَّاسَ، فَأَتَاهَا رَجُلٌ فَعَزَلَهَا عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ، قَالَ: قَالَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ: فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَتَقَلَّبُ فِيْ ظِلِّهَا فِي الْجَنَّةِ.

"Pernah ada sebatang pohon mengganggu orang, lalu seorang laki-laki mendatanginya lantas menyingkirkannya dari jalanan orang-orang. Anas berkata, 'Nabi Allah ﷺ bersabda, 'Sungguh aku telah melihatnya berada dalam kenikmatan di bawah naungan pohon di surga'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, dan sanadnya *la ba`sa* dalam *mutaba'ah.*

ANJURAN MEMBUNUH TOKEK (CICAK BESAR BERACUN) DAN PENJELASAN TENTANG MEMBUNUH ULAR DAN YANG LAINNYA DARI YANG DISEBUTKAN

﴾2978﴿ – 1 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِيْ أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً، وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً، لِدُوْنِ الْحَسَنَةِ الْأُولَى وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ، فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً، لِدُوْنِ الثَّانِيَةِ.

"Siapa yang membunuh tokek (cicak besar) pada pukulan pertama, maka dia mendapatkan sekian dan sekian kebaikan. Siapa yang membunuhnya pada pukulan kedua maka dia mendapatkan sekian dan sekian kebaikan di bawah (derajat) kebaikan yang pertama, dan barangsiapa membunuhnya pada pukulan ketiga, maka dia mendapatkan sekian dan sekian kebaikan di bawah (derajat) yang kedua."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

1 – b : Shahih

Dalam riwayat Muslim lainnya,

مَنْ قَتَلَ وَزَغًا فِيْ أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ دُوْنَ ذٰلِكَ، وَفِي الثَّالِثَةِ دُوْنَ ذٰلِكَ.

"Siapa yang membunuh tokek pada pukulan pertama, maka dicatat untuknya seratus kebaikan, dan pada pukulan kedua, dia mendapat di bawah-

nya, dan pada pukulan ketiga, maka dia mendapatkan di bawahnya itu."[1]

Yang besar dari jenis cicak (tokek). : اَلْوَزَغُ

﴾2979﴿ – 2 : Shahih Lighairihi

Dari Sa`ibah, mantan budak perempuan al-Faqih bin al-Mughirah,

أَنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى عَائِشَةَ ﷺ فَرَأَتْ فِي بَيْتِهَا رُمْحًا مَوْضُوعًا، فَقَالَتْ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، مَا تَصْنَعِيْنَ بِهٰذَا؟ قَالَتْ: أَقْتُلُ بِهِ الْأَوْزَاغَ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخْبَرَنَا أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا أُلْقِيَ فِي النَّارِ لَمْ تَكُنْ دَابَّةٌ فِي الْأَرْضِ إِلَّا أَطْفَأَتِ النَّارَ عَنْهُ غَيْرَ الْوَزَغِ، فَإِنَّهُ كَانَ يَنْفُخُ عَلَيْهِ فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِقَتْلِهِ.

"Bahwasanya dia singgah pada Aisyah ﷺ, lalu melihat di rumahnya ada tombak yang disimpan. Lantas ia berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, apa yang engkau perbuat dengan tombak tersebut?' Beliau menjawab, 'Aku gunakan untuk membunuh tokek-tokek, karena Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kami bahwa Ibrahim ﷺ ketika dilemparkan ke api, maka tidak ada seekor binatang pun melainkan memadamkan api tersebut dari beliau selain tokek, ia malah meniupkan api kepada beliau. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuhnya'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan an-Nasa`i dengan tambahan.

﴾2980﴿ – 3 : Shahih

Dari Ummu Syarik ﷺ,

---

[1] Penulis kitab *at-Targhib* menyatakan setelah hadits ini: dan dalam riwayat Muslim dan Abu Dawud , beliau bersabda, فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ سَبْعِيْنَ حَسَنَةً Pada awal pukulan tujuh puluh kebaikan. (al-Hafizh) menyatakan, "Sanad riwayat akhir ini terputus karena Suhail menyatakan, 'Saudara perempuanku telah menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah. Dalam naskah *Shahih Muslim* lainnya tertulis, (أَخِي) dan pada riwayat Abu Dawud berbunyi, (أَخِي أَوْ أُخْتِي) secara ragu-ragu. Dalam sebagian lainnya, (أَخِي وَأُخْتِي) dengan kata sambung huruf *waw*.' Bagaimanapun juga penilaiannya, seluruh anak-anak Abu Shalih yaitu Suhail, Shalih, Abad dan Saudah seluruhnya tidak pernah mendengar langsung hadits dari Abu Hurairah. Dan telah didapatkan dalam sebagian naskah *Shahih Muslim* dalam riwayat ini: Suhail berkata, "Bapakku telah menceritakan kepadaku," sebagaimana dalam dua riwayat di atas, dan ini adalah keliru.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ بِقَتْلِ الْأَوْزَاغِ، وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh tokek-tokek seraya bersabda, 'Dahulu ia meniup api kepada Ibrahim'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan ini lafazh beliau, Muslim dan an-Nasa`i dengan meringkas penjelasan *an-Nafkh*.

﴾2981﴿ – 4 : Shahih

Dari Amir bin Sa'ad, dari bapaknya ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ، وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan untuk membunuh tokek dan menamakannya Fuwaisiq (binatang mungil yang berbuat fasiq)"

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud.

﴾2982﴿ – 5 : Shahih Lighairihi

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اُقْتُلُوا الْحَيَّاتِ كُلَّهُنَّ، فَمَنْ خَافَ ثَأْرَهُنَّ فَلَيْسَ مِنِّي.

"Bunuhlah seluruh jenis ular. Siapa yang takut terhadap dendam mereka, maka bukan termasuk dari (golongan)ku."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i dan ath-Thabrani dengan beberapa sanad periwayatan yang para perawinya *tsiqah,* hanya saja Abdurrahman bin Mas'ud tidak pernah mendengar hadits langsung dari bapaknya.

﴾2983﴿ – 6 : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَا سَالَمْنَاهُنَّ مُنْذُ حَارَبْنَاهُنَّ -يَعْنِي الْحَيَّاتِ-، وَمَنْ تَرَكَ قَتْلَ شَيْءٍ مِنْهُنَّ خِيْفَةً فَلَيْسَ مِنَّا.

"Kami tidak pernah berdamai dengan mereka sejak kami memerangi mereka -yaitu ular-ular-. Barangsiapa yang tidak membunuh satu dari mereka karena takut (terhadap balas dendam mereka), maka bukan dari

(*golongan) kami*."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

﴿2984﴾ – 7 : Shahih Lighairihi

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْحَيَّاتِ مَخَافَةَ طَلَبِهِنَّ، فَلَيْسَ مِنَّا، مَا سَالَمْنَاهُنَّ مُنْذُ حَارَبْنَاهُنَّ.

"*Barangsiapa yang membiarkan ular karena takut pembalasannya, maka bukan dari (golongan) kami. Kami tidak pernah berdamai dengan mereka sejak kami memerangi mereka.*"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan Musa bin Muslim, perawi hadits ini, tidak memastikan bahwa Ikrimah menyandarkannya kepada Ibnu Abbas.

﴿2985﴾ – 8 : Shahih

Dari Ibnu Abbas,

اَلْجِنَّانُ مَسْخُ الْجِنِّ، كَمَا مُسِخَتِ الْقِرَدَةُ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ.

"*Al-Jinnan (ular kecil putih) adalah perubahan dari jin sebagaimana monyet adalah perubahan dari Bani Isra'il.*"[1]

﴿2986﴾ – 9 – a : Shahih

Dari Nafi' ﷺ, dia berkata,

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ كُلَّهُنَّ حَتَّى حَدَّثَنَا أَبُوْ لُبَابَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ قَتْلِ جِنَّانِ الْبُيُوْتِ، فَأَمْسَكَ.

"*Dahulu Ibnu Umar membunuh seluruh (jenis) ular hingga Abu Lubabah menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ melarang membunuh ular rumah, kemudian beliau berhenti.*"

Diriwayatkan oleh Muslim.

---

[1] Aku katakan, Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas secara *mauquf*, dan shahih juga secara *marfu'*. Hadits ini telah di*takhrij* dalam kitab *ash-Shahihah*, no. 1824.

9 – b : Shahih

Dalam riwayat Muslim lainnya [dan][1] Abu Dawud, Abu Lubabah berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ قَتْلِ الْجِنَّانِ الَّتِي تَكُوْنُ فِي الْبُيُوْتِ، إِلَّا الْأَبْتَرَ وَذَا الطُّفْيَتَيْنِ فَإِنَّهُمَا اللَّذَانِ يَخْطُفَانِ الْبَصَرَ، وَيُتْبِعَانِ مَا فِي بُطُوْنِ النِّسَاءِ.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ melarang membunuh ular kecil (putih) yang berada di rumah-rumah, kecuali al-Abtar (yang putus ekornya) dan Dzu Thufyatain[2] (yang ada dua garis hitam di punggungnya), karena keduanya dapat membutakan mata dan menggugurkan janin yang berada dalam kandungan wanita."

﴿2987﴾ – 10 : Shahih

Dari Abu as-Sa`ib,

أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ فِي بَيْتِهِ، قَالَ: فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، فَجَلَسْتُ أَنْتَظِرُهُ حَتَّى يَقْضِيَ صَلَاتَهُ، فَسَمِعْتُ تَحْرِيْكًا فِي عَرَاجِيْنَ فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا حَيَّةٌ، فَوَثَبْتُ لِأَقْتُلَهَا، فَأَشَارَ إِلَيَّ أَنِ اجْلِسْ فَجَلَسْتُ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَشَارَ إِلَى بَيْتٍ فِي الدَّارِ فَقَالَ: أَتَرَى هٰذَا الْبَيْتَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: كَانَ فِيْهِ فَتًى مِنَّا حَدِيْثُ عَهْدٍ بِعُرْسٍ، قَالَ: فَخَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى الْخَنْدَقِ، فَكَانَ ذٰلِكَ الْفَتَى يَسْتَأْذِنُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِأَنْصَافِ النَّهَارِ فَيَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ، فَاسْتَأْذَنَهُ يَوْمًا، فَقَالَ لَهُ: خُذْ عَلَيْكَ سِلَاحَكَ، فَإِنِّي أَخْشَى عَلَيْكَ قُرَيْظَةَ.

فَأَخَذَ الرَّجُلُ سِلَاحَهُ ثُمَّ رَجَعَ، فَإِذَا امْرَأَتُهُ بَيْنَ الْبَابَيْنِ قَائِمَةً، فَأَهْوَى إِلَيْهَا

[1] Tidak ada pada kitab asal. Ketiga orang *penta'liq* kitab ini tidak memberikan keterangan padahal sangat jelas sekali, dan mereka telah menisbatkan riwayat ini pada Muslim, no. 2233 dan Abu Dawud, no. 5253 dengan nomor. Ini menunjukkan bahwa mereka hanya menukil saja agar diduga mereka telah men*tahqiq* kitab ini, dan sama sekali tidak benar. Semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka.

[2] Akan datang tafsirnya setelah satu hadits lagi.

بِالرُّمْحِ لِيَطْعَنَهَا بِهِ، وَأَصَابَتْهُ غَيْرَةٌ، فَقَالَتْ لَهُ: اُكْفُفْ عَلَيْكَ رُمْحَكَ، وَادْخُلِ الْبَيْتَ حَتَّى تَنْظُرَ مَا الَّذِيْ أَخْرَجَنِيْ، فَدَخَلَ فَإِذَا بِحَيَّةٍ عَظِيْمَةٍ مَنْصُوْبَةٍ عَلَى الْفِرَاشِ، فَأَهْوَى إِلَيْهَا بِالرُّمْحِ، فَانْتَظَمَهَا بِهِ ثُمَّ خَرَجَ، فَرَكَزَهُ فِي الدَّارِ، فَاضْطَرَبَتْ عَلَيْهِ، فَمَا يُدْرَى أَيُّهُمَا كَانَ أَسْرَعَ مَوْتًا الْحَيَّةُ أَمِ الْفَتَى. قَالَ: فَجِئْنَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَذَكَرْنَا ذٰلِكَ لَهُ، وَقُلْنَا: اُدْعُ اللهَ أَنْ يُحْيِيَهُ لَنَا؟ فَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوْا لِصَاحِبِكُمْ. ثُمَّ قَالَ:

إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ جِنًّا قَدْ أَسْلَمُوْا، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهُمْ شَيْئًا فَآذِنُوْهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنْ بَدَا لَكُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاقْتُلُوْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

"Bahwasanya dia mengunjungi Abu Sa'id al-Khudri di rumahnya. Ia berkata, 'Lalu aku dapati beliau sedang shalat, maka aku duduk menunggunya hingga selesai menunaikan shalatnya. Lalu aku mendengar suara gerakan di kayu atap rumah[1] di bagian pojok rumah, maka aku menoleh, ternyata seekor ular, lalu aku siap menyerangnya untuk membunuhnya. Tapi beliau memberi isyarat kepadaku untuk duduk, maka aku pun duduk. Setelah beliau selesai, beliau menunjuk pada suatu rumah di kampung tersebut lalu berkata, 'Bukankah kamu lihat ini adalah rumah?' Maka aku menjawab, 'Ya.' Beliau berkata lagi, 'Sesungguhnya pernah ada seorang pemuda dari kalangan kami yang baru saja menikah.' Beliau berkata, 'Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ ke Khandaq. Pemuda itu meminta izin (pulang) kepada Rasulullah ﷺ setiap tengah siang lalu pulang ke keluarganya. Lalu pada suatu hari ia meminta izin kepada beliau, lalu beliau ﷺ berkata kepadanya, 'Bawa senjatamu, karena aku khawatir atasmu dari (serangan) Bani Quraizhah.'

Lantas pemuda tersebut membawa senjatanya kemudian pulang. Ternyata istrinya berdiri di antara dua tiang pintu, maka ia pun siap-siap melempar tombaknya ke istrinya tersebut untuk menusuknya, sedangkan dia dalam keadaan sangat cemburu sekali. Maka istrinya pun berkata, 'Tahan tombakmu dan masuklah rumah hingga kamu melihat apa yang menyebabkanku keluar rumah.' Maka ia pun masuk, ternyata ada seekor

---

[1] Kata عَرَاجِيْنُ bentuk plural dari (عُرْجُوْنٌ) yaitu kayu berwarna kuning yang di dalamnya terdapat tandan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *an-Nihayah*. Dan beliau berkata, "Yang dimaksud adalah kayu-kayu yang ada di atap rumah yang diserupakan dengan pelepah kurma."

ular besar melingkar di atas tempat tidurnya, maka ia menusuk tombaknya ke ular dan mengenainya, kemudian ia keluar lalu memancang ular tersebut di rumah, lalu ular tersebut bergerak cepat menyerangnya. Tidak diketahui mana yang lebih dulu mati, ular atau pemuda tersebut.' Abu Sa'id bercerita lagi, 'Lalu kami mendatangi Rasulullah ﷺ dan menyampaikan hal itu kepada beliau, dan kami katakan kepada beliau, 'Berdoalah kepada Allah agar menghidupkannya untuk kami.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Mohonkanlah ampunan bagi teman kalian!' Kemudian bersabda,

'Sungguh di kota Madinah ada jin-jin yang telah masuk Islam, apabila kalian melihat sesuatu dari mereka, maka biarkan ia selama tiga hari. Apabila dia menampakkan diri kepada kalian setelah itu, maka bunuhlah, karena itu adalah setan'."

Dalam riwayat lain semakna dengannya, Abu as-Sa`ib berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِهٰذِهِ الْبُيُوْتِ عَوَامِرَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَحَرِّجُوْا عَلَيْهَا ثَلَاثًا، فَإِنْ ذَهَبَ، وَإِلَّا فَاقْتُلُوْهُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ. وَقَالَ لَهُمْ: اذْهَبُوْا فَادْفِنُوْا صَاحِبَكُمْ.

"Sesungguhnya rumah-rumah itu ada ular-ular penghuninya (biasanya dari kalangan jin), apabila kalian melihat sesuatu darinya, maka usirlah atas nama Allah tiga kali. Bila ia pergi (maka biarkan), dan bila tidak, maka bunuhlah karena ia itu jin kafir." Dan beliau bersabda lagi kepada mereka, "Pergilah kalian dan kuburkanlah teman kalian tersebut."

Diriwayatkan oleh Malik, Muslim dan Abu Dawud.

﴿2988﴾ – 11 – a : Shahih

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه,

أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: اُقْتُلُوا الْحَيَّاتِ، وَاقْتُلُوْا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ وَالْأَبْتَرَ، فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ، وَيُسْقِطَانِ الْحَبَلَ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَبَيْنَا أَنَا أُطَارِدُ حَيَّةً أَقْتُلُهَا نَادَانِي أَبُوْ لُبَابَةَ: لَا تَقْتُلْهَا.

فَقُلْتُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ بِقَتْلِ الْحَيَّاتِ. قَالَ: إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذٰلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ، وَهِيَ الْعَوَامِرُ.

"Bahwasanya beliau mendengar Nabi ﷺ berkhutbah di atas mimbar seraya bersabda, 'Bunuhlah ular-ular dan bunuhlah Dzu Thufyatain

(yang di punggungnya ada dua garis hitam) dan al-Abtar (yang tidak berekor/ seakan-akan putus ekornya), karena keduanya dapat membutakan mata dan menggugurkan kandungan'." Abdullah menyatakan, "Ketika aku mengusir ular untuk membunuhnya, Abu Lubabah memanggilku, 'Jangan membunuhnya!'

Lalu aku katakan, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan membunuh ular.' Abu Lubabah menyatakan, 'Sesungguhnya beliau setelah itu melarang membunuh ular yang tinggal di rumah, dan ia adalah penghuni rumah (dari kalangan jin)'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Imam Malik, Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkannya dengan lafazh yang berdekatan dengan ini.

11 - b : Shahih

Dalam suatu riwayat Muslim, Ibnu Umar رضي الله عنه berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَأْمُرُ بِقَتْلِ الْكِلَابِ يَقُوْلُ: اُقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَالْكِلَابَ، وَاقْتُلُوْا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ وَالْأَبْتَرَ، فَإِنَّهُمَا يَلْتَمِسَانِ الْبَصَرَ، وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحُبَالَى. قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَنُرَى ذٰلِكَ مِنْ سُمَّيْهِمَا -وَاللهُ أَعْلَمُ- قَالَ سَالِمٌ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: فَلَبِثْتُ لَا أَتْرُكُ حَيَّةً أَرَاهَا إِلَّا قَتَلْتُهَا، فَبَيْنَا أَنَا أُطَارِدُ حَيَّةً يَوْمًا مِنْ ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ مَرَّ بِي زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ أَوْ أَبُو لُبَابَةَ وَأَنَا أُطَارِدُهَا، فَقَالَ: مَهْلًا يَا عَبْدَ اللهِ، فَقُلْتُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ بِقَتْلِهِنَّ. قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَدْ نَهَى عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ memerintahkan membunuh anjing dengan bersabda, 'Bunuhlah ular-ular dan anjing serta bunuhlah Dzu Thufyatain dan al-Abtar, karena keduanya dapat membutakan mata dan menggugurkan kandungan'."

Az-Zuhri menyatakan, "Kami menduga hal itu disebabkan racun bisa keduanya -wallahu a'lam-." Salim berkata, "Abdullah bin Umar telah berkata, 'Lalu aku tetap senantiasa tidak pernah membiarkan ular yang aku lihat, melainkan pasti aku bunuh. Ketika di satu hari aku mengejar ular dari ular-ular penghuni rumah, lewatlah Zaid bin al-Khaththab atau Abu Lubabah, sedang aku tengah mengejar ular. Lalu ia berkata, 'Tahan

sebentar wahai Abdullah!' Maka aku menyahut, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuhnya.' Ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang membunuh ular penghuni rumah'."

11 – c : Shahih

Dalam suatu riwayat Abu Dawud, dia berkata,

إِنَّ ابْنَ عُمَرَ وَجَدَ بَعْدَ مَا حَدَّثَهُ أَبُوْ لُبَابَةَ حَيَّةً فِيْ دَارِهِ، فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ إِلَى الْبَقِيْعِ. قَالَ نَافِعٌ: ثُمَّ رَأَيْتُهَا بَعْدُ فِيْ بَيْتِهِ.

"Sesungguhnya setelah hal itu disampaikan oleh Abu Lubabah, Ibnu Umar mendapati seekor ular di rumahnya lalu menyuruh untuk mengusirnya. Maka ular tersebut dikeluarkan ke Baqi'. Nafi' berkata, 'Kemudian aku melihat ular tersebut setelah itu di rumah beliau'."

اَلطُّفْيَتَانِ	:	Dengan di*dhammah*kan huruf *tha*`nya dan di*sukun*kan huruf *fa*` adalah dua garis hitam di punggung ular.
اَلطُّفْيَةُ	:	Daun pohon al-Muql, dalam *al-Lisan* pohon al-Muql disamakan dengan ad-Daum (bentuk tunggalnya Daumah). Ad-Daum adalah nama pohon yang kedaannya mirip dengan kurma. Dua garis di atas punggung ular diserupakan dengan dua daun pohon al-Muql. Abu Umar an-Namari berkata, "Ada yang menyatakan bahwa Dzu Thufyatain adalah jenis ular yang ada dua garis putih di punggungnya."
اَلْأَبْتَرُ	:	Ular, dan ada yang menyatakan, "Ular yang putus seakan-akan putus ekornya," dan ada yang menyatakan, "Ia adalah jenis ular berwarna biru tidak berekor apabila orang yang hamil melihatnya, niscaya keguguran. Ini dijelaskan oleh an-Nadhar bin Syumail.
يَلْتَمِسَانِ الْبَصَرَ	:	Pengertiannya adalah membutakannya dengan sekedar kedua ular tersebut melihatnya dengan sebab kekhususan yang Allah berikan pada keduanya.

Al-Hafizh menyatakan, "Sejumlah ulama berpendapat keharusan membunuh seluruh jenis ular di gurun atau rumah, baik di kota Madinah atau selain Madinah. Mereka tidak mengecualikan macam, jenis dan tempatnya. Mereka berargumentasi dengan hadits-hadits umum seperti hadits Ibnu Mas'ud terdahulu, Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Sebagian ulama berpendapat bahwa seluruh jenis ular dibunuh kecuali penghuni rumah-rumah di Madinah dan selain Madinah, maka mereka tidak dibunuh, berdasarkan hadits Abu Lubabah atau Zaid bin al-Khaththab tentang larangan membunuhnya setelah perintah membunuh seluruh jenis ular.

Sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa diperingatkan dahulu ular yang ada di rumah-rumah di Madinah dan selain Madinah. Bila masih tampak setelah diperingatkan, maka (boleh) dibunuh, sedangkan yang ada di luar rumah, maka (boleh) dibunuh tanpa diperingatkan terlebih dahulu.

Imam Malik menyatakan bahwa ular yang didapati di masjid-masjid (boleh) dibunuh. Mereka berargumentasi dengan sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ لِهٰذِهِ الْبُيُوْتِ عَوَامِرَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَحَرِّجُوْا عَلَيْهَا ثَلَاثًا فَإِنْ ذَهَبَ وَإِلَّا فَاقْتُلُوْهُ.

"Sesungguhnya rumah-rumah itu memiliki ular-ular penghuninya (biasanya dari kalangan jin), apabila kalian melihat sesuatu darinya, maka mintalah kepadanya agar pergi atas nama Allah tiga kali. Bila ia pergi (maka biarkan) dan bila tidak, maka bunuhlah."

Sebagian mereka memilih untuk mengatakan kepada ular-ular yang ada di rumah dengan yang ada dalam hadits Abu Laila yang terdahulu[1]

Imam Malik menyatakan, "Cukuplah dia menyatakan, 'Aku peringatkan kamu atas nama Allah dan Hari Akhir untuk tidak menampakkan diri lagi dan mengganggu kami'." Sebagian ulama lagi menyatakan, "Katakan kepadanya, 'Kamu akan berada pada kesulitan apabila kembali menampakkan diri kepada kami, sehingga

---

[1] Haditsnya ada pada kitab *Dha'if at-Targhib wa Tarhib*, silahkan merujuk ke sana, dan cukuplah dengan *takhrij* yang ada dalam hadits *ash-Shahih* no. 10 dalam kitab ini.

jangan mencela kami bila kami menyusahkanmu dengan mengusirmu'."

Sebagian ulama ada yang berpendapat, "Tidak diperingatkan kecuali ular Madinah saja berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri terdahulu tentang Islamnya sekelompok jin di Madinah. Adapun ular-ular yang ada selain Madinah di seluruh dunia dan rumah-rumah, maka dia dibunuh tanpa peringatan, karena kita tidak dapat memastikan adanya jin Muslim di sana dan juga karena sabda Rasulullah ﷺ,

خَمْسٌ مِنَ الْفَوَاسِقِ تُقْتَلُ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ، وَذَكَرَ مِنْهُنَّ الْحَيَّةَ.

"Lima dari binatang perusak yang dibunuh di tanah biasa dan tanah suci, dan beliau menyebutkan di antaranya ular."

Sebagian ulama lainnya berpendapat, "Dibunuh jenis al-Abtar dan Dzu Thufyatain tanpa peringatan baik mereka berada di Madinah atau selainnya berdasarkan hadits Abu Lubabah, beliau berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ قَتْلِ الْجِنَّانِ الَّتِي تَكُوْنُ فِي الْبُيُوْتِ إِلَّا الْأَبْتَرَ وَذَا الطُّفْيَتَيْنِ.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ melarang membunuh ular yang ada di dalam rumah kecuali al-Abtar dan Dzu Thufyatain."

Semua pendapat di atas memiliki jalur sanad yang kuat dan dalilnya sudah jelas." *Wallahu A'lam.*

﴿2989﴾ – 12 : Shahih

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ نَمْلَةً قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ [أَ] فِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ.

"Sesungguhnya seekor semut menggigit salah seorang Nabi, lalu Nabi tersebut memerintahkan mencari perkampungan semut tersebut lalu dibakar. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, '[Apakah] karena seekor semut menggigitmu lalu kamu bakar satu umat yang bertasbih'."

Ada tambahan dalam satu riwayat lainnya,

فَهَلَّا نَمْلَةً وَاحِدَةً.

"Mengapa (kamu tidak mengazab) satu semut saja."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

Dalam riwayat Muslim dan Abu Dawud, beliau bersabda,

نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجِهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: فَهَلَّا نَمْلَةً وَاحِدَةً.

"Salah seorang Nabi beristirahat di bawah suatu pohon, lalu seekor semut menggigitnya lantas dia memerintahkan untuk menurunkan barang-barangnya, lalu (kampung semut tersebut) dikeluarkan dari bawah pohon tersebut lalu Nabi tersebut memerintahkan dan membakarnya. Kemudian Allah wahyukan kepadanya, 'Mengapa kamu tidak mengazab satu ekor semut saja (yang menggigitmu)'."

Al-Hafizh menyatakan, "Telah ada keterangan dalam beberapa riwayat bahwa nabi ini adalah 'Uzair عليه السلام.

Pada sabda beliau, فَهَلَّا نَمْلَةً وَاحِدَةً terdapat dalil yang menunjukkan bahwa membakar dahulu diperbolehkan pada syariat mereka, dan ada riwayat[1] yang berbunyi,

أَنَّهُ مَرَّ بِقَرْيَةٍ أَوْ بِمَدِيْنَةٍ أَهْلَكَهَا اللهُ تَعَالَى فَقَالَ: يَا رَبِّ كَانَ فِيْهِمْ صِبْيَانٌ وَدَوَابٌّ وَمَنْ لَمْ يَقْتَرِفْ ذَنْبًا، ثُمَّ إِنَّهُ نَزَلَ تَحْتَ شَجَرَةٍ، فَجَرَتْ بِهِ هٰذِهِ الْقِصَّةُ الَّتِي قَدَّرَهَا اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، تَنْبِيْهًا لَهُ عَلَى اعْتِرَاضِهِ عَلَى بَدِيعِ قُدْرَةِ اللهِ وَقَضَائِهِ فِي خَلْقِهِ، فَقَالَ: إِنَّمَا قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ وَاحِدَةٌ فَهَلَّا قَتَلْتَ وَاحِدَةً؟

"Beliau melewati suatu perkampungan atau kota yang telah Allah تعالى *hancurkan, lalu ia berkata, 'Wahai Rabbku, dahulu di sini ada anak-anak dan hewan serta orang yang tidak melakukan dosa.' Kemudian beliau*

---

[1] Aku katakan, Saya memastikan ini dari riwayat isra`iliyat. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, 6/255 telah menyampaikan dua pendapat ulama tentang nama Nabi tersebut, ada yang menyatakan, "Ia adalah Uzair. Sedangan al-Hakim at-Tirmidzi menyatakan bahwa ia adalah Nabi Musa." Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Al-Kalabadzi dalam kitab *Ma'ani al-Akhbar* dan al-Qurthubi dalam Tafsirnya dengan dasar ini memastikannya."
Aku katakan, Tidak ada dasar untuk memastikannya sedikit pun selama itu bukan hadits *marfu'*. Ingatlah! Kemudian al-Hafizh Ibnu Hajar mengisyaratkan kelemahan berita ini dengan pernyataan beliau, "Dan ada yang menyatakan bahwa kisah ini memiliki sebab yaitu ... lalu beliau menyampaikan hadits ini."

duduk di bawah pohon, kemudian terjadilah kisah tersebut yang mana Allah takdirkan ada di TanganNya. Hal itu sebagai pengingat baginya atas ucapan sanggahannya terhadap keagungan takdir dan ketetapan Allah pada makhlukNya. Maka Allah berfirman, 'Yang menggigitmu adalah seekor semut, maka mengapa kamu tidak membunuh seekor semut saja?'"

Hadits ini berisi peringatan bahwa kemungkaran bila terjadi di suatu negeri, maka bisa jadi azabnya akan merata.

﴾2990﴿ – 13 : Shahih

Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: النَّمْلَةُ وَالنَّحْلَةُ وَالْهُدْهُدُ وَالصُّرَدُ.

"*Bahwasanya Nabi ﷺ melarang membunuh empat hewan; semut, lebah, burung Hudhud, dan burung Shurad.*"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

اَلصُّرَدُ : Burung yang sudah masyhur berkepala dan berparuh besar memiliki bulu[1] yang besar-besar, separuhnya putih dan separuh lainnya hitam.

Imam al-Khaththabi menjelaskan bahwa larangan membunuh semut itu hanya dimaksudkan satu jenis khusus darinya yaitu yang besar dan memiliki kaki-kaki yang panjang, karena ia sedikit sekali mengganggu dan merusak. Sedangkan lebah karena memiliki manfaat, dan burung Hudhud dan Shurad dilarang membunuhnya karena diharamkan dagingnya. Itu karena bahwa hewan-hewan bila dilarang membunuhnya yang mana bukan karena kesuciannya dan kemudharatannya, maka pelarangan tersebut dikarenakan dagingnya diharamkan.

---

[1] An-Naji berkata, 201/2, Demikianlah kami temukan di sini dan demikian juga pada Hawasyi (Penjelasan) kitab Sunan karya beliau. Ini adalah kesalahan tulis. Lafazhnya adalah, لَهُ بُرْثُنٌ (ia memiliki cakar). Al-Ashmu'i berkata, "Kedudukan cakar bagi binatang buas dan burung adalah sebagaimana kedudukan jari bagi manusia," selanjutnya dia berkata, "Sedangkan اَلْمِخْلَبُ adalah kuku cakar."

﴾2991﴿ - 14 : Shahih

Dari Abdurrahman bin Utsman[1] ﷺ,

أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ ضِفْدَعٍ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ؟ فَنَهَاهُ عَنْ قَتْلِهَا.

"Bahwasanya seorang dokter bertanya kepada Nabi ﷺ tentang katak yang dia jadikan sebagai komposisi dalam obat, maka beliau ﷺ melarangnya dari membunuh katak."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.

Al-Hafizh menyatakan bahwa katak itu tidak baik. *Wallahu A'lam.*

[1] Pada kitab asal tertulis 'bin Ubadah'. An-Naji berkata, "Itu adalah kesalahan tulis yang jelek, tanpa diragukan lagi. Dia adalah Ibnu Utsman bin Ubaidillah al-Qurasyi at-Taimi, kemenakan Thalhah bin Ubaidillah, salah seorang dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga."

30

ANJURAN MENEPATI JANJI DAN AMANAH, DAN ANCAMAN DARI MENGINGKARINYA, KHIANAT, DAN MELANGGAR JANJI SERTA ANCAMAN MEMBUNUH ORANG YANG MEMILIKI PERJANJIAN (MU'AHAD) DENGAN MUSLIMIN ATAU MENZHALIMINYA

﴿2992﴾ – 1 : Shahih Lighairihi

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَقَبَّلُوْا إِلَيَّ سِتًّا أَتَقَبَّلْ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ: إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبْ، وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يُخْلِفْ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ فَلَا يَخُنْ.

"Berilah jaminan enam perkara kepadaku, niscaya aku menjamin untuk kalian surga; yaitu apabila salah seorang berbicara, maka janganlah dia berdusta, apabila berjanji, janganlah dia menyelisihinya, dan bila diberi amanah, janganlah dia berkhianat."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, al-Hakim dan al-Baihaqi, dan telah lalu dalam pembahasan kejujuran [Kitab Adab, bab. 24].

﴿2993﴾ – 2 : Shahih Lighairihi

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اِضْمَنُوْا لِيْ سِتًّا أَضْمَنْ لَكُمُ الْجَنَّةَ: اُصْدُقُوْا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَوْفُوْا إِذَا وَعَدْتُمْ، وَأَدُّوْا إِذَا اؤْتُمِنْتُمْ.

"Jaminlah untukku enam perkara, niscaya aku jamin surga untukmu; jujurlah kalian bila berbicara, tepatilah bila berjanji, dan tunaikanlah bila diberi amanat."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, al-Hakim dan al-Baihaqi. [Telah berlalu dalam Kitab Nikah, bab. 1].

{2994} - 3 : Shahih

Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami,

أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِيْ جَذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ، فَعَلِمُوْا مِنَ الْقُرْآنِ، وَعَلِمُوْا مِنَ السُّنَّةِ. ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ، فَقَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ، فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ، فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ، فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيْهِ شَيْءٌ، -ثُمَّ أَخَذَ حَصَاةً فَدَحْرَجَهَا عَلَى رِجْلِهِ- فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُوْنَ لَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ، حَتَّى يُقَالَ: إِنَّ فِيْ بَنِيْ فُلَانٍ رَجُلًا أَمِيْنًا، حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ: مَا أَظْرَفَهُ، مَا أَعْقَلَهُ، وَمَا فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"Bahwa amanah turun ke pokok hati para lelaki kemudian turun al-Qur`an, lalu mereka mengetahui sebagian al-Qur`an dan Sunnah. Kemudian beliau menceritakan kepada kami tentang hilangnya amanah, beliau bersabda, 'Seorang laki-laki tidur lalu dicabut dari hatinya sifat amanah, lalu bekasnya tetap (tersisa) seperti titik (karena warnanya berbeda). Kemudian dia tidur lagi dan dicabut amanah dari hatinya, lalu bekasnya tetap (tersisa) seperti bekas lepuhan kulit disebabkan kerja seperti kerikil yang kamu putar di atas kakimu, lalu ia melepuh[1]*, lantas kamu lihat ia menonjol dan di dalamnya tidak ada sesuatu apa pun. Kemudian ia mengambil batu kecil lalu memutarnya di atas kakinya tersebut. Hingga orang-orang melakukan transaksi jual beli, hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanah hingga dikatakan, 'Itu ada di Bani fulan seorang laki-laki yang amanah, hingga dikatakan pada seseorang, 'Alangkah hebatnya! Alangkah berakalnya! padahal tidak ada di hatinya sebiji sawi pun*

---

[1] Kata (نَفِطَتْ يَدُهُ-مِنْ بَابِ تَعِبَ- نَفْطًا وَنَفِيْطًا) apabila muncul air di antara kulit dengan daging, sedangkan menjadikan *mudzakkar* (bentuk laki-laki) kata kerja yang disandarkan ke kata: الرِّجْلُ (kaki), juga pada (فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا) padahal kata الرِّجْلُ (kaki) dalam bahasa Arab adalah *muannats* (bentuk wanita), ini karena ditinjau dari sisi makna anggota tubuh.

dari iman'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.[1]

Dengan di*fathah*kan huruf *jim* dan di*sukun*kan huruf *dzal*nya bermakna pokok sesuatu.	:	اَلْجَذْرُ
Dengan di*fathah*kan huruf *wawu*nya dan di*sukun*kan huruf *kaf*nya dan setelahnya *ta`* bermakna bekas yang sedikit.	:	اَلْوَكْتُ
Dengan di*fathah*kan huruf *mim*nya dan di*sukun*kan huruf *jim*nya bermakna lepuhan tangan dengan sebab kerja atau lainnya.	:	اَلْمَجْلُ
Dengan huruf *ra`* bermakna menonjol.	:	مُنْتَبِرًا

﴾2995﴿ – 4 : Hasan

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

اَلْقَتْلُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ يُكَفِّرُ الذُّنُوْبَ كُلَّهَا، إِلَّا الْأَمَانَةَ. قَالَ: يُؤْتَى بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنْ قُتِلَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، فَيُقَالُ: أَدِّ أَمَانَتَكَ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، كَيْفَ وَقَدْ ذَهَبَتِ الدُّنْيَا؟ فَيُقَالُ: انْطَلِقُوْا بِهِ إِلَى الْهَاوِيَةِ، فَيُنْطَلَقُ بِهِ إِلَى الْهَاوِيَةِ، وَتُمَثَّلُ لَهُ أَمَانَتُهُ كَهَيْئَتِهَا يَوْمَ دُفِعَتْ إِلَيْهِ، فَيَرَاهَا فَيَعْرِفُهَا، فَيَهْوِي فِيْ أَثَرِهَا حَتَّى يُدْرِكَهَا، فَيَحْمِلُهَا عَلَى مَنْكِبَيْهِ، حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ خَارِجٌ، زَلَّتْ عَنْ مَنْكِبَيْهِ، فَهُوَ يَهْوِي فِيْ أَثَرِهَا أَبَدَ الْآبِدِيْنَ. ثُمَّ قَالَ: اَلصَّلَاةُ أَمَانَةٌ، وَالْوُضُوْءُ أَمَانَةٌ، وَالْوَزْنُ أَمَانَةٌ، وَالْكَيْلُ أَمَانَةٌ، -وَأَشْيَاءَ عَدَّدَهَا-، وَأَشَدُّ ذٰلِكَ الْوَدَائِعُ، قَالَ: -يَعْنِي زَاذَانَ-،

فَأَتَيْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ فَقُلْتُ: أَلَا تَرَى إِلَى مَا قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ؟ قَالَ:

---

[1] An-Naji menyatakan, "Demikianlah juga al-Bukhari, namun tidak ada riwayat tentang batu kecil."
Aku katakan, Demikian juga beliau riwayatkan dalam 3 tempat; yaitu kitab *ar-Riqaq, al-Fitan* dan *al-I'tisham*. Imam at-Tirmidzi meriwayatkannya secara sempurna, no. 2180 dan berkata, "Hadits hasan shahih." Imam Ahmad, 5/383 dan Ibnu Majah, no. 4053 juga meriwayatkan, hanya saja beliau tidak menyebutkan kalimat اَلْحَصَاةُ lalu berkata, "Kemudian Hudzaifah mengambil secakup batu kecil dan memutarnya di atas betisnya. "Sanadnya shahih."

كَذَا، قَالَ: كَذَا، قَالَ: صَدَقَ، أَمَا سَمِعْتَ اللهَ يَقُوْلُ: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا﴾

"Meninggal dalam perang di jalan Allah menghapus seluruh dosa kecuali amanah. Dia berkata lagi, 'Seorang hamba didatangkan pada Hari Kiamat walaupun dia terbunuh di jalan Allah lalu dikatakan kepadanya, 'Tunaikan amanahmu!' Maka ia pun menjawab, 'Wahai Rabbku! Bagaimana menunaikannya padahal dunia telah lenyap.' Lalu dikatakanlah kepadanya, 'Bawalah ia ke Neraka Hawiyah.' Lalu ia dibawa pergi ke Neraka Hawiyah dan amanahnya tersebut didatangkan sebagaimana bentuknya pada hari ia diserahkan kepadanya (di dunia), lalu orang tersebut melihatnya dan mengetahuinya. Lalu orang itu mengejarnya sampai mendapatkannya lalu memanggulnya di atas kedua pundaknya hingga ketika ia yakin dapat keluar, maka amanahnya tersebut lepas dari kedua pundaknya, lalu ia jatuh mengikutinya selama-lamanya. Kemudian dia berkata, 'Shalat adalah amanah, wudhu adalah amanah, menimbang adalah amanah dan menakar adalah amanah –beliau pun menyebutkan beberapa hal lainnya- dan yang terberat adalah harta titipan.' Dia berkata, 'Maksudnya zadzan.'

Lalu aku menemui al-Bara` bin 'Azib lantas aku katakan kepadanya, 'Sudikah kamu melihat sesuatu yang disampaikan Ibnu Mas'ud?' Beliau berkata demikian dan demikian! Maka al-Bara' menjawab, 'Ia benar, tidakkah kamu telah mendengar Allah berfirman (yang artinya),

***'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.** (An-Nisa`: 58)'."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi secara *mauquf*. [Telah berlalu dalam Kitab Jual Beli, bab. 9].[1]

Dikisahkan dalam kitab *az-Zuhd* bahwa Abdullah bin Imam Ahmad telah bertanya kepada bapaknya tentang hadits ini, maka Imam Ahmad menjawab, "Sanadnya *jayyid*."

﴾2996﴿ – 5 : Shahih

[1] Aku berkata, Penulis tidak menisbatkannya kepada Ahmad di sini, dan dia juga tidak menyebutkan peng*hasan*an sanadnya dari Ahmad, maka an-Naji mencantumkan pernyataan tersebut padanya. Dan yang lebih utama padanya adalah menisbatkannya kepadanya. Ketiga orang pen*tahqiq* menukilkan peng*hasan*an imam Ahmad hanya kepadanya. Kemudian mereka berbangga diri atasnya dengan kejahilan yang sangat. Penjelasannya telah berlalu di sana.

Dari Imran bin Hushain ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَكُوْنُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلَا يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلَا يُوْفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ.

"*Sebaik-baiknya kalian adalah generasiku kemudian yang berikutnya kemudian yang berikutnya, kemudian datang setelah mereka kaum yang bersaksi dan tidak diterima persaksiannya, berkhianat dan tidak amanah. Mereka juga bernadzar dan tidak menunaikan serta tampak pada mereka kegemukan (karena banyak makan).*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾2997﴿ – 6 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"*Tanda-tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara maka berdusta, bila berjanji maka mengingkari, dan bila diberi amanah maka berkhianat.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Imam Muslim dalam riwayat lain menambahkan,

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

"*Walaupun ia puasa dan shalat serta mengaku sebagai Muslim.*" [Telah berlalu pada Kitab Adab, bab. 24].

﴾2998﴿ – 7 : Hasan Lighairihi

Dan Abu Ya'la meriwayatkan hadits ini dari hadits Anas, dan lafazhnya, Beliau berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ، وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَحَجَّ وَاعْتَمَرَ، وَقَالَ إِنِّي مُسْلِمٌ.

'Ada tiga perkara, barangsiapa yang mana tiga perkara tersebut ada padanya, maka ia munafik walaupun ia puasa, shalat, haji dan berumrah serta menyatakan, 'Sungguh aku seorang Muslim'."

Lalu beliau menyampaikan hadits secara lengkap. [Telah berlalu pembahasannya].

﴿2999﴾ – 8 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا ائْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara tersebut ada padanya, maka ia adalah munafik sejati dan orang yang memiliki salah satunya, maka ia memiliki salah satu sifat nifak hingga meninggalkannya: yaitu bila diberi amanah, niscaya berkhianat, bila berbicara, niscaya berdusta, bila mengadakan perjanjian, niscaya melanggarnya, dan bila berselisih, niscaya ia berbuat fajir."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Telah berlalu pembahasannya].

﴿3000﴾ – 9 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ، فَقِيْلَ: هٰذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ.

"Bila Allah mengumpulkan seluruh orang yang dahulu dan terakhir pada Hari Kiamat, maka diangkatlah suatu panji untuk setiap pelanggar perjanjian lalu dikatakan, 'Inilah pengkhianatan Fulan bin Fulan'."[1]

[1] Pada kitab asal dan banyak naskah *Shahih Muslim* berbunyi, (فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ) dengan dihapus alif pada (ابْنِ) ini adalah salah, karena huruf *alif* tersebut hanya dihapus bila terletak di antara dua nama diri. An-Naji, 202/1 menyatakan, "Ini adalah salah satu objek yang mana tidak dihapus huruf *alif* dari (ابْنِ) dalam penulisannya. Di antaranya juga hadits diangkatnya roh, lalu mereka menyatakan, فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ. Demikian juga

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.[1]

﴿3001﴾ - 10 : Shahih

Dalam riwayat Muslim lainnya[2],

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ، يُقَالُ: هٰذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ.

"Setiap pelanggar perjanjian membawa panji di Hari Kiamat sebagai pengenal, dikatakan kepadanya, 'Inilah pengkhianatan Fulan'."

﴿3002﴾ - 11 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.

"Rasulullah ﷺ dahulu pernah berdoa, 'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kelaparan, karena ia adalah sejelek-jeleknya teman tidur dan aku berlindung kepadaMu dari khianat, karena ia adalah sejelek-jeleknya teman dekat'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

﴿3003﴾ - 12 : Shahih

Dari Yazid bin Syarik رحمه الله, dia berkata,

رَأَيْتُ عَلِيًّا ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: لَا، وَاللهِ مَا عِنْدَنَا مِنْ كِتَابٍ نَقْرَؤُهُ إِلَّا كِتَابَ اللهِ، وَمَا فِي هٰذِهِ الصَّحِيْفَةِ، فَنَشَرَهَا، فَإِذَا فِيْهَا أَسْنَانُ الْإِبِلِ، وَأَشْيَاءُ مِنَ الْجِرَاحَاتِ، وَفِيْهَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ

(اَلْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ) ...ditulis huruf *alif* pada kata (ابْنِ) pada empat keadaan, berbeda dengan kesempurnaan haidts ini: يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ, maka huruf *alif* tersebut tidak dihapus kecuali bila kata (ابْنِ) ada pada awal baris.

[1] Saya berkata, Hadits ini juga diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam beberapa tempat secara ringkas dan juga lengkap panjang. Yang paling lengkap ada pada kitab *al-Adab* namun tidak ada pada riwayat beliau kata-kata sebelum: (يُرْفَعُ).

[2] Ini memberikan praduga salah bahwa riwayat ini dari hadits Ibnu Umar juga, padahal ini adalah bagian dari hadits Ibnu Mas'ud, sebagaimana dijelaskan an-Naji, 202/1. Oleh karena itu, aku berikan nomor khusus, dan ia ada pada *Shahih al-Bukhari* juga pada akhir kitab *al-Jizyah*. Pembahasan ini adalah samar bagi orang-orang jahil yang bertaklid.

وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَدْلًا وَلَا صَرْفًا.

"Aku telah melihat Ali ﷺ berkhutbah di atas mimbar, lalu aku mendengar beliau berkata, 'Tidak, demi Allah! Kami tidak memiliki satu kitab pun yang kami baca kecuali Kitabullah (al-Qur`an) dan yang ada pada lembaran ini, lalu beliau membukanya, ternyata berisi penjelasan tentang umur-umur unta dan beberapa hal dari hukum melukai (jirahat) dan berisi juga sabda Rasulullah ﷺ, 'Perlindungan (suaka) kaum Muslimin adalah satu derajat (sama saja berasal dari satu orang atau kelompok) orang yang paling rendah dari mereka berhak berusaha untuk menjamin mereka. Maka siapa yang melanggar (perjanjian) seorang Muslim, maka ia terkena laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak menerima taubat dan tidak pula tebusan darinya pada Hari Kiamat'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.[1]

أَخْفَرَ بِالرَّجُلِ : Makna melanggar seseorang adalah apabila dia mengkhianati dan melanggar perjanjiannya.

﴿3004﴾ – 13 : Shahih

Dari Anas ﷺ, dia berkata,

مَا خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَّا قَالَ: لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

"Rasulullah ﷺ hanya berkhutbah kepada kami (yang berisi), 'Tidak (sempurna) iman bagi orang yang tidak memiliki (sifat) amanah dan tidak (sempurna) agama bagi orang yang tidak memenuhi perjanjian."

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* serta Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya namun dalam riwayat beliau berbunyi,

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ فِيْ خُطْبَتِهِ.

"Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami dan berkata dalam khutbah-

[1] Aku nyatakan, Bahkan diriwayatkan al-Bukhari bersama Muslim dan yang lainnya, sebagaiman telah lalu dalam *an-Nikah*, 8/17 dengan lebih sempurna daripada di sini.

nya."Lalu beliau menyampaikan hadits ini.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shagir* dari hadits Ibnu Umar, dan telah lalu pembahasannya.[1]

﴿3005﴾ – 14 : Shahih

Dari Buraidah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا نَقَضَ قَوْمٌ الْعَهْدَ إِلَّا كَانَ الْقَتْلُ بَيْنَهُمْ، وَلَا ظَهَرَتِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ إِلَّا سُلِّطَ عَلَيْهِمُ الْمَوْتُ، وَلَا مَنَعَ قَوْمٌ الزَّكَاةَ إِلَّا حُبِسَ عَنْهُمُ الْقَطْرُ.

"Tidaklah suatu kaum melanggar perjanjiannya, melainkan terjadi peperangan di antara mereka, dan tidaklah tampak kekejian pada suatu kaum, melainkan kematian akan dikuasakan kepada mereka, dan tidaklah satu kaum enggan menunaikan zakat, melainkan akan ditahan turunnya hujan pada mereka."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan beliau menyatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim." [Telah lalu Kitab *al-Hudud,* bab. 8].

﴿3006﴾ – 15 : Hasan

Dari Shafwan bin Sulaim, dari sejumlah anak para sahabat Rasulullah ﷺ, dari bapak-bapak mereka (yang bersambung nasab-nya)[2] bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

[أَلَا] مَنْ ظَلَمَ مُعَاهَدًا أَوِ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Siapa yang menzhalimi Mu'ahad (orang kafir yang memiliki perjanjian suaka) atau mencelanya atau membebaninya di luar kemampuannya atau mengambil darinya sesuatu dengan paksa, maka aku akan menjadi orang yang menuntutnya di Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Anak para sahabat itu *majhul* (tidak jelas siapa orangnya).

---

[1] Dalam *Dha'if at-Targhib wa at-Tarhib* [Kitab Shalat, bab. 13].

[2] Dengan *wazan* (دِنْيَة) dinasabkan sebagai *masdar* pada posisi sebagai hal, maknanya orang-orang yang bersambung nasabnya.

﴾3007﴿ – 16 : Hasan

Dari Amru bin al-Hamiq ﷺ, dia berkata, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ أَمَّنَ رَجُلًا عَلَى دَمِهِ ثُمَّ قَتَلَهُ فَأَنَا مِنَ الْقَاتِلِ بَرِيْءٌ وَإِنْ كَانَ الْمَقْتُوْلُ كَافِرًا.

"Siapapun laki-laki yang memberikan perlindungan kepada seorang laki-laki atas darahnya (jiwanya) kemudian ia membunuhnya, maka saya berlepas diri dari si pembunuh walaupun yang terbunuh adalah orang kafir."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan ini adalah lafazh miliknya.

Ibnu Majah berkata,

فَإِنَّهُ يَحْمِلُ لِوَاءَ غَدْرٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya dia membawa panji pengkhianat pada Hari Kiamat."

﴾3008﴿ – 17 : Shahih

Dari Abu Bakrah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدَةً بِغَيْرِ حَقِّهَا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَ الْجَنَّةِ لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ مِائَةِ عَامٍ.

"Siapa yang membunuh jiwa Mu'ahad (orang yang memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin) tanpa haq, maka ia tidak akan mencium wangi surga, dan sungguh wangi surga itu tercium dari jarak seratus tahun perjalanan."[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.[2] Dan ia ada pada Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan berbeda lafazhnya, dan pembahasannya telah berlalu [Kitab *al-Hudud*, bab. 9].

---

[1] Dalam kitab asal di sini terdapat riwayat lain dengan lafazh, خمسمائة عام, dan ia adalah berasal dari bagian kitab yang lain. Adapun ketiga orang jahil tersebut, maka menggulirkannya dengan satu lafazh, dan menghasankan hadits tersebut dengan dua riwayat. Hal tersebut terjadi disebabkan adanya dalil yang banyak sekali karena kejahilan mereka terhadap ilmu yang mulia ini.

[2] Aku katakan, Demikian pula al-Hakim menshahihkannya, 1/44 dan beliau berkata, 'Shahih sesuai syarat Muslim, dan disepakati Imam adz-Dzahabi, dan ini benar'."

Pernyataan: لَمْ يُرِحْ menurut al-Kasa`i dengan *dhammah* huruf *ba*`nya berasal dari kata: أَرَحْتُ الشَّيْءَ فَأَنَا أُرِيْحُهُ (saya memberikan bau sesuatu, maka saya memberinya bau), yaitu apabila kaum mendapatkan bau wanginya. Abu Amru berkata, لَمْ يَرِحْ مِنْ رُحْتُ أَرِيْحُ (Dia tidak mencium bau, berasal dari saya telah mencium bau), saya sedang mencium bau yaitu apabila dia mendapati wangi. Sedangkan yang lainnya menyatakan dengan لَمْ يَرَحْ di*fathah*kan huruf *ya*` dan *ra*` nya. Namun maknanya satu yaitu mencium wanginya.

﴾3009﴿ - 18 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدَةً لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ، فَقَدْ أَخْفَرَ بِذِمَّةِ اللهِ فَلَا يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Ketahuilah, siapa yang membunuh jiwa Mu'ahad (orang yang memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin) yang memiliki perlindungan (keamanan) dari Allah dan RasulNya, maka sungguh dia telah melanggar perlindungan Allah, hingga ia tidak akan mencium wangi surga, dan sungguh wangi surga itu tercium dari jarak tujuh puluh tahun perjalanan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, dan lafazhnya ini adalah lafazh beliau, serta beliau berkata, "Hadits hasan shahih."[1]

[1] Dishahihkan al-Hakim, 2/127 dan disepakati adz-Dzahabi, dan di dalamnya perlu dikaji kembali sebagaimana dijelaskan pada kitab asal (*At-Targhib*). Namun hadits ini memiliki riwayat *syahid* dari hadits Abu Bakrah terdahulu [Kitab *al-Hudud*, bab. 9].

31

ANJURAN MENCINTAI (ORANG LAIN) KARENA ALLAH DAN ANCAMAN DARI MENCINTAI ORANG-ORANG BURUK (AKHLAKNYA) DAN AHLI BID'AH, KARENA SESEORANG ITU BERSAMA DENGAN ORANG YANG DICINTAI (DI AKHIRAT NANTI)

﴿3010﴾ – 1 – a : Shahih

Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ، وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara, barangsiapa memilikinya, maka dia mendapatkan manisnya iman dengannya, yaitu orang yang (menjadikan) Allah dan RasulNya lebih dia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai hamba Allah, dia tidak mencintainya melainkan karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan Allah darinya sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam neraka."

1 – b : Shahih

Dalam riwayat lainnya,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ وَطَعْمَهُ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ فِي اللهِ وَيُبْغِضَ فِي اللهِ وَأَنْ تُوْقَدَ نَارٌ عَظِيْمَةٌ فَيَقَعَ فِيْهَا أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُشْرِكَ بِاللهِ شَيْئًا.

"Ada tiga perkara, barangsiapa memilikinya, maka dia mendapatkan manisnya iman dan rasanya iman; hendaklah dia menjadikan Allah

dan RasulNya lebih dia cintai daripada selain keduanya dan hendaklah dia mencintai dan benci karena Allah, serta hendaklah kobaran api besar yang dinyalakan lalu dia terjerumus ke sana lebih dia cintai dari berbuat syirik kepada Allah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.[1]

﴿3011﴾ – 2 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ بِجَلاَلِي؟ اَلْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman pada Hari Kiamat, 'Mana orang-orang yang saling mencintai karena kebesaranKu? Hari ini Aku naungi mereka dalam naunganKu pada hari yang tidak ada naungan, kecuali naunganKu'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴿3012﴾ – 3 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَجِدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ، فَلْيُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّهِ.

"Siapa yang ingin mendapatkan manisnya iman, maka hendaklah ia mencintai seseorang hanya karena Allah."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari dua jalan, dan beliau menshahihkan salah satunya.

﴿3013﴾ – 4 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, juga dari Nabi ﷺ, beliau telah bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ

[1] Aku nyatakan, Riwayat kedua ini hanya riwayat an-Nasa`i tanpa yang lainnya, sebagaimana di*tahqiq* an-Naji, dan Aku telah *takhrij* dalam kitab *ash-Shahihah*, no. 3423.

فِيْ عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Ada tujuh orang yang Allah menaungi mereka dalam naunganNya pada hari tidak ada naungan kecuali naunganNya, yaitu imam yang adil, pemuda yang tumbuh berkembang dalam ibadah kepada Allah, seorang yang hatinya bergantung pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah berdasarkan kecintaan kepadaNya dan seorang laki-laki yang diajak seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan (untuk berzina), lalu menyatakan, 'Aku takut kepada Allah.' Juga seorang yang bersedekah lalu menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui sesuatu yang disumbangkan tangan kanannya, dan seorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan bersendiri lalu kedua matanya meneteskan air mata."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta selainnya. [Telah berlalu pada Kitab Shalat, bab. 10].

﴿3014﴾ – 5 : Hasan Shahih

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَحَابَّ رَجُلَانِ فِي اللهِ إِلَّا كَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَى اللهِ ﷻ أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ.

"Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah ﷻ, melainkan yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling besar cintanya kepada temannya."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Abu Ya'la, dan para perawinya adalah perawi shahih kecuali Mubarak bin Fadhalah. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya dan al-Hakim namun dengan redaksi,

كَانَ أَفْضَلُهُمَا أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ.

"Yang paling utama dari keduanya adalah yang paling besar cintanya kepada temannya."

Al-Hakim menyatakan, "Shahih sanadnya."

﴾3015﴿ – 6 : Shahih

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

"Sebaik-baik teman di sisi Allah adalah yang terbaik terhadap temannya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya dan Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

﴾3016﴿ – 7 : Shahih

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia me*marfu*'kannya, (Rasulullah ﷺ) bersabda,

مَا مِنْ رَجُلَيْنِ تَحَابَّا فِي اللهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا كَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَى اللهِ أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ.

"Tidaklah ada dua orang saling mencintai karena Allah (yang mana salah satunya) dalam keadaan tidak hadir, melainkan orang yang lebih cinta kepada sahabatnya adalah yang lebih dicintai Allah."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani[1] dengan sanad baik dan kuat.

﴾3017﴿ – 8 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَخًا لِي فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّي أُحِبُّهُ فِي اللهِ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُوْلُ

---

[1] Dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 5275-th.

اللهِ إِلَيْكَ أَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.

"Bahwa seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di suatu kampung yang lain, maka Allah menjadikan satu malaikat mengawasinya dalam perjalanannya. Dan tatkala malaikat sampai kepadanya, dia berkata, 'Mau ke mana kamu?' Orang itu menjawab, 'Saya ingin (pergi) menuju saudaraku di kampung ini'. Malaikat berkata, 'Apakah kamu mempunyai nikmat (harta) padanya yang sedang kamu urusi?' Ia menjawab, 'Tidak. Saya hanya mencintainya karena Allah'. Malaikat berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, untuk menyampaikan bahwasanya Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintainya karena Dia'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

اَلْمَدْرَجَةُ : Jalan.

تَرُبُّهَا : Kamu melakukannya dan berusaha untuk mengembangkannya. [Telah lalu pada Kitab Berbakti (Kepada Kedua Orang Tua), bab. 6].

﴿3018﴾ – 9 : Shahih

Dari Abu Idris al-Khaulani رحمه الله, dia berkata,

دَخَلْتُ مَسْجِدَ (دِمَشْقَ) فَإِذَا فَتًى بَرَّاقُ الثَّنَايَا وَإِذَا النَّاسُ مَعَهُ، فَإِذَا اخْتَلَفُوْا فِيْ شَيْءٍ أَسْنَدُوْهُ إِلَيْهِ، وَصَدَرُوْا عَنْ رَأْيِهِ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ؟ فَقِيْلَ: هٰذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ هَجَّرْتُ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِيْ بِالتَّهْجِيْرِ وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ، ثُمَّ جِئْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُلْتُ لَهُ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ لِلّٰهِ، فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: اللهِ. فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: اللهِ، فَأَخَذَ بِحُبْوَةِ رِدَائِي فَجَذَبَنِيْ إِلَيْهِ فَقَالَ: أَبْشِرْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ، وَلِلْمُتَجَالِسِيْنَ فِيَّ، وَلِلْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ، وَلِلْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ.

"Aku masuk masjid (Damaskus), ternyata ada seorang pemuda bergigi putih dan orang-orang berada bersamanya, apabila mereka berbeda pendapat dalam suatu permasalahan, maka mereka merujuk kepadanya dan mengikuti pendapatnya. Lalu aku bertanya tentangnya, ada yang

menjawab, 'Dia adalah Mu'adz bin Jabal.' Ketika keesokan harinya aku bersegera[1] *(berangkat di tengah hari) dan mendapati beliau telah mendahuluiku datang di tengah hari tersebut, sedangkan aku mendapatinya sedang shalat. Lalu aku tunggu sampai ia menyelesaikan shalatnya, kemudian aku datangi beliau dari arah depannya lantas aku berikan salam kepadanya, dan berkata, 'Demi Allah! Aku mencintaimu karena Allah.' Lalu beliau menjawab, 'Apakah (benar) karena Allah?' Aku menjawab, 'Karena Allah.' Beliau bertanya lagi, 'Betul karena Allah?' Aku menjawab, '(Benar) karena Allah.' Beliau bertanya sekali lagi, 'Betul karena Allah?' Maka aku menjawab, '(Benar) karena Allah.' Abu Idris berkata lagi, 'Lalu Mu'adz memegang dua ujung selendangku (yang ada di dada) lalu menarikku ke arahnya dan berkata, 'Berbahagialah! Sesungguhnya Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman, 'CintaKu wajib diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena Aku, dan orang-orang yang duduk bermajelis karena Aku, dan orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku, serta orang-orang yang saling berlomba berkorban (mengeluarkan apa yang dimilikinya) karena Aku'."*

Diriwayatkan oleh Malik dengan sanad shahih dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.[2]

﴾3019﴿ – 10 – a : Shahih

Dari Abu Muslim رحمه الله, dia berkata,

قُلْتُ لِمُعَاذٍ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ لِغَيْرِ دُنْيَا أَرْجُوْ أَنْ أُصِيْبَهَا مِنْكَ، وَلَا قَرَابَةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ، قَالَ: فَلِأَيِّ شَيْءٍ؟ قُلْتُ: لِلهِ، قَالَ: فَجَذَبَ حُبْوَتِيْ، ثُمَّ قَالَ: أَبْشِرْ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا، فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَلْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ فِيْ ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، يَغْبِطُهُمْ بِمَكَانِهِمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ.

قَالَ: وَلَقِيْتُ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ فَحَدَّثْتُهُ بِحَدِيْثِ مُعَاذٍ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: حَقَّتْ مَحَبَّتِيْ عَلَى الْمُتَحَابِّيْنَ

---

[1] Kata اَلتَّهْجِيْرُ adalah berjalan di waktu hijrah yaitu di tengah hari ketika sangat panasnya.

[2] Aku nyatakan, Demikian juga diriwayatkan Ahmad dan al-Hakim, 4/168-170, dan beliau menshahihkannya, adz-Dzahabi menyetujuinya.

فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِيْ عَلَى الْمُتَنَاصِحِيْنَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِيْ عَلَى الْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ، هُمْ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ وَالصِّدِّيْقُوْنَ.

"Aku berkata kepada Mu'adz, 'Demi Allah, aku sungguh-sungguh mencintaimu bukan karena dunia yang aku harapkan mendapatkannya darimu, sedangkan tidak ada kekerabatan di antara aku denganmu.' Mu'adz bertanya, 'Lalu karena apa?' Aku menjawab, 'Karena Allah.' Lalu Mu'adz menarik dua ujung selendangku (yang bertautan di dada) kemudian berkata, 'Berbahagialah bila kamu jujur! Karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Orang-orang yang saling mencintai karena Allah berada di naungan al-Arsy pada hari yang mana tidak ada naungan kecuali naunganNya. Para nabi dan syuhada` (orang yang mati syahid) berghibthah menginginkan tempat mereka tersebut."*

Abu Muslim berkata lagi, "Lalu aku bertemu dengan Ubadah bin ash-Shamit lalu aku sampaikan hadits Mu'adz tersebut, maka beliau berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, dari Rabbnya Yang Mahasuci dan Mahatinggi, 'CintaKu wajib[1] diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena Aku. CintaKu wajib diberikan kepada orang-orang yang saling menasihati karena Aku, dan wajib diberikan kepada orang-orang yang saling berlomba berkorban (mengeluarkan miliknya) karena Aku. Mereka berada pada mimbar-mimbar dari cahaya. Para nabi, orang-orang yang mati syahid dan para shiddiqin berghibthah ter-hadap mereka'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

10 – b : Shahih

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits Mu'adz saja, dan lafazhnya, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ: اَلْمُتَحَابُّوْنَ فِيْ جَلَالِيْ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُوْرٍ يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ.

Allah ﷻ berfirman, 'CintaKu wajib diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena keagunganKu. Mereka mendapatkan

---

* (berkeinginan mendapatkan nikmat orang lain dan tidak berharap hilang darinya. Ed.)

[1] (حَقَّتْ) dengan di*fathah*kan huruf *ha`* bermakna wajib, seperti lafazh yang lainnya. Ini disampaikan an-Naji. Aku nyatakan, Dan juga dengan di*dhamah*kan, seperti Firman Allah, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

mimbar-mimbar dari cahaya. Para nabi dan shiddiqin berghibthah terhadap mereka'."

Beliau menyatakan, "Hadits hasan shahih."

﴾3020﴿ – 11 : Shahih

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dia telah berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَأْثِرُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ: حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَوَاصِلِيْنَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ.

"Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ menyampaikan dari Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi bahwa Dia telah berfirman, 'CintaKu wajib diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena Aku, dan orang-orang yang saling menyambung kekerabatan karena Aku, dan orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku, serta wajib diberikan kepada orang-orang yang saling berlomba berkorban (mengeluarkan miliknya) karena Aku'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih.

﴾3021﴿ – 12 : Hasan Shahih

Dari Syurahbil bin as- Simth,

أَنَّهُ قَالَ لِعَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ: هَلْ أَنْتَ مُحَدِّثِي حَدِيْثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَيْسَ فِيْهِ نِسْيَانٌ وَلَا كَذِبٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ ﷻ: قَدْ حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَحَابُّوْنَ مِنْ أَجْلِي، وَقَدْ حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَزَاوَرُوْنَ مِنْ أَجْلِي، وَقَدْ حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَبَاذَلُوْنَ مِنْ أَجْلِي، وَقَدْ حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَصَادَقُوْنَ مِنْ أَجْلِي.

"Bahwa dia berkata kepada Amru bin 'Abasah, 'Apakah kamu menceritakan satu hadits yang telah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ tanpa ada kelalaian dan kebohongan?' Beliau menjawab, 'Ya! Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah ﷻ telah berfirman, 'CintaKu Wajib diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena Aku. CintaKu

wajib diberikan kepada orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku, dan wajib diberikan kepada orang-orang yang saling berlomba berkorban (mengeluarkan miliknya di jalan Allah) karena Aku, serta wajib diberikan kepada orang yang bersahabat karena Aku'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya *tsiqah* dan ath-Thabrani dalam ketiga kitab *Mu'jam*nya, dan ini lafazh beliau serta al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih sanadnya."[1]

﴿3022﴾ – 13 : Shahih

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ جُلَسَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ، وَكِلْتَا يَدَيِ اللهِ يَمِيْنٌ، عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، وُجُوْهُهُمْ مِنْ نُوْرٍ، لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ وَلَا صِدِّيْقِيْنَ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ بِجَلَالِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

"*Sesungguhnya Allah memiliki orang-orang yang duduk di sebelah kanan al-Arasy dan kedua tangan Allah adalah kanan, (mereka) berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, wajah-wajah mereka pun dari cahaya. Mereka ini bukan para nabi, orang yang mati syahid dan tidak juga shiddiq." Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *la ba`sa bihi*.[2]

﴿3023﴾ – 14 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

---

[1] Saya belum menemukan hadits dari Amru bin 'Abasah ini pada kitab beliau. Adapun ketiga orang pen*ta'liq*, maka mereka mengklaim bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/169. Hal ini disebabkan kerancuan mereka yang sangat banyak. Karena yang ada pada al-Hakim di tempat yang ditunjuk adalah hadits Abu Idris yang terdahulu sebelum dua hadits tersebut.

[2] Penisbatan ke Ahmad adalah kesalahan dalam berpraduga dan kesalahan dari sebagian orang yang menulisnya. Yang benar hadits ini diriwayatkan ath-Thabrani sebagaimana dijelaskan al-Haitsami, dan ini ada dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, 12/134, no. 12686, dan ada pada sanadnya *'An'anah* (lafazh "dari") Habib bin Abi Tsabit. Namun hadits ini memiliki riwayat penguat yang menjadikannya hadits yang kuat, di antaranya hadits Amru bin 'Abasah yang lalu (Kitab *adz-Dzikr*, bab. 2).

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ عِبَادًا لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ، يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ. قِيْلَ: مَنْ هُمْ؟ لَعَلَّنَا نُحِبُّهُمْ، قَالَ: هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوْا بِنُوْرِ اللهِ، مِنْ غَيْرِ أَرْحَامٍ وَلَا أَنْسَابٍ، وُجُوْهُهُمْ نُوْرٌ، عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، لَا يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾﴾

"Sungguh ada di antara hamba-hambaKu yang bukan para nabi, namun para nabi dan syuhada' berghibthah kepada mereka." Ada yang Rasulullah ditanya, "Siapakah mereka? Mudah-mudahan kami mencintai mereka." Beliau menjawab, "Mereka adalah satu kaum yang saling mencintai dengan cahaya Allah tanpa ada hubungan kerabat dan nasab. Wajah-wajah mereka adalah cahaya di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka ini tidak khawatir bila orang-orang lain khawatir dan tidak bersedih bila manusia sedih. Kemudian beliau membaca Firman Allah, ***'Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*** (Yunus: 62)'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibnu Majah dalam *Shahih*-nya, dan lafazhnya ini adalah lafazh beliau, dan ini lebih sempurna.

﴿3024﴾ – 15 : Shahih

Dari al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ: اَلْمُتَحَابُّوْنَ بِجَلَالِيْ فِيْ ظِلِّ عَرْشِيْ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّيْ.

"Allah ﷻ telah berfirman, 'Orang-orang yang saling mencintai karena keagunganKu berada di dalam naungan 'ArasyKu pada hari tidak ada naungan kecuali naunganKu'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid*.

﴿3025﴾ – 16 : Hasan

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَيَبْعَثَنَّ اللهُ أَقْوَامًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْ وُجُوْهِهِمُ النُّوْرُ، عَلَى مَنَابِرَ اللُّؤْلُؤِ، يَغْبِطُهُمُ النَّاسُ، لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ. قَالَ: فَجَثَى أَعْرَابِيٌّ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، جَلِّهِمْ لَنَا نَعْرِفْهُمْ؟ قَالَ: هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ مِنْ قَبَائِلَ شَتَّى، وَبِلَادٍ شَتَّى، يَجْتَمِعُوْنَ عَلَى ذِكْرِ اللهِ يَذْكُرُوْنَهُ.

"Sungguh Allah akan mengutus beberapa kaum pada Hari Kiamat, pada wajah-wajah mereka ada cahaya pada mimbar-mimbar permata (mutiara). Manusia berghibthah kepada mereka. Mereka bukan para nabi dan syuhada." Lalu beliau berkata, "Maka datanglah seorang Badui berlutut di atas kedua lututnya sembari berkata, 'Wahai Rasulullah, jelaskanlah tentang mereka kepada kami hingga kami mengenal mereka!' Beliau menjawab, 'Mereka adalah satu kaum yang saling mencintai karena Allah dari berbagai kabilah dan negeri yang beraneka ragam. Mereka berkumpul untuk mengingat Allah lalu mereka berdzikir kepada Allah'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan[1]

﴾3026﴿ – 17 : Shahih Lighairihi

Dari Umar ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ، يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللهِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ،فَخَبِّرْنَا مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوْا بِرُوْحِ اللهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ، وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا، فَوَاللهِ، إِنَّ وُجُوْهَهُمْ لَنُوْرٌ، وَإِنَّهُمْ لَعَلَى نُوْرٍ، لَا يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ. وَقَرَأَ هٰذِهِ الْآيَةَ ﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾﴾.

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat orang-orang yang bukan para nabi dan syuhada`, namun para nabi dan syuhada` berghibthah kepada mereka pada Hari Kiamat dengan sebab kedudukan mereka dari Allah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kami,

---

[1] Demikian disampaikan al-Haitsami, 10/77.

siapa mereka?" Beliau menjawab, "Mereka adalah satu kaum yang saling mencintai dengan al-Qur`an tanpa ada pertalian kekerabatan di antara mereka dan tidak juga hubungan harta yang diberikannya. Demi Allah, sungguh wajah-wajah mereka memiliki cahaya, dan mereka ada di atas cahaya. Tidak ada kekhawatiran pada mereka ketika manusia merasa khawatir dan tidak bersedih hati ketika manusia bersedih hati. Lalu Rasulullah ﷺ membaca Firman Allah (yang artinya), ***'Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*** **(Yunus: 62)'."**

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾3027﴿ - 18 : Shahih Lighairihi

Dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau telah bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اِسْمَعُوْا، وَاعْقِلُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ لِلّٰهِ ﷻ عِبَادًا لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ، يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ عَلَى مَنَازِلِهِمْ وَقُرْبِهِمْ مِنَ اللهِ. فَجَثَى رَجُلٌ مِنَ الْأَعْرَابِ مِنْ قَاصِيَةِ النَّاسِ، وَأَلْوَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَاسٌ مِنَ النَّاسِ لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ، يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ عَلَى مَجَالِسِهِمْ وَقُرْبِهِمْ مِنَ اللهِ، اِنْعَتْهُمْ لَنَا، حَلِّهِمْ لَنَا -يَعْنِي صِفْهُمْ لَنَا، شَكِّلْهُمْ لَنَا- فَسُرَّ وَجْهُ النَّبِيِّ ﷺ بِسُؤَالِ الْأَعْرَابِيِّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هُمْ نَاسٌ مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ وَنَوَازِعِ الْقَبَائِلِ، لَمْ تَصِلْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ مُتَقَارِبَةٌ، تَحَابُّوْا فِي اللهِ وَتَصَافَوْا، يَضَعُ اللهُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ فَيَجْلِسُوْنَ عَلَيْهَا، فَيَجْعَلُ وُجُوْهَهُمْ نُوْرًا، وَثِيَابَهُمْ نُوْرًا، يَفْزَعُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَفْزَعُوْنَ، وَهُمْ أَوْلِيَاءُ اللهِ الَّذِيْنَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ.

"Wahai sekalian manusia dengarlah, fahamilah dan ketahuilah bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang bukan dari kalangan para nabi dan syuhada`, para nabi dan syuhada` berghibthah kepada kedudukan dan kedekatan mereka kepada Allah."

Maka berlututlah seorang Badui dari kalangan orang asing yang jauh dengan menunjukkan tangannya kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sejumlah orang yang bukan dari kalangan para nabi dan syuhada`, sedangkan para nabi dan syuhada` berghibthah kepada mereka atas tempat duduk dan kedekatan mereka dari Allah. Sebutkanlah sifat-sifat mereka dan jelaskanlah tentang mereka kepada kami -yaitu menjelaskan sifat-sifat mereka, menggambarkan bentuknya-." Lalu Wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri dengan sebab pertanyaan Badui tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Mereka adalah satu kaum yang beraneka ragam[1] dan dari pecahan kabilah-kabilah, tidak ada keterkaitan di antara mereka (dalam bentuk) kekerabatan yang dekat, mereka saling mencintai karena Allah dan (bersatu) meluruskan barisan. Pada Hari Kiamat Allah meletakkan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya lalu mereka mendudukinya, hingga Allah jadikan wajah-wajah mereka bercahaya dan pakaian mereka bercahaya. Manusia mengalami kekhawatiran yang dahsyat di Hari Kiamat sedang mereka tidak merasa khawatir. Mereka inilah wali-wali Allah yang tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan sanad hasan serta al-Hakim, beliau berkata, "Shahih sanadnya."[2]

﴾3028﴿ - 19 : Hasan

Dari Mu'adz bin Anas ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ، وَأَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَنْكَحَ لِلَّهِ، فَقَدِ اسْتَكْمَلَ إِيْمَانَهُ.

"Siapa yang memberi, menahan, mencintai, membenci, dan menikah karena Allah, maka dia telah menyempurnakan imannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits munkar," dan al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih sanadnya," dan al-Baihaqi serta yang lainnya.

---

[1] Tidak dikenali siapa mereka, dan kata (اَلنَّوَازِعُ) bermakna orang yang kembali kepada keluarganya.

[2] Demikian beliau katakan, dan al-Hakim tidak meriwayatkannya dari hadits Abu Malik, namun dari hadits Ibnu Umar, 4/170-171 dan aku telah men*takhrij*nya dalam *ash-Shahihah*, no. 3464.

﴾3029﴿ – 20 : Hasan Shahih

Dari Abu Umamah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ، وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ، وَأَعْطَى لِلّٰهِ، وَمَنَعَ لِلّٰهِ، فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانَ.

"Siapa yang mencintai, membenci, memberi dan menahan karena Allah, maka dia telah menyempurnakan iman."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾3030﴿ – 21 : Hasan Lighairihi

Dari Al Bara` bin 'Azib ﷺ, dia berkata,

كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ:أَيُّ عُرَى الْإِسْلَامِ أَوْثَقُ؟ قَالُوْا: اَلصَّلَاةُ. قَالَ: حَسَنَةٌ، وَمَا هِيَ بِهَا. قَالُوْا: صِيَامُ رَمَضَانَ. قَالَ: حَسَنٌ، وَمَا هُوَ بِهِ. قَالُوْا: اَلْجِهَادُ، قَالَ: حَسَنٌ، وَمَا هُوَ بِهِ، قَالَ: إِنَّ أَوْثَقَ عُرَى الْإِيْمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللّٰهِ، وَتُبْغِضَ فِي اللّٰهِ.

"Kami duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ lalu beliau bersabda, 'Ikatan Islam apa yang paling kokoh?' Mereka menjawab, 'Shalat.' Beliau bersabda, 'Itu bagus, namun bukan itu.' Lalu mereka berkata, 'Puasa Ramadhan.' Beliau bersabda, 'Bagus, tapi bukan itu.' Lalu mereka berkata, 'Jihad.' Maka beliau bersabda, 'Bagus, namun bukan itu.' Selanjutnya beliau pun bersabda, 'Sesungguhnya ikatan iman yang paling kokoh adalah kamu cinta dan benci karena Allah'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi, keduanya dari riwayat Laits bin Abi Sulaim.

﴾3031﴿ – 22 : Hasan Lighairihi

Ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud, tapi lebih pendek darinya.

﴾3032﴿ – 23 – a : Shahih

Dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: لَا شَيْءَ إِلَّا أَنِّيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ؟

قَالَ أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرِحْنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ ﷺ، وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ مَعَهُمْ بِحُبِّيْ إِيَّاهُمْ [وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ عَمَلَهُمْ].

"Bahwasanya seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Kapan Hari Kiamat terjadi?' Maka beliau bersabda, 'Apa yang telah kamu persiapkan untuk itu?' Ia menjawab, 'Tidak ada, hanya saja aku mencintai Allah dan RasulNya.' Maka beliau bersabda, 'Kamu bersama orang yang kamu cintai.'

Anas berkata, "Kami tidak pernah senang dengan sesuatu sebagaimana senangnya kami dengan pernyataan Nabi ﷺ, 'Kamu bersama orang yang kamu cintai'."

Anas berkata lagi, "Aku mencintai Nabi ﷺ , Abu Bakar, dan Umar, dan berharap aku (dibangkitkan) bersama mereka dengan sebab cintaku pada mereka [walaupun aku belum mengamalkan (semua) amalan mereka]."[1]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

23 – b : Shahih

Dalam riwayat lain pada al-Bukhari,

أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَتَى السَّاعَةُ قَائِمَةٌ؟ قَالَ: وَيْلَكَ وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا، إِلَّا أَنِّيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ. قَالَ: إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قُلْنَا: وَنَحْنُ كَذٰلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَفَرِحْنَا يَوْمَئِذٍ فَرَحًا شَدِيْدًا.

"Bahwa seorang laki-laki dari penduduk Badiyah (pedalaman)[2] *mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kapan kiamat terjadi?'*

---

[1] Tambahan dari al-Bukhari, dan susunan kalimatnya adalah milik beliau. Al-Bukhari telah meriwayatkannya dalam *'Manaqib Umar'* dan riwayat lainnya milik al-Bukhari diriwayatkan dalam *al-Adab'* dan pada kitab asal ada sedikit kesalahan, dan telah aku ralat.

[2] Orang ini adalah orang Badui yang kencing di masjid, sebagaimana terdapat dalam hadits lain. Ini dijelaskan dalam *Fath al-Bari*.

Beliau ﷺ menjawab, 'Celakalah kamu (ungkapan keterkejutan), apa yang telah kamu persiapkan untuknya?' Ia menjawab, 'Aku tidak menyiapkan apa-apa, hanya saja aku cinta kepada Allah dan RasulNya.' Beliau ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kamu bersama orang yang kamu cintai.' Kami berkata[1], 'Dan kami pun demikian?' Beliau menjawab, 'Ya.' Maka kami pun sangat senang sekali ketika itu."

Imam at-Tirmidzi[2] meriwayatkan hadits ini dengan lafazh,

رَأَيْتُ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَرِحُوْا بِشَيْءٍ لَمْ أَرَهُمْ فَرِحُوْا بِشَيْءٍ أَشَدَّ مِنْهُ. قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلرَّجُلُ يُحِبُّ الرَّجُلَ عَلَى الْعَمَلِ مِنَ الْخَيْرِ يَعْمَلُ بِهِ وَلَا يَعْمَلُ بِمِثْلِهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Aku melihat para sahabat Rasulullah ﷺ sangat senang sekali dengan suatu (sabda Nabi) yang mana aku belum pernah melihat mereka senang melebihi itu. Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, seorang laki-laki mencintai seseorang atas amalan kebaikan yang dia lakukan, dan dia tidak mengamalkan amalan seperti orang tersebut.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seseorang itu bersama orang yang dia cintai'."

﴾3033﴿ – 24 : Shahih

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تَرَى فِيْ رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki mencintai suatu kaum, sedangkan dia tidak bisa menyamai (amalan) mereka.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'orang itu bersama orang yang dia cintai'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

---

[1] Pada kitab asal tertulis: (قَالَ) dan ralat dari al-Bukhari. Ahmad, 3/192, meriwayatkan hadits ini dengan lafazh: sahabat beliau berkata.

[2] Demikian pada kitab Asal. Tampaknya ini kekeliruan tidak disengaja atau kesalahan dari penyalin kitab. Karena lafazh yang ditulis tersebut adalah lafazh Abu Dawud dalam *al-Adab,* no. 5127 cet. Himsh, sedangkan riwayat at-Tirmidzi maka beliau meriwayatkannya, no. 2386, semakna dengan riwayat al-Bukhari yang kedua, dan beliau menshahihkannya.

﴾3034﴿ – 25 : Shahih Lighairihi

Ahmad meriwayatkannya dengan sanad hasan secara ringkas dari hadits Jabir,

اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang itu bersama orang yang dia cintai."

﴾3035﴿ – 26 : Shahih

Dari Abu Dzar ﷺ, bahwasanya dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَعْمَلَ بِعَمَلِهِمْ؟ قَالَ: أَنْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ: فَإِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ. قَالَ: فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ: فَأَعَادَهَا أَبُوْ ذَرٍّ، فَأَعَادَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Wahai Rasulullah, seorang laki-laki mencintai suatu kaum, namun dia tidak mampu beramal dengan amalan mereka?" Lalu beliau menjawab, "Kamu wahai Abu Dzar bersama orang yang kamu cintai." Ia berkata, "Sungguh aku mencintai Allah dan RasulNya." Beliau menjawab, "Sungguh kamu bersama orang yang kamu cintai." (sang perawi dari Abu Dzar) berkata, "Abu Dzar mengulangi perkataan tadi, dan Rasulullah ﷺ mengulangi lagi pernyataannya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾3036﴿ – 27 : Hasan

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya dia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ.

"Janganlah berteman kecuali dengan Mukmin, dan jangan ada orang yang makan makananmu kecuali orang yang bertakwa."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.[1]

---

[1] An-Naji menyatakan, 203/1, penyandaran penulis akan hadits tersebut kepada Ibnu Hibban- padahal Abu Dawud dan at-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits tersebut dan meng*hasan*kannya- adalah aneh, padahal beliau menyebutkan hadits ini dalam kitab *Mukhtashar Sunan*; namun yang terjadi dalam kitab ini tidak terjadi dalam kitab lainnya.

﴿3037﴾ – 28 : Shahih Lighairihi

Dari Ali ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ هُنَّ حَقٌّ: لَا يَجْعَلُ اللهُ مَنْ لَهُ سَهْمٌ فِي الْإِسْلَامِ كَمَنْ لَا سَهْمَ لَهُ وَلَا يَتَوَلَّى اللهُ عَبْدًا فَيُوَلِّيهِ غَيْرَهُ، وَلَا يُحِبُّ رَجُلٌ قَوْمًا إِلَّا حُشِرَ مَعَهُمْ.

"Ada tiga perkara yang benar; Allah tidak akan menjadikan orang yang memiliki saham (kebaikan) dalam Islam sebagaimana orang yang tidak punya saham, dan Allah tidak akan menjadikan seorang hamba sebagai pemimpin (di dunia) lalu Dia mengangkat orang lain sebagai pemimpin (di akhirat), serta tidaklah seorang laki-laki mencintai suatu kaum, kecuali ia dibangkitkan bersama mereka."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad *jayyid.*

﴿3038﴾ – 29 : Shahih Lighairihi

Dia juga meriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari hadits Ibnu Mas'ud[1].

﴿3039﴾ – 30 : Shahih Lighairihi

Dari 'Aisyah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ أَحْلِفُ عَلَيْهِنَّ: لَا يَجْعَلُ اللهُ مَنْ لَهُ سَهْمٌ فِي الْإِسْلَامِ كَمَنْ لَا سَهْمَ لَهُ، وَأَسْهُمُ الْإِسْلَامِ ثَلَاثَةٌ: اَلصَّلَاةُ، وَالصَّوْمُ، وَالزَّكَاةُ، وَلَا يَتَوَلَّى اللهُ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا فَيُوَلِّيهِ غَيْرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُحِبُّ رَجُلٌ قَوْمًا إِلَّا جَعَلَهُ اللهُ مَعَهُمْ.

"Ada tiga hal yang mana aku bersumpah atasnya: Allah tidak akan menjadikan orang yang punya saham (kebaikan) terhadap Islam sebagaimana orang yang tidak memiliki saham. Dan saham-saham Islam ada tiga:

---

[1] Aku nyatakan, Zahir dari kemutlakan ini bermakna *marfu'* padahal realitasnya beliau sampaikan dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 9/175-176, dari jalan periwayatan Abdurrazaq, demikian juga Abdurrazaq meriwayatkan dalam *al-Mushannaf,* 11/199, no. 20318. Juga al-Haitsami, 1/38, menyebutnya dan menyatakannya ber*illat* dengan sebab terputus sanadnya. Kemudian ath-Thabrani meriwayatkannya dengan sanad yang lain, namun haditsnya *mauquf* dan terputus sanadnya (*munqati'*) juga. Akan tetapi hadits ini dalam hukum *Marfu'.* Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini juga dalam kitab *asy-Syu'ab,* 6/489-490 dari jalur pertama.

Shalat, puasa dan zakat. Allah tidak mengangkat seorang hamba menjadi pemimpin di dunia ini lalu mengangkat orang lain di Hari Kiamat dan tidaklah seorang yang mencintai suatu kaum, melainkan Allah menjadi-kannya bersama mereka." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad baik [Telah berlalu pada Kitab Shalat, bab. 13].

ANCAMAN DARI SIHIR DAN MENDATANGI DUKUN, PARANORMAL DAN PERAMAL DENGAN MENGGUNAKAN PASIR ATAU KERIKIL ATAU SEJENISNYA DAN ANCAMAN DARI MEMBENARKAN MEREKA

﴿3040﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah tujuh penghancur!" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu?" Beliau ﷺ menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, kabur pada hari peperangan dan menuduh (zina) kepada wanita yang baik yang Mukminah yang lalai."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta lainnya. [Kitab Jual Beli, bab. 19].

﴿3041﴾ – 2 : Shahih Lighairihi

Dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Bukan dari (golongan) kami, orang yang meramal (ramalan

pesimistis) atau diramalkan atau meramal hal-hal ghaib atau diramalkan atau menyihir atau disihirkan untuknya. Siapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan pernyataannya, maka telah kufur dengan (syariat) yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad *jayyid.*

﴾3042﴿ – 3 : Shahih Lighairihi

Ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas tanpa ucapan,

مَنْ أَتَى...

"Siapa yang mendatangi..."

Dengan sanad hasan.

﴾3043﴿ – 4 : Shahih Lighairihi

Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*nya dari hadits Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm, dari bapaknya, dari kakeknya,

فِيْ كِتَابِ النَّبِيِّ ﷺ الَّذِيْ كَتَبَهُ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ فِيْ الْفَرَائِضِ وَالسُّنَنِ وَالدِّيَاتِ وَالزَّكَاةِ، فَذَكَرَ فِيْهِ: وَإِنَّ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الْمُؤْمِنَةِ بِغَيْرِ الْحَقِّ، وَالْفِرَارُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَرَمْيُ الْمُحْصَنَةِ، وَتَعَلُّمُ السِّحْرِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ.

"Tentang surat Nabi ﷺ yang ditulis beliau untuk penduduk Yaman dalam hal-hal yang wajib, Sunnah, diyat (tebusan) dan zakat. Disebutkan di dalamnya, 'Sungguh dosa besar yang terbesar di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah menyekutukan Allah, membunuh jiwa Mukmin tanpa haq, kabur dari jalan Allah pada hari pertempuran, durhaka kepada kedua orang tua, menuduh zina wanita baik-baik, belajar sihir, memakan riba, dan memakan harta anak yatim'."

[Telah berlalu pada Kitab Jihad, bab. 11].

﴾3044﴿ – 5 : Shahih

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا قَالَ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Siapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan pernyataannya, maka dia telah kufur dengan (syariat) yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang *jayyid* dan kuat.

﴾3045﴿ – 6 : Hasan Lighairihi

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَنْ يَنَالَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مَنْ تَكَهَّنَ أَوِ اسْتَقْسَمَ أَوْ رَجَعَ مِنْ سَفَرٍ تَطَيُّرًا.

"Tidaklah orang yang meramal hal ghaib atau mengundi nasib atau pulang dari bepergian karena tathayyur (ramalan pesimistis) akan mencapai derajat yang tinggi."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad. Semua para perawi salah satu dari dua sanad tersebut adalah *tsiqah*.

﴾3046﴿ – 7 : Shahih

Dari Shafiyyah binti Abi Ubaid, dari sebagian istri Nabi ﷺ, dari [Nabi ﷺ],[1] beliau bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

"Siapa yang mendatangi paranormal lalu menanyakannya tentang sesuatu, kemudian membenarkannya, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari."[2]

Diriwayatkan oleh Muslim.

---

[1] Kata-kata ini tidak ada dalam kitab asal, sedangkan ralatnya dari *Shahih Muslim* dan dari *Mukhtasharnya* karya penulis kitab ini (al-Mundziri) no.1496 dengan *tahqiq*ku. An-Naji menyatakan, "Ini adalah salah satu tempat dalam kitab ini yang aneh yang tidak ada penyebutan ke*marfu'*an hadits. Masalah telah jelas, apalagi adanya setelah penyebutan *mu' annas* (bentuk wanita) dengan pernyataan: قَالَ."

[2] Demikian dalam kitab asal. Tidak ada dalam riwayat Muslim kata: (فَصَدَّقَهُ) dan ada kata: (لَيْلَةً) sebagai ganti kata (يَوْمًا). Lafazh ini ada pada *Musnad Ahmad*, 4/68 dan 5/380 dengan lafazh kitab ini dan lebih panjang. Hal ini tidak diketahui ketiga orang pen*ta'liq* kitab *at-Targhib*.

Dengan *fathah* huruf *'ain* dan di*tasydid* huruf *ra`*nya semakna dengan paranormal. Ada yang menyatakan maknanya tukang sihir. : اَلْعَرَّافُ

Al-Baghawi berkata, "اَلْعَرَّافُ adalah orang yang mengaku mengetahui perkara-perkara dengan mukadimah dan sebab-sebab yang digunakan sebagai dalil untuk menunjukkan tempat-tempatnya seperti barang yang dicuri, siapa pencurinya dan mengetahui tempat hilangnya dan sejenisnya. Di antara mereka ada yang menyebut *al-Munajjim* (peramal) dengan kata *al-Kahin* (dukun)."

﴾3047﴿ – 8 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Siapa yang mendatangi paranormal atau dukun lalu membenarkan pernyataannya, maka dia telah kafir dengan (syariat) yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah. Pada sanad-sanad mereka ada sesuatu yang (perlu) diperbincangkan, aku telah menjelaskannya dalam *Kitab Mukhtashar Sunan*. Juga al-Hakim, dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim)."

﴾3048﴿ – 9 : Shahih Mauquf

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ سَاحِرًا أَوْ كَاهِنًا، فَسَأَلَهُ فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Siapa yang mendatangi paranormal atau tukang sihir atau dukun, lalu bertanya kepadanya, dan membenarkan pernyataannya, maka dia telah kafir dengan (syariat) yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Abu Ya'la dengan sanad yang *jayyid* secara *mauquf*.

﴾3049﴿ – 10 : Shahih

Dari Ibnu Mas'ud ﵁ juga dia berkata,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا يُؤْمِنُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Siapa yang mendatangi paranormal[1] *atau dukun dengan keyakinan (beriman) dengan kebenaran pernyataannya, maka dia telah kafir dengan (syariat) yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."*

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* dan seluruh perawinya *tsiqah.*

﴾3050﴿ – 11 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَلَا مُؤْمِنٌ بِسِحْرٍ، وَلَا قَاطِعُ رَحِمٍ.

"Tidak masuk surga orang yang kecanduan minum khamar dan orang yang beriman dengan sihir serta pemutus kekerabatan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

﴾3051﴿ – 12 : Shahih

Dari Ibnu Abbas ﵄, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُوْمِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ.

"Barangsiapa yang mengambil ilmu perbintangan (yang diharamkan, ed.), maka dia telah mengambil satu cabang dari ilmu sihir. Pengambil ilmu sihir akan bertambah (ilmunya) selama dia bertambah mengambil ilmu perbintangan."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah serta selainnya.

Al Hafizh menyatakan, "Yang dilarang dari ilmu perbintangan adalah ilmu yang mana pemiliknya mengaku mengetahui kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa mendatang, seperti turunnya

---

[1] Dalam kitab asal (*at-Targhib*) ada tambahan kata (أَوْ سَاحِرًا) lalu aku hapus karena tidak ada pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/93/10005, dan tidak juga di *al-Mu'jam al-Ausath*, 2/270/1476 dan tidak juga dalam *al-Majma'*, 5/118, dan itu ada hanya pada riwayat sebelum ini.

hujan, terjadinya salju, angin badai dan perubahan harga-harga dan sejenisnya, dan mereka menganggap mengetahui hal itu melalui perjalanan bintang, bergabung dan berpisahnya serta tampaknya bintang-bintang di sebagian waktu. Ini adalah ilmu yang Allah rahasiakan, tidak ada selainNya yang mengetahuinya. Sedangkan yang diketahui dengan cara menyaksikannya langsung dari ilmu perbintangan yang digunakan untuk mengetahui waktu tergelincirnya (matahari), arah kiblat, berapa waktu yang berlalu dari malam dan siang, dan berapa waktu sisa (dari malam), maka ini tidak masuk dalam larangan, *Wallahu a'lam*."[1]

[1] Aku nyatakan, Termasuk hal ini juga menurutku adalah prakiraan cuaca turunnya hujan, turunnya salju, berhembusnya badai dan sejenisnya, karena sekarang telah ada alat deteksi (detector) untuk mengetahui hal-hal tersebut yang Allah mudahkan untuk manusia di zaman ini, seperti jam yang digunakan untuk mengetahui waktu, sehingga tidak ada hubungannya dengan ilmu perbintangan yang tercela.

ANCAMAN DARI PERBUATAN MENGGAMBAR HEWAN DAN BURUNG-BURUNG DI RUMAH-RUMAH DAN SELAINNYA [1]

﴾3052﴿ – 1 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَصْنَعُوْنَ هٰذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.

"Sesungguhnya orang yang membuat gambar-gambar ini[2] *akan diazab pada Hari Kiamat, dikatakan kepada mereka, 'Hidupkan apa yang telah kalian ciptakan'."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾3053﴿ – 2 : Shahih

Dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِيْ بِقِرَامٍ فِيْهِ تَمَاثِيْلُ، فَلَمَّا

---

[1] Aku nyatakan, Baik gambarnya berbentuk jasad atau tidak berbentuk jasad dan baik digambar dengan pena atau bulu lukis atau dengan alat. Semuanya haram kecuali yang dibutuhkan sekali seperti mainan anak perempuan dan sejenisnya; sebagaimana telah aku jelaskan dalam kitab *Adab az-Zifaf* kemudian di kitab *Ghayatul Maram fi Takhrij Ahadits al-Halal wa al-Haram.* Sikap membedakan antara gambar fotografi dengan gambar lukisan tangan adalah fenomena kontemporer yang menimpa banyak orang yang dianggap ulama namun belum *tafaqquh* dalam Sunnah Muhammad. Mereka tersebut seperti orang yang membolehkan berhala dan patung yang dibuat dengan alat dan tidak dipahat dengan tangan! Aku pun ketika menyatakan pernyataan ini mengetahui di sana ada orang yang tercebur dalam kesesatan, lalu membolehkan gambar dan patung-patung dengan dalih bahwa hal itu dilarang dalam zaman tertentu saja. Mereka ini tidak ada artinya, karena mereka telah melanggar ijma' kaum salaf dan menyelisihi hadits-hadits pembahasan di sini.

[2] Yaitu yang tidak berbentuk jasad atau yang tidak ada bayangannya dengan dalil *al-Qiram* (kain penutup) dalam hadits Aisyah berikutnya. Sedangkan yang berbentuk jasad, maka ia lebih pantas masuk dalam larangan ini. Ingatlah!!

رَآهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ، وَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ.

قَالَتْ: فَقَطَعْنَاهُ، فَجَعَلْنَا مِنْهُ وِسَادَةً أَوْ وِسَادَتَيْنِ.

"Rasulullah ﷺ datang dari suatu perjalanan, sedangkan aku telah menutup rak lemariku dengan gorden (kain penutup) yang bergambar (makhluk), lalu ketika beliau melihatnya, serta merta wajah beliau berubah seraya berkata, 'Wahai Aisyah, manusia yang paling keras azabnya di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang menyamai ciptaan Allah'."

Aisyah berkata, "Lalu kami memotongnya dan menjadikannya (untuk membuat) satu bantal atau dua bantal."

Dan dalam riwayat lainnya, Aisyah berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ وَفِي الْبَيْتِ قِرَامٌ فِيْهِ صُوَرٌ، فَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ ثُمَّ تَنَاوَلَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ، وَقَالَ: إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُصَوِّرُوْنَ هٰذِهِ الصُّوَرَ.

"Nabi ﷺ menemuiku, sedangkan di dalam rumah ada kain penutup yang bergambar (makhluk), lalu wajah beliau berubah kemudian mengambil kain penutup tersebut dan menyobeknya. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya manusia yang paling keras azabnya di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang menggambar gambar-gambar ini'."

Dan dalam riwayat lainnya,

أَنَّهَا اشْتَرَتْ نُمْرُقَةً فِيْهَا تَصَاوِيْرُ، فَلَمَّا رَآهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَلَمْ يَدْخُلْ، فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ الْكَرَاهِيَةَ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتُوْبُ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِهِ، مَاذَا أَذْنَبْتُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا بَالُ هٰذِهِ النُّمْرُقَةِ؟ فَقُلْتُ :اِشْتَرَيْتُهَا لَكَ لِتَقْعُدَ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ أَصْحَابَ هٰذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ. وَقَالَ: إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِيْ فِيْهِ الصُّوَرُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ.

"Bahwasanya Aisyah membeli bantal yang bergambar (makhluk). Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, maka beliau berdiri di pintu dan tidak

masuk, maka aku mengetahui di wajahnya ada ketidaksukaan. Aisyah berkata, 'Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah aku bertaubat kepada Allah dan kepada RasulNya, apa dosaku?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kenapa ada bantal itu?' Aku menjawab, 'Aku membelinya untukmu dan agar engkau duduk bersandar menggunakannya dan menjadikannya bantal.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh pemilik (pembuat) gambar-gambar ini akan diazab pada Hari Kiamat, lalu dikatakan kepada mereka, 'Hidupkan yang kalian ciptakan ini.' Dan beliau pun bersabda, 'Sungguh rumah yang ada gambarnya tidak dimasuki malaikat'."[1]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

اَلسَّهْوَةُ	:	Rak yang menempel di dinding untuk meletakkan sesuatu. Ada yang menyatakan, "Ia adalah rak batu," dan ada yang menyatakan, "Ia adalah sekat antara dua ruangan," dan ada yang menyatakan, "Ia adalah tempat yang kecil seperti gudang yang kecil."
اَلْقِرَامُ	:	Tirai penutup.
اَلنُّمْرُقَةُ	:	Bantal.

﴾3054﴿ – 3 : Shahih

Dari Sa'id bin Abu al-Hasan, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما فَقَالَ: إِنِّي رَجُلٌ أُصَوِّرُ هٰذِهِ الصُّوَرَ، فَأَفْتِنِي فِيْهَا، فَقَالَ لَهُ: اُدْنُ مِنِّي، فَدَنَا، ثُمَّ قَالَ: اُدْنُ مِنِّي، فَدَنَا حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ وَقَالَ: أُنَبِّئُكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُوْرَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِيْ جَهَنَّمَ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَإِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا، فَاصْنَعِ الشَّجَرَ وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ.

"*Seorang laki-laki datang menemui Ibnu Abbas* رضي الله عنهما, *lalu berkata,*

---

[1] Abu Bakar asy-Syafi'i menambahkan, "Aisyah berkata, 'Beliau tidak masuk sampai aku mengeluarkan tirai tersebut'." Lihat *Adab az-Zifaf*, dan yang dimaksud dengan kata *Shurah* (gambar) di sini adalah gambar sulaman, sebagaimana ditunjukkan alur hadits, dan ia tidak berbentuk jasad.

'Sungguh aku seorang laki-laki yang menggambar gambar-gambar ini, maka berilah kepadaku fatwa tentangnya!' Maka dia berkata kepadanya, 'Mendekatlah,' lalu ia mendekat, kemudian dia berkata, 'Mendekatlah kepadaku,' lalu ia mendekat hingga Ibnu Abbas meletakkan tangannya di kepala orang tersebut dan berkata, 'Aku akan beritahukan kepadamu sesuatu yang telah aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Semua tukang gambar di neraka, Allah menjadikan jiwa untuk setiap gambar (makhluk hidup) yang telah digambarnya, lalu diazab di Jahanam dengan sebab gambar tersebut.'

Ibnu Abbas menyatakan, 'Apabila kamu harus menggambar, maka gambarlah pepohonan dan yang tidak bernyawa'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim[1].

Dalam riwayat al-Bukhari[2] beliau berkata,

كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ، إِنِّي رَجُلٌ إِنَّمَا مَعِيْشَتِي مِنْ صَنْعَةِ يَدِيْ، وَإِنِّي أَصْنَعُ هٰذِهِ التَّصَاوِيْرَ؟

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً فَإِنَّ اللهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيْهَا أَبَدًا.

فَرَبَا الرَّجُلُ رَبْوَةً شَدِيْدَةً [وَاصْفَرَّ وَجْهُهُ]، فَقَالَ: وَيْحَكَ إِنْ أَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ فَعَلَيْكَ بِهٰذَا الشَّجَرِ، وَكُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيْهِ رُوْحٌ.

"Aku sedang berada di dekat Ibnu Abbas رضي الله عنهما, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang datang menemuinya seraya berkata, 'Wahai Abu Abbas[3], aku seorang laki-laki, penghasilanku hanya dari hasil tanganku, dan aku

---

[1] Ini lafazh Muslim saja, 6/161, Imam al-Bukhari tidak meriwayatkannya kecuali riwayat berikutnya. An-Naji memastikannya, sedangkan orang-orang itu lalai sebagaimana kebiasaannya dalam *tahqiq* kitab ini dan menegaskan kejahilan mereka pada apa yang mereka namai: *Tahdzib At-Targhib* hal. 518 lalu menasabkan riwayat ini kepada al-Bukhari dan Muslim dengan nomor haditsnya, lalu menambah kesalahannya lagi dengan menisbatkan riwayat kedua kepada imam Muslim juga!!

[2] An-Naji menyatakan, "Ungkapan ini memberikan praduga salah bahwa redaksional yang pertama adalah riwayat syaikhain, sedangkan yang kedua adalah riwayat lain milik al-Bukhari. Padahal tidak ada pada keduanya kecuali satu jalan periwayatan, namun lafazh yang pertama milik Muslim dan kedua milik al-Bukhari." Aku nyatakan, "Hadits ini ada pada Ahmad 1/308 dengan lafazh pertama."

[3] Pada kitab asal tertulis (ابن) dan ralatnya berasal dari al-Bukhari pada akhir kitab jual beli, dan tambahannya darinya. Sedangkan tiga orang *penta'liq* lalai darinya.

membuat gambar-gambar ini?'"

Maka Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak menyampaikan kepadamu kecuali sesuatu yang telah aku dengar dari Rasulullah ﷺ, aku mendengar beliau ﷺ bersabda, 'Siapa yang membuat gambar, maka Allah akan mengazabnya hingga ia meniupkan ruh pada gambar-gambar tersebut, dan ia tidak akan bisa melakukannya selama-lamanya'."

Sehingga akhirnya orang tersebut menggeram marah [dan wajahnya menjadi pucat pasi]. Maka Ibnu Abbas berkata, "Celaka! Bila kamu tetap enggan, kecuali membuatnya, maka hendaknya kamu menggambar pepohonan ini dan semua yang tidak bernyawa."

رَبَا الْإِنْسَانُ : Seorang manusia menggeram marah, yaitu jika (badannya) membesar karena marah dan sombong.

﴾3055﴿ – 4 : Shahih

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia telah berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُوْنَ.

"Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya pada Hari Kiamat adalah para pelukis."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾3056﴿ – 5 : Shahih

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia telah berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً، وَلْيَخْلُقُوْا حَبَّةً، وَلْيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً.

"Allah تعالى telah berfirman, 'Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang bermaksud menciptakan (makhluk) seperti ciptaanKu, maka hendaknya dia menciptakan semut kecil dan hendaknya ia menciptakan satu biji bijian dan hendaknya ia menciptakan biji gandum'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾3057﴿ – 6 : Shahih

Dari Hayan bin Hushain ﷺ, dia berkata,

قَالَ لِي عَلِيٌّ ﷺ: أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ أَنْ لَا تَدَعَ صُوْرَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ.

"Ali ﷺ berkata kepadaku, 'Maukah kamu aku utus dengan sesuatu yang mana Rasulullah ﷺ pernah mengutusku dahulu yaitu, Janganlah kamu membiarkan gambar, melainkan kamu hapus dan janganlah juga kuburan yang tinggi, melainkan kamu ratakan'."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.

﴾3058﴿ – 7 : Shahih

Dari Abu Thalhah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلَا صُوْرَةٌ.

"Malaikat tidak akan masuk rumah orang yang di dalamnya ada anjingnya dan ada gambarnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

Dalam suatu riwayat Muslim,

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلَا تَمَاثِيْلُ.

"Malaikat tidak akan masuk rumah orang yang di dalamnya ada anjingnya dan juga gambar (hewan)."[1]

﴾3059﴿ – 8 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia telah berkata,

وَاعَدَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ جِبْرِيْلُ أَنْ يَأْتِيَهُ، فَرَاثَ عَلَيْهِ حَتَّى اشْتَدَّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَخَرَجَ فَلَقِيَهُ جِبْرِيْلُ، فَشَكَا إِلَيْهِ، فَقَالَ: إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ

---

[1] Yaitu gambar. An-Naji, 202/3, menyatakan, "Demikian juga al-Bukhari dengan lafazh, وَلَا صُوْرَةٌ تَمَاثِيْلُ (*dan tidak juga gambar* (*hewan*)). Ia juga memiliki riwayat: وَلَا تَصَاوِيْرُ (*dan tidak juga gambar-gambar*), dan dalam riwayat lain: بَيْتًا فِيْهِ الصُّوَرُ (*rumah di dalamnya terdapat gambar-gambar*).

كَلْبٌ وَلَا صُوْرَةٌ.

"Jibril berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk menemuinya, lalu Jibril terlambat hingga Rasulullah ﷺ gelisah, lalu beliau keluar lantas Jibril menemui beliau ﷺ lalu beliau mengadu kepadanya (disebabkan keterlambatannya). Maka Jibril menjawab, 'Sesungguhnya kami tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjingnya dan gambar (makhluk hidup)nya'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Memperlambat (kedatangannya). : رَاثَ

﴿3060﴾ – 9 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لِيْ: أَتَيْتُكَ الْبَارِحَةَ فَلَمْ يَمْنَعْنِيْ أَنْ أَكُوْنَ دَخَلْتُ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ عَلَى الْبَابِ تَمَاثِيْلُ، وَكَانَ فِي الْبَيْتِ قِرَامُ سِتْرٍ فِيْهِ تَمَاثِيْلُ، وَكَانَ فِي الْبَيْتِ كَلْبٌ، فَمُرْ بِرَأْسِ التِّمْثَالِ الَّذِيْ فِي الْبَيْتِ يُقْطَعُ فَيَصِيْرُ كَهَيْئَةِ الشَّجَرَةِ، وَمُرْ بِالسِّتْرِ فَلْيُقْطَعْ فَيُجْعَلُ مِنْهُ وِسَادَتَيْنِ مَنْبُوْذَتَيْنِ تُوْطَآنِ، وَمُرْ بِالْكَلْبِ فَلْيُخْرَجْ.

"Jibril عليه السلام mendatangiku seraya berkata kepadaku, 'Aku mendatangimu semalam, lalu tidak mencegahku untuk masuk menemuimu, kecuali adanya gambar pada pintu. Dan memang ada di rumah kain penutup yang bergambar dan ada juga anjing. Maka perintahkanlah untuk memotong kepala gambar (makhluk tersebut) yang di rumah hingga menjadi seperti bentuk pohon dan perintahkanlah untuk memotong kain penutup sehingga dari kain tersebut dijadikan sepasang bantal terhampar untuk diduduki dan perintahkan supaya anjing tersebut dikeluarkan."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan shahih."

Dan akan datang hadits-hadits sejenis ini pada (bab 41) *Iqtina' al-Kalb* (memiliki anjing), *insya Allah*.

﴾3061﴿ – 10 : Shahih

Dari Abu Hurairah juga ﷺ, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَهُ عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ، وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ، وَلِسَانٌ يَنْطِقُ، يَقُوْلُ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ: بِمَنْ جَعَلَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ، وَبِالْمُصَوِّرِيْنَ.

"Sebagian sisi dari neraka di Hari Kiamat keluar, ia memiliki dua mata yang melihat dan dua telinga yang mendengar serta satu lisan untuk bicara, ia berkata, 'Aku ditugaskan (memasukkan) tiga jenis orang (ke dalam neraka); orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain, orang yang zhalim lagi suka menentang (kebenaran), dan orang-orang yang menggambar (para pelukis)'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits hasan shahih *gharib*."[1]

عُنُقٌ : Bermakna sekelompok atau sisi dari neraka.

[1] Aku nyatakan, Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad, lihat kitab *ash-Shahihah*, no. 512. Di dalam kitab asal terdapat banyak kesalahan, maka saya membetulkannya dari riwayat at-Tirmidzi.

ANCAMAN DARI PERMAINAN AN-NARD (PERMAINAN DADU)[1]

﴾3062﴿ – 1 : Shahih

Dari Buraidah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ، فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِيْ لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِهِ.

"Siapa yang bermain permainan dadu, maka seakan-akan ia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi."[2]

Diriwayatkan oleh Muslim, dan ini lafazh beliau.

Juga Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan lafazh,

فَكَأَنَّمَا غَمَسَ يَدَهُ فِيْ لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِهِ.

"Seakan-akan dia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi."

﴾3063﴿ – 2 : Hasan

Dari Abu Musa ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَعِبَ بِنَرْدٍ أَوْ نَرْدَشِيْرٍ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Siapa yang bermain permainan dadu, maka telah bermaksiat kepada Allah dan RasulNya."

---

[1] Kata (اَلنَّرْدُ) permainan yang sudah terkenal dan dinamakan (اَلْكَعَابُ) dan (اَلنَّرْدَشِيْرُ). Imam Nawawi menyatakan: (اَلنَّرْدَشِيْرُ) bermakna اَلنَّرْدُ (dadu), dan (اَلنَّرْدُ) adalah bahasa A'jam yang telah diarabkan, dan (شِيْرٍ) maknanya manis.

[2] Pada kitab Asli tertulis: دَمِ خِنْزِيْرٍ dan ralat dari *Shahih Muslim*, 7/50 dan perbedaan antara riwayat ini dengan setelahnya hanya pada lafazh (غَمَسَ) saja. Para *penta'liq* yang tiga tidak menyadari hal ini, tidak pada kitab ini dan tidak pula pada buku yang mereka namakan *at-Tahdzib*, bahkan mereka mencampurkannya dengan yang lainnya, maka mereka menisbatkan riwayat pertama sebagai suatu kesalahan karena tiga riwayat yang disebutkan, dan dengan memberikan nomor.

Diriwayatkan oleh Malik, dan ini lafazh beliau, Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Hakim dan al-Baihaqi dan mereka tidak menyebutkan kata,

أَوْ نَرْدَشِيْرٍ .

Al-Hakim menyatakan, "Shahih berdasarkan syarat keduanya."

Al-Hafizh menyatakan, "Jumhur ulama berpendapat bahwa permainan dadu hukumnya haram, dan sebagian guru kami menukilkan ijma' atas pengharamannya. Namun mereka berselisih pada permainan catur; sebagian mereka berpendapat bolehnya, karena itu dapat membantu pada perkara perang dan taktik strateginya namun dengan 3 syarat:

1. Tidak mengakhirkan (dengan sebabnya) shalat dari waktunya.
2. Tidak ada di dalamnya perjudian.
3. Menjaga lisannya ketika bermain dari kekejian dan kekotoran serta perkataan rendah. Karena bila seseorang bermain dengan berkata kotor atau melakukan sesuatu dari perkara-perkara ini, maka ia akan jatuh kehormatannya dan tertolak persaksiannya. Di antara ulama yang memperbolehkannya adalah Sa'id bin Jubair dan asy- Sya'bi. Sedangkan asy-Syafi'i memakruhkannya. Sejumlah ulama lainnya berpendapat keharaman permainan catur seperti permainan dadu. Telah ada penyebutan (pembahasan) permainan catur dalam beberapa hadits, namun aku tidak tahu satupun darinya yang memiliki sanad shahih dan tidak pula hasan. *Wallahu a'lam.*

ANJURAN MENCARI TEMAN BERGAUL YANG SHALIH DAN PERINGATAN DARI TEMAN BERGAUL YANG JELEK DAN KETERANGAN TENTANG ORANG YANG DUDUK DI TENGAH HALAQAH DAN ADAB BERMAJELIS DAN SELAINNYA

﴿3064﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu Musa ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السُّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً.

"Permisalan teman bergaul yang baik dan teman bergaul yang jelek hanyalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Maka penjual minyak wangi itu adakalanya memberimu atau kamu membeli darinya atau kamu mendapatkan aroma wanginya sedangkan pandai besi, maka bisa jadi membakar bajumu dan bisa jadi kamu mencium bau tidak sedap."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

يُحْذِيَكَ : Memberimu.

﴿3065﴾ – 2 : Shahih

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيْحِهِ وَمَثَلُ الْجَلِيْسِ السُّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيْرِ إِنْ لَمْ

يُصِبْكَ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ.

"Permisalan teman bergaul yang shalih seperti permisalan penjual minyak wangi, bila sedikit pun darinya tidak mengenaimu, maka kamu dapat mencium aroma wanginya. Sedangkan permisalan teman bergaul yang jelek seperti pandai besi. Bila apinya tidak mengenaimu, maka kamu terkena asapnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.

﴿3066﴾ – 3 : Shahih

Dari asy-Syarid bin Suwaid ﷺ, dia berkata,

مَرَّ بِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَنَا جَالِسٌ، وَقَدْ وَضَعْتُ يَدِي الْيُسْرَى خَلْفَ ظَهْرِي وَاتَّكَأْتُ عَلَى أَلْيَةِ يَدِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا تَقْعُدْ قِعْدَةَ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ.

"Rasulullah ﷺ melewatiku dalam keadaan aku duduk, sedangkan aku meletakkan tangan kiriku di belakang punggung dan aku bersandar kepada daging dipangkal ibu jari, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kamu duduk dengan cara duduknya orang yang Allah murkai (Yahudi)'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan ada tambahan, Ibnu Juraij berkata,

وَضَعَ رَاحَتَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ [وَرَاءَ ظَهْرِهِ].

"Ia meletakkan kedua telapak tangannya di tanah [di belakang punggungnya]."[1]

﴿3067﴾ – 4 : Hasan Lighairihi

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَامَ لَهُ رَجُلٌ عَنْ مَجْلِسِهِ، فَذَهَبَ لِيَجْلِسَ فِيْهِ، فَنَهَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

---

[1] Tambahan dari (Ibnu Hibban, 5645, *al-Ihsan*) dan tidak ada dalam kitab *al-Mawarid*, no. 1956 juga. Aku belum paham makna kalimat ini; karena Ibnu Juraij adalah rawi yang meriwayatkan jalur hadits pertama: "Tangan kirinya." Mungkin asalnya: "Ibnu Juraij menyatakan kadang-kadang..." *Wallahu a'lam*. Lihat komentar atas *Kitab Shahih al-Mawarid* (Kitab Adab, bab. 15).

"Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu seorang laki-laki bangkit dari majelisnya untuk (mempersilahkannya menempati tempat duduknya tersebut, pent.), lalu orang tersebut (yang baru datang) pergi untuk duduk di tempat tersebut, maka Rasulullah ﷺ melarangnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴿3068﴾ – 5 : Shahih

Dalam riwayat lainnya dari Sa'id bin Abu al-Hasan رحمه الله, dia berkata,

جَاءَ أَبُوْ بَكْرَةَ فِيْ شَهَادَةٍ، فَقَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ، فَأَبَى أَنْ يَجْلِسَ فِيْهِ، وَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ ذَا.

"Abu Bakrah datang untuk menyampaikan persaksiannya. Maka bangkitlah seorang laki-laki dari majelisnya mempersilahkan beliau (untuk duduk di tempatnya) lalu bèliau menolak untuk duduk di situ, dan menyatakan bahwa Nabi ﷺ melarang hal itu."

﴿3069﴾ – 6 : Shahih

Dari Ibnu Umar juga رضي الله عنهما, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلًا مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ، وَلٰكِنْ تَوَسَّعُوْا وَتَفَسَّحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ.

"Janganlah salah seorang kalian menyuruh orang lain bangun dari tempat duduknya kemudian dia menempati tempat duduk tersebut, akan tetapi lapangkanlah dan perluaslah (majelis), niscaya Allah akan melapangkannya untukmu."

Dalam riwayat lainnya dikatakan,

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيْهِ.

"Ibnu Umar dahulu bila ada seorang laki-laki bangun dari tempat duduknya untuk beliau, maka beliau tidak duduk di tempat tersebut."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

﴾3070﴿ – 7 : Hasan Lighairihi

Dari Jabir bin Samurah ﷺ, dia telah bersabda,

كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي.

"Kami dahulu bila mengunjungi Nabi ﷺ (pada majelisnya), niscaya salah seorang dari kami duduk di tempat majelisnya berakhir."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau meng*hasan*kannya serta Ibnu Majah dalam *Shahih*nya.

﴾3071﴿ – 8 – a : Hasan

Dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا.

"Tidaklah halal bagi seorang laki-laki memisahkan antara dua orang, kecuali dengan izin keduanya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits hasan."

8 – b : Hasan

Dalam riwayat lainnya pada *Sunan Abu Dawud*,

لَا يَجْلِسْ بَيْنَ رَجُلَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا.

"Janganlah seseorang duduk di antara dua orang laki-laki, kecuali dengan izin keduanya."

﴾3072﴿ – 9 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسٍ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

"Apabila salah seorang kalian bangun dari tempat duduknya kemudian kembali lagi kepadanya, maka dia lebih berhak atas tempat tersebut."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

﴾3073﴿ – 10 : Shahih

Dari Wahb bin Hudzaifah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرَّجُلُ أَحَقُّ بِمَجْلِسِهِ، فَإِذَا خَرَجَ لِحَاجَتِهِ ثُمَّ رَجَعَ، فَهُوَ أَحَقُّ بِمَجْلِسِهِ.

"Seorang laki-laki lebih berhak dengan tempat duduknya (di majelis), apabila dia keluar karena suatu kebutuhan, kemudian dia kembali, maka dia lebih berhak dengan tempat duduknya (di majelis) tersebut."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.

﴾3074﴿ – 11 : Hasan Lighairihi

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا.

"Sebaik-baik majelis adalah yang paling lapang."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴾3075﴿ – 12 : Shahih

Dari Abu Sa'id ﷺ juga, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ بِالطُّرُقَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنْ أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ. قَالُوْا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Kalian jauhilah perbuatan nongkrong di jalanan." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami mesti membuat majelis untuk saling berbicara di sana." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian enggan (dan harus demikian), maka berilah untuk jalanan tersebut hak-haknya." Mereka bertanya, "Apa hak jalanan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Menundukkan pandangan, tidak mengganggu orang, menjawab salam, dan amar ma'ruf nahi mungkar."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta Abu Dawud.

LARANGAN TIDUR DI ATAS ATAP YANG TIDAK ADA PEMBATASNYA ATAU MENGARUNGI LAUTAN KETIKA BERGELOMBANG BESAR

﴿3076﴾ – 1 : Shahih Lighairihi

Dari Abdurrahman bin Ali yaitu Ibnu Syaiban, dari bapaknya رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَاتَ عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ لَيْسَ لَهُ حِجَارٌ، فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ.

"Siapa yang tidur di atap rumah yang tidak ada pembatasnya[1]*, maka sungguh jaminan (penjagaan dari Allah) telah terlepas darinya."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Al-Hafizh berkata, "Demikian adanya pada riwayat kami dengan huruf *ra`* setelah *alif,* dan di sebagian naskah berbunyi: حِجَابٌ dengan huruf *ba`*, dan ia semakna."

﴿3077﴾ – 2 : Shahih

Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَنَامَ الرَّجُلُ عَلَى سَطْحٍ لَيْسَ بِمَحْجُوْرٍ عَلَيْهِ.

"Rasulullah ﷺ telah melarang seorang laki-laki tidur di atas atap yang tidak ada pembatasnya (yang mencegahnya dari jatuh)."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits *gharib.*"

---

[1] Maksudnya lalu jatuh dan mati sebagaimana terdapat dalam hadits berikutnya dalam akhir bab.

{3078} – 3 – a : Hasan

Dari Abu Imran al-Jauni رحمه الله, dia berkata,

كُنَّا بِفَارِسَ وَعَلَيْنَا أَمِيْرٌ يُقَالُ لَهُ: (زُهَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ)، فَأَبْصَرَ إِنْسَانًا فَوْقَ بَيْتٍ أَوْ إِجَّارٍ لَيْسَ حَوْلَهُ شَيْءٌ، فَقَالَ لِيْ: سَمِعْتَ فِيْ هٰذَا شَيْئًا؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: حَدَّثَنِيْ رَجُلٌ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ بَاتَ فَوْقَ إِجَّارٍ أَوْ فَوْقَ بَيْتٍ لَيْسَ حَوْلَهُ شَيْءٌ يَرُدُّ رِجْلَهُ، فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَمَنْ رَكِبَ الْبَحْرَ بَعْدَ مَا يَرْتَجُّ، فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ.

"Kami berada dalam pasukan berkuda di bawah pimpinan yang bernama Zuhair bin Abdullah, lalu dia melihat seseorang berada di atas rumah atau di atas tembok yang tidak ada pembatas di sekitarnya, lalu beliau berkata kepadaku, 'Apakah kamu pernah mendengar satu hadits tentang ini?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Seorang laki-laki telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Siapa yang tidur di atas tembok atau di atas rumah yang di sekelilingnya tidak ada pembatas yang menahan kedua kakinya, maka sungguh jaminan (penjagaan dari Allah) telah terlepas darinya, dan siapa yang mengarungi lautan setelah ombaknya bergelombang tinggi, maka sungguh jaminan (penjagaan dari Allah) telah terlepas darinya'."

Diriwayatkan demikian oleh Ahmad secara *marfu'* dan secara *mauquf*, para perawinya semuanya *tsiqah* dan al-Baihaqi meriwayatkan secara *marfu'*.

3 – b : Hasan Lighairihi

Dalam riwayat al-Baihaqi, dari Abu Imran al-Jauni juga, dia berkata,

كُنْتُ مَعَ زُهَيْرٍ الشَّنَوِيِّ، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ نَائِمٍ عَلَى ظَهْرِ جِدَارٍ، وَلَيْسَ لَهُ مَا يَدْفَعُ رِجْلَيْهِ فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ، ثُمَّ قَالَ: قُمْ، ثُمَّ قَالَ زُهَيْرٌ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ بَاتَ عَلَى ظَهْرِ جِدَارٍ وَلَيْسَ لَهُ مَا يَدْفَعُ رِجْلَيْهِ، فَوَقَعَ فَمَاتَ، فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَمَنْ رَكِبَ الْبَحْرَ فِي ارْتِجَاجِهِ، فَغَرِقَ، فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ.

"Dahulu aku bersama Zuhair asy-Syanawi[1]*, lalu kami mendatangi seorang laki-laki yang tidur di atas tembok yang tidak ada suatu pembatas yang menahan kedua kakinya (dari jatuh), lalu beliau menendangnya dengan kakinya kemudian berkata, 'Bangun!' Kemudian Zuhair berkata, 'Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Siapa yang tidur di atas tembok yang tidak ada suatu pembatas yang menahan kedua kakinya, lalu terjatuh dan mati, maka sungguh jaminan (penjagaan dari Allah) telah terlepas darinya, dan siapa yang mengarungi lautan setelah ombaknya bergelombang tinggi, lalu tenggelam, maka sungguh jaminan (penjagaan dari Allah) telah terlepas darinya'."*

Al-Baihaqi berkata, "Syu'bah meriwayatkannya dari Abu Imran dari Muhammad bin Abu Zuhair. Ada yang menyatakan, dari Muhammad bin Zuhair bin Abu Ali. Ada yang menyatakan, Dari Zuhair bin Abu Jabal dari Nabi ﷺ dan ada yang menyatakan yang lainnya."[2]

Atap..	:	الْإِجَّارُ
Gelombang tinggi laut.	:	وَارْتِجَاجُ الْبَحْرِ

[1] Dengan huruf *syin* bertitik, *nun*, dan meng*kasrah*kan *waw*, asalnya asy-Syana`i dengan *hamzah maqshurah*, yang pertama untuk mempermudah, dan ia dinisbatkan kepada kabilah Azd Syanu'ah dengan huruf *syin* bertitik, di*fathah*, kemudian *nun* di*dhammah*kan, kemudian *hamzah mamdudah* dan *ha` ta` nits*. Demikian dalam *al-'Ujalah*.

[2] Aku nyatakan, Tiga perawi *tsiqah* sepakat meriwayatkannya dari Abu Imran dari Zuhair bin Abdillah dari seorang laki-laki, sebagaimana dalam riwayat pertama, dan sebagian perawi menegaskan bahwa ia seorang sahabat. Sedangkan ketidakjelasan nama sahabat tidak berpengaruh dalam keabsahan hadits. Sehingga pernyataan penulis diawal dengan lafazh pelemahan (رُوِيَ) adalah tidak perlu. Lihat kitab *ash-Shahihah*, no. 828.

37

LARANGAN SESEORANG TIDUR TENGKURAP TANPA UDZUR

﴾3079﴿ – 1 - : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِرَجُلٍ مُضْطَجِعٍ عَلَى بَطْنِهِ فَغَمَزَهُ بِرِجْلِهِ وَقَالَ: إِنَّ هٰذِهِ ضِجْعَةٌ لَا يُحِبُّهَا اللهُ ﷻ.

"Nabi ﷺ melewati seorang laki-laki yang tidur tengkurap, lalu menendangnya dengan kakinya dan berkata, 'Sungguh ini cara tidur yang tidak dicintai Allah ﷻ'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan ini lafazh beliau[1]. Imam al-Bukhari mengkritik hadits ini.

﴾3080﴿ – 2 : Hasan Lighairihi

Dari Ya'isy bin Thikhfah bin Qais al-Ghifari ﷺ, dia berkata,

كَانَ أَبِي مِنْ أَصْحَابِ الصُّفَّةِ. قَالَ: فَبَيْنَمَا أَنَا مُضْطَجِعٌ مِنَ السَّحَرِ عَلَى بَطْنِي إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يُحَرِّكُنِي بِرِجْلِهِ، فَقَالَ: إِنَّ هٰذِهِ ضِجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ.

---

[1] Saya berkata, Beliau tidak menyebutkan riwayat at-Tirmidzi, no. 2769 dengan lafazh yang tertulis di atas. Demikian juga Ibnu Abi Syaibah, 9/115, no. 6730, al-Hakim, 4/271 dan beliau menshahihkannya serta disepakati adz-Dzahabi. Al-Bukhari menyatakan hadits ini ber*illat* dalam kitab *at-Tarikh*, 2/2, no. 366, kemudian al-Baihaqi dalam kitab *asy-Syu'ab*, 4/177, no. 4720, dengan *illat* yang tidak merusak hadits; karena hadits ini dari riwayat Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Muhammad bin Amru telah menegaskan periwayatan dengan *shighat tahdits* (menceritakan) dalam riwayat Ahmad, 2/287, dan ia juga riwayat at-Tirmidzi. Beliau memberi isyarat penyelisihan Yahya bin Abi Katsir, lalu meriwayatkan hadits ini dari Abu Salamah dari Ya'isy bin Thikhfah yaitu riwayat yang akan datang. Namun al-Hakim membantah penyelisihan ini dengan menyatakan adanya perselisihan dalam sanadnya atas Yahya bin Abi Katsir, dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

قَالَ: فَنَظَرْتُ فَإِذَا هُوَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Dahulu bapakku termasuk Ashhab ash-Shuffah. Dia berkata, 'Ketika aku sedang tidur tengkurap pada waktu sahur (menjelang Shubuh), tiba-tiba datang seorang laki-laki menggerakkanku (membangunkanku) dengan kakinya, lalu berkata, 'Sungguh cara tidur ini dibenci Allah.' Dia berkata, 'Lalu aku melihat, ternyata beliau adalah Rasulullah ﷺ'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan ini lafazh beliau.

An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Qais bin Tighfah (dengan huruf *ghain*) dia berkata, bapakku menceritakan kepadaku, lalu dia menyampaikan hadits ini, dan Ibnu Majah dari Qais bin Thihfah (dengan huruf *ha`*) dari bapaknya secara ringkas. Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahih*nya dari Qais bin Thighfah, dari bapaknya sebagaimana an-Nasa`i.

Abu Umar an-Namari menyatakan, "Terdapat perbedaan yang banyak, dan hadits ini sangat *muththarib*." Ada yang menyatakan, Thihfah bin Qais (dengan huruf *ha`*). Ada yang menyatakan, Thihfah (dengan huruf *ha`*), ada yang menyatakan, *Thighfah* (dengan huruf *ghain*) serta ada yang menyatakan, *Thiqfah* (dengan huruf *qaf* dan *fa`*). Juga ada yang menyatakan, Qais bin Thikhfah, dan ada juga yang menyatakan, Abdullah bin Thikhfah dari Nabi ﷺ. Ada juga yang menyatakan, Thihfah dari Abu Dzar al-Ghifari ؓ, dari Nabi ﷺ. Hadits mereka seluruhnya hanya satu. Dia berkata,

كُنْتُ نَائِمًا بِالصُّفَّةِ فَرَكَضَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِرِجْلِهِ وَقَالَ: هٰذِهِ نَوْمَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ وَكَانَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ.

"Aku dahulu pernah tidur di shuffah (bagian masjid tempat bernaung kaum fakir muhajirin. Ed.) lalu Rasulullah ﷺ membangunkanku dengan kakinya dan bersabda, 'Ini cara tidur yang dibenci Allah.' Dia termasuk ahli shuffah."

Di antara ulama ada yang menyatakan, "Sesungguhnya yang sahabat adalah bapaknya yaitu Abdullah, dan dia adalah rawi pemilik kisah tersebut."

Al-Bukhari menjelaskan pada hadits ini ada perbedaan perselisihan yang banyak dan dia menyatakan, "Thighfah dengan huruf *ghain* adalah salah." *Wallahu a'lam.*

LARANGAN DUDUK DI ANTARA BAYANGAN DENGAN MATAHARI DAN ANJURAN DUDUK MENGHADAP KIBLAT

﴿3081﴾ – 1 : Shahih

Dari Abu 'Iyadh dari seorang laki-laki sahabat Nabi ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يَجْلِسَ الرَّجُلُ بَيْنَ الضِّحِّ وَالظِّلِّ، وَقَالَ: مَجْلِسُ الشَّيْطَانِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang seorang laki-laki duduk di antara matahari dan bayangan (benda), dan berkata, 'Itu majelis (tempat duduk) setan'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid.*

﴿3082﴾ – 2 : Shahih Lighairihi

Al-Bazzar dengan semakna hadits ini dari hadits Jabir.

﴿3083﴾ – 3 : Hasan Shahih

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini hanya pada larangan saja dari hadits Buraidah,

اَلضِّحُّ : Dengan *fathah* huruf *dhad*nya[1] bermakna sinar matahari apabila telah menerangi bumi.

Ibnul Arabi menyatakan bahwa ia adalah warna matahari.

[1] An-Naji menyatakan, "Demikian adanya (dengan di*fathah*kan huruf *dhad*nya), dan ini kesalahannya telah disepakati." Yang benar menurut ahli bahasa Arab adalah dengan di*kasrah*kan sama dengan kata اَلظِّلِّ.

{3084} – 4 – a : Shahih Lighairihi

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الْفَيْءِ -وَفِي رِوَايَةٍ فِي الشَّمْسِ-، فَقَلَصَ عَنْهُ الظِّلُّ، فَصَارَ بَعْضُهُ فِي الشَّمْسِ وَبَعْضُهُ فِي الظِّلِّ، فَلْيَقُمْ.

"Apabila salah seorang kalian berada pada bayangan matahari -dalam suatu riwayat: pada matahari[1]*- lalu bayangan meninggi darinya, sehingga sebagian tubuhnya di bawah sinar matahari dan sebagian lainnya di bawah bayangan, maka hendaknya dia bangkit."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan (perawi dari kalangan) tabi'innya *majhul*.[2]

4 – b : Shahih

Al-Hakim juga meriwayatkannya, dan dia menyatakan, "Shahih sanadnya," dan lafazhnya,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَجْلِسَ الرَّجُلُ بَيْنَ الظِّلِّ وَالشَّمْسِ.

"Rasulullah ﷺ melarang seorang laki-laki duduk di antara bayangan dan matahari."

{3085} – 5 : Hasan

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَيِّدًا، وَإِنَّ سَيِّدَ الْمَجَالِسِ قِبَالَةُ الْقِبْلَةِ.

"Sesungguhnya setiap sesuatu ada sayyidnya, dan sayyid majelis adalah yang menghadap kiblat."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan.

---

[1] Aku nyatakan, Alur hadits menolaknya sehingga ia *syadz*. Perhatikan!

[2] Aku nyatakan, Ungkapan ini tidak rinci, karena memberikan pemahaman bahwa perawi dari Abu Hurairah adalah bukanlah seorang tabi'in sebagaimana biasa, padahal tidak demikian sebenarnya, karena dalam riwayat Abu Dawud, no. 4821, dari jalan Muhammad bin al-Munkadir, beliau berkata, Telah menceritakan kepada kami orang yang mendengar dari Abu Hurairah menyatakan, ... Ibnu al-Munkadir seorang tabi'in juga. Sedangkan al-Hakim meriwayatkan hadits ini dari jalan lain namun memiliki *illat*. Lihat kitab *ash-Shahihah*, no. 838.

39

ANJURAN BERTEMPAT TINGGAL DI SYAM[1] DAN HADITS-HADITS TENTANG KEUTAMAAN SYAM

{3086} – 1 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَامِنَا، [اَللّٰهُمَّ] بَارِكْ لَنَا فِيْ يَمَنِنَا. قَالُوْا: وَفِيْ نَجْدِنَا؟ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَامِنَا، وَبَارِكْ [لَنَا] فِيْ يَمَنِنَا. قَالُوْا: وَفِيْ نَجْدِنَا؟ قَالَ: هُنَالِكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ، وَبِهَا -أَوْ قَالَ: مِنْهَا- يَخْرُجُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.

"Ya Allah, berkahilah untuk kami pada negeri Syam kami, [ya Allah][2] berkahilah bagi kami pada negeri Yaman kami.' Para sahabat berkata, 'Juga negeri Najd kami[3]?' Beliau bersabda, 'Ya Allah, berkahilah untuk kami pada negeri Syam kami, dan berkahilah bagi kami pada negeri Yaman kami.' Mereka berkata, 'Juga pada negeri Najd kam?!' Beliau bersabda, 'Di sana ada gempa dan fitnah-fitnah dan dengannya –atau bersabda, darinya- keluar tanduk setan'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits hasan [shahih][4] *gharib.*"

---

[1] Dengan di*sukur*kan huruf *hamzah*nya (اَلشَّأْم) dan di*takhfif* (اَلشَّام) adalah daerah di sebelah utara semenanjung jazirah Arab yang mencakup Negara Suriah, Yordania dan Palestina sampai 'Asqalan. Lihat *Mu'jam al-Buldan.*

[2] Pada kitab asli tertulis (وَبَارِكْ) dan ralatnya dari at-Tirmidzi. Juga dari al-Bukhari dalam satu riwayatnya. Ini yang luput dari penulis penisbatannya kepadanya. Hadits ini telah di*takhrij* dalam kitab *ash-Shahihah,* no. 2246. Sebagaimana juga para pen*ta'liq* yang tiga melewatkannya, karena mereka melakukan taklid, tidak membaguskan pembahasan dan *tahqiq,* mereka hanya penukil sebagaimana akan datang pada komentar dua footnote di bawah.

[3] Maksudnya negeri Iraq kami, sebagaimana dalam riwayat ath-Thabrani dan selainnya. Lihat kitab *Takhrij Fadha'il asy-Syam,* no. 8.

[4] Aku nyatakan, Tidak tertulis dalam kitab Asli, dan ralatnya dari at-Tirmidzi, no. 3948. tiga orang pen*ta'liq*

﴿3087﴾ – 2 : Shahih

Dari Ibnu Hawalah yaitu Abdullah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَصِيْرُ الْأَمْرُ إِلَى أَنْ تَكُوْنُوْا أَجْنَادًا مُجَنَّدَةً، جُنْدٌ بِالشَّامِ، وَجُنْدٌ بِالْيَمَنِ، وَجُنْدٌ بِالْعِرَاقِ. قَالَ ابْنُ حَوَالَةَ: خِرْ لِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذٰلِكَ. فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالشَّامِ فَإِنَّهَا خِيْرَةُ اللهِ مِنْ أَرْضِهِ، يَجْتَبِي إِلَيْهَا خِيْرَتَهُ مِنْ عِبَادِهِ، فَأَمَّا إِنْ أَبَيْتُمْ فَعَلَيْكُمْ بِيَمَنِكُمْ، وَاسْقُوْا مِنْ غُدُرِكُمْ فَإِنَّ اللهَ تَوَكَّلَ -وَفِيْ رِوَايَةٍ: تَكَفَّلَ- لِيْ بِالشَّامِ وَأَهْلِهِ.

"Kekuasaan nanti akan menjadi beberapa kelompok kekuatan, kelompok di Syam, kelompok di Yaman dan kelompok di Iraq." Ibnu Hawalah berkata, "Pilihkan untukku wahai Rasulullah apabila aku menjumpainya!" Maka beliau ﷺ bersabda, "Ikutlah yang di Syam, karena Syam adalah tanah pilihan Allah yang mana Allah memilihkan untuk hamba-hamba pilihannya di sana. Adapun bila kamu enggan, maka bergabunglah dengan Yaman, dan minumlah dari telaga-telaga air kalian[1], karena Allah menjamin -dalam riwayat lain: menjamin- untukku negeri dan penduduk Syam (dari kehancuran disebabkan fitnah)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Hakim, beliau berkata, "Shahih sanadnya."

﴿3088﴾ – 3 : Shahih Lighairihi

Dari al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ قَامَ يَوْمًا فِي النَّاسِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوْشِكُوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا أَجْنَادًا مُجَنَّدَةً، جُنْدٌ بِالشَّامِ، وَجُنْدٌ بِالْعِرَاقِ، وَجُنْدٌ بِالْيَمَنِ.

فَقَالَ ابْنُ حَوَالَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ أَدْرَكَنِيْ ذٰلِكَ الزَّمَانُ فَاخْتَرْ لِيْ! قَالَ:

---

kitab *at-Targhib* pun meralatnya (berbeda dengan kebiasaan mereka), namun karena baru berkecimpung dalam dunia *tahqiq* dan penelitian, mereka tidak memberikan tanda kurung, itu yang pertama! Kemudian mereka pun meralatnya melalui kitab *'Ujalah al-Imla'*. Penulis kitab ini luput menisbatkan hadits ini kepada Imam al-Bukhari, karena al-Bukhari telah mengeluarkannya dalam kitab *al-Fitan*. Lihat referensi terdahulu.

[1] غُدُرِكُمْ dengan dua *dhammah* dan demikian juga (الْغُدْرَان) adalah bentuk plural dari (غَدِيْر) yaitu sekumpulan air sisa banjir. Demikian dijelaskan dalam kitab *al-'Ujalah*.

إِنِّي أَخْتَارُ لَكَ الشَّامَ، فَإِنَّهُ خِيْرَةُ الْمُسْلِمِيْنَ، وَصَفْوَةُ اللهِ مِنْ بِلَادِهِ، يَجْتَبِي إِلَيْهَا صَفْوَتَهُ مِنْ خَلْقِهِ، فَمَنْ أَبَى فَلْيَلْحَقْ بِيَمَنِهِ، وَلْيَسْقِ مِنْ غُدُرِهِ، فَإِنَّ اللهَ قَدْ تَكَفَّلَ لِيْ بِالشَّامِ وَأَهْلِهِ.

"Bahwa pada satu hari beliau berdiri menghadap khalayak manusia lantas berkata, 'Wahai sekalian manusia, sudah dekat kalian akan menjadi kelompok-kelompok kekuatan, kelompok di Syam, kelompok di Iraq dan kelompok di Yaman.'

Ibnu Hawalah berkata, 'Wahai Rasulullah! Apabila zaman tersebut menjumpaiku, maka pilihkanlah untukku!' Beliau bersabda, 'Sungguh aku memilihkan untukmu negeri Syam, karena ia adalah negeri terbaik kaum Muslimin dan negeri pilihan Allah yang mana Allah memilihkan untuk hamba-hamba pilihannya (di sana). Siapa yang enggan, maka bergabunglah dengan Yaman dan minumlah dari telaga-telaga airnya. Karena sesungguhnya Allah menjamin untukku negeri Syam dan penduduknya'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya *tsiqah*.[1]

﴾3089﴿ – 4 : Hasan Shahih

Al-Bazzar dan ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Abu ad-Darda` yang semakna dengannya dengan sanad hasan.

﴾3090﴿ – 5 – a : Shahih Lighairihi

Dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

يُجَنَّدُ النَّاسُ أَجْنَادًا، جُنْدٌ بِالْيَمَنِ، وَجُنْدٌ بِالشَّامِ، وَجُنْدٌ بِالْمَشْرِقِ، وَجُنْدٌ بِالْمَغْرِبِ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، خِرْ لِيْ، إِنِّيْ فَتًى شَابٌّ، فَلَعَلِّي أُدْرِكُ ذٰلِكَ، فَأَيُّ ذٰلِكَ تَأْمُرُنِيْ؟ قَالَ: عَلَيْكَ بِالشَّامِ.

"Orang-orang akan terbagi menjadi berkelompok-kelompok (kekuatan): kelompok di Yaman, kelompok di Syam dan kelompok di Timur serta ke-

---

[1] Demikian beliau katakan! Dan ini diikuti al-Haitsami 10/59, namun ada perawi bernama Fadhalah bin Syarik. Abu Hatim menyatakan tentangnya, "Aku tidak mengenalnya." Juga tidak ada seorang pun ulama yang men*tsiqah*kannya.

lompok di Barat."

Lalu seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah! Pilihkanlah untukku! Sebab aku seorang remaja masih muda, mungkin aku mendapati hal tersebut, maka apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Beliau menjawab, "Hendaklah kamu bergabung dengan Syam."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari dua jalan periwayatan, salah satunya hasan.

5 – b : Shahih Ligharihi

Dalam riwayat ath-Thabrani lainnya, dari riwayat Watsilah bin al-Asqa',

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لِحُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَهُمَا يَسْتَشِيْرَانِهِ فِي الْمَنْزِلِ، فَأَوْمَأَ إِلَى الشَّامِ، ثُمَّ سَأَلَاهُ؟ فَأَوْمَأَ إِلَى الشَّامِ، قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ، فَإِنَّهَا صَفْوَةُ بِلَادِ اللهِ، يَسْكُنُهَا خِيَرَتُهُ مِنْ خَلْقِهِ، فَمَنْ أَبَى فَلْيَلْحَقْ بِيَمَنِهِ، وَلْيَسْقِ مِنْ غُدُرِهِ، فَإِنَّ اللهَ تَكَفَّلَ لِي بِالشَّامِ وَأَهْلِهِ.

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Hudzaifah bin al-Yaman dan Mu'adz bin Jabal ketika keduanya meminta pendapat beliau tentang tempat tinggal. Lalu beliau mengisyaratkan ke Syam, kemudian keduanya bertanya lagi, dan beliau mengisyaratkan ke Syam. Lalu beliau bersabda, 'Hendaknya kalian tinggal di Syam, karena ia adalah negeri pilihan Allah yang dihuni orang-orang pilihanNya. Siapa yang enggan, maka hendaknya bergabung dengan Yaman, dan minum dari telaga airnya, karena Allah menjamin untukku negeri Syam dan penduduknya'."

﴾3091﴿ – 6 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Amru رضي الله عنهما, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَتَكُوْنُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ، فَخِيَارُ أَهْلِ الْأَرْضِ أَلْزَمُهُمْ مُهَاجَرَ إِبْرَاهِيْمَ، وَيَبْقَى فِي الْأَرْضِ شِرَارُ أَهْلِهَا تَلْفِظُهُمْ أَرَضُوْهُمْ، تَقْذَرُهُمْ نَفْسُ اللهِ، وَتَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيْرِ.

"Akan ada hijrah setelah hijrah, maka sebaik-baik penduduk bumi

adalah yang paling bertahan tinggal di tempat hijrah[1] Ibrahim (yaitu Syam) dan akan tersisa di muka bumi ini penduduk bumi yang terjelek. Tanah tempat berpijak mereka melempar mereka, dan Dzat Allah membenci mereka lalu api menggiring mereka (untuk mengumpulkan mereka) bersama kera dan babi-babi."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Syahr, dari Abdullah bin Amru. Al-Hakim meriwayatkannya dari Abu Hurairah, dari beliau. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Syaikhain." Demikian beliau katakan.[2]

﴾3092﴿ – 7 : Shahih

Dan dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ juga, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنِّي رَأَيْتُ كَأَنَّ عَمُوْدَ الْكِتَابِ انْتُزِعَ مِنْ تَحْتِ وِسَادَتِيْ، فَأَتْبَعْتُهُ بَصَرِيْ، فَإِذَا هُوَ نُوْرٌ سَاطِعٌ، عُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلَا وَإِنَّ الْإِيْمَانَ إِذَا وَقَعَتِ الْفِتَنُ بِالشَّامِ.

"Sesungguhnya aku telah melihat penopang al-Kitab dicopot dari bawah bantalku, lalu aku memperhatikannya dengan mataku, ternyata ia adalah cahaya yang memancar ke arah Syam. Ketahuilah, bahwa iman (bila terjadi fitnah) ada di Syam."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dan al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat keduanya."[3]

---

[1] Dengan *fathah* huruf *jim*nya bermakna tempat hijrah, dan beliau memaksudkannya Syam, karena Ibrahim ketika keluar dari negeri Iraq melewati syam dan tinggal di sana. (*an-Nihayah*).

[2] Penulis mengisyaratkan bahwa hadits ini tidak sesuai syarat Syaikhain, karena ada padanya, 4/510-511, perawi bernama Abdullah bin Shalih al-Mishri, maka asy-Syaikhain tidak meriwayatkan satu hadits pun melaluinya; al-Bukhari meriwayatkan haditsnya hanya secara *mu'allaq*. Kemudian dia ini memiliki kelemahan dalam hafalannya, dan ia ada pada al-Hakim, 4/486, dari jalan periwayatan Syahr juga. Di antara kekeliruan Syaikh an-Naji juga adalah beliau mengingkari dalam kitab *al-'Ujalah*, 205/1, bahwa al-Hakim meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah dari Abdullah bin Amru!! Sedangkan kerancuan tiga pen*ta'liq* kitab *at-Targhib* adalah mereka menisbatkan kepada al-Hakim dengan nomor pertama dan menyatakan, "Ada padanya Syahr bin Hausyab..." padahal ini ada pada yang terakhir sebagaimana terdahulu. Kemudian mereka juga melemahkan hadits ini karena ketidaktahuan mereka tentang jalan periwayatan yang dishahihkan al-Hakim, dan mereka tidak memberikan komentar atasnya sedikit pun!! Hadits ini telah aku *takhrij* dari dua jalan periwayatannya dengan penguat dari hadits lainnya dalam kitab *ash-Shahihah*, no. 3203.

[3] Ini dalam kitab asli tertulis, Dan dalam riwayat ath-Thabrani berbunyi, إِذَا وَقَعَتِ الْفِتَنُ فَالْأَمْنُ بِالشَّامِ "Bila terjadi fitnah maka keamanan ada di Syam". Lalu aku hapus karena lemah (tidak shahih), dan hadits ini telah

﴾3093﴿ – 8 : Shahih Lighairihi

Imam Ahmad meriwayatkannya dari hadits Amr bin al-'Ash.

﴾3094﴿ – 9 : Shahih

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ عَمُوْدَ الْكِتَابِ احْتُمِلَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِي فَعُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلَا وَإِنَّ الْإِيْمَانَ حِيْنَ تَقَعُ الْفِتَنُ بِالشَّامِ.

"Ketika aku tidur, aku melihat penopang al-Kitab dibawa dari bawah kepalaku, lalu (memancar) ke arah Syam. Ketahuilah, bahwa iman bila terjadi fitnah ada di Syam."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan semua perawinya adalah perawi *ash-Shahih.*

﴾3095﴿ – 10 : Shahih

Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا وَنَحْنُ عِنْدَهُ: طُوْبَى لِلشَّامِ إِنَّ مَلَائِكَةَ الرَّحْمٰنِ بَاسِطَةٌ أَجْنِحَتَهَا عَلَيْهِ.

"Rasulullah ﷺ telah bersabda pada satu hari, sedangkan kami ada di samping beliau, 'Beruntunglah negeri Syam! Sesungguhnya malaikat Dzat Yang Maha Pengasih membentangkan sayapnya padanya'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia menshahihkannya.

﴾3096﴿ – 11 : Shahih

Dari Salim bin Abdullah, dari bapaknya ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَخْرُجُ عَلَيْكُمْ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ تَحْشُرُ النَّاسَ. قَالَ:

---

di*takhrij* dalam kitab *adh-Dha'ifah*, no. 6776. Para pen*ta'liq* yang tiga mengalami kerancuan sebagaimana kebiasaan mereka, tidak takut terhadap Rabb mereka dalam (meriwayatkan) hadits Nabi mereka, mereka mencakup hadits shahih dan dhaif dengan perkataan mereka, "Hadits hasan" tanpa membedakan sehingga mereka menzhalimi hadits shahih lalu menurunkannya dari derajatnya, dan memuliakan dan mengagungkan hadits dhaif dari derajatnya.

قُلْنَا: بِمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ.

"Akan datang kepada kalian (di akhir zaman) api dari daerah Hadhramaut yang menggiring manusia." Perawi (Ibnu Umar) berkata, "Kami berkata, 'Dengan apa engkau perintahkan kami wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Kalian hendaknya menetapi negeri Syam'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

﴾3097﴿ – 12 : Shahih

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, bahwasanya beliau telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَوْمُ[1] الْمَلْحَمَةِ الْكُبْرَى فُسْطَاطُ الْمُسْلِمِيْنَ بِأَرْضٍ يُقَالُ لَهَا: (الْغُوْطَةُ)، فِيْهَا مَدِيْنَةٌ يُقَالُ لَهَا: (دِمَشْقُ)، خَيْرُ مَنَازِلِ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَئِذٍ.

"Hari Malhamah Kubra (hari peperangan besar) maka pusat berkumpulnya kaum Muslimin di daerah yang dinamai al-Ghuthah, di dalamnya terdapat satu kota yang bernama Damaskus; ia adalah sebaik-baik tempat tinggal bagi kaum Muslimin ketika itu."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih sanadnya."

Pernyataan: فُسْطَاطُ الْمُسْلِمِيْنَ bermakna tempat berkumpul kaum Muslimin.

❀❀❀

[1] Dalam kitab asli dan cetakan Imarah tertulis (فِيْ) dan ralat dari kitab *al-Mustadrak*, dan sanadnya lemah, dan penulis telah mengambil referensi terlalu jauh, karena Abu Dawud dan Ahmad meriwayatkan hadits ini dengan lafazh,

فُسْطَاطُ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ ...

Dan sanad keduanya shahih dan telah di*takhrij* dalam kitab *Fadha'il asy-Syam*, hadits no. 15.

LARANGAN DARI MENGANGGAP SIAL KARENA SESUATU (THIYARAH)

{3098} – 1 : Shahih

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

"Ath-Thiyarah (menganggap sial karena sesuatu) adalah syirik, ath-Thiyarah adalah syirik, ath-Thiyarah adalah syirik, dan tidaklah salah seorang dari kita melainkan pernah terlintas (dalam hatinya), akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakal."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan ini lafazh beliau, dan at-Tirmidzi serta Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits hasan shahih."

Al-Hafizh menyatakan, "Abu al-Qasim al-Ashbahani[1] dan selainnya menyatakan bahwa dalam hadits ini ada yang tidak ditampakkan, dan seharusnya bermakna: Tidak ada seorang pun dari kita, melainkan terlintas dalam hatinya sesuatu dari hal itu, yaitu hati umat beliau. Akan tetapi Allah menghilangkan hal itu dari hati setiap orang yang bertawakkal kepadaNya, dan tidak bertahan padanya.

Ini lafazh al-Ashbahani, dan yang benar adalah yang disampaikan al-Bukhari dan lainnya bahwa ucapan,

وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

---

[1] Dalam kitabnya *at-Targhib wa at-Tarhib*, 1/309, dan aku meralat suatu kesalahan pada kitab asal dari buku tersebut.

adalah berasal dari pernyataan Ibnu Mas'ud yang *mudraj* dan tidak *marfu'*.

Al-Khaththabi menyatakan, "Muhammad bin Isma'il menyatakan bahwa Sulaiman bin Harb mengingkari tambahan pernyataan ini dan menyatakan bahwa ini bukan dari pernyataan Rasulullah ﷺ, dan tampaknya ini adalah pernyataan Ibnu Mas'ud. Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari al-Bukhari dari Sulaiman bin Harb pernyataan seperti ini.[1]

﴿3099﴾ – 2 : Hasan Lighairihi

Dari Abu ad-Darda` ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَنْ يَنَالَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مَنْ تَكَهَّنَ أَوِ اسْتَقْسَمَ، أَوْ رَجَعَ مِنْ سَفَرٍ تَطَيُّرًا.

"Tidak akan mendapatkan derajat-derajat tertinggi, orang yang meramal atau mengundi nasib atau kembali (menggagalkan) kepergian karena merasa sial dengan sesuatu."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi dan salah satu dari dua sanad ath-Thabrani *tsiqah*. [Telah berlalu pada Kitab Adab, bab. 32].

[1] Aku nyatakan, Bahwa yang *rajih* menurutku adalah pernyataan ini *marfu'* dari pernyataan Rasulullah ﷺ sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 430. Oleh karena itu, aku menjadikannya (terang) antara dua bulan.

41

LARANGAN MEMILIKI (ATAU MEMELIHARA) ANJING KECUALI UNTUK BERBURU DAN MENJAGA HEWAN TERNAK

﴿3100﴾ – 1 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ مَاشِيَةٍ، فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطَانِ.

"Barangsiapa yang memelihara anjing kecuali anjing pemburu atau anjing (penjaga) hewan ternak, maka pahalanya akan berkurang setiap hari sebanyak dua qirath (maksudnya sangat banyak)."

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.[1]

Dalam riwayat al-Bukhari, Bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا لَيْسَ بِكَلْبِ مَاشِيَةٍ أَوْ ضَارِيَةٍ، نَقَصَ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ عَمَلِهِ قِيْرَاطَانِ.

"Barangsiapa yang memelihara anjing yang bukan untuk (menjaga) hewan ternak atau terlatih (berburu),[2] maka (pahala) amalannya berkurang setiap hari sebanyak dua qirath."

Dalam riwayat Muslim,

---

[1] Aku nyatakan, Dan alur kisahnya adalah riwayat beliau, namun dengan kalimat: (نَقَصَ) sampai akhirnya, dalam riwayat beliau tidak ada kata, (فَإِنَّهُ يَنْقُصُ) karena ini dalam riwayat al-Bukhari, no. 5481, namun beliau meriwayatkan dengan lafazh, إِلَّا كَلْبَ مَاشِيَةٍ أَوْ ضَارِيًا (*Kecuali anjing* (*penjaga*) *hewan ternak atau terlatih* (*berburu*)) dan dari sini tampaknya penulis menyatukan hadits dari dua riwayat! Dan telah lalu beberapa contoh lainnya.

[2] Pada kitab asli (صَيْدٌ) dan ralatnya dari al-Bukhari, no. 5480.

أَيُّمَا أَهْلِ دَارٍ اتَّخَذُوْا كَلْبًا إِلَّا كَلْبَ مَاشِيَةٍ أَوْ كَلْبَ صَائِدٍ، نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِمْ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطَانِ.

"Keluarga siapa pun yang memelihara anjing kecuali anjing penjaga hewan ternak atau anjing pemburu, maka (pahala) amalan mereka berkurang setiap hari sebanyak dua qirath."

﴾3101﴿ – 2 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطٌ، إِلَّا كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ مَاشِيَةٍ.

"Barangsiapa yang memelihara anjing, maka (pahala) amalannya akan berkurang setiap hari sebanyak satu qirath, kecuali anjing (penjaga) pertanian atau (penjaga) hewan gembala."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim

Dalam suatu riwayat Muslim,

مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا لَيْسَ بِكَلْبِ صَيْدٍ وَلَا مَاشِيَةٍ وَلَا أَرْضٍ، فَإِنَّهُ يُنْقَصُ مِنْ أَجْرِهِ قِيْرَاطَانِ كُلَّ يَوْمٍ.

"Siapa yang memelihara anjing yang bukan anjing berburu, anjing (penjaga) hewan gembala, dan anjing (penjaga) pertanian, maka pahalanya dikurangi sebanyak dua qirath setiap hari."

﴾3102﴿ – 3 : Shahih Lighairihi

Dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ, dia berkata,

إِنِّي لَمِمَّنْ يَرْفَعُ أَغْصَانَ الشَّجَرَةِ عَنْ وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَخْطُبُ فَقَالَ: لَوْلَا أَنَّ الْكِلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا، فَاقْتُلُوْا مِنْهَا كُلَّ أَسْوَدَ بَهِيْمٍ، وَمَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يَرْتَبِطُوْنَ كَلْبًا، إِلَّا نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِمْ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطٌ إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ، أَوْ كَلْبَ حَرْثٍ، أَوْ كَلْبَ غَنَمٍ.

"Sesungguhnya aku termasuk orang yang menyingkirkan ranting pohon dari wajah Rasulullah ﷺ dalam keadaan beliau berkhutbah, lantas beliau bersabda, 'Seandainya anjing-anjing tersebut bukan salah satu umat, tentulah aku perintahkan untuk membunuhnya, maka bunuhlah setiap anjing hitam legam. Tidak ada satu keluarga pun yang memelihara anjing kecuali berkurang dari (pahala) amalan mereka setiap hari sebanyak satu qirath, kecuali anjing berburu, atau anjing (penunggu) kebun atau anjing (penjaga) kambing'."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hadits hasan." Serta Ibnu Majah, namun beliau meriwayatkan dengan lafazh,

وَمَا مِنْ قَوْمٍ اتَّخَذُوْا كَلْبًا إِلَّا كَلْبَ مَاشِيَةٍ، أَوْ كَلْبَ صَيْدٍ، أَوْ كَلْبَ حَرْثٍ، إِلَّا نَقَصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطَانِ.

"Tidak ada satu kaum pun yang memelihara anjing kecuali anjing (penjaga) hewan ternak atau anjing pemburu atau anjing (penjaga) ladang, melainkan pahala mereka akan berkurang setiap hari sebanyak dua qirath."

﴾3103﴿ – 4 : Shahih

Dari Aisyah ﵂, dia berkata,

وَاعَدَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي سَاعَةٍ أَنْ يَأْتِيَهُ، فَجَاءَتْ تِلْكَ السَّاعَةُ وَلَمْ يَأْتِهِ، قَالَتْ: وَكَانَ بِيَدِهِ عَصًا فَطَرَحَهَا مِنْ يَدِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: مَا يُخْلِفُ اللهُ وَعْدَهُ وَلَا رُسُلُهُ. ثُمَّ الْتَفَتَ فَإِذَا جَرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ سَرِيْرِهِ، فَقَالَ: مَتَى دَخَلَ هٰذَا الْكَلْبُ؟ فَقُلْتُ: وَاللهِ مَا دَرَيْتُ فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ، فَجَاءَ جِبْرِيْلُ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَعَدْتَنِي فَجَلَسْتُ لَكَ فَلَمْ تَأْتِنِي، فَقَالَ: مَنَعَنِي الْكَلْبُ الَّذِيْ كَانَ فِي بَيْتِكَ، إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلَا صُوْرَةٌ.

"Jibril ﵇ berjanji kepada Rasulullah ﷺ pada saat tertentu untuk menemui beliau. Lalu waktu yang dijanjikan telah tiba, namun dia belum datang. Aisyah berkata, 'Waktu itu Rasulullah memegang tongkat, maka beliau melemparnya dari tangannya dalam keadaan berkata, 'Allah tidak melanggar janjinya dan tidak juga para RasulNya.' Kemudian beliau berpaling, ternyata ada anak anjing di bawah ranjangnya, lantas beliau ber-

sabda, 'Kapan anjing ini masuk ke sini?' Maka aku berkata, 'Demi Allah aku tidak mengetahuinya.' Lantas Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mengusirnya, maka diusirlah anjing tersebut. Lalu Jibril datang, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Engkau telah berjanji kepadaku lalu aku telah lama menunggumu, namun kamu tidak datang-datang.' Maka jibril menjawab, 'Anjing yang ada di dalam rumahmu itu yang menghalangiku, kami tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar di sana'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

﴾3104﴿ – 5 : Shahih

Dari Buraidah ﷺ, dia berkata,

اِحْتَبَسَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ لَهُ: مَا حَبَسَكَ؟ فَقَالَ: إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ.

"Jibril عليه السلام tertahan menemui Nabi ﷺ lalu beliau bertanya kepadanya, 'Apa yang menahanmu?' Lalu Jibril menjawab, 'Kami tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada anjing'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya perawi *ash-Shahih.*

﴾3105﴿ – 6 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ أَتَيْتُكَ الْبَارِحَةَ فَلَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَكُوْنَ دَخَلْتُ عَلَيْكَ الْبَيْتَ الَّذِيْ كُنْتَ فِيْهِ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ فِي بَابِ الْبَيْتِ تِمْثَالُ الرِّجَالِ، وَكَانَ فِي الْبَيْتِ قِرَامُ سِتْرٍ فِيْهِ تَمَاثِيْلُ، وَكَانَ فِي الْبَيْتِ كَلْبٌ، فَمُرْ بِرَأْسِ التِّمْثَالِ الَّذِيْ بِالْبَابِ فَلْيُقْطَعْ فَيَصِيْرَ كَهَيْئَةِ الشَّجَرَةِ، وَمُرْ بِالسِّتْرِ فَلْيُقْطَعْ، وَيُجْعَلْ مِنْهُ وِسَادَتَيْنِ مُنْتَبَذَتَيْنِ يُوْطَآنِ، وَمُرْ بِالْكَلْبِ فَيُخْرَجْ. فَفَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَكَانَ ذٰلِكَ الْكَلْبُ جَرْوًا لِلْحَسَنِ أَوْ لِلْحُسَيْنِ تَحْتَ نَضَدٍ لَهُ، فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ.

"Jibril mendatangiku lantas berkata, 'Aku semalam akan menemuimu, maka tidak ada yang mencegahku untuk menemuimu di rumah kediamanmu kecuali (disebabkan) gambar seorang laki-laki di rumahmu.' Memang di rumah tersebut ada kain tipis penutup yang bergambar makhluk hidup, dan juga ada anjing. Oleh karena itu, hendaknya engkau perintahkan mengambil kepala gambar yang di pintu tersebut lalu dipotong sehingga menjadi seperti bentuk pohon, dan perintahkan kain penutup tersebut untuk dipotong dan dijadikan dua sarung bantal yang dijadikan sandaran dan tempat duduk, serta perintahkan mengusir anjing lalu dikeluarkan (dari rumah).'

Lalu Rasulullah ﷺ melaksanakannya. Anjing tersebut adalah anak anjing milik al-Hasan atau al-Husain di bawah ranjang beliau, lalu beliau memerintahkan untuk mengeluarkannya, maka ia dikeluarkan."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan ini lafazh beliau, dan beliau berkata, "Hadits hasan shahih." Juga diriwayatkan an-Nasa`i dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. [Telah lalu pada Kitab Adab, bab. 33].

اَلنَّضَدُ : Ranjang dan tempat tersusun, karena barang-barang disimpan di bawahnya.

﴿3106﴾ – 7 : Hasan Shahih

Dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَعَلَيْهِ الْكَآبَةُ، فَسَأَلْتُهُ مَا لَهُ؟ فَقَالَ: لَمْ يَأْتِنِي جِبْرِيْلُ مُنْذُ ثَلَاثٍ. فَإِذَا جَرْوُ كَلْبٍ بَيْنَ بُيُوْتِهِ...، فَبَدَا لَهُ جِبْرِيْلُ عليه السلام فَهَشَّ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: مَا لَكَ لَمْ تَأْتِنِي؟ فَقَالَ: إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلَا تَصَاوِيْرُ.

"Aku masuk menemui Rasulullah ﷺ dan tampak padanya kekesalan, lalu aku bertanya kepada beliau, 'Ada apa gerangan?' Beliau menjawab, 'Jibril tidak mendatangiku sejak tiga hari yang lalu. Tiba-tiba ada anak anjing di antara rumah-rumah beliau..., lalu muncullah Jibril عليه السلام menemui beliau, lalu Rasulullah ﷺ menegurnya dengan menyatakan, 'Ada apa gerangan?' Ia menjawab, 'Kami tidak masuk rumah yang ada anjing dan gambar-gambarnya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya dijadikan hujjah dalam *ash-Shahih*[1]. Juga ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* meriwayatkannya semakna dengan hadits ini. Hadits ini telah diriwayatkan dari banyak sahabat dengan lafazh yang mirip, dan yang telah kami sampaikan sudah cukup.

---

[1] Aku nyatakan, Pada sanadnya, 5/203, ada al-Harits bin Abdirrahman al-A'miri bukan termasuk perawi *ash-Shahih*, memang telah di*tsiqah*kan banyak ulama, namun tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali hanya seorang saja. Kisah ini sudah ada dari sejumlah sahabat sebagaimana dijelaskan penulis. Namun tidak ada satu pun dari jalan periwayatannya ada penyebutan, فَأَمَرَ بِهِ فَقُتِلَ "Lalu beliau perintahkan (untuk mengusirnya) lalu ia dibunuh" karena ini adalah mungkar atau paling tidak *syadz*. Oleh karena itu, aku hapus dengan memberi isyarat titik-titik, dan riwayat ath-Thabrani setelah hadits ini tidak dapat menguatkannya, karena beliau sampaikan dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 1/125/387, dari jalan periwayatan Khalid bin Yazid al-Umari... dan lafazhnya,

Usamah menyatakan, "Lalu aku letakkan kedua tanganku di atas kepala lalu aku berteriak. Maka beliau bertanya, 'Ada apa denganmu Wahai Usamah?' Maka aku menjawab, "Anjing." Lantas beliau ﷺ memerintahkan (untuk mengusirnya) lalu anjing itu dibunuh."

Al-Umari tersebut adalah seorang pendusta. Hadits ini telah di*takhrij* dalam *adh-Dhaifah*, no. 6778, dan lihat *Shahih at-Targhib* di sini, dan *Adab az-Zifaf*, 190-197, al-Maktabah al-Islamiyah-Amman.

LARANGAN SEORANG LAKI-LAKI BEPERGIAN SENDIRIAN ATAU BERDUA DENGAN ORANG LAIN DAN KETERANGAN TENTANG JUMLAH SEBAIK-BAIK TEMAN [1]

﴿3107﴾ – 1 : Shahih

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ النَّاسَ يَعْلَمُوْنَ مِنَ الْوِحْدَةِ مَا أَعْلَمُ، مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ.

"Seandainya orang-orang mengetahui bahaya sendirian (sebagaimana) yang aku ketahui, maka tidak ada seorang pun yang berangkat bepergian di malam hari sendirian."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

﴿3108﴾ – 2 : Hasan Shahih

Dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya,

أَنَّ رَجُلًا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ صَحِبْتَ؟ قَالَ: مَا صَحِبْتُ أَحَدًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلرَّاكِبُ شَيْطَانٌ، وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ.

"Bahwasanya seorang laki-laki datang dari bepergian, lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Siapa yang menemanimu?' Ia menjawab, 'Tidak ada seorang pun yang menemaniku.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang yang bepergian sendiri adalah (seperti) setan, dua orang yang bepergian adalah (seperti) dua setan, dan bertiga adalah jamaah yang bepergian'."

---

[1] Dengan hal tersebut beliau mengisyaratkan kepada hadits Ibnu Abbas, "Sebaik-baiknya teman perjalanan adalah empat... dan ia dalam kitab *Dhaif at-Targhib.*

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan beliau menshahihkan hadits ini. Hadits yang *marfu'* diriwayatkan oleh Malik, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan hadits ini, dan an-Nasa`i dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya. Ibnu Khuzaimah membuat bab atas hadits ini, *Bab an-Nahyu 'an Safar*[1] *al-Itsnain* (Bab larangan dari bepergian dua orang), dan dalil yang menunjukkan bahwa musafir di bawah tiga orang adalah pelaku maksiat, karena Nabi ﷺ memberitahukan bahwa satu orang adalah (seperti) setan dan dua orang adalah (seperti) dua setan, dan makna perkataan "setan" hampir sama dengan orang yang bermaksiat, seperti pernyataan,

Setan manusia dan jin, bermakna pelaku maksiat dari manusia dan jin. : شَيَاطِيْنُ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ

﴾3109﴿ – 3 : Hasan Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلْوَاحِدُ شَيْطَانٌ، وَالْاِثْنَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ.

"Seorang laki-laki yang bepergian sendiri adalah (seperti) setan, dua orang yang bepergian adalah (seperti) dua setan, dan bertiga adalah jamaah yang bepergian."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

[1] Pada kitab asal (سَيْرٌ) demikian dalam naskah cetakan *Shahih Ibnu Khuzaimah*, 4/151, dan yang benar adalah yang aku tetapkan sebagaimana ditunjukkan oleh susunan kalimat tersebut.

LARANGAN WANITA BEPERGIAN (SAFAR) SENDIRIAN TANPA DIDAMPINGI MAHRAMNYA

﴾3110﴿ – 1 : Shahih

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُوْنُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوْهَا، أَوْ أَخُوْهَا، أَوْ زَوْجُهَا، أَوِ ابْنُهَا، أَوْ ذُوْ مَحْرَمٍ مِنْهَا.

"Seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tidak boleh bepergian dalam jarak tiga hari atau lebih kecuali disertai bapaknya, saudaranya, suaminya, anaknya, atau mahramnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Dalam suatu riwayat al-Bukhari dan Muslim,

لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ مِنْهَا أَوْ زَوْجُهَا.

"Seorang wanita tidak boleh bepergian dalam jarak dua hari, kecuali disertai mahramnya, atau suaminya."[1]

---

[1] An-Naji berkata, 205/2: Sudah pasti lafazh pertama tidak ada dalam al-Bukhari, namun ia adalah riwayat Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Hadits ini ada pada Ibnu Majah dengan lafazh, لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ, sedangkan lafazh kedua itu adalah lafazh Muslim. Syaikhan meriwayatkan hadits semakna dengannya tanpa lafazh: مِنَ الدَّهْرِ

Aku nyatakan, Adapun ketiga pen*ta'liq* yang mengaku telah men*tahqiq*, maka mereka tidak mencegah *tadlis* tersebut dan menutupi realita kepada para pembaca secara sengaja atau jahil, mereka menyatakan, 'HR. al-Bukhari, no. 1197 dan Muslim, no. 827!! Nomor pertama menunjukkan hadits yang diisyaratkan an-Naji dan berisi hadits bab secara ringkas sekali berbunyi,

لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إِلَّا مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُوْ مَحْرَمٍ.

﴾3111﴿ – 2 : Shahih

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ مِنْهَا.

"Tidak boleh bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk bepergian dalam jarak tiga hari kecuali disertai mahramnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud.

﴾3112﴿ – 3 – a : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِيْ مَحْرَمٍ عَلَيْهَا.

"Tidak boleh bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk bepergian dalam jarak sehari semalam kecuali disertai mahramnya."

3 – b : Shahih

Dalam riwayat lainnya,

مَسِيْرَةَ يَوْمٍ.

"Sejarak sehari perjalanan."

3 – c : Shahih

Dalam satu riwayat lainnya,

مَسِيْرَةَ لَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُوْ مَحْرَمٍ مِنْهَا.

"Sejauh semalam perjalanan kecuali disertai dengan mahramnya."

Dan nomor kedua memberi isyarat kepada hadits lainnya dalam larangan dari shalat setelah Ashar dan Fajar! Yang benar nomor riwayat pertama adalah pada Muslim, no. 1340, sedangkan yang lain, 2/1338. Mereka bertiga terpedaya dengan nomor yang disusun Muhammad Fuad Abdul Baqi' dan penomorannya tidak sangat tepat, karena beliau mengisyaratkan sebagian hadits yang ada dalam Kitab Haji secara sempurna; dan telah lalu bagian yang diisyaratkan tersebut dalam Kitab Shalat. Mereka karena pemulanya dan bodohnya tidak memperhatikan seperti istilah-istilah ini.

Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya.[1]

[1] Di sini pada kitab asal berbunyi: Dan dalam riwayat Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah, أَنْ تُسَافِرَ بَرِيْدًا "Bepergian satu Baried (setengah hari)".. Ini riwayat *syadz*, dan telah dijelaskan dalam *adh-Dhaifah*, 2727. Adapun ketiga orang pen*ta'liq* tersebut, maka mereka mencakupnya dalam penshahihan hadits.

ANJURAN BERDZIKIR KEPADA ALLAH BAGI ORANG YANG MENGENDARAI UNTA (KENDARAANNYA)

﴿3113﴾ – 1 : Hasan Shahih

Dari Abu Las al-Khuza'i ﷺ, dia berkata,

حَمَلَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى إِبِلٍ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ بُلَّحٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا نَرَى أَنْ تَحْمِلَنَا هٰذِهِ؟ قَالَ: مَا مِنْ بَعِيْرٍ إِلَّا فِيْ ذِرْوَتِهِ شَيْطَانٌ، فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ ﷻ إِذَا رَكِبْتُمُوْهَا كَمَا أَمَرَكُمُ اللهُ، ثُمَّ امْتَهِنُوْهَا لِأَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّمَا يَحْمِلُ اللهُ ﷻ.

"Rasulullah ﷺ membawa kami mengendarai salah satu unta sedekah (zakat) yang telah lemah (tidak mampu bergerak cepat). Lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah, tidaklah kami melihat bahwa unta ini mampu membawa kami.' Beliau menjawab, 'Tidak ada seekor unta pun, melainkan di punuknya ada setan, maka sebutlah nama Allah ﷻ atasnya apabila kalian menungganginya sebagaimana Allah memerintahkan kalian, kemudian gunakanlah ia untuk kepentingan diri kalian, karena hanya Allah yang membawanya'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya.[1]

بُلَّحٍ : Keletihan, maksudnya lemah dan tidak mampu melanjutkan perjalanan. Dikatakan, بَلَّحَ الرَّجُلُ (*seorang laki-laki keletihan*), yaitu apabila lemah sehingga tidak mampu bergerak.

[1] Aku nyatakan, Al-Bukhari menyampaikan hadits ini secara *muallaq* dalam *Shahih*nya. Lihat ringkasanku terhadap *Shahih al-Bukhari* 1/434 *mu'allaq*, 242 dan ia di*takhrij* dalam *ash-Shahihah*, no. 2271.

أَبُو لَاسٍ : Nama Abu Las adalah Abdullah bin Ghanamah, dan ada yang menyatakan, Ziyad. Beliau memiliki dua hadits dari Nabi ﷺ, salah satunya adalah ini.

﴿3114﴾ – 2 : Hasan Shahih

Dari Muhammad bin Hamzah bin 'Amru al-Aslami, bahwasanya beliau mendengar bapaknya berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَى كُلِّ بَعِيرٍ شَيْطَانٌ، فَإِذَا رَكِبْتُمُوْهَا فَسَمُّوا اللهَ ﷻ، وَلَا تُقَصِّرُوْا عَنْ حَاجَاتِكُمْ.

"Pada (punggung) setiap unta ada setan, apabila kalian menungganginya, maka sebutlah nama Allah ﷻ dan janganlah kalian meninggalkannya karena lemah (dalam menunaikan) kebutuhan kalian."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, dan sanad keduanya *jayyid.*

ANCAMAN DARI MEMBAWA ANJING DAN LONCENG DALAM PERJALANAN DAN SELAINNYA

﴾3115﴿ - 1 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيْهَا كَلْبٌ أَوْ جَرَسٌ.

"Tidaklah Malaikat (rahmah dan istighfar) menemani kafilah (yang bepergian) yang dalam rombongannya terdapat anjing dan lonceng."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.

﴾3116﴿ - 2 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَلْجَرَسُ مَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ.

"Lonceng adalah lagu-lagu setan."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa`i, dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya.

﴾3117﴿ - 3 - a : Hasan Lighairihi

Dari Ummu Habibah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيْهَا جَرَسٌ.

"Tidaklah Malaikat (rahmah dan istighfar) menemani kafilah (yang bepergian) yang dalam rombongannya terdapat lonceng."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.

3 – b : Hasan Shahih

Dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan lafazhnya berbunyi,

إِنَّ الْعِيْرَ الَّتِيْ فِيْهَا الْجَرَسُ لَا تَصْحَبُهَا الْمَلَائِكَةُ.

"Sesungguhnya rombongan yang di dalamnya terdapat lonceng, (niscaya) tidak ditemani para malaikat."

﴾3118﴿ – 4 : Shahih

Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ بِالْأَجْرَاسِ أَنْ تُقَطَّعَ مِنْ أَعْنَاقِ الْإِبِلِ يَوْمَ بَدْرٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan agar lonceng-lonceng dari leher unta dipotong (talinya) pada Hari Badar."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.[1]

﴾3119﴿ – 5 : Shahih

Dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِقَطْعِ الْأَجْرَاسِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan untuk memotong lonceng-lonceng."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya juga.

﴾3120﴿ – 6 : Hasan Lighairihi

Dari Bunanah Maulah Abdurahman bin Hayyan[2] al-Anshari,

أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ ﷺ إِذْ دُخِلَ عَلَيْهَا لِجَارِيَةٍ وَعَلَيْهَا جَلَاجِلُ يُصَوِّتْنَ، فَقَالَتْ: لَا تُدْخِلْنَهَا عَلَيَّ إِلَّا أَنْ تُقَطِّعْنَ جَلَاجِلَهَا، وَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ جَرَسٌ.

"Bahwasanya ia pernah berada di dekat Aisyah ﷺ, tiba-tiba seorang

---

[1] Aku nyatakan, Demikian juga Ahmad, 6/150.

[2] Dengan *fathah* huruf *ha*'nya dan *ya*'nya sebagaimana dalam kitab *al-Ujalah*, 2/206. ada dalam kitab Asli (*at-Targhib*) dengan *ba*` dan dalam cetakan Himsh tertulis, Hisan, dan di catatan kakinya berbunyi, dalam salah satu naskah (حَيَّان) dengan *ya*`.

gadis dipertemukan kepadanya dan wanita tersebut mengenakan lonceng kecilnya yang berbunyi. Lalu dia berkata, 'Jangan kalian mempertemukannya denganku, kecuali ia memotong lonceng tersebut.' Dan dia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Malaikat tidak akan masuk rumah yang ada loncengnya'."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

﴿3121﴾ – 7 – a : Shahih Ligharihi

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيْهَا جُلْجُلٌ.

"Tidaklah Malaikat (rahmah dan istighfar) menemani kafilah (yang bepergian) yang dalam rombongannya terdapat lonceng kecil."[1]

7 – b : Shahih Ligharihi

Dalam riwayat lain, Abu bakar bin Abu Syaikh menyatakan,

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ سَالِمٍ فَمَرَّ بِنَا رَكْبٌ لِأُمِّ الْبَنِيْنَ مَعَهُمْ أَجْرَاسٌ، فَحَدَّثَ سَالِمٌ عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رَكْبًا مَعَهُمْ جُلْجُلٌ. كَمْ تَرَى مَعَ هٰؤُلَاءِ مِنْ جُلْجُلٍ؟

"Aku duduk bersama Salim lalu suatu kafilah yang membawa dagangan Umm al-Banin melewati kami dan mereka membawa lonceng-lonceng. Maka Salim menceritakan dari bapaknya bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda, 'Tidaklah Malaikat (rahmah dan istighfar) menemani kafilah (yang bepergian) membawa lonceng kecil.' Betapa banyak kamu melihat lonceng-lonceng yang mereka bawa'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.

---

[1] جُلْجُلٌ adalah lonceng kecil yang digantung pada leher hewan dan selainnya sebagaimana disebutkan dalam *an-Nihayah.*

ANJURAN TENTANG AD-DULJAH, YAITU BEPERGIAN DI MALAM HARI DAN ANCAMAN DARI BEPERGIAN PADA AWAL MALAM[1] DAN ANCAMAN DARI AT-TA'RIS (BERHENTI ISTIRAHAT DI AKHIR MALAM) DI JALANAN DAN DARI BERPENCARAN DALAM RUMAH DAN ANJURAN SHALAT APABILA ORANG-ORANG BERHENTI ISTIRAHAT DI AKHIR MALAM

﴾3122﴿ – 1 : Shahih Lighairihi

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ، فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ.

"Hendaklah kalian melakukan ad-Duljah (bepergian di malam hari), karena bumi dilipat pada malam hari."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[2]

﴾3123﴿ – 2 : Shahih Lighairihi

Dari Jabir yaitu Ibnu Abdillah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Aku nyatakan, Ini di antara yang belum jelas bagiku penunjukkan hadits-hadits bab ini atasnya. Walaupun sejumlah ulama telah mendahului beliau dalam hal ini seperti al-Baghawi dan selainnya. Ini dan lainnya yang para ulama tersebut sampaikan- khususnya dalam keadaan tinggal menetap- dengan konteks menahan anak-anak dan selain mereka seperti perintah menutup pintu dan lainnya yang sudah dijelaskan dalam *ash-Shahihain* dan selainnya. Kaum Muslimin sejak zaman pertama sampai hari ini tetap bepergian di awal malam, tidak membedakan antara awal dengan tengah dan akhir malam. Hal ini ditunjukan keumuman sabda Rasulullah ﷺ:

عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ.

Inilah yang di*rajih*kan Ibn al-Atsir dan telah aku jelaskan dalam *adh-Dhaifah* di bawah hadits no. 6847.

[2] Aku nyatakan, Hadits ini dishahihkan al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabi, dan hadits ini dianggap memiliki *illat*, namun tidak mempengaruhi keabsahannya, sebagaimana telah aku jelaskan dalam *ash-Shahihah*, no. 681 dan 682.

لَا تُرْسِلُوْا فَوَاشِيَكُمْ [وَصِبْيَانَكُمْ] إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ، فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَعْبَثُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ.

"Jangan lepaskan hewan ternak kalian [dan anak-anak kecil kalian][1] *apabila matahari telah terbenam hingga hilang kegelapan Isya`, karena para setan berkeliaran*[2] *apabila matahari terbenam hingga hilangnya kegelapan Isya`."*[3]

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan al-Hakim, dan lafazhnya,

اِحْبِسُوْا صِبْيَانَكُمْ حَتَّى تَذْهَبَ فَوْعَةُ الْعِشَاءِ، فَإِنَّهَا سَاعَةٌ تَخْتَرِقُ فِيْهَا الشَّيَاطِيْنُ.

"Tahanlah anak-anak kecil kalian hingga kegelapan Isya` hilang, karena itu adalah waktu setan melintas."

Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

{3124} – 3 : Shahih Lighairihi

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقِلُّوا الْخُرُوْجَ إِذَا هَدَأَتِ الرِّجْلُ، إِنَّ اللهَ يَبُثُّ فِيْ لَيْلِهِ مِنْ خَلْقِهِ مَا يَشَاءُ.

"Sedikitkan keluar apabila (waktu) kaki tenang (berhenti berjalan, maksudnya malam). Sesungguhnya Allah mengeluarkan di waktu malam dari makhluknya yang Dia kehendaki."

---

[1] Tambahan dari Muslim. Kata (الْفَوَاشِيْ) adalah bentuk plural dari (فَاشِيَةٌ) bermakna setiap harta benda yang tersebar berupa unta, sapi dan kambing yang digembalakan, karena ia terpencar-pencar di bumi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *an-Nihayah*. Sebenarnya dalam kitab asal tertulis (مَوَاشِيَكُمْ) lalu aku meralatnya dari *Shahih Muslim* dan Abu Dawud serta *Musnad* juga, 3/312, 386 dan 395. Ada padanya *'An'anah* Abu az-Zubair, dari Jabir dan Abu az-Zubair seorang *mudallis* dan telah berbuat *'An'anah*, namun dia telah menegaskan meriwayatkannya dengan lafazh *tahdits* dalam riwayat al-Humaidi dalam *Musnad*nya tanpa disebutkan kata (فَوَاشِيَكُمْ) demikian juga kata ini tidak ada dalam riwayat Atha' bin Abi Rabah dan Amru bin Dinar dari Jabir dalam *ash-Shahihain* dan selainnya. Maka aku khawatir lafazh ini tidak benar, apabila didapatkan jalan lain atau riwayat dari sahabat lain sebagai penguat (*syahid*) dan bila tidak maka ini mungkar atau *syadz*, sebagaimana telah aku jelasakan dalam *ash-Shahihah*, no. 3454

[2] Demikian dalam kitab asli dan dalam penukilan an-Naji, (تَبْعَثُ) dan beliau berkata, "Demikian didapatkan dalam naskah *at-Targhib*," sedangkan lafazh Muslim (تَنْبَعِثُ) dari kata الْاِنْبِعَاثُ dan lafazh Abu Dawud (تَعِيْثُ) dari kata الْعَيْثُ. Aku nyatakan, Yang ada di kitab asal adalah riwayat Ahmad."

[3] فَوْعَةُ الْعِشَاءِ adalah awal Isya` dan ia juga bermakna فَحْمَةُ الْعِشَاءِ. Sedangkan kata (تَخْتَرِقُ) bermakna berkeliaran. Dijelaskan dalam an-Nihayah bahwa ia adalah awal masuk kegelapan malam. Dikatakan gelap yang ada di antara waktu maghrib dan Isya` dengan (الْفَحْمَةُ) dan gelap antara Isya` dengan fajar (الْعَسْعَسَةُ).

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, dan ini lafazhnya. Juga al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

﴾3125﴿ – 4 : Shahih

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ، وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْجَدْبِ فَأَسْرِعُوْا عَلَيْهَا السَّيْرَ، وَبَادِرُوْا بِهَا نِقْيَهَا، وَإِذَا عَرَّسْتُمْ فَاجْتَنِبُوا الطَّرِيْقَ، فَإِنَّهَا طَرِيْقُ الدَّوَابِّ وَمَأْوَى الْهَوَامِّ بِاللَّيْلِ.

"Apabila kalian bepergian di tanah subur, maka berilah unta bagiannya (berupa makanan) dari tanah tersebut, dan bila bepergian di tanah tandus, maka percepatlah perjalanannya, dan bersegeralah sampai bersamanya (kepada tujuan) selama otak (dan kekuatannya masih ada). Apabila kalian turun istirahat malam hari, maka menjauhlah dari jalanan, karena itu adalah jalan hewan dan tempat berlindung binatang melata di malam hari."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i.

نِقْيَهَا : Otaknya, pengertiannya adalah percepatlah hingga kalian sampai tujuan sebelum hilang akal unta tersebut karena berat dan lelahnya perjalanan.

﴾3126﴿ – 5 : Hasan Lighairihi

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالتَّعْرِيْسَ عَلَى جَوَادِّ الطَّرِيْقِ...، فَإِنَّهَا مَأْوَى الْحَيَّاتِ وَالسِّبَاعِ وَقَضَاءَ الْحَاجَةِ عَلَيْهَا فَإِنَّهَا الْمَلَاعِنُ.

"Jauhilah dari bermalam (istirahat perjalanan) di tengah jalanan...[1] *Karena itu adalah tempat berlindung ular-ular dan binatang buas. Dan*

---

[1] Di sini dalam hadits berbunyi, وَالصَّلَاةَ عَلَيْهَا "Dan shalat padanya," lalu aku hapus , karena tidak ada hadits lain yang menguatkannya. Adapun tiga orang pen*ta'liq* tersebut menyatakan, 'Hasan dengan hadits lain yang terdahulu.' Padahal tidak ada lafazh shalat padanya sebagaimana kamu lihat.

jauhilah dari membuang hajat di sana, karena itu terlaknat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan para perawinya *tsiqah*.

اَلتَّعْرِيْسُ : Turunnya musafir di akhir malam untuk istirahat.

﴿3127﴾ – 6 : Shahih

Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani ﷺ, dia berkata,

كَانَ النَّاسُ إِذَا نَزَلُوْا تَفَرَّقُوْا فِي الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ تَفَرُّقَكُمْ فِي الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ إِنَّمَا ذٰلِكُمْ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَلَمْ يَنْزِلُوْا بَعْدَ ذٰلِكَ مَنْزِلًا إِلَّا انْضَمَّ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ.

"Orang-orang apabila singgah, maka mereka berpencar-pencar di jalan sempit bukit-bukit dan pada lembah-lembah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh berpencarnya kalian di jalan-jalan bukit dan lembah-lembah itu adalah berasal dari (perbuatan) setan,' maka mereka tidak berhenti turun istirahat setelah itu di suatu tempat, kecuali sebagian mereka berkumpul pada sebagian lainnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.[1]

---

[1] Penulis melewatkan Ahmad dalam *Musnad*nya, 4/193 dan ada tambahan,

حَتَّى إِنَّكَ لَتَقُوْلُ: لَوْ بَسَطْتُ عَلَيْهِمْ كِسَاءً لَعَمَّهُمْ أَوْ نَحْوَ ذٰلِكَ.

"Hingga kamu menyatakan, 'Seandainya dihamparkan kain atas mereka tentu akan menutupi mereka semuanya atau semakna dengan itu'."

ANJURAN BERDZIKIR KEPADA ALLAH BAGI ORANG YANG HEWAN KENDARAANNYA TERPELESET

﴿3128﴾ – 1 : Shahih

Dari Abul Malih, dari bapaknya ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ ﷺ فَعَثَرَ بَعِيْرُنَا، فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّهُ يَعْظُمُ حَتَّى يَصِيْرَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُوْلُ بِقُوَّتِيْ، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللهِ، فَإِنَّهُ يَصْغُرُ حَتَّى يَصِيْرَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

"Aku dibonceng Nabi ﷺ lalu unta kami terpeleset, lalu aku berkata, 'Celakalah setan.' Lalu Nabi ﷺ berkata kepadaku, 'Jangan mengatakan, 'Celakalah setan', karena ia akan membesar hingga menjadi seperti rumah dan mengatakan, 'Dengan kekuatanku (dia terpeleset).' Namun katakanlah, 'Bismillah,' karena ia akan mengecil hingga menjadi seperti lalat'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i[1], ath-Thabrani dan al-Hakim, dan beliau berkata, "Shahih sanadnya."

﴿3129﴾ – 2 : Shahih

Dari Abu Tamimah al-Hujaimi dari orang yang pernah dibonceng Nabi ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ رِدْفَهُ عَلَى حِمَارٍ فَعَثَرَ الْحِمَارُ، فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ، وَقَالَ: صَرَعْتُهُ بِقُوَّتِيْ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللهِ، تَصَاغَرَتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ

[1] Yaitu pada kitab *al-Yaum wa al-Lailah*, sebagaimana dalam Kitab *al-'Ujalah.*

حَتَّى يَكُوْنَ أَصْغَرَ مِنْ ذُبَابٍ.

"Aku pernah dibonceng Nabi di atas keledai, lalu keledainya terpeleset. Maka aku berkata, 'Celakalah setan'. Lalu Nabi ﷺ berkata kepadaku, 'Jangan katakan, 'Celakalah setan,' karena jika kamu mengatakan, 'Celakalah setan,' maka ia akan membesar diri dan berkata, 'Aku menjatuhkannya dengan kekuatanku.' Dan bila kamu katakan, 'Bismillah', maka dirinya menjadi kecil hingga menjadi lebih kecil dari lalat'."

Ahmad meriwayatkan hadist ini dengan sanad *jayyid* dan al-Baihaqi serta al-Hakim, hanya saja dia berkata,

وَإِذَا قِيْلَ: بِسْمِ اللهِ، خَنَسَ حَتَّى يَصِيْرَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

"Apabila dikatakan, 'Bismillah', maka ia mengecil hingga menjadi seperti lalat."

Al-Hakim menyatakan, "Shahih sanadnya."

ANJURAN MENGUCAPKAN DOA YANG DIUCAPKAN ORANG YANG SINGGAH DI SUATU TEMPAT

﴿3130﴾ - 1 : Shahih

Dari Khaulah binti Hakim ﷺ, dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ:

"Siapa yang singgah di suatu tempat kemudian mengucapkan doa,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ،

'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan makhluk yang Dia ciptakan,'

لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ.

maka tidak ada yang menyakitinya sampai dia meninggalkan tempat tersebut."

Diriwayatkan oleh Malik, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya.

ANJURAN SESEORANG MENDOAKAN SAUDARANYA YANG TIDAK HADIR APALAGI KETIKA BEPERGIAN

﴾3131﴿ – 1 : Shahih

Dari Ummu ad-Darda` رضي الله عنها, dia berkata, Sayyidku[1] (suamiku) menceritakan kepadaku bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Apabila seorang laki-laki mendoakan kebaikan kepada saudaranya tidak di hadapannya (saudaranya tidak hadir), maka Malaikat berkata, 'Dan kamu mendapatkan pahala yang semisalnya'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud, dan ini lafazh beliau.

Al-Hafizh berkata, "Ummu ad-Darda` ini adalah yang muda, ia seorang tabi'iyah dan namanya Hujaimah, dan ada yang memanggilnya, Juhaimah. Dan ada juga yang menyatakan, Jumanah. Beliau bukan termasuk kalangan sahabat. Yang sahabat adalah Ummu ad-Darda` al-Kubra, dan namanya Khairah, namun dia tidak memiliki hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan tidak juga Muslim. Hal ini disampaikan oleh banyak ahli hadits (*Huffazh*).

﴾3132﴿ – 2 : Hasan

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ،

---

[1] Yaitu suaminya bernama Abu ad-Darda`, dan ia adalah *ash-Shughra* (yang muda) sebagaimana dijelaskan penulis. Adapun Ummu ad-Darda` al-Kubra, maka ia juga istri beliau, dan telah wafat sebelumnya, lalu Abu ad-Darda` menikahi ash-Shughra setelahnya. Lihat kitab *al-Ujalah*.

وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ.

"Ada tiga doa yang mustajab, tidak diragukan lagi padanya; doa orang tua, doa orang yang dizhalimi, dan doa musafir."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dalam dua tempat, dan beliau menilai hasan pada salah satunya. [Telah lalu pada Kitab Doa, bab. 6].

﴿3133﴾ – 3 : Hasan

Dari 'Uqbah bin Amir al-Juhani ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ تُسْتَجَابُ دَعْوَتُهُمْ: اَلْوَالِدُ وَالْمُسَافِرُ وَالْمَظْلُوْمُ.

"Ada tiga orang yang doanya mustajab; orang tua, musafir, dan orang yang dizhalimi."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam suatu hadits dengan sanad *jayyid*. [Telah lalu dalam Kitab Peradilan, bab. 5].

ANJURAN MENINGGAL DUNIA DALAM PERANTAUAN

﴿3134﴾ – 1 : Hasan

Dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash ﷺ, dia berkata,

مَاتَ رَجُلٌ بِالْمَدِيْنَةِ مِمَّنْ وُلِدَ بِهَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: يَا لَيْتَهُ مَاتَ بِغَيْرِ مَوْلِدِهِ. قَالُوْا: لِمَ ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا مَاتَ بِغَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيْسَ لَهُ مِنْ مَوْلِدِهِ إِلَى مُنْقَطَعِ أَثَرِهِ فِي الْجَنَّةِ.

"Seorang laki-laki meninggal dunia di kota Madinah dari kalangan orang yang dilahirkan di sana, lalu Rasulullah ﷺ menshalatkannya, kemudian berkata, 'Alangkah baiknya jika dia meninggal dunia bukan di tanah kelahirannya.' Mereka bertanya, 'Mengapa demikian wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya orang yang meninggal dunia bukan di tanah kelahirannya, maka akan diukur untuknya jarak dari[1] tempat kelahirannya ke tempat meninggalnya[2] (lalu diberikan pahalanya) di surga'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan ini lafazhnya dan Ibnu Majah serta Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya. ❁

---

[1] Dalam kitab asli (*at-Targhib*) berbunyi: قِيْسَ بَيْنَ مَوْلِدِهِ dan ralatnya dari an-Nasa`i, 1/259. Dengan adanya kesalahan pada kitab asli dan kerusakan maknanya, maka tiga orang pen*ta'liq* tetap tidak menyadarinya, dan menetapkan apa adanya, 3/667.

[2] Yaitu ajalnya. As-Sindi menyatakan, "Tampaknya Rasulullah ﷺ tidak menginginkan dengan itu bermakna 'Alangkah baiknya ia meninggal dunia bukan di tanah Madinah' bahkan beliau hanya menginginkan makna 'Alangkah baiknya bila ia merantau berhijrah ke Madinah dan meninggal dunia di sana' Karena meninggal di luar tanah kelahirannya bagi orang yang meninggal di Madinah. Maka hendaknya angan-angan tersebut kembali kepada pengertian ini sehingga tidak menyelisihi hadits keutamaan meninggal di Madinah.
Aku nyatakan, Mengembalikan pengertian angan-angan beliau ﷺ kepada pengertian di atas menentang sabda Rasulullah ﷺ, 'Alangkah baiknya ia meninggal dunia bukan di tanah kelahirannya di luar Madinah. Bagaimana mungkin memahami hadits ini untuk orang yang mati di Madinah?! Yang *rajih* bahwa hadits ini sesuai dengan makna zahirnya dan ini tidak menentang hadits keutamaan meninggal di Madinah; karena keutamaan itu khusus bagi orang yang menghuni Madinah dan sabar atas kesusahannya hingga meninggal dunia. sebagaimana diisyaratkan penulis pada [Kitab Haji, bab. 15]: (Anjuran tinggal menetap di Madinah hingga meninggal dunia....) Maka ketika itu orang yang tinggal menetap di Madinah apabila dia meninggal dalam perantauan, maka itu lebih utama baginya daripada meninggal di Madinah. *Wallahu a'lam.*